

Tunggu Aku Sampai Badai Usai

 16+

 Suzy Wiryanty

1.5K
IKUIT

13.6K
BACA

Gayatri Harimurti sama sekali tidak menduga, kalau anak yang ia lahirkan sepuluh tahun lalu ternyata masih hidup. Kedua orang tuanya membohonginya dan memberikan bayinya pada salah seorang kerabat jauh untuk diadopsi. Gayatri baru diberitahu perihal sang anak, saat sang anak berada dalam kondisi antara hidup dan mati. Anaknya kecelakaan dan membutuhkan transfusi darah.

Masalah muncul saat darah Gayatri tidak cocok dengan sang anak. Gayatri harus menghadirkan Narawastu Adiwangsa, ayah kandung anaknya yang sangat membencinya. Di masa lalu keluarga Gayatri telah mempermalukan keluarga Adiwangsa dalam tatanan masyarakat.

Bagaimana cara Gayatri untuk mendapatkan maaf dari Narawastu? Dan berhasilkah keduanya menyelamatkan nyawa sang anak? Ikuti kisah cinta Gayatri dan Narawastu yang harus melewati berjuta rintangan sebelum menemukan arti cinta, pengorbanan dan permaafan sejati.

DAFTAR **92** Episode ›

TAG

HE | tragedy | campus | addicted to love

1. Rahasia Masa Lalu.

"Tri kamu sekarang ke rumah Sakit Harapan Bunda di Medan ya? Ibu sudah memesan tiket pukul tiga sore untukmu?"

"Ke rumah sakit di Medan sekarang? Siapa yang sakit, Bu?" Sambil menandatangani beberapa dokumen, Gayatri menerima telepon dari sang ibu. Refleks ia memindai jam dinding. Pukul sebelas siang. Artinya ia punya waktu tiga jam lagi untuk sampai di bandara. Cukuplah. Ia sudah terbiasa bepergian dalam waktu mepet.

"Anakmu."

"Hah, a--anak Ratri. Anak dari mana? Bukankah anak Ratri waktu itu sudah meninggal? Ibu ngomong apa sih?" Gayatri meletakkan pena. Ia kini serius mendengarkan kata-kata ibunya. Hening. Tidak terdengar kalimat apapun dari mulut ibunya.

"Ratri menunggu jawaban dari Ibu."

"Sebenarnya putrimu tidak meninggal. Ayah dan ibu telah memberikan putrimu pada kerabat jauh ayahmu di Medan sana."

"Astaga, Ibu. Mengapa Ibu dan ayah membohongi, Ratri?" Gayatri memegangi dadanya. Ingatannya seketika kembali pada saat dirinya dirinya masih berseragam putih abu-abu. Ya, dirinya hamil saat masih SMA. Usianya 17 tahun waktu itu.

"Ibu dan ayah melakukannya demi menyelamatkan masa depanmu! Kamu masih 17 tahun waktu itu. Hamil

kami sebagai orang tua harus bagaimana?"

"Ratri memang masih kecil saat itu. Tapi seharusnya Ibu memberitahu Ratri. Mana boleh Ibu membohongi, Ratri. Dia anak Ratri, Bu!"

"Sudahlah. Semuanya sudah berlalu. Tidak perlu dibahas lagi. Lakukan saja apa yang Ibu minta tadi. Kalau mau main salah-salahan, sebenarnya yang paling bersalah itu kamu. Hamil diusia sekolah dan melarang Ibu dan ayah memenjarakan laki-laki yang sudah menghamilimu. Kamu ini ibarat melemparkan setumpuk kotoran ke wajah ayah dan ibu, tapi kamu tidak memperbolehkan kami membersihkan kotoran itu!"

"Karena Mas Iwas itu memang tidak bersalah, Bu. Ratri yang mengajak Bang Iwas ke acara ulang tahun Citra. Bang Iwas juga tidak memperkosa, Ratri. Kami sama-sama mabuk karena keadaan waktu itu. Jadi mana boleh Ibu memenjarakan Bang Iwas? Dengan dipecatnya ayah Bang Iwas sebagai guru, itu saja sudah sangat mempermalukan keluarga mereka besar mereka, Bu."

"Sudah! Jangan dilanjutkan cerita lama itu. Membuat Ibu emosi saja. Sana, temui putrimu. Nanti Pak Tono yang akan menjemputmu di bandara Kualanamu."

Gayatri menutup telepon dengan jantung berdebar. Anaknya masih hidup! Ibunya tadi mengatakan kalau anaknya perempuan. Berarti putrinya sekarang sudah berusia sepuluh tahun. Mengingat masa lalunya, benak Gayatri kembali ketahun-tahun di mana dirinya masih berseragam putih abu-abu. Gayatri memejamkan mata. Ia berusaha menghadirkan seraut wajah yang sebenarnya ingin sekali ia lupakan. Tanpa bisa ia tahan, kejadian sepuluh tahun lalu itu pun kembali terbayang.

10 Juli 2013

"Tri, ini undangan buat lo. Acara ulang tahun gue yang ke tujuh belas. Gue membuat party besar-besaran di rumah gue. Tenang, bokap nyokap gue lagi di London. Kita bisa party sampai pagi. Jangan nggak dateng lo ya?" Gayatri yang baru masuk ke dalam kelas disambut oleh Citra. Di tangan Citra ada sebuah amplop berwarna merah muda.

"Acaranya kapan, Cit?" Gayatri menerima amplop yang disodorkan Citra.

"Lusa."

"Lo mau hadiah apaan?" Gayatri menyelipkan amplop merah muda itu di dalam tas.

"Bawa Bang Iwas sebagai pasangan lo. Gue minta hadiahnya itu aja." Citra mendekati Gayatri yang sudah duduk di kursinya. Kelas mulai ramai. Teman-teman sekelas mereka mulai berdatangan satu persatu.

"Lo gila, Cit. Kan lo tahu kalo Bang Iwas itu pendiem banget. Galak lagi kalau sama perempuan. Ogah ah. Ntar gue dicuekin kayak Tari and the gank, tengsin gue."

Gayatri menggeleng. Iwas yang dimaksud Citra adalah Narawastu Adiwangsa. Putra sulung Pak Ilham Adiwangsa, guru PPKN di sekolah mereka. Sudah seminggu ini Iwas mengantar jemput Pak Ilham ke sekolah dengan motor. Pak Ilham baru sembuh dari penyakit tipes. Makanya Iwas mengantar jemput ayahnya karena belum sehat betul. Iwas mereka ketahui sebagai mahasiswa baru fakultas hukum.

"Nah itu dia, Tri! Gue curiga kalo Bang Iwas itu gay. Lo inget nggak Bang Iwas itu dingin-dingin aja sewaktu gue dan anak-anak godain? Nah, gue pengen tau Bang Iwas itu beneran gay atau kagak. Coba lo rayu dia ke party gue ini. Kalo dia mau, berarti dia normal. Secara lo itu 'kan cewek paling cantik se Bina Bangsa. Kalo Bang Iwas nggak tertarik, fix Bang Iwas pasti gay."

"Ogah ah. Lagian lo ngapain mau tau dia gay apa nggak? Bukan urusan lo lagi." Gayatri tetap menolak.

"Namanya juga penasaran. Ayolah, Tri. Kabulkan keinginan gue ini." Citra kembali merayu Gayatri.

"Lo bikin susah gue aja deh. Lagian cara gue ngundangnya gimana? Bang Iwas itu nganter Pak Ilham sampai di kantor guru doang 'kan? Masa gue ujug-ujug ngajak dia ke ulang tahun lo? Mikir dong, Cit. Mikir." Gayatri menunjuk keningnya.

"Yeee... lo usaha dong. Gue aja usaha keras sewaktu lo minta gue ngajak si Fathir ke ulang tahun lo minggu lalu. Padahal si Fathir itu susah banget di ajak keluar. Jadwal shootingnya padat. Tapi gue usaha keras sampai berhasil ngajak doi. Masa lo nggak mau effort lebih ngajakin Bang Iwas? Cemen lo ah!" cibir Citra.

"Ya udah, gue coba deh. Tapi gue nggak janji bakalan berhasil ya?" Gayatri mengalah.

"Eh bentar... bentar. Tuh Bang Iwas masuk ke parkiran." Citra menunjuk objek yang ia bicarakan dari jendela kelas.

"Sana, temuin. Semoga berhasil ya?" Citra mendorong punggung Gayatri ke luar kelas. Dengan apa boleh buat Gayatri berjalan ke arah parkiran. Ia bermaksud menunggu Iwas di parkiran saja. Saat ini Iwas sedang membawakan tas besar Pak Ilham ke ruang guru.

"Diamput, gue pake kata pembuka apa ya buat ngajak Bang Iwas? Kenal juga kagak. Si Citra ini emang kurang kerjaan." Gayatri mengomel sendiri.

"Tenang, Tri. Tarik napas, buang napas. Semua pasti akan berjalan baik kalo lo bisa mengontrol diri." Gayatri menghembuskan napas panjang saat melihat Iwas berjalan ke arah motornya di parkir.

"Selamat pagi, Bang Iwas." Gayatri menyapa Iwas ramah.

"Pagi," sahut Iwas acuh sambil menghidupkan mesin motor.

Cepat katakan tujuanmu, Tri. Nanti Iwas keburu pergi.

"Abang mau menemani saya ke pesta ulang tahun teman Sabtu ini tidak?"

Hening.

Sejurus kemudian Iwas berlalu tanpa menjawab tawarannya.

"Astaga, sombong banget ini orang." Gayatri menggerutu. Dari tempatnya berdiri saat ini ia melihat Citra mentertawainya seraya mengacungkan jempol ke bawah. Citra mengatainya cemen. Gayatri bisa membawa gerak bibir Citra dari kejauhan.

"Kalo gue minggu dulu nggak iseng aja, minta hadiah ultah Citra ngajak si Fathir, kagak bakal kesusahan begini gue mah. Mana acaranya lusa lagi." Gayatri mengomel lagi. Sepertinya ia harus meminta bantuan Ussy, si biang gossip untuk mendapatkan alamat rumah Iwas.

***



Suzy Wiryanty Penulis

"Hallo Readers, silakan baca dan vote cerita baru author ya? Terima kasih."

2. Misi Berhasil!

Sembari menyetir Gayatri membaca sekali lagi kertas yang diberikan Ussy. Setelah memuji Ussy setinggi langit tadi pagi, akhirnya ia berhasil juga mendapatkan alamat rumah Iwas. Di sana tertulis jalan Mahoni nomor 121. Saat tiba di simpang empat Gayatri membelokkan mobil ke kanan mengikuti ancer-ancer dari Ussy. Benar saja. Ada plang jalan berwarna hijau dengan tulisan jalan Mahoni.

Gayatri melambatkan laju kendaraan. Ia harus mencari nomor 121. Setelah berkendara beberapa saat Gayatri sampai juga ke rumah Iwas. Ada tulisan 121 di satu rumah sederhana nan asri. Rumah Iwas tentu saja. Setelah keluar dari mobil, Gayatri meragu. Ia takut masuk ke dalam rumah, karena sudah pasti ada Pak Ilham di dalamnya. Bisa diamuk Pak Ilham jika dirinya ketahuan agresif ingin mengajak putranya keluar.

"Gue telepon aja ah." Gayatri mengeluarkan ponsel dari tas ranselnya. Berbekal nomor ponsel yang juga ia dapat dari Ussy, Gayatri menekan kontak nama Iwas. Panggilan pertama tidak dijawab. Gayatri mencoba peruntungannya dengan menelepon sekali lagi. Panggilannya juga tidak dijawab. Gayatri putus asa dan nyaris mematikan panggilan, sebelum sebuah suara bariton singgah dipendengarannya. Iwas mengangkat teleponnya.

"Hallo, siapa ini?"

"Hallo, Bang. Saya, Gayatri."

"Gayatri siapa?"

"Gayatri yang kemarin menemui Abang di parkiran."

Hening.

"Kamu mau apa?"

"Mau mengajak Abang ke ulang tahun teman saya Sabtu besok. Kemarin 'kan sudah saya bilang."

Hening lagi.

"Saya tidak bisa. Saya harus menjaga ayah saya."

"Acaranya nggak lama kok, Bang. Dari jam tujuh sampai sepuluh malam saja."

Maaf ya, gue bohong.

"Kalau Abang tidak berani meminta izin Pak Ilham, saya saja yang mengatakannya ya, Bang? Saya sekarang ada di depan rumah Abang soal." Gayatri nekad mengancam Iwas.

"Tidak perlu! Kamu ini aneh. Kita tidak saling kenal. Kenapa kamu meminta saya menemanimu? Berikan alasan yang sebenarnya. Kalau alasan kamu masuk akal, akan saya pertimbangkan."

"Ini permintaan ulang tahun teman saya, Bang. Kalau permintaannya Abang rasa aneh, itu karena ia mau membalas keisengan saya. Minggu lalu saya meminta hadiah ulang tahun yang sama. Saya memintanya membawa salah seorang teman sebagai hadiah ulang tahun saya."

"Jadi dia gantian memintamu membawa saya? Memangnya temanmu itu punya kepentingan apa ingin saya datang?"

Pengen tahu lo itu gay atau nggak? Batin Gayatri.

"Saya tidak tahu, Bang. Pokoknya dia meminta saya membawa Abang aja. Abang setor muka lima belas menit pun jadi, Bang. Pokoknya asal Abang datang saja. Mau ya, Bang? Tolong saya satu kali ini saja," bujuk Gayatri memelas.

Terdengar helaan napas kasar.

"Kalian ini ada-ada saja tingkahnya. Ya sudah, saya akan menemanimu tiga puluh menit di sana. Setelahnya saya akan pulang. Bagaimana?"

"Terima kasih, Bang. Saya setuju. Saya akan menjemput Abang Sabtu besok jam setengah tujuh malam ya, Bang?" Gayatri lega. Akhirnya Iwas setuju juga.

"Tidak perlu. Saya akan datang sendiri ke sana. Kamu kirim saja alamatnya."

"Baik, Bang. Begitu pun boleh." Setelah menutup telepon, Gayatri meninju-ninju udara. Akhirnya ia berhasil juga membujuk Iwas. Misinya berhasil. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil Gayatri masuk ke dalam mobil. Satu masalah bisa teratasi. Saatnya kembali pulang ke rumah.

***

"Non Ratri ke pesta ulang tahun temannya Non di antar Mang Diman saja ya, Non?" Bik Dedeh yang sedang mengamati anak majikannya berdandan khawatir. Bukan apa-apa, kedua majikannya saat ini masih berada di luar. Ia takut kalau kedua majikannya marah apabila putri tunggal mereka keluar malam sendirian. Kedua majikannya ini memang sangat ketat menjaga putri mereka.

"Nggak usah, Bik. Biar Ratri pergi sendiri saja. Rumah Citra dekat kok dari sini," tolak Gayatri sembari merapikan anak-anak rambutnya.

"Lagi pula tidak lama kok, Bik. Paling lama jam sepuluh Ratri udah sampai di rumah. Ratri tidak mau mengganggu istirahat Mang Diman." Gayatri menolak. Bisa ketahuan kalau ia mengajak laki-laki apabila ia diantar Mang Diman.

"Ya sudah kalau Non maunya begitu. Tapi telepon bapak dan ibu dulu ya? Bibik takut disalahin."

"Ya jangan dong, Bik. Kalau di telepin nanti pasti Ratri nggak dikasih izin. Bibik tenang aja, Ratri akan pulang sebelum bapak dan ibu pulang. Biasanya kalau menjenguk Bude Ratih, mereka 'kan pulangnya tengah malam. Nunggu si Bude tidur dulu. Jadi aman, Bik."

"Tapi Bibik takut dimarahin, Non. Non juga pasti diamuk Bapak kalau ketahuan," ujar Bik Dedeh lagi.

"Ya kalau begitu jangan sampai ketahuanlah," sahut Gayatri enteng.

"Bibik tahu sendiri kan kalau ayah dan ibu itu keras banget. Apa-apa nggak boleh. Alasannya selalu sama ; karena ayah adalah pejabat sekaligus tokoh masyarakat. Ratri adalah putri mereka satu-satunya. Jangan membuat nama baik ayah menjadi buruk. Reputasi adalah hal terpenting bagi keluarga kita. Ratri bisa gila kalau terus dikurung di rumah begini. Bibik nggak kasihan sama Ratri?" Ratri sampai hapal semua alasan yang kerap disebutkan ayahnya.

"Kasihan sih kasihan, Non. Tapi Bibik bisa apa? Bibik cuma orang gajian. Ya sudah, Non boleh pergi. Jaga diri Non baik-baik. Ingat, Non ini anak mentri. Jangan membuat malu diri sendiri dan orang tua." Bik Dedeh mengalah. Ia kasihan juga melihat anak majikannya kesepian.

"Baik, Bik. Ratri pergi dulu ya? Bibik jangan khawatir. Ratri pasti akan menjaga diri dengan baik. Muach!" Gayatri mencium pipi Bik Dedeh. ARTnya ini memang baik dan lembut hatinya. Makanya Gayatri sangat menyayanginya. Setelah mengambil tas tangan, Gayatri pun berpamitan. Ia ingin secepatnya menghadiri ulang tahun Citra, agar bisa kembali secepatnya. Gayatri sama sekali tidak menduga, bahwa di acara ulang tahun Citra, akan terjadi sesuatu yang kelak akan menjungkirbalikkan kehidupannya.

3. Bertemu Rival.

"Buset, rame amat tamu-tamu yang diundang si Citra ya?" Gayatri terkesima memandang jejeran mobil-mobil mewah di halaman rumah Citra. Sebagian mobil tampak parkir di pinggir jalan, karena halaman rumah Citra telah penuh oleh kendaraan.

"Bang Iwas di mana ya?" Gayatri celingukan. Ia tidak melihat motor Iwas di mana pun.

"Jangan-jangan Bang Iwas ngibulin gue lagi." Gayatri menggerutu sendiri.

"Mana parkiran penuh lagi. Ck, masa gue harus parkir di ujung jalan sana?" Gayatri memindai barisan mobil yang sudah terparkir rapat di depannya. Memang sudah tidak ada space kosong lagi. Apa boleh buat, ia akan parkir di seberang jalan saja. Gayatri melajukan kendaraan dan memarkir mobil di jalan yang kosong. Setelah meraih tas tangan, Gayatri segera turun dari mobil. Misinya sekarang adalah mencari Iwas.

"Kamu lama sekali."

"Eh copot... copot..." Gayatri kaget saat mendengar suara orang di belakangnya. Dengan cepat, Gayatri berbalik. Iwas rupanya. Syukurlah. Ia jadi tidak perlu mencari-carinya lagi.

"Abang udah datang lama? Motor Abang parkir di mana? Kok saya tidak melihatnya di mana pun." Gayatri kembali celingukan. Sejauh mata memandang yang ia lihat hanyalah mobil. Tidak ada satu sepeda motor pun di parkiran.

"Motor saya ada di dekat pos Satpam. Motor itu adalah satu-satunya kendaraan yang saya miliki. Saya takut hilang kalau sembarangan memarkir. Ayo temui temanmu secepatnya. Setelahnya saya akan pulang sendiri."

"Iya, Bang. Saya mengerti. Abang ini tidak sabaran sekali. Masuk juga belum, ini udah mikir pulang aja." Gayatri menggerutu. Iwas tidak menanggapi protes Gayatri. Yang ia lakukan hanyalah mempercepat langkah saja.

"Pelan dong, Bang, jalannya. Saya pakai highheels ini. Susah jalannya." Gayatri berjalan separuh berlari. Iwas meninggalkannya di belakang.

"Lain kali gunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Misalnya sepatu. Kegunaannya sepatu itu adalah untuk melindungi kaki, bukan malah mempersulit langkah kaki. Maka gunakanlah sepatu yang benar. Bukan yang haknya seruncing pensil begini." Iwas mengomeli Gayatri. Namun tak urung ia memperlambat langkahnya juga. Berdampingan mereka masuk ke pintu gerbang rumah Citra yang terbuka lebar.

"Selamat malam, Non Ratri. Langsung ke belakang aja ya, Non? Pestanya di taman dekat kolam renang." Pak Sukri menyapa Gayatri. Gayatri memang pernah beberapa kali ke rumah Citra untuk mengerjakan tugas kelompok.

"Baik, Pak Sukri. Terima kasih." Setelah mengucapkan terima kasih, Gayatri melanjutkan langkah ke kolam renang. Iwas mengikuti langkahnya dalam diam.

Setibanya di lokasi, Gayatri mendecakkan lidah. Citra telah mendekor kolam renangnya menjadi taman nan indah. Terdapat sebuah partisi besar berwarna peach dan pink pastel sebagai backdrop untuk berfoto. Sementara di sudut kolam, terdapat sederet kursi dan meja bernuansa putih-emas sebagai tempat menjamu tamu undangan . Teman-

teman sekelasnya sebagian terlihat duduk di dana sembari menikmati hidangan pembuka. Sedangkan sebagian lagi mengobrol dengan suara riuh rendah.

Ada satu hal yang menarik perhatian Gayatri. Di samping meja makan, ada sebuah kulkas mini transparant yang berisi minuman-minuman beralkohol. Tampak beberapa teman sekelasnya minum-minum sambil berjoget heboh diiringi lagu Wake Me Up-nya Avicii. Lagu bergenre EDM itu memang sedang digandrungi saat ini.

"Kamu bilang ini pesta ulang tahun teman sekelasmu bukan? Tapi kenapa suasananya dewasa sekali? Banyak minuman beralkoholnya lagi. Ini pesta ulang tahun anak SMA, atau para eksekutif muda?" sindir Iwas. Gayatri terdiam sejenak. Ia tidak bisa memberi jawaban langsung atas pertanyaan Iwas. Karena sesungguhnya ia juga shock melihat suasananya.

"Zaman sekarang kayaknya biasa aja sih, Bang." Kalah malu, Gayatri mencoba bersikap biasa saja. Padahal ia sendiri juga sama kagetnya.

"Saya tidak mengerti dengan cara bergaul remaja sekarang. Semakin lama semakin tidak sehat saja." Iwas menggeleng-gelengkan kepalanya. Jikalau bukan karena sudah terlanjur berjanji, ia memilih untuk pulang dan melanjutkan belajarnya di rumah.

Lo juga remaja, Bang. Umur lo cuma tiga tahun atas gue," batin Gayatri.

"Tri, sini!" Seseorang memanggil namanya. Gayatri menoleh ke samping. Citra, sang gadis ulang tahun rupanya. Citra berdiri di sudut taman, dikelilingi teman-teman sekelasnya. Ada satu hal yang meresahkan Gayatri. Kehadiran Windy. Mantan teman sekelas sekaligus musuh sejatinya dari Taman Kanak-Kanak. Permusuhan diawali

oleh kedua orang tua mereka, yang akhirnya membuat mereka berdua bermusuhan tanpa tahu apa sebabnya. Yang Gayatri ketahui kedua orang tua mereka dulu ribut besar karena berebut proyek. Sekitar tiga bulan lalu Windy pindah sekolah karena ayahnya pindah tugas. Gayatri tidak menyangka kalau ia akan bertemu lagi dengan Windy di sini.

"Ayo kita menemui Citra, Bang. Dia teman saya yang berulang tahun." Gayatri mengkode Iwas agar mengikutinya.

"Si biang kerok yang menginginkan kehadiran saya bukan?"

"Seratus untuk Abang." Gayatri mengacungkan jempolnya. Ia menarik napas panjang dua kali sebelum menghampiri Citra cs. Sudah bisa dipastikan dirinya akan saling serang dengan Windy, apabila mereka berdua berdekatan. Gayatri perlu mengumpulkan energi terlebih dahulu.

"Selamat hari netes ya, Cit? Semoga apa yang lo semogakan tidak hanya menjadi sekadar semoga, tapi secepatnya terwujud." Gayatri mencium pipi kanan dan kiri Citra. Ia tulus mendoakan sahabatnya ini.

"Terima kasih, Tri. Satu keinginan gue udah lo wujudkan kok. Gue udah nggak penasaran lagi sekarang." Citra memamerkan barisan giginya. Gayatri dan Iwas saling memandang. Keduanya amat sangat mengerti dengan kalimat yang Citra ucapkan. Khusus Gayatri, ada makna lain yang ia ketahui, namun Iwas tidak. Kalimat Citra itu sebenarnya menyatakan bahwa ia telah mengetahui orientasi seksual Iwas. Bahwa Iwas itu laki-laki normal yang tetap tertarik pada perempuan, alias bukan gay.

4. Perang Urat Syaraf.

"Hallo, Tri. Lo nggak nyapa gue?" Windy menyeringai. Ia paling senang mengerjai anak musuh ayahnya ini. Ada kepuasan tersendiri di dirinya jikalau melihat mental Gayatri down.

"Lo nggak usah basa basi busuk deh. Di antara kita berdua nggak ada yang kepengen mengetahui kabar masing-masing." Gayatri membuat air muka bosan.

"Oke, kalo lo nggak suka basa basi, gue nanya langsung aja deh. Lo ke sini sama siapa? Sama pengawal utusan bokap lo ya?" Windy melirik Iwas sinis.

"Kesian banget lo ya? Udah tujuh belas tahun, tapi nggak pernah pacaran. Cemen lo ah!" cibir Windy sinis.

"Siapa bilang pengawal suruhan bokap gue? Ya pacar gue lah. Iya 'kan, Bang?" Gayatri mengggandeng lengan Iwas berani. Dirinya pantang banget dikatain cemen. Iwas melirik lengan Gayatri yang melingkari lengannya. Ia memang tidak mengatakan apa-apa. Karena Gayatri memang bukan pacarnya. Tapi ia tidak menepis rangkulan Gayatri. Ia tidak tega mempermalukan gadis remaja ini.

Jangan bilang nggak ya, Bang Iwas? Gue mohon. Batin Gayatri.

Gayatri memang ketar-ketir. Ia takut kalau Iwas membuka kedoknya. Untungnya Iwas tidak membantahnya walaupun juga tidak mengiyakan. Iwas tetap dengan mode batunya.

"Udah ah, kalian berdua kalo ketemu ribut terus. Bisa nggak sih lo bedua menghentian gencatan senjata,

setidaknya untuk hari ini aja? Jangan merusak ultah gue dong." Citra dengan luwes mengurai ketegangan.

"Yuk, lo semua temani gue meniup lilin." Citra berjalan menghampiri partisi besar yang ia jadikan sebagai panggung. Gayatri, Iwas dan Windy mengikuti. Setelah Citra berdiri di depan cake ulang tahun bertingkat tiga, mereka semua menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun diiringi dengan tepuk tangan.

"Make a wish dulu sebelum meniup lilinnya, Cit," usul Gayatri.

"Oh iya." Citra komat-kamit sejenak sebelum meniup lilin berangka tujuh belas itu dalam sekali tiup. Tepuk tangan pun kembali membahana. Acara dilanjutkan dengan makan-makan santai sambil bercengkrama. Sebenarnya kalau tidak ada Windy, Gayatri masih sangat betah di pesta Citra ini. Terbiasa dikurung di rumah, membuat Gayatri sangat bahagia walau hanya duduk dan saling bercengkrama dengan teman-teman sekolahnya.

Ketika acara tiup lilin dan makan-makan berganti menjadi acara hiburan, Iwas gelisah. Bagaimana ia tidak gelisah? Anak-anak remaja ini mulai pesta minuman keras sembari menari-nari heboh. Berbagai macam merk minuman keras ditarik satu persatu dari dalam kulkas. Iwas cemas. Ia takut terkena masalah.

"Saya pulang sekarang ya, Tri?" Iwas menghampiri Gayatri yang tengah menari-nari. Kegembiraan terpancar dari raut wajahnya.

"Apa? Saya nggak denger, Bang?" Gayatri berteriak seraya memegang telinganya. Suara Iwas kalah dengan suara musik.

"Saya mau pulang!" Iwas mendekatkan mulutnya ke telinga Gayatri.

"Jangan dong, Bang. Sebentar lagi ya? Kalau Bang Iwas pulang sekarang, Windy bakalan tahu kalau Bang Iwas itu bukan pacar saya." Gayatri tidak setuju.

"Lha, 'kan memang bukan? Kamu tahu pepatah yang mengatakan bahwa ; sekali berbohong, maka kamu harus terus berbohong demi menutupi kebohongan lainnya bukan?" tegur Iwas.

"Sudahlah, Bang. Jangan memaksa saya mengingat pelajaran tata bahasa apalagi seni sastra saat ini. Bantu saya sekali saja kenapa sih, Bang?" keluh Gayatri kesal. Iwas tidak bisa diajak bekerjasama.

"Membantumu sekali? Saya sudah membantumu dua kali." Iwas mengacungkan dua jarinya.

"Pertama, saya setuju menemanimu ke acara ini. Kedua, saya membiarkan bualanmu pada Windy walau sebenarnya saya sangat tidak setuju. Apakah kamu tahu kalau selama ini ayah sudah mewanti wanti saya, agar saya mendekati murid-muridnya di sekolah?"

Jadi Iwas bersikap cuek bebek pada teman-temannya karena diancam oleh Pak Ilham? Pantas saja.

"Oleh karena itulah saya selalu menjaga jarak, setiap kali teman-temanmu menggoda saya di sekolah. Ayah bilang, saya harus menjaga nama baik ayah sebagai seorang guru di sekolah. Tapi tadi kamu malah mengumumkan pada teman-temanmu kalau kita sedang berpacaran. Saya pasti akan diamuk Ayah apabila berita ini sampai ke telinga ayah. Dan sepertinya tidak perlu menunggu lama. Senin nanti, pasti ayah akan menghukum saya." Iwas mengeluarkan unek-uneknya.

"Oke, Bang. Oke. Saya mengaku bersalah. Saya--" Gayatri menghentikan kalimatnya saat melihat Windy menghampirinya.

"Kalian berdua kenapa? Bertengkar? Masa orang pacaran bertengkar terus? Tanda-tandanya harus putus barangkali," sindir Windy sambil menjelingkan mata. Gayanya menyebalkan sekali.

"Siapa bilang kami bertengkar? Orang gue mau ngajak Bang Iwas ikut permainan truth or dare kok?" bantah Gayatri resah. Ia takut kalau Iwas kali ini akan menolak permintaannya.

"Tri, Windy, ayo sini." Di pinggir kolam, Citra melambaikan tangannya. Di sana telah disiapkan meja bulat besar dengan sebuah botol kosong di tengah-tengah meja. Kursi-kursi disusun sedemikian rupa hingga mengelilingi meja bulat besar tersebut.

"Ayo, Bang, kita ke sana. Saya janji, setelah mengikuti permainan ini, kita pulang. Tolong saya sekali eh tiga kali ini ya, Mas?" bisik Gayatri pelan. Ia juga membuat air muka sememelas mungkin.

"Ayo, kita semua main. Gue mau liat, lo masih berani bohong nggak sama gue?" Windy memanas-manasi Gayatri. Ia curiga melihat pacar dingin Gayatri ini. Masa iya orang berpacaran namun saling pelotot mempelototi?

"Ayo, Bang." Gayatri kembali memberanikan diri menggandeng tangan Iwas yang wajahnya jelas tampak tidak senang. Namun Gayatri tidak peduli. Mau wajah Iwas berseri seperti sinar matahari pagi ataupun sehitam p****t panci, pokoknya Iwas barus bersedia bekerjasama dengannya. Habis perkara.

5. Mabuk Berat.

"Permainan truth or dare ini dimulai dengan memutar botol Pada saat botol terhenti, kita akan melihat siapa yang ditunjuk oleh mulut botol. Orang yang ditunjuk harus menjawab dengan jujur. Jikalau tidak bersedia menjawab, hukumannya adalah meminum harus minum segelas anggur merah ini. Setuju?" Citra menjelaskan tata cara permainan setelah para tamu duduk di kursi masing-masing.

"Lho kok minum anggur sih, Cit? Tadi lo bilang cuma dicoret lipstick doang mukanya?" Gayatri protes.

"Kenapa? Lo takut?" tantang Windy. Ia puas sekali melihat ekspresi cemas di mata Gayatri.

"Siapa yang takut? Gue cuma nanya," bantah Gayatri sewot.

"Kalo lo nggak takut, ya udah. Ayo kita mulai." Windy kembali memprovokasi Gayatri. Ia paling senang kalau bisa mempermalukan anak musuh bebuyutan ayahnya ini. Ayahnya bilang, sebagai seorang mentri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, ayah Gayatri, Pak Sarwani Harimurti kerap mempersulit ayahnya dalam pekerjaan lapangan. Makanya ayahnya sangat membenci Pak Sarwani. Padahal sewaktu remaja dulu, mereka berdua bersahabat. Setelah Pak Sarwani sukses, sikap Pak Sarwani pun berubah. Pokoknya mereka sekarang saling membenci satu sama lain.

"Udah ya lo bedua. Jangan pada ribut terus." Citra kembali menengahi pertengkaran Gayatri dan Windy. Kalau tidak dilerai, bisa sampai besok pagi mereka akan saling berbantah kata.

"Mengenai perubahan hukuman, tadinya gue emang mau dare-nya corat-coret wajah aja. Tapi anak-anak pada protes. Katanya mereka udah tujuh belas tahun. Mereka pengen sesuatu yang baru. Umur-umur kayak kita-kita ini kan pengen mencoba segala sesuatu yang baru." Citra memberi alasan.

"Iya, Tri. Masak kita mainannya kayak bocah terus? Padahal sebentar lagi kita tamat SMA. Kalo masalahnya lo nggak mau minum, ya lo tinggal jawab aja yang ditanya dengan jujur. Simple kan?" Vincent sang ketua kelas memberi alasan.

"Kami semua setuju sama Vincent." Beberapa orang lagi ikut bersuara. Tidak ada pilihan. Gayatri pun setuju.

"Begitu katanya tidak takut? Cuih, cemen lo!" Windy kembali memperolok Gayatri.

"Takut... takut... takut mata lo." dengkus Gayatri. "Ayo mulai!" Gayatri panas mendengar provokasi Windy.

"Oke, gue akan memutar botol." Citra memutar botol diiringi seruan gemuruh teman-teman sekelasnya. Ketika mulut botol berhenti di depan Vincent, tepuk tangan membahana. Permainan seru telah dimulai.

"Wah, Vincent. Lo kena yang pertama. Gue akan mengajukan pertanyaan. Truth or dare, siapa cewek pertama yang lo cium?" Citra menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Bakalan seru ini. Karena Riana, pacar Vincent duduk di sebelahnya.

"Jawab... jawab..." koor seru terdengar menunggu jawaban Vincent.

"Sini, gue minum aja." Vincent mengambil jalan aman. Ia takut diputuskan Riana karena telah berbohong.

"Huuu... cemen lo!" Penonton kecewa. Vincent tidak menggubris kekecewaan teman-temannya. Ia langsung

menengak minuman yang dituangkan Citra. Botol kembali diputar. Kali ini kepala botol menghadap pada Citra.

"Gue yang akan mengajukan pertanyaan." Vincent mengangkat tangan. Ia ingin membalas Citra. Aksi Vincent memancing riuh rendah teman-teman mereka yang sudah mencium hawa-hawa balas dendam.

"Truth or dare, apakah lo pernah selingkuh saat sedang berpacaran dengan Raymond?"

"Waduh, berat ini berat!" Teman-teman mereka bertepuk tangan. Soalnya ada Raymond, mantan Citra yang duduk empat kursi dari Citra.

"Roman-romannya ada yang mau minum anggur nih?" sindir Vincent yakin.

"Pernah." Citra menjawab santai. Hubungannya dengan Raymond telah berakhir. Jadi tidak masalah jika ia mengungkapkannya sekarang.

"Badas! Lo emang lain, Cit. Santai aja kayak di pantai." Vincent terbahak. Ia harus mengakui nyali Citra yang besar. Sementara Raymond hanya tersenyum kecut. Harga dirinya sedikit terluka. Botol kembali berputar. Kali ini mulut botol menghadap pada Gayatri.

"Ncoppp. Kali ini gue yang akan mengajukan pertanyaan." Windy mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil menyeringai. Akhirnya ia kesampaian juga mengerjai Gayatri.

"Truth or dare. Siapa yang lebih dulu menyatakan cinta. Lo atau pacar lo ini?" seringai Windy sambil menuang anggur ke dalam gelas. Ia tahu Gayatri pasti tidak akan berani menjawabnya. Karena Windy yakin kalau Gayatri berbohong soal berpacarannya dirinya dengan Iwas. Bahasa tubuh keduanya sangat kaku. Gayatri pasti mengakui Iwas karena kalah malu saja.

"Gue milih dare." Gayatri mengangkat gelas yang berisi anggur dan meminumnya dalam satu tegukan. Seketika Gayatri merasakan sensasi terbakar yang menginervasi rongga mulut, hidung hingga ke lehernya. Namun ia tetap melanjutkannya dengan gaya seakan-akan telah terbiasa melakukannya. Ia tidak ingin dianggap cemen oleh teman-temannya.

Botol kembali diputar. Gayatri tersenyum di antara matanya yang mulai berkunang-kunang. Semesta sedang berada di pihaknya malam ini. Karena mulut botol kini mengarah pada Windy.

"Sekarang giliran gue yang bertanya." Gayatri mengibaskan kepala. Entah mengapa kepalanya tiba-tiba saja terasa enteng. Ia seperti tidak memilikinya.

"Trurh or dare. Apa lo pernah melakukan sesuatu yang tidak biasa di kamar mandi sekolah dengan pacar teman lo sendiri?" Gayatri menatap Windy dengan berani. Ia ingin melihat apakah Windy menangkap sinyal darinya. Ya, Gayatri pernah secara tidak sengaja melihat bayangan Windy dan Vincent masuk ke kamar mandi berdua. Padahal Vincent itu pacar Riana.

Windy mengatupkan geraham. Gayatri sempat memergoki keisengannya dengan Vincent rupa. Windy refleks melirik ke arah Vincent. Vincent memberi kode dengan menggelengkan kepalanya cepat. Gayatri tersenyum puas. Vincent pasti takut ribut dengan Riana.

"Nih, minum. Gue tau lo nggak akan berani untuk menjawab," ejek Gayatri sinis. Demi kebaikan bersama Windy meneguk anggur dengan air muka geram. Dalam hati Windy berjanji. Ia akan membalas Gayatri nanti. Begitulah permainan truth or dare berakhir dengan sebagian besar pesertanya yang mabuk. Karena jarang ada yang berani menjawan truth. Mereka rata-rata mengelak dan memilih

meminum anggur.

Begitu juga dengan Iwas. Ia meminum total tiga gelas anggur. Satu gelas ia minum saat Windy mengajukan pertanyaan apakah dirinya mencintai Gayatri. Tidak mungkin ia menjawabnya bukan? Dua gelas lagi ia minum menggantikan Gayatri yang sudah mabuk. Ia takut gadis itu kenapa-kenapa.

Diakhir permainan semua orang mabuk berat. Teman-teman Gayatri pulang dengan dijemput supir atau keluarga masing-masing. Yang tinggal hanya Gayatri dan Iwas. Iwas menelungkupkan wajahnya di atas meja karena pusing.

"Ayo kita pulang, Bang." Gayatri menggoyang-goyangkan pundak Iwas. Sempoyongan ia mencoba berdiri dari kursi. Ponselnya terus berdering. Pasti Bik Dedeh yang menelepon. Dirinya memang harus segera pulang.

"Ya ampun, gue pusing banget." Gayatri kembali terduduk. Kepalanya serasa dipukuli dari berbagai sisi.

6. Petaka!

"Lo mabuk berat ini, Tri. Handphone lo juga bunyi terus itu. Angkat dulu, gih. Nyokap lo kali." Citra membuka tas tangan Gayatri. Mengeluarkan ponsel yang tidak berhenti berdering.

"Bik Dedeh rupanya. Gue nyalain speakernya aja ya? Biar lo gampang jawabnya." Citra mengaktifkan mode speaker.

"Non. Udah jam setengah sebelas. Kok Non belum pulang? Tuan dan Nyonya menginap di rumah Bik Ratih. Non cepat pulang ya? Bibik takut ketahuan bohong. Bibik tadi bilang kalau Non sudah tidur."

"Iya, Bik. Ini Ratri udah egh... egh... mau pulang." Gayatri menjawab pelan diiringi suara cegukan.

"Non kenapa? Suaranya kok kayak orang bangun tidur?"

"Nggak apa-apa, Bik. Sebentar lagi Ratri pulang." Dengan susah payah Gayatri berusaha menjawab dengan suara normal. Gayatri mengibaskan kepala ke kanan dan ke kiri berkali-kali demi mendapatkan kesadarannya.

"Bang, ayo pulang." Gayatri kembali mengguncang-guncang pundak Iwas yang masih menelungkup di atas meja.

"Heh, ayo." Iwas mengangkat kepala. Ia kemudian mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali. Kepalanya terasa berat dan pusing. Ketika mencoba berdiri, Iwas seperti menginjak udara. Tubuhnya sempoyongan hingga nyaris jatuh kalau tidak ditahan oleh Citra.

"Gue rasa lo dan Bang Iwas istirahat sebentar di kamar tamu, Tri. Gue takut kalian berdua kenapa-kenapa. Mana Bang Iwas naik motor lagi," usul Citra. Ia takut kalau kedua temannya ini mengalami kecelakaan.

"Ya udah deh. Kami tiduran sebentar. Gue juga pusing banget ini." Gayatri setuju. Ia sadar kalau ia juga tidak mampu mengemudi saat ini. Bersama Citra ia memapah Iwas yang sudah tampak kepayahan ke dalam kamar. Mereka bertiga tidak sadar kalau orang mabuk itu bisa lupa segala.

***

"Bangun Ratri! Astaga, apa yang sudah kalian berdua lakukan! Jawab Ayah, Ratri! Ratri!"

"Astaghfirullahaladzim, Iwas. Kenapa kamu bisa melakukan hal seperti ini, Nak?!"

"Ada apa sih, Bik? Pagi-pagi udah berisik. Ratri masih ngantuk. Lima menit lagi deh Ratri mandi. Kepala Ratri pusing banget ini." Gayatri mendecakkan lidah kesal. Bik Dedeh selalu begini setiap pagi. Mengusik kedamaian tidurnya agar ia cepat bangun dan berangkat ke sekolah.

"Ini, Ayah, Ratri! Bukan Bik Dedeh. Lepaskan pelukanmu pada laki-laki itu! Sikapmu sungguh memalukan!"

Lepaskan pelukanmu? Maksudnya apa ini?

Bugh! Bugh!

"Aduh!"

Gayatri kaget saat batal gulingnya direbut darinya. Tapi mengapa bantal gulingnya bersuara aduh? Gayatri membuka mata. Ia kemudian terpekik lirih saat melihat ayahnya menjambak rambut Iwas dan memukulinya dalam keadaan hanya ditutupi selimut seadanya.

"Kenakan pakaianmu, Was! Kamu benar-benar sudah membuat Ayah malu!" Gayatri ternganga melihat kehadiran Pak Ilham yang menjejalkan kaos dan celana pada Iwas. Mengapa Pak Ilham ada di kamarnya?

"Bang Iwas tidak bersalah, Om. Saya yang meminta Ratri membawa Bang Iwas ke sini." Lho, ada Citra juga yaang berdiri tegang di samping ayahnya.

Ulang tahun Citra? Membawa Bang Iwas sebagai hadiah?

Mendadak potongan-potongan ingatan perihal ulang tahun Citra, tersusun satu persatu dalam benak Gayatri. Pertemuannya dengan Windy, permainan truth and dare, hingga dirinya dan Iwas yang mabuk.

Mabuk? Jangan-jangan... Takut-takut Gayatri memeriksa keadaannya. Gayatri menjerit kaget saat mendapati dirinya tidak mengenakan sehelai benang pun dibalik selimutnya. Ia sekarang sudah bisa menarik benang merah mengapa ayahnya dan Pak Ilham ada di rumah Citra ini.

Plak! Plak!

Suara tamparan keras Pak Ilham pada Iwas menakutkan Gayatri. Ia sekarang sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Apalagi saat ia melihat beberapa noktah merah di sprai yang putih bersih. Dirinya telah ternoda. Kehilangan kesadaran akibat minuman telah membuatnya dan Iwas lepas kendali.

"Sini, Bu. Bawa keluar anakmu. Ayah akan mengurus laki-laki b******n yang sudah merusak anak gadis kita! Ayah akan membawa laki-laki ini ke kantor polisi!"

"Jangan, Yah. Bang Iwas tidak bersalah. Ratri yang--"

"Sini, Ratri. Kita pulang. Biar ayahmu saja yang menyelesaikan semuanya."

Gayatri kebingungan saat ibu masuk ke dalam kamar, dengan membawa sebuah selimut. Setelah membalut tubuhnya dengan selimut, ibunya menggeret Gayatri yang masih kebingungan. Ia kasihan melihat Iwas yang dipukuli ayahnya membabi buta. Iwas tidak sekalipun melawan. Iwas hanya menghindar sebisanya sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali. Iwas juga mengatakan bahwa dirinya tidak ingat apa-apa.

Namun ayahnya tidak mempedulikan penjelasan Iwas. Ayah terus memukuli Iwas dengan pukulan demi pukulan. Saat Iwas mengenakan pakaian pun, ayahnya terus menghajarnya. Pak Ilham yang berdiri di samping Iwas hanya terdiam dengan air muka kecewa. Gayatri merasa sangat bersalah pada Iwas.

"Anda juga bersalah, Pak Ilham. Guru apa Anda ini? Mendidik akhlak anak sendiri pun Anda tidak mampu. Anda juga akan saya laporkan. Saya ingin lihat, apakah setelah ini Anda masih bisa mengajar!" Gayatri masih bisa mendengarkan ancaman ayahnya pada Pak Ilham, sebelum ia dipaksa masuk ke dalam mobil.

"Bu, coba bilang pada Ayah. Bang Iwas itu tidak bersalah. Kami berdua mabuk. Bang Iwas ke sini juga Ratri yang mengajak. Bilang pada ayah, jangan memenjarakan Bang Iwas apalagi Pak Ilham, Bu. Pak Ilham itu tidak tahu apa-apa."

Di dalam mobil pun Gayatri terus menoleh ke belakang. Ia tidak tega membayangkan nasib Iwas dan Pak Ilham. Ayahnya tadi sangat marah. Padahal walau terbata-bata Citra juga mengatakan kebenarannya. Tapi ayahnya tidak mempedulikan pengakuan Citra. Ayahnya tadi hanya fokus pada Iwas dan Pak Ilham.

"Diam dan tutup mulutmu, Ratri. Kekacauan hari ini hanya sampai hari ini. Jangan pernah membicarakannya

lagi. Paham, Ratri?"

"Baik, Bu. Asal Bang Iwas dan Pak Ilham tidak di penjara, Ratri bersedia menuruti apapun kata-kata ayah dan ibu." Ratri pasrah. Dalam hati ia berdoa, semoga saja amarah ayahnya segera mereda agar ayahnya tidak melaporkan Iwas dan Pak Ilham ke kantor polisi.

7. Mencari Belahan Hati.

"Lihat akibat perbuatan tidak pikir panjangmu. Sekarang kamu hamil. Masa depanmu hancur sudah!" Gayatri hanya terdiam saat ayahnya melemparkan sebuah amplop putih ke wajahnya. Dua bulan telah berlalu sejak peristiwa ulang tahun di rumah Citra. Gayatri yang kerap mual-mual di pagi hari, membuat ibunya curiga. Ibunya kemudian membawanya ke rumah sakit untuk melakukan medical check up. Dan inilah hasilnya.

Gayatri memungut amplop yang jatuh di lantai. Mengeluarkan isinya dan membaca dengan bibir bergetar. Dugaan ibunya benar. Mual-mualnya selama ini karena ia hamil!

"Bu, segera bawa Ratri ke rumah sakit Mas Wahyudi. Minta dia mengugurkan kandungan Ratri."

"Jangan, Yah! Anak ini tidak salah apa-apa. Ratri yang salah. Jangan membunuhnya." Gayatri beringsut dari kursi. Ia bersimpuh di hadapan ayahnya. Ia tidak mau anaknya dibunuh.

"Kalau kamu mempertahankannya, lantas bagaimana dengan kuliahmu? Ingat, minggu depan kamu akan menghadapi ujian besar. Bulan September nanti kamu sudah akan mulai kuliah. Berarti kamu hanya punya waktu sekitar empat bulan terhitung mulai hari ini untuk menata masa depan. Bagaimana kamu melewati semua itu dengan perut yang makin lama makin membesar?" Pak Sarwani mengamuk.

"Beri Ratri waktu setahun, Yah. Setelah Ratri melahirkan, Ratri janji akan menebus semua kesalahan

Ratri. Ratri akan kuliah dengan rajin. Setelah tamat Ratri juga bersedia mengurus semua bisnis-bisnis Ayah. Ratri janji, Yah." Gayatri berikrar sungguh-sungguh.

"Berarti kamu tidak akan kuliah tahun ini?"

"Benar, Yah. Biarkan Ratri melahirkan anak ini dulu. Setelahnya Ratri akan patuh pada semua perintah Ayah. Ratri janji."

Ibu akan melakukan apapun asal kamu tetap dilahirkan ke dunia ini, Nak.

"Baik, Ayah kabulkan. Tapi ingat, setelahnya kamu harus menepati semua janji-janjimu ini. Mengerti, Ratri?"

"Mengerti, Yah." Ratri mengangguk lega. Akhirnya ayahnya mengalah juga. Ayahnya ini berkarakter keras. Menaklukkan hatinya tidaklah mudah. Apa yang sudah ayahnya niatkan, pasti akan ia realisasikan. Terbukti dengan dikeluarkannya Iwas dari kampus, serta dipecat secara tidak hormatnya Pak Ilham dari sekolah. Gayatri tahu kalau ayahnya punya andil besar di sana. Bukan itu saja. Pak Ilham sekeluarga juga menghilang dari tempat tinggalnya yang biasa. Pak Ilham pasti malu karena nama baik keluarga besar mereka sudah hancur tak bersisa.

"Ayah pergi dulu untuk mengurus keperluanmu. Ingat, jangan mengatakan pada siapa pun kalau kamu hamil. Ayah akan memastikan pihak sekolahmu juga tutup mulut atas keadaanmu saat ini."

Gayatri memandangi kepergian ayahnya. Ia tahu ayahnya pasti akan menekan pihak sekolah untuk tidak mengusik tentang perubahan bentuk tubuhnya. Walaupun perutnya masih rata, namun bahasa tubuhnya sudah berbeda. Ia sering mual-mual di dalam kelas.

Seperti mimpi, hari-hari berikutnya Gayatri jalani seperti keinginan ayahnya. Ia mengikuti ujian, lulus dan

mengurung diri di dalam rumah hingga tiba saatnya melahirkan. Sayangnya bayinya tidak selamat. Kedua orang tuanya mengatakan bahwa bayinya meninggal sesaat setelah dilahirkan.

Hidup terus berjalan. Gayatri tidak sempat meratapi diri, karena telah disibukkan dengan kegiatan kuliah. Namun ada yang berubah didirinya. Ia bukan seperti dirinya yang dulu lagi. Ia tidak lagi menyukai keriuhan ala remaja puber. Ia jadi pendiam dan lebih nyaman sendirian. Oleh karena itulah teman-teman sekampusnya menjulukinya si ratu es yang sombong. Gayatri tidak mempedulikannya. Fokusnya sekarang adalah kuliah dan membangun masa depan seperti janjinya pada sang ayah.

"Mbak... Mbak Ratri, kita jadi ke bandara tidak?"

"Hah? Apa? Bandara ya? Jadi dong, Mang. Sebentar saya membereskan meja dulu." Lamunan Gayatri buyar saat Mang Diman berdiri di depannya. Refleks Gayatri memindai jam dinding hotel. Pukul setengah sebelas siang. Itu artinya ia telah melamun setengah jam lamanya. Sekarang dirinya telah kembali ke tahun 2023. Sepuluh tahun ke depan dari lamunannya tadi.

"Baik, Mbak. Mamang menunggu di parkiran saja ya? Oh ya, Bu Fauziah sudah menyiapkan keperluan Mbak selama di Medan di koper kecil. Jadi Mbak tinggal berangkat ke bandara saja."

"Baik, Mang. Terima kasih." Gayatri mengucapkan terima kasih pada Mang Diman. Supir setia keluarganya yang kini sudah mulai menua. Waktu berlalu begitu cepat. Dulu dirinya hanyalah seorang anak SMA yang kebingungan. Sekarang dirinya adalah eksekutif muda yang berusia dua puluh tujuh tahun. Saat ini ia mengelola hotel-hotel milik ayahnya yang semakin berkurang. Pandemi telah meluluhlantakkan perekonomian keluarganya.

***

Sudah puluhan kali Gayatri terbang ke Medan. Sudah puluhan kali pula ia berjalan melewati orang-orang yang membawa troli berisi koper dan oleh-oleh untuk sanak saudara yang menjemput. Sampai bulan lalu perasaannya biasa saja ke bandara Kualanamu ini. Ia malah menikmati pertemuan haru para penumpang yang dijemput oleh keluarganya. Namun saat ini perasaannya kacau balau. Ia berjalan seperti robot menuju tempat parkir, di mana Pak Tono, supir hotel mereka yang di Medan menjemputnya. Benak Gayatri terus membayangkan pertemuannya nanti dengan putrinya.

Bagaimana keadaan putrinya? Seperti apakah rupa sang putri? Juga bagaimana ia akan bersikap nantinya. Haruskah ia memperkenalkan dirinya sebagi ibu kandungnya atau bagaimana? Sungguh Gayatri bingung memikirkannya.

"Mbak Ratri!" Gayatri menoleh pada asal suara yang memanggil. Pak Tono telah berdiri di sampingnya. Terus berdebat dengan pikirannya sendiri membuat Gayatri tidak memperhatikan sekeliling.

"Sini, kopernya, Mbak. Biar saya saja yang membawanya." Pak Tono mengambil alih koper kecil dari tangan Gayatri. Bersisian mereka berdua berjalan menuju tempat parkir. Sejurus kemudian mereka sudah melaju menuju rumah sakit Harapan Bunda.

Dan di sinilah sekarang Gayatri berada. Di lorong tumah sakit dengan langkah maju mundur di nurse station. Ia perlu menenangkan hatinya terlebih dahulu. Dua jam di pesawat dan satu jam setengah perjalanan ke rumah sakit, membuat Gayatri jet lag. Ia perlu menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah Menarik napas panjang dua kali, Gayatri menghampiri perawat di nurse station.

"Selamat sore eh malam, Suster." Gayatri refleks mengubah ucapannya saat melihat jam di dinding rumah sakit. Waktu telah menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit rupanya.

"Pasien yang bernama--" Gayatri menghentikan kalimatnya. Astaga, ia tidak mengetahui nama putrinya. Ibunya hanya mengatakan kalau nama orang tua yang mengadopsi putrinya adalah Pak Azwar Parinduri dan Bu Nuraini.

"Bernama siapa, Bu?" Sang perawat bertanya ramah.

8. Demi Si Buah Hati.

"Saya lupa nama lengkapnya. Yang saya ingat pasien adalah anak perempuan berusia sepuluh tahun yang mengalami kecelakaan lalu lintas sekitar jam sebelas siang."

"Anak perempuan sepuluh tahun yang mengalami kecelakaan ya? Sebentar saya cek ya?" Sang perawat mengotak-atik kompoter di depannya.

"Satu-satunya anak perempuan yang mengalami kecelakaan tadi siang namanya Aszanasari Parinduri."

"Iya... iya... Aszanasari namanya. Ruangannya di mana ya?" Gayatri yakin itulah nama anaknya setelah mendengar nama belakangnya. Karena nama itu sama dengan nama yang disebutkan ibunya.

"Saat ini pasien ada di ruang ICU, Bu. Pasien mengalami pendarahan dan memerlukan transfusi darah."

Putrinya dalam bahaya rupanya. Pantas saja ibunya memintanya datang ke sini.

"Ruang ICU di mana ya?" Gayatri panik. Ia belum sempat melihat putrinya. Ia takut kalau putrinya kenapa-napa.

"Naik satu tingkat saja lagi, Bu. Nanti sebutkan nama pasien yang ingin Ibu jenguk pada nurse station di sana. Jam besuk ICU dari pukul 17.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB. Tapi itu juga tergantung dari peraturan di sana ya, Bu? Dalam sebagian kasus ada pasien ICU yang tidak boleh dijenguk sembarang orang," terang sang perawat tegas.

"Baik, saya akan menanyakannya pada perawat di atas." Gayatri bergegas berjalan ke arah lift. Karena pintu

lift tidak kunjung terbuka, Gayatri tidak sabar. Ia kemudian naik ke tangga darurat. Gayatri baru berniat menghampiri nurse station, sebelum pendengarannya terdistraksi dengan percakapan suami istri di sudut ruangan. Sang istri terus menangis sementara sang suami berupaya menenangkannya.

"Bagaimana ini, Bang? Kalau ibu kandung Zana tidak datang, kita bisa kehilangan dia. Aku tidak mau itu terjadi!"

"Sabar, Dek. Bu Fauziah bilang putrinya, Gayatri dalam perjalanan ke sini. Semoga saja Gayatri tiba tepat waktu."

Benar, kedua suami istri yang tampak kalut ini adalah orang tua adopsi putrinya!

"Tapi aku juga takut, Bang. Bagaimana kalau si Gayatri ini ingin mengambil Zana? Dulu kita mengambilnya di rumah sakit tanpa sepengetahuannya bukan? Persetujuan kita hanya dengan Pak Sarwani dan Bu Fauziah. Aku takut, Bang?"

"Kita pasrahkan saja semuanya pada Allah, Dek. Semoga saja Gayatri bijaksana dan bisa menahan diri demi kebaikan semuanya."

"Aku takut Zana akan sedih jikalau tau bahwa kita bukanlah orang tua kandungnya. Makanya aku melarangmu menelepon Bu Fauziah tadi. Tapi aku juga takut kalau Zana kenapa-napa karena tidak segera mendapatkan pendonor. Aku dilema, Bang!"

Mereka takut kalau ia akan membawa Zana rupanya. Dengan langkah mantap Gayatri menghampiri sepasang suami istri itu. Mereka sangat menyayangi putrinya ternyata.

"Selamat malam, Pak, Bu. Saya Gayatri, ibu kandung Zana." Gayatri memperkenalkan diri. Sontak sepasang suami istri menatap Gayatri.

"Jangan ambil putriku! Aku sangat menyayanginya.

Jangan rusak mentalnya dengan mengatakan bahwa kami hanyalah orang tua angkatnya. Aku mohon." Bu Nuraini memandangi Gayatri kalut. Walau tidak mirip seratus persen, tapi hidung dan bibir Zana sama persis bentuknya dengan Gayatri.

"Dek, jangan bersikap begini. Adek ingin Zana tetap hidup bukan? Ingat apa yang sudah kita diskusikan berulang kali tadi." Pak Azwar menenangkan istrinya.

"Iya, Bang. Iya. Aku cuma takut kehilangan Zana." Bu Nuraini menganggukberulang kali. Ia harus bisa mengontrol emosinya.

"Di mana... Zana?" Gayatri mengubah kalimat anak saya menjadi menyebut nama putrinya secara langsung. Ia tidak boleh sembarangan berbicara, mengingat kondisi psikologis Bu Nuraini.

"Anak kami ada di dalam."

Anak kami. Pak Azwar langsung menunjukkan kepemilikannya. Sesungguhnya Pak Azwar juga sama takutnya dengan Bu Nuraini.

"Anak kami mengalami kecelakaan tadi siang saat pulang dari sekolah. Mobil yang membawanya ditabrak mobil pick up yang remnya blong."

"Nama anak itu Zana bukan? Sekarang keadaan Zana bagaimana?" Gayatri memberi singnal kalau ia tidak menyukai kalimat kepemilikan Pak Azwar. Melalui sudut mata, Gayatri memindai Bu Nuraini memeluk erat sebelah tangan Pak Azwar. Bu Nuraini menangkap maksud ucapannya.

"Ehm, Zana kehilangan banyak darah dan memerlukan transfusi darah secepatnya. Masalahnya golongan darah Zana itu adalah AB-. Sementara saya dan istri memiliki golongan darah A+ dan B+."

Gayatri tidak mendengarkan secara jelas lagi apa sisa kalimat Pak Azwar. Karena golongan darahnya sendiri adalah O+. Itu artinya ia juga tidak bisa memberikan darahnya untuk Zana. Golongan darah AB- itu hanya bisa menerima pendonor dari golongan darah O-, B- dan AB- itu sendiri. Itu artinya ia harus bisa menghadirkan Iwas di sini.

"Kebetulan stok darah golongan AB-, O- dan B- sedang kosong di rumah sakit ini maupun PMI. Kantong terakhir yang digunakan Zana sudah habis setengah jam tadi. Makanya kami meminta Bu Fauziah menghubungimu."

"Golongan darah saya O+, Pak. Jadi saya juga tidak bisa menjadi pendonor. Saya akan menghadirkan ayah kandungnya saja." Gayatri membuka tas tangannya. Ia akan menghubungi Citra. Di antara teman-teman sekelasnya dulu ia hanya masih saling berkirim kabar dengan Citra.

"Jangan!" Pak Azwar dan Bu Nuraini kompak menolak.

"Pak Sanwani dulu berpesan kalau orang tua kandung Zana tidak boleh mengetahui tentang keberadaan Zana. Itulah syarat dari Pak Sanwani saat memberikan Zana pada kami dulu."

"Jadi Bapak dan Ibu lebih memilih Zana mati? Kalau saya sih tidak. Anak saya harus tetap hidup. Ingat, sayalah ibu kandungnya. Kedua orang tua saya dan kalian berdua telah merampasnya begitu saja tanpa sepengetahuan saya!"

9. Bantuan Citra.

"Cit, lo tahu nomor telepon Bang Iwas nggak?" Gayatri menelepon Citra di taman rumah sakit. Setelah berdebat seru dengan Pak Azwar dan Bu Nuraini akhirnya suami istri itu setuju juga memanggil Iwas. Keadaan Zana melemah. Ia membutuhkan transfusi darah secepatnya.

"Tunggu... tunggu... tunggu... Setelah sepuluh tahun berlalu kenapa lo menyinggung nama Bang Iwas lagi? Lo jangan macem-macem ya, Tri? Gue udah kapok meminta Bang Iwas datang ke ulang tahun gue dulu."

Dugaan Gayatri tepat. Citra langsung mengambil ancang-ancang menentang setelah ia menyebut nama Iwas.

"Gue sebenernya nggak mau ngomong. Tapi kayaknya lo harus tahu satu hal sebelum lo nyari masalah sama Iwas lagi.

"Apa satu hal itu, Cit?"

"Setelah Bang Iwas dikeluarkan dari kampus dan Pak Ilham dipecat, Bang Iwas nemuin gue di kantin. Katanya ayah lo udah menghancurkan keluarganya. Ayahnya tidak punya muka lagi menghadapi dunia. Makanya mereka sekeluarga pindah dari Jakarta. Ingin menata hidup baru katanya. Dia juga bilang kalau ia dendam sekali pada kalian sekeluarga. Makanya gue mohon, jangan mengusiknya lagi, Tri. Jangan membangunkan macan tidur."

"Gue sama sekali nggak punya maksud jahat pada Bang Iwas, Cit. Gue mencarinya karena ada hal yang benar-benar penting. Singkatnya masalah hidup dan mati."

"Kayaknya masalah ini serius. Ada apa sebenarnya,

Tri?"

"Nanti. Setelah semua musibah ini berhasil kami lalui, gue akan menceritakan semuanya pada lo. Sekarang lo bantu gue dulu mencari nomor telepon Bang Iwas."

"Oke. Lo tunggu bentar. Gue akan menghubungi si Ussy dulu. Minggu lalu katanya dia ketemu dengan Bang Iwas. Gue akan mengorek keterangan dari dia dulu."

"Oke. Gue tunggu kabar baiknya dari lo secepatnya ya, Cit?"

Gayatri menutup ponselnya. Harap-harap cemas ia menunggu berita dari Citra. Semoga saja Citra bisa membantunya. Beberapa menit kemudian ponsel Gayatri bergetar. Gayatri pun langsung mengangkatnya.

Semoga dapat... semoga dapat...

"Bagaimana, Cit?"

"Gue udah dapet nomor teleponnya, Tri. Just for your information, doi sekarang adalah notaris beken dan juga dosen part time di Surabaya sana. Gue harap informasi sepotong dari gue ini bisa membuat lo berpikir bijak. Gue WA sekarang nomor ponselnya ya, Tri?"

"Oke. Terima kasih banget atas infonya ya, Cit? Gue janji, setelah semuanya selesai, gue akan cerita sama lo." Gayatri mematikan ponsel. Ia kemudian membuka WA dari Citra dan menyalin nomor ponsel Iwas ke kontak. Gayatri menarik napas panjang dua kali sebelum menelepon Iwas. Seiring nada pemanggil ponsel, seperti itu jualah debaran jantung Gayatri. Bukan hal mudah baginya kembali bersinggungan dengan Iwas.

"Hallo,"

"Ha--hallo, Bang Iwas." Gayatri terbata. Lihatlah hanya mendengar sepotong kata hallo saja, benaknya langsung

terlempar ke masa lalu.

"Mau apa lagi kamu mencari saya?"

Gayatri terhenyak. Ia tidak menyangka Iwas langsung mengenalinya hanya dengan mendengar satu kalimat saja.

"Abang mengenali suara saya ya?"

"Jangan ge-er kamu. Saya mengenalimu, karena tidak ada orang yang memanggil saya Iwas di sini. Orang-orang sekarang memanggil saya Nara. Nama panggilan Iwas sudah saya kubur dalam-dalam."

"Saya minta maaf, Bang. Saya--"

Tut... tut... tut...

Gayatri berdecak. Iwas menutup teleponnya. Tidak bisa, ia harus mencari cara agar Iwas bersedia datang ke Medan. Gayatri kembali menelepon Iwas. Gayatri bertekad akan menebalkan telinga mendengar apapun sindiran Iwas. Yang penting putrinya selamat.

"Kalau kamu terus mengganggu saya, saya akan memblokir nomor ponselmu."

"Bang, dengar dulu. Saya tidak mungkin menelepon kalau saya tidak benar-benar membutuhkan bantuan Abang. Ada seseorang membutuhkan bantuan--"

"Siapa yang kali ini berulang tahun hingga kamu ingin meminta bantuan? Saya muak dengan segala tipu dayamu! Saya akan memblokir--"

"Anak kita, Bang. Anak kita yang membutuhkan bantuan Abang!" Gayatri langsung mengeluarkan kartu As-nya. Tidak ada waktu untuk memperhalus ucapannya. Ia takut nyawa Zana tidak tertolong.

Hening.

"Kamu bilang apa? A--anak?

"Iya, Bang. Anak. Anak kita. Aszanasari Parinduri namanya. Zana mengalami kecelakaan dan membutuhkan donor darah AB- secepatnya."

"Share location. Saya akan ke rumah sakit sekarang juga!"

"Tapi anak kita ada di Medan, Bang. Bukan di Jakarta."

"Saya kebetulan sedang di Medan juga. Share location sekarang. Jangankan ke Medan. Harus ke neraka sekali lagi pun, akan saya datangi. Kamu berhutang banyak penjelasan pada saya, Tri!"

Alhamdullilah, ternyata urusannya dimudahkan. Gayatri sama sekali tidak menyangka kalau Iwas ada di Medan.

Gayatri mengucap doa tak henti-henti. Kebetulan ini sungguh melegakannya. Allah Maha baik.

"Baik. Nanti akan saya jelaskan semuanya. Saya juga baru tahu tentang keberadaan Zana hari ini."

"Baru tahu keadaannya hari ini? Astaga, ibu macam apa kamu ini?"

Gayatri mengelus d**a mendengar amukan Iwas.

"Nanti. Nanti semua pertanyaan Abang akan saya jawab. Abang ke sini saja secepatnya!"

Tut... tut... tut...

Iwas sudah menutup ponselnya.

Jangan kebanyakan ngomong. Segera share location!

Iwas langsung me-WA-nya rupanya. Gayatri mengetik cepat mengirimkan lokasi rumah sakit Harapan Bunda. Akhirnya tugas terberatnya usai sudah. Ia tidak menyangka kalau Iwas sangat kooperatif setelah ia menyebut soal anak mereka. Sekarang tinggal satu masalah lagi. Semoga saja Iwas datang tepat waktu agar Zana diselamatkan. Aamiin.

"Bagaimana, Mbak Tri. Apakah ayah kandung Zana bisa datang?" Dari balik punggungnya, Gayatri mendengar nada harap-harap cemas Bu Nuraini.

"Bisa, Bu. Ayah Zana kebetulan sedang di Medan. Sekarang ayah Zana dalam perjalanan ke rumah sakit ini."

"Alhamdullilah." Bu Nuraini menarik napas lega.

"Selagi menunggu ayah Zana, bisa tidak kita berbicara dari hati ke hati?"

Bu Nuraini pasti ingin membicarakan soal status Zana.

"Tentu saja boleh, Bu. Harus malahan." Gayatri menekankan kata harus agar Bu Nuraini memperhitungkan keberadaannya sebagai bagian dari Zana.

"Kita berbicara di taman saja ya, Mbak Tri? Karena yang akan saya ceritakan sangat panjang." Bu Nuraini tersenyum kecut. Apa boleh buat. Ia akan membuka rahasia yang sudah sepuluh tahun lamanya ia pendam.

10. Rahasia Bu Nuraini.

"Baiklah." Gayatri mengikuti langkah-langkah Bu Nuraini. Selama berjalan bahu Bu Nuraini mencelos. Ada kekalahan dan keputusasaan di sana. Gayatri sangat memahami perasaan Bu Nuraini. Namun Gayatri juga ingin Bu Nuraini mengerti perasaannya.

"Kita duduk di sini saja ya, Mbak Tri?" Bu Nuraini menghempaskan pinggulnya di kursi panjang taman. Gayatri menyusul duduk di sebelahnya.

"Saya mandul, Mbak Tri." Tanpa tedeng aling-aling Bu Nuraini membeberkan rahasianya.

"Dari sebelum menikah dengan Bang Azwar saya sudah tahu kalau saya ini mandul. Bang Azwar pun mengetahuinya. Namun Bang Azwar tetap menikahi saya karena ia memang mencintai saya apa adanya. Saya pikir kalau Bang Azwar bersedia menerima kekurangan saya, ya sudah, masalah selesai. Nyatanya tidak sama sekali." Bu Nuraini memandangi langit kelam. Sekelam rahasia yang ia simpan.

"Kedua mertua saya, protes saat saya tidak juga hamil setelah lima tahun perkawinan. Mereka kemudian memaksa Bang Azwar untuk menikah lagi demi memperoleh keturunan. Bang Azwar tentu saja tidak setuju. Bang Azwar bilang ia akan mengakali orang tuanya dengan kehamilan palsu saja. Saya disuruh pura-pura hamil. Sembilan bulan kemudian ia akan mengadopsi anak dari panti asuhan dan mengakuinya sebagai anak saya. Nasib baik, salah seorang kerabat Bang Azwar yang bernama Pak Sanwani bercerita bahwa putrinya yang masih berusia tujuh belas tahun

sedang hamil. Pak Sanwani dan Bang Azwar pun kemudian menyusun rencana."

"Saya sudah bisa menebak akhir ceritanya, Bu. Ibu tidak perlu menceritakan sisanya lagi." Gayatri menggigit bibir. Ayahnya sudah mempersiapkan cerita dongeng tentang kematian putrinya dari jauh-jauh hari. Tega sekali!

"Jadi Mbak Tri sudah mengerti bukan keadaan saya dan suami? Saya bisa dimusuhi keluarga besar suami bahkan dicerai bila mereka tahu kalau Zana bukanlah seorang Parinduri," ungkap Bu Nuraini lirih. Rumah tangga yang sudah ia bina selama lima belas tahun ini terancam bubar paksa.

"Saya mengerti keadaan Ibu. Tapi Ibu mengerti keadaan saya tidak?" balas Gayatri dingin.

"Ibu telah merampas paksa anak saya. Menyembunyikan keadaannya selama sepuluh tahun lamanya dari saya. Dan kini setelah nyawa anak ibu yang ternyata anak saya itu terancam, Ibu meminta saya menyelamatkannya. Setelah anak ibu itu aman, Ibu kemudian meminta saya pergi diam-diam begitu saja. Menurut Ibu, sikap Ibu itu adil tidak untuk saya?" Gayatri memberondong Bu Nuraini dengan kalimat-kalimat tajam.

"Kalau keadaannya dibalik? Ibu terima tidak diperlakukan seperti saya?" tandas Gayatri lagi.

Bu Nuraini tidak bisa menjawab. Ia tahu dirinya menjadi sangat egois karena takut kehilangan Zana.

"Maafkan istri saya ya, Mbak Tri? Istri saya sedang tidak bisa berpikir jernih. Atas nama istri, saya meminta maaf atas kalimat-kalimat tidak sepantasnya yang keluar dari mulut istri saya ini."

Pak Azwar keluar dari tempat persembunyiannya di ujung lorong rumah sakit. Sebenarnya ia tidak berniat

menguping. Namun ia terpaksa melakukannya karena takut istrinya melakukan kesalahan. Apa yang ia khawatirkan kejadian juga. Istrinya telah bersikap sangat egois terhadap ibu kandung Zana.

"Karena ayah kandung Zana sudah bersedia untuk datang, kita menunggu di dalam saja Mbak Tri? Mbak tentu ingin melihat wajah Zana bukan?" Pak Azwar dengan luwes berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Ia harus bisa mengurai ketegangan agar tidak meruncing. Pak Azwar sadar bahwa dirinya dan Pak Sanwani telah melakukan kesalahan besar. Kalau Gayatri menuntut, mereka berdua bisa saja diseret ke meja hijau.

"Iya, saya ingin sekali melihat wajah anak kandung saya." Setelah mendapat kepastian dari Iwas kalau ia bersedia datang, Gayatri jadi ingin sekali melihat wajah putrinya. Seperti siapakah wajah putrinya? Mirip dirinya kah? Atau malah mirip Iwas?

"Ayo, Mbak Tri masuk saja sendiri ke dalam. Karena di ruang ICU, hanya satu orang yang boleh menjenguk." Pak Azwar membimbing langkah Gayatri. Terhadap sang istri yang dalam diam mengikuti, Pak Azwar memberikan tatapan peringatan. Bahwa mereka tidak boleh bertindak gegabah kalau tidak ingin kehilangan Zana atau malah sekalian masuk penjara.

Gayatri sendiri langkahnya mendadak berat saat mendekati ruang ICU. Padahal dirinya telah menggunakan masker dan juga penutup rambut berwarna hijau. Ia harus mempersiapkan mentalnya terlebih dahulu.

In hale... ex hale...

Setelah merasa lebih tenang, Gayatri menggeser pintu kaca. Pemandangan pertama yang menyambutnya adalah seorang gadis kecil berambut ikal yang sedang terbaring

lemah. Wajahnya sangat pucat dengan kepala yang dibebat perban. Pada bagian dahi tampak luka benjol dan memar-memar. Kedua tangan putrinya luka-luka seperti terkena serpihan kaca. Gadis kecil ini tampak menyedihkan dengan selang oksigen, infus dan juga selang-selang lainnya.

Dalam keadaan kepala diperban dan tidak sadarkan diri begini saja, Gayatri sudah bisa melihat persamaan Zana dengannya. Hidung khas keluarga Harimurti dan lekuk bibirnya menjiplak dirinya. Sementara rambut, dagu dan bentuk wajahnya serupa dengan Iwas. Gayatri belum bisa melihat tatapan matanya karena masih terpejam. Gayatri yakin seratus persen bahwa Zana adalah putrinya dengan Iwas walau tanpa melakukan test DNA. Kemiripan Zana dengannya dan Iwas tidak terbantahkan.

Baru saja bermaksud ingin menggenggam tangan sang putri, ponsel Gayatri bergetar. Sepertinya Iwas sudah tiba. Gayatri keluar ruangan dengan d**a berdebar kencang. Setelah sepuluh tahun, ini adalah kali pertamanya bertemu dengan Iwas. Dalam situasi tidak biasa pula. Semoga saja Iwas dan dirinya bisa menekan ego masing-masing demi keselamatan buah hati mereka. Yah, semoga.

11. Masalah yang Tak Pernah Usai.

Gayatri duduk dengan punggung sekaku papan di ruang tunggu rumah sakit. Iwas menelepon dan mengatakan bahwa posisinya sudah dekat. Iwas juga memintanya menunggu di depan. Ia tidak mau menghabiskan waktu dengan mencari-carinya di seluruh penjuru rumah sakit katanya. Ponsel Gayatri kembali berbunyi. Refleks, Gayatri berdiri. Pasti Iwas yang meneleponnya.

Tatkala memindai ponsel dan nama ayahnya yang muncul, Gayatri mengerutkan kening. Tumben ayahnya meneleponnya. Karena biasanya ayahnya lebih suka meminjam lidah ibunya jikalau ingin berbicara dengannya. Semenjak ayahnya gemar bermain saham sekitar tiga tahun lalu, mereka memang kerap berselisih paham. Ayahnya acapkali kehilangan uang banyak saat bermain saham dan memintanya menjual asset untuk menutupi hutang.

"Hallo, Yah."

"Jual Hotel Grand Mediterania kita yang ada di Ubud pada Pak Bakri."

"Hah, menjual hotel lagi? Untuk apa, Yah? Ingat, kita sudah menjual dua hotel dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini karena pandemi dan hobby Ayah bermain saham. Kalau Ayah menjual Hotel Grand Mediterania, berarti kita hanya punya Emerald Green Hotel dan Sumatera Persada Hotel di Medan ini. Hitung-hitungan Ratri, income dari dua hotel ini, tidak akan cukup untuk menutup hutang bank dan biaya operasional hotel. Belum lagi biaya hidup

kita. Ratri tidak mau menjualnya!"

"Jadi kamu mau Ayah masuk penjara, hah? Ayah berhutang lima puluh milyar pada Pak Bakri."

"Hah, lima--lima puluh milyar? Untuk apa Ayah berhutang sebanyak itu?"

Gayatri berkeringat dingin saat mendengar hutang sang ayah. Satu pemikiran tiba-tiba masuk dalam benak Gayatri.

"Jangan bilang kalau Ayah meminjam uang Pak Bakri untuk bermain saham?"

"Dugaanmu benar. Saham yang Ayah beli anjlok dan beberapa ada yang tutup. Ayah bangkrut, Tri."

"Inilah yang Ratri takutkan, Yah! Ayah kembali bermain saham dan lagi-lagi bangkrut. Ayah tidak berpikir bagaimana kalau kita kehilangan semuanya? Kita bisa tidur di kolong jembatan, Yah!" Suara Gayatri bergetar karena panik. Mereka benar-benar bisa tidur di kolong jembatan karena ulah ayahnya.

"Ayah melakukan ini karena Ayah ingin kembali mengambil uang-uang Ayah terdahulu. Koh Asiong aja bisa kaya karena bermain saham, masa Ayah tidak?"

"Beda kasusnya, Yah. Koh Asiong itu mumpuni dalam masalah pasar saham karena ia sudah puluhan tahun bergulat di bidang itu. Koh Asiong juga rajin melakukan diversifikasi portofolio dan jeli dalam menganalisa pasar. Koh Asiong tidak sembarangan berinvestasi. Koh Asiong tidak seperti Ayah yang suka membeli saham gorengan karena klaim sepihak mampu meraih keuntungan lebih cepat. Ayah tidak melihat apakah perusahaan saham itu dikelola oleh manajemen yang profesional atau tidak? Apakah perusahaan masih akan tetap ada dalam lima atau

sepuluh tahun ke depan? Ayah hanya--"

"Sudah! Jangan menggurui Ayah. Ayah sedang pusing. Kalau Ayah bilang jual, ya jual. Lagi pula hotel itu toh milik Ayah. Ayah sudah mengumpulkan pundi-pundi uang saat masih menjadi mentri dulu. Jadi kamu tidak berhak melarang Ayah menjual aset-aset Ayah sendiri. Pokoknya setelah urusanmu selesai di Medan sana, segera urus jual beli hotel itu."

Tangan Gayatri yang sedang memegang ponsel bergetar. Hati kecilnya mengatakan bahwa mereka akan benar-benar bangkrut sekarang. Pak Bakri itu licik. Gayatri tahu pak Bakri itu sudah lama mengincar hotel Grand Mediterania di Ubud.

"Yah, jawab Ratri dengan jujur. Apa benar Ayah hanya berhutang sebesar lima puluh milyar pada Pak Bakri?" Gayatri menanyakan pertanyaan yang sebenarnya ia tahu, bahwa ia akan sakit hati sendiri saat mendengar jawabannya. Ia pernah mendengar selentingan bahwa ayahnya dan Pak Bakri akhir-akhir ini gemar bermain judi di luar negeri.

Hening.

"Yah, hotel Grand Mediterania itu luas tanahnya 2,4 hektar dan memiliki 60 kamar. Dengan fasilitas lengkap restaurant, kolam renang, hingga meeting room harga jualnya minimal seratus tiga puluh miliar. Ayah juga tahu sendiri 'kan kalau occupancy rate hotel bisa mencapai 70 sampai 80 persen per tahun. Lantas mengapa Ayah menjualnya dengan harga 50 milyar saja? Jawab Ratri dengan jujur, Yah."

"Hutang Ayah pada Pak Bakri untuk membeli saham memang hanya 50 milyar. Sisanya adalah hutang Ayah saat

kalah bermain judi di Macau dan Singapore."

Klik.

Ayahnya mematikan telepon. Gayatri terduduk di kursi ruang tunggu dengan bahu mencelos. Hancur sudah. Semua harta keluarga mereka hilang satu persatu. Dulu saat sang ayah masih menjabat sebagai Mentri PUPR mereka masih memiliki lima hotel berbintang 4 dan 5. Setelah ayahnya tidak lagi menjabat dan pandemi melanda, satu persatu aset dijual. Dan kini ayahnya sedang demam bermain saham dan judi. Aset mereka nyaris habis. Entah bagaimana nasib mereka ke depannya, Gayatri tidak berani membayangkannya.

Di saat sedang termenung, sekonyong-konyong pandangan Gayatri tertuju pada sosok tinggi menjulang di antara para pengunjung rumah sakit lainnya. Sosok itu berjalan cepat mendahului para pengunjung yang juga berjalan tergesa-gesa. Iwas! Gayatri sudah bisa merasakan aura Iwas bahkan sebelum yang bersangkutan mengenalinya.

Melihat penampilan Iwas sekarang, Gayatri nyaris tidak mengenalinya. Iwas mengenakan blazer kerja simple berwarna abu-abu dan celana bahan hitam. Potongan slim fit-nya blazernya membuat badan kekar Iwas tampak indah dipandang. Penampilan Iwas ini sangat berbeda dengan penampilannya sepuluh tahun lalu. Dulu Iwas sering mengenakan kaos oblong dan celana jeans khas remaja. Selain itu perawakan Iwas sekarang juga berbeda. Dulu Iwas tinggi ramping cenderung kurus. Sekarang otot-otot Iwas tampak bersembulan di lengan kekarnya. Iwas remaja telah menjelma menjadi seorang pria dewasa mapan rupawan.

"Bang..." Gayatri berdiri menyambut kedatangan Iwas. Namun Gayatri bingung karena Iwas melewatinya begitu

saja. Jangan-jangan Iwas tidak mengenalinya. Gayatri baru bermaksud memanggil Iwas, saat ponselnya berdering. Iwas meneleponnya.

"Kamu di mana? Bukankah sudah saya bilang tunggu saya di depan?!"

Iwas benar-benar tidak mengenalinya rupanya.

Readers also enjoyed:



Slipped Into You



83.8K

TAG HE opposites attract

12. Serba Salah.

"Saya memang menunggu di depan, Bang. Abang yang kelewatan jalannya. Coba Abang berbalik."

Iwas terdiam sejenak. Ia mempersiapkan diri untuk bertemu kembali dengan penyebab utama kehancuran keluarganya. Bukan hal mudah baginya bertemu kembali dengan Gayatri. Tatkala Iwas berbalik, ia tertegun. Bayangannya akan sosok Gayatri yang glamour sangat jauh dari ekspektasinya. Sebelum bertemu dengan Gayatri, ia sempat mengintip Medsosnya. Sedikit banyak ia ingin tahu kehidupan Gayatri sekarang.

Di media sosial Gayatri, ia hanya menemukan dua photo Gayatri pada moment gathering dengan client-clientnya. Yang lainnya adalah postingan promosi-promosi hotel. Gayatri terlihat bagai sosialita papan atas di sana. Glamour dengan barang-barang branded dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Sementara Gayatri saat ini bernampilan ala karyawati magang dengan kemeja putih kusut dan celana bahan hitam. Rambutnya diikat buntut kuda dengan anak-anak rambut yang mencuat di sana sini. Gayatri mirip dengan karyawati magang galau yang kekurangan gaji.

"Maaf kalau penampilan kucel saya ini membuat Abang tidak mengenali saya lagi. Saya memang berangkat terburu-buru sehingga saya tidak sempat--"

"Cukup." Iwas mengangkat sebelah tangannya.

"Saya ke sini karena ingin melihat anak kita. Saya tidak punya waktu untuk mendengarkan segala cerita tentangmu."

Iwas masih seketus dulu. Pastinya juga masih sangat membencinya.

"Lewat sini, Bang." Gayatri tidak lagi berbasa-basi. Kalau Iwas memang tidak ingin berinteraksi yang tidak perlu dengannya, ia akan mengikuti. Pokoknya asal Zana selamat, ia mengalah saja.

"Aduh!" Gayatri nyaris terjungkal karena tersandung sudut kursi ruang tunggu. Iwas berjalan sangat cepat sehingga ia harus sedikit berlari untuk mengimbangi. Untungnya Iwas dengan sigap menahan bahunya.

"Hati-hati. Sepuluh tahun sudah berlalu. Tapi sikap gegabahmu tidak juga berubah!" cela Iwas.

"Maaf, saya tidak sengaja. Abang jalannya cepat se--"

"Sudah saya bilang. Saya tidak tertarik mendengar apapun tentangmu!" tandas Iwas sambil melepaskan bahu Gayatri seolah jijik. Gayatri tidak mengatakan apapun lagi. Ia melanjutkan langkah sambil menunduk. Ia malu pada pengunjung rumah sakit lainnya. Iwas tadi membentaknya dengan suara yang cukup keras. Kalau saja Gayatri tidak memikirkan keselamatan Zana, ia pasti sudah balik membentak Iwas.

"Jangan memarahi istrimu di depan umum begini ya, Nak?" Seorang ibu paruh baya berkerudung putih menegur Iwas lembut.

"Dari tadi Ibu perhatikan istrimu ini tampak sedih saat berbicara di telepon. Istrimu juga bolak balik melihat ke depan. Mungkin menunggu kehadiranmu. Jangan melukai hati seorang istri ya, Nak? Kalau pun kamu kesal karena menganggap istrimu terlalu banyak bicara, sesungguhnya ia hanya ingin diperhatikan. Elusan tanganmu saja pun sebenarnya sudah cukup membuat mereka merasa disayang. Ibu mengatakan semua ini karena Ibu juga

seorang istri."

Mendengar nasehat Ibu berkerudung putih, mata Gayatri mendadak berembun. Ibu ini mewakili perasaannya hatinya saat ini. Setelah bingung memikirkan masalah hotel, kini ia dibentak dan terus disindir-sindir Iwas. Gayatri merasa sangat merana. Dengan menahan-nahan tangis Gayatri mencoba meluruskan dugaan ibu berkerudung putih. Dirinya bukan istri Iwas.

"Saya bukan--"

"Terima kasih atas nasehatnya." Iwas memotong kalimat penyangkalan Gayatri. Ia tidak enak ditatap dengan pandangan memusuhi begini. Sembilan puluh persen pengunjung rumah sakit adalah perempuan. Bisa dicincang halus dirinya kalau lebih lama lagi berada di ruang tunggu ini.

"Cepat sedikit jalannya. Jangan terus bertingkah playing victim. Sekarang saya sudah tidak bisa kamu pecundangi." Iwas menarik separuh menyeret pergelangan tangan Gayatri.

"Lepaskan! Saya bisa jalan sendiri." Gayatri menepis tangan Iwas.

"Mbak Tri." Gayatri dan Iwas menoleh seperempak saat mendengar ada yang memanggil namanya. Pak Azwar dan Nuraini yang berdiri di depan ruang ICU rupanya.

"Pak Azwar, Bu Nuraini. Ini Bang Iwas, ayah kandung Zana." Gayatri memperkenalkan Iwas pada orang tua adopsi Zana.

"Saya Azwar dan ini istri saya, Nuraini." Pak Azwar dan Bu Nuraini menyalami Iwas.

"Saya Narawastu Adiwangsa. Panggil saja saya Nara." Iwas menyambut uluran tangan Pak Azwar dan Bu Nuraini sambil memperkenalkan diri.

"Di mana ruangan putri saya? Saya ingin melihat keadaannya." Iwas memberi tanda bahwa ia mempunyai hak yang sama dengan Pak Azwar.

"Putri kami ada di dalam, Bang. Silakan masuk saja langsung." Bu Nuraini tidak mau kalah gertak. Dari air muka dingin Iwas, Bu Nuraini melihat tekad kuat di sana. Seperti layaknya Gayatri, Iwas pun terlihat ingin menunjukkan posisinya. Melalui sudut mata Gayatri memindai bahwa Pak Azwar menyentuh pelan pundak Bu Nuraini. Seperti terhadapnya tadi, Pak Azwar terlihat memberi peringatan pada Bu Nuraini.

Iwas tidak mengatakan apapun lagi. Ia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam ruang ICU. Setelah mengenakan masker dan penutup kepala yang disediakan oleh pihak rumah sakit, Iwas menghampiri sesosok tubuh mungil di atas ranjang. Mata Iwas berair saat melihat wajah sang gadis kecil. Rambut ikal, dagu tegas dan bentuk wajah gadis kecil ini benar-benar menjiplak dirinya. Ia tidak perlu melakukan test DNA lagi. Gadis kecil ini pasti darah dagingnya sendiri.

"Apa yang terjadi padamu, Nak? Mengapa kamu seperti ini?" Hati Iwas sakit melihat selang-selang yang memenuhi tubuh mungil putrinya. Mengingat kondisi sang putri, Iwas segera keluar dari ruang ICU. Ia harus mendonorkan darahnya secepatnya. Air muka putrinya sangat pucat seperti tidak dialiri darah.

"Bapak ayah kandung pasien bukan? Mari kita cek darah dulu sebelum melakukan transfusi. Putri Bapak sudah sangat lemah." Seorang perawat menyusul Iwas.

"Baik, ayo kita lakukan transfusi secepatnya. Ambil saja darah saya sebanyak mungkin. Pokoknya asal putri saya selamat, saya bersedia melakukan apa saja. Apa saja!"

13. Semua Salah!

"Ceritakan semuanya dari awal." Iwas mendatangi Gayatri yang masih duduk bengong di ruang tunggu.

"Maaf, Abang bilang apa?" Gayatri tergag...

Terima kasih

Dukung penulis dalam memberikan Anda cerita brilian.

Beli koin untuk membaca +60%

SALDO KOIN 0 Koin + 8 Bonus

15 koin untuk membaca episode ini

13. Semua Salah!

"Ceritakan semuanya dari awal." Iwas mendatangi Gayatri yang masih duduk bengong di ruang tunggu.

"Maaf, Abang bilang apa?" Gayatri tergagap. Ia tidak menyadari kehadiran Iwas di sampingnya. Ia sedang bingung karena Harsa, anak Pak Bakri mendesaknya untuk segera kembali ke Jakarta. Harsa ingin secepatnya menyelesaikan urusan jual beli hotel Grand Mediterania.

"Kamu ini aneh ya? Anak sedang sakit, tapi kamu tidak menunjukkan kekhawatiran sama sekali. Saya amati sikapmu lebih mirip dengan orang bingung daripada seorang ibu yang sedang khawatir. RIP kasih ibu sepanjang masa."

Iwas meletakkan blazernya sembarang di kursi ruang tunggu. Ia kemudian mengancingkan kemeja putihnya sebelum menghempaskan pinggul di samping Gayatri. Kepalanya sedikit pusing karena baru saja mendonorkan darahnya cukup banyak untuk Zana.

"Oh iya. Saya lupa. Kamu tidak pernah mau tahu tentang keberadaan anak ini sebelumnya. Kamu memberikannya pada orang lain dan masalah pun berakhir di hari itu juga. Hebat kamu, hebat!

Lihatlah kearogan Iwas. Dia yang bertanya dia pula yang menjawabnya. Kalau begitu untuk apa ia bertanya bukan?

"Abang mau saya menceritakan apa? Bukannya Abang bilang kalau Abang tidak mau mendengarkan cerita apapun tentang saya?" Gayatri tidak mempedulikan sindiran Iwas.

Kepalanya penat dengan berbagai kejadian mengejutkan dalam satu hari ini. Kalau Iwas lebih suka tembak langsung, ia akan melakukan hal yang sama.

Satu kosong.

Iwas terdiam. Ia termakan omongannya sendiri.

"Saya ingin kamu menceritakan tentang Zana. Bukan tentang dirimu." Akhirnya Iwas menemukan bantahan yang pas juga.

"Kalau saya harus menceritakan soal Zana, itu artinya saya harus menceritakan diri saya terlebih dulu, Bang. Karena Zana itu hidup di diri saya. Zana tidak lahir dari batu."

Dua kosong.

Iwas mengatupkan mulutnya rapat. Gayatri ingin membalasnya rupanya.

"Kenapa kamu mempersulit pertanyaan yang sebenarnya sangat mudah kamu jawab. Apa maumu sebenarnya?" Iwas kehilangan kesabaran. Gayatri walau terlihat mengalah, sesungguhnya melawan. Hanya saja caranya halus. Lihatlah, ia sengaja membolak-balik kalimat untuk mempermainkannya.

"Saya mau Abang fokus pada masalah dan berhenti menghujat atau menyindir-nyindir saya," tegas Gayatri.

"Aksimu yang tidak memberitahu saya perihal kehamilan serta tindakan sepihakmu memberikan anak tersebut pada orang lain, sangat pantas untuk dihujat. Sampai sejauh ini kamu masih merasa tidak bersalah ya? Hebat kamu... hebat..." Iwas bertepuk tangan dengan gaya dramatis.

Gayatri tersenyum miris. Sedari tadi Iwas terus

menuduhnya tanpa bukti. Ia diam karena memikirkan Zana. Namun sekarang keadaan Zana sudah jauh lebih baik karena menerima transfusi darah dari Iwas. Sekaranglah saatnya ia membeberkan kebenaran di depan mata Iwas.

"Abang cuma tahu ABC saja. Sementara XYZ-nya nol besar. Baiklah, sekarang saya akan menceritakan semuanya. Semoga setelah mendengar cerita selengkapnya dari saya ini, Abang bisa lebih bijak dalam bersikap." Gayatri memperbaiki posisi duduknya. Ia menyerongkan tubuhnya agar bisa berhadapan muka dengan Iwas.

"Dua bulan setelah peristiwa di rumah Citra itu, saya merasa tidak enak badan. Setiap pagi saya mual-mual dan tidak bisa mencium aroma masakan. Satu hal yang kemudian saya sadari, sudah dua bulan ini saya tidak kedatangan tamu bulanan. Firasat saya mengatakan bahwa saya telah hamil. Ibu saya juga mempunyai dugaan yang sama. Hari itu juga kami ke dokter kandungan. Hasilnya saya dinyatakan positif hamil."

Gayatri menatap langit-langit rumah sakit. Rasanya baru kemarin ia mengalami peristiwa ini. Nyatanya sepuluh tahun telah berlalu.

"Ayah marah besar. Ayah kemudian meminta ibu membawa saya ke rumah sakit Om Wahyudi, untuk menggugurkan kandungan."

"b******k!" Iwas mengumpat geram.

"Saya menentang keras. Anak itu tidak salah apa-apa. Saya memohon-mohon pada Ayah agar dibolehkan melahirkan anak saya. Dalam kegamangan akan masa depan, saya berusaha mencari jalan keluar yang saya anggap baik untuk semua."

"Mengapa kamu tidak mencari saya?" tuntut Iwas

keras.

"Mencari Abang? Cari ke mana, Bang?" Gayatri tertawa tanpa merasa lucu.

"Keberadaan Abang sekeluarga hilang bagai ditelan bumi. Apa saya harus mengumumkan berita kehamilan saya ke media sosial supaya Abang tahu dan mencari saya?" Gayatri tersenyum mengejek.

"Kami sekeluarga terpaksa pergi demi bisa tetap waras. Ayahmu telah menghancurkan kehidupan kami!" Iwas berdiri sambil menyumpah-nyumpah. Ingatan masa lalu membuat emosinya kembali terkait.

"Begitu? Lantas masa depan saya bagaimana, Bang? Hancur tidak? Anak usia tujuh belas tahun hamil tanpa suami, menurut Abang dia hancur tidak?" Gayatri ikut berdiri. Dengan tatapan menyala-nyala ia menantang Iwas.

"Selama ini Abang cuma fokus pada kehancuran nama baik, masa depan Abang dan sebagainya. Lantas nama baik dan masa depan saya bagaimana? Ingat ya, Bang. Yang hamil sembilan bulan sepuluh hari itu saya. Dan saya juga tidak hamil sendiri. Abanglah yang menghamili saya. Sampai di sini paham, Bang?"

Gayatri meluapkan semua perasaannya. Selama berbicara keduanya tangannya terkepal menahan emosi. Selama ini semua orang menyalahkannya. Kedua orang tuanya, Citra bahkan guru-guru di sekolah. Mereka memang tidak berani mengatakannya secara langsung. Tapi melalui tatapan mata dan sindir-sindiran halus antar sesama guru, saat ia mengambil ijazah. Mereka semua menyalahkannya padahal dirinya juga korban. Namun mereka tidak menyadarinya.

"Oke. Kalau kamu memang mempertahankan anak kita,

mengapa sekarang Zana ada di tangan keluarga Parinduri? Setelah Zana lahir baru kamu menyesal karena tanggung jawab untuk merawat seorang anak itu tidak mudah bukan?" tuduh Iwas lagi.

"Sampai sejauh ini ternyata prasangka buruk masih mendominasi pikiran Abang ya?" Gayatri tertawa sengau.

"Kalau begitu ceritakan hingga tuntas, agar dugaan saya tidak meliar."

14. Tiga Kosong!

"Baik, saya lanjutkan. Saya berjanji pada ayah, bahwa setelah anak saya lahir, maka saya akan menuruti semua kemauan ayah. Sayangnya saat saya melahirkan, kedua orang tua saya mengatakan bahwa anak saya tidak dapat diselamatkan. Saya sedih seperti orang gila. Berbulan-bulan lamanya saya menangisi ketidakberpihakan nasib pada saya. Sebelum ayah mengingatkan akan janji-janji saya. Begitulah, Saya tidak mengetahui akan keberadaan Zana hingga pukul sebelas siang tadi saat ibu saya menelepon. Jelas sekarang, Bang?"

Baru saja selesai mengungkapkan kisah masa lalu, terdengar suara aneh yang berasal dari perut Gayatri. Ketika suara aneh itu muncul lagi, wajah Gayatri memerah. Suara aneh itu ternyata perutnya yang berbunyi.

"Kamu lapar, Tri? Makan saja dulu di kantin." Iwas refleks menasehati. Setelahnya baru ia menyesal. Untuk apa ia memperlihatkan kepeduliannya pada Gayatri. Bisa-bisa ia jadi besar kepala.

"Saya menyarankan kamu makan bukan karena saya punya maksud terselubung padamu. Saya melakukannya demi kesopanan belaka." Iwas dengan cepat meralat ucapannya.

"Saya paham kok, Bang. Jangan khawatir, saya sudah lama tidak pernah berekspektasi apapun pada laki-laki."

Soalnya mereka b*****t semua.

Gayatri menambahkan kalimatnya dalam hati.

Hening sesaat. Iwas tidak menimpali pernyataannya.

Gayatri juga tidak melanjutkan kalimatnya. Dalam jeda sekian menit ponsel Gayatri kembali berbunyi. Gayatri mendecakkan lidah tatkala nama Harsa kembali muncul di layar ponsel.

"Iya, Mas. Ada apa? Sabar ya, Mas. Setelah urusan di sini selesai saya akan segera menemui Mas. Sudah dulu ya, Mas." Gayatri segera mematikan ponselnya. Begini Harsa kalau sudah punya mau. Semuanya harus selesai secepat mungkin.

"Yang begini ini katanya sudah lama tidak berekspektasi pada laki-laki," sindir Iwas sinis.

"Saya permisi dulu." Gayatri tidak menggubris sindiran Iwas. Ia harus segera makan, karena asam lambungnya sudah naik. Gejala khasnya sudah ia rasakan. Dimulai dari rasa asam dan pahit di mulutnya. Juga sensasi perih dan panas terbakar di d**a serta ulu hati. Wajar mengingat saat terakhir perutnya diisi adalah pada saat sarapan pukul delapan pagi tadi di rumah. Sekarang jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul delapan malam lewat lima belas menit. Rasa laparnya hilang karena khawatir memikirkan nasib putrinya.

Saat tiba di kantin, Gayatri makan dengan menu ikan dan sayuran hijau saja. Kalau asam lambungnya kumat, ia cenderung sensitif terhadap makanan yang bersantan dan berminyak. Baru menelan beberapa suap, Gayatri sudah merasa kenyang. Perutnya begah dan mual. Ketika rasa perih di lambungnya menajam, Gayatri memejamkan mata. Ia membenamkan wajahnya pada lipatan kedua tangannya di atas meja.

"Sebaiknya kamu ke UGD saja. Cek asam lambungmu." Tanpa mengangkat wajah, Gayatri tahu bahwa Iwas lah yang berbicara dengannya.

"Tidak... perlu. Nanti juga baik sendiri." Hanya mengeluarkan beberapa patah kata saja, mulut Gayatri seolah tidak mau bekerjasama dengan isi kepalanya. Gayatri berusaha berdiri saat asam lambung naik hingga ke tenggorokannya. Ia terus bersendawa dan sekarang ingin muntah. Gayatri berdiri dari kursi dan berjalan terbungkuk-bungkuk menuju toilet kantin. Di sana memuntahkan cairan asam lambungnya.

"Sifat keras kepalamu ini bawaan genetika rupanya. Keras hingga ke DNA!" Tanpa mengatakan apapun Iwas membungkuk dan mengangkat Gayatri ke punggungnya. Iwas tahu Gayatri itu susah berjalan tegak karena perutnya sakit. Dirinya juga mempunyai penyakit yang sama. Ia terkena asam lambung Sewaktu magang dulu. Jam kerja tinggi dan tuntutan dalam pekerjaan membuatnya acapkali tidak bisa makan tepat waktu.

"Saya bilang tidak usah!" Dengan napas tersengal Gayatri memukuli punggung Iwas yang membopongnya seperti sekarung beras.

"Jangan membuat keributan di rumah sakit. Diam dan saya akan membawamu secepatnya ke UGD. Kamu tidak bisa berjalan tegak bukan? Makanya saya membopongmu. Bukan memapah."

"Diam, atau kamu ingin lebih lama lagi menjadi pusat perhatian?" ancam Iwas saat Gayatri kembali memberontak. Gayatri tidak membantah karena lambungnya terasa makin perih. Iwas benar. Ia memang sudah memerlukan pertolongan medis.

"Saya malu, Bang," desis Gayatri rikuh. Saat kembali ke kantin saja, beberapa pengunjung yang sedang makan memandanginya. Sebagian ada yang berbisik-bisik dan menyenggol orang yang duduk di sampingnya.

"Ini uang makan teman saya ya, Bu? Kembaliannya untuk Ibu saja." Dengan sebelah tangan, Iwas menarik selembar uang seratus ribuan dari saku dan memberikannya pada ibu pemilik kantin. Setelahnya ia melenggang dengan Gayatri di atas bahunya. Malu Gayatri memejamkan mata dan menulikan telinga dari bisikan para pengunjung rumah sakit. Selain itu rasa asam di mulut dan perih di lambungnya membuat Gayatri tidak bisa berpikir terlalu banyak. Ia sekarang sudah berkeringat dingin.

Karena rasa mualnya kembali naik ke tenggorokan, tubuh Gayatri menegang menahan mual. Ia takut memuntahi Iwas.

"Jangan berani-berani memuntahi saya. Saya tidak membawa baju ganti. Tahan, sebentar lagi kita sampai ke UGD!" Iwas mempercepat langkah. UGD sudah di depan mata. Setelah menyerahkan Gayatri pada petugas medis, ia akan terbebas dari keharusan menolong Gayatri.

"Suster tolong, Mbak ini--"

"Huekkk!"

Gayatri menuntahkan cairan kuning asam di punggung Iwas. Ia sudah tidak tahan menahan mual.

"Sialan! Kamu sengaja ya?" rutuk Iwas berang.

"I--iya... saya sengaja." Dengan mata berair karena mual dan kesakitan Gayatri ingin sedikit membalas Iwas. Sedari tadi Iwas menuduhnya berbohong walaupun ia mengatakan yang sebenarnya bukan? Sekarang gantian. Sekalian ia berbohong saja. Karena jika ia mengatakan yang sebenarnya pun, Iwas tidak akan percaya bukan?

Tiga kosong.

Sialan! Gayatri berhasil membungkamnya tiga kosong tanpa ia bisa membalas.

15. Debat Kusir (lagi).

"Tante dan Om ini siapa ya?" Gadis kecil berambut ikal itu menyapa Gayatri dan Iwas ramah. Mata bulat beningnya menatap Gayatri dan Iwas berganti-ganti.

Setelah semalaman berada di ruang ICU, Zana sekarang telah dipindahkan ke ruang rawat inap biasa. Keadaannya semakin membaik setelah mendapat transfusi darah dari Iwas. Siang ini untuk pertama kalinya Gayatri dan Iwas menjenguk Zana dalam keadaan sadar. Pak Azwar dan Bu Nuraini juga ada di dalam ruangan.

Namun sebelumnya mereka berempat berembuk sengit terlebih dahulu. Iwas bersikeras ingin mengatakan yang sebenarnya pada Zana. Sementara Pak Azwar dan Bu Nuraini tidak setuju. Mereka meminta lebih banyak waktu. Zana masih terlalu kecil untuk mengetahui semuanya. Selain itu Zana juga masih dalam keadaan sakit. Mereka takut semua ini akan mempengaruhi tumbuh kembang Zana.

Saat perdebatan memanas, Gayatri pun turun tangan. Gayatri setuju dengan alasan Pak Azwar dan Bu Nuraini. Semuanya harus dimulai pelan-pelan demi kesehatan fisik dan psikis Zana. Iwas pada akhirnya setuju dengan catatan ; bahwa baik dirinya maupun Gayatri diberi akses untuk bisa selalu berinteraksi dengan Zana. Termasuk mengunjunginya setiap kali mereka ke Medan. Perdebatan berakhir setelah Pak Azwar dan Bu Nuraini memenuhi permintaan Iwas.

"Nama Tante, Gayatri. Panggil aja Tante Ratri. Dan ini Om Narawastu. Panggil saja Om--"

"Om Nara." Iwas dengan cepat memotong kalimat Gayatri. Ia tidak suka nama panggilan Iwas sekarang. Karena mengingatkannya pada masa lalu.

"Kok begitu sih? Tadi Zana dengar Tante Ratri memanggil Om dengan nama Iwas. Kok sekarang jadi Om Nara?" Zana mengerutkan keningnya. Ia heran. Mengapa satu orang mempunyai nama panggilan yang berbeda.

"Nama panggilan itu khusus untuk Tante Ratri saja. Kalau untuk Zana ataupun orang lain, panggilan Om itu adalah Nara. Mengerti, Zana?" Iwas dengan sengaja menekankan kata khusus untuk Gayatri. Dengan demikian Gayatri akan tahu, bahwa dirinya tidak akan pernah melupakan semua perbuatan yang dilakukan baik Gayatri ataupun kedua orang tuanya pada keluarganya.

"Ohhh... jadi Tante Ratri ini orang khusus untuk Om Nara ya?" Zana mengangguk-anggukkan kepalanya. Gayanya seperti orang tua saja.

Iwas memijat-mijat keningnya. Anak sekarang pintar-pintar. Mereka cepat sekali menarik kesimpulan. Tapi tidak salah juga. Kalimatnya memang terdengar ambigu.

"Tante dan Om ini teman ayah dan ibumu, Zana." Gayatri langsung memberi pengertian pada Zana, saat Iwas terlihat serba salah mendengar pertanyaan Zana.

"Zana cepat sembuh ya?" Iwas berjalan mendekati Zana. Mengelus perlahan tangan sang putri yang masih diperban. Walaupun keadaan Zana sekarang sudah lebih baik, namun luka-luka di sekujur tubuhnya membuat Iwas miris.

"Iya, Om." Kepala mungil itu mengangguk pelan. Sejurus kemudian ia meringis.

"Kepala Zana masih sakit ya, Nak?" Bu Nuraini

mendekati Zana dengan air muka cemas. Sedari tadi sebenarnya ia khawatir kalau Zana dimonopoli oleh kedua orang tua kandungnya. Ia cemburu pada Iwas dan Gayatri.

Pintu ruangan tiba-tiba diketuk. Suster masuk ke dalam ruangan untuk mengecek keadaan Zana, sebelum dokter tiba. Suster juga berpesan agar pasien tidak boleh terlalu capek, karena baru saja siuman. Karena jam besuk akan berakhir sekitar sepuluh menit lagi, Gayatri dan Iwas meninggalkan ruangan. Ada banyak hal yang harus mereka berdua diskusikan.

"Kamu akan kembali ke Jakarta hari ini juga? Naluri keibuanmu sepertinya sudah putus ya? Tidak ada sayang-sayangnya dengan anak sama sekali!" Iwas langsung memberondong Gayatri dengan kalimat-kalimat tajam, saat pintu ruangan ditutup.

"Kalau tidak sayang, saya tidak akan mempertahankannya sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan, Bang," bantah Gayatri sabar. Iwas ini selalu saja memandangnya negatif.

"Kalau begitu kenapa kamu buru-buru kembali ke Jakarta? Oh saya lupa. Ada seseorang yang sudah tidak sabar menunggumu di Jakarta bukan?"

Iwas mengingat pembicaraannya dengan Harsa rupanya.

"Duduk sini, Bang. Dengar dulu penjelasan saya. Abang jangan berprasangaka buruk terus. Menambah-nambahi dosa saja." Gayatri menghempaskan pinggulnya ke kursi panjang rumah sakit. Kepalanya pusing karena kurang tidur. Semalaman ia memeras otak. memikirkan bagaimana caranya ia bisa mempertahankan hotel Grand Mediterania.

"Masalah dosa, bukan kapasitasmu untuk

menghitungnya. Kamu bukan Tuhan!" Iwas duduk sambil memelototi Gayatri. Ia tidak habis pikir dengan datarnya sikap Gayatri. Mana ada ibu yang sedingin itu?

"Oke. Mungkin bukan kapasitas saya untuk menghitung dosa Abang. Tapi kalau Abang marah-marah terus, saya bisa menghitung penyakit yang ada pada Abang. Salah satunya adalah penyakit darah tinggi." Gayatri terus berusaha menurunkan suhu panas Iwas dengan canda. Ia lelah terus berseteru dengan Iwas. Usahanya cukup ampuh. Iwas terdiam dengan air muka tegang. Gayatri tidak tahu apa yang ada dalam benak Iwas. Dari dulu air muka Iwas memang sulit untuk dibaca.

"Baik. Kalau begitu ceritakan." Iwas mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai. Terus menerus bersitegang dengan Gayatri membuat emosinya tidak stabil.

"Ada masalah pekerjaan urgent yang harus segera saya tangani di sana, Bang." Gayatri memberi alasan klise.

"Begitu? Bukannya kamu mau pulang karena telah berjanji dengan mas-mas yang meneleponmu semalam? Mas-mas itu pacarmu bukan?" sindir Iwas. Setelah mengucapkan kalimatnya, Iwas malu sendiri. Keantipatiannya pada Gayatri membuatnya kebablasan. Bukan haknya untuk ikut campur dalam urusan pribadi Gayatri.

"Orang yang akan saya temui memang Mas Harsa. Setelah urusan saya di Jakarta selesai, baru saya akan ke sini lagi, insyaallah."

Gayatri menjelaskan apa yang perlu ia jelaskan pada Iwas. Selebihnya ia akan menyelesaikan masalahnya sendiri. Akan halnya Iwas, ia tidak puas akan jawaban sepotong-sepotong Gayatri. Kesannya Gayatri hanya mencari-cari

alasan untuk kembali ke Jakarta saja. Gayatri juga tidak mengiyakan ataupun membantah soal status si Harsa-Harsa itu.

16. Kemunculan Pacar Iwas.

Itu bukan urusanmu, Was!

Iwas berkutat dengan suara hatinya sendiri. Di tengah keheningan, ponsel Iwas berbunyi. Iwas bergegas bangkit dari kursi dan menjauh setelah melihat nama pemanggilnya.

"Ya, Vira? Ada apa? Masih. Lusa mungkin aku baru aku bisa pulang ke Surabaya."

Dalam diam Gayatri mempertajam pendengarannya. Kata ganti aku yang Iwas ucapkan serta santainya nada bicara Iwas membuat Gayatri menarik satu kesimpulan. Bahwa orang yang menelepon Iwas pasti seseorang yang istimewa. Karena topeng dingin Iwas luruh kala berbicara dengan orang yang meneleponnya.

"Heh, kok kamu tahu aku ada di rumah sakit? Sudah di depan mata? Mana?" Iwas terperanjat saat Vira mengatakan bahwa dirinya sudah berada di rumah sakit. Bahkan di depan matanya.

Akan halnya Gayatri ia segera duduk lebih jauh saat menguping percakapan Iwas. Alam bawah sadarnya mengatakan bahwa Vira ini entah istri atau pacar Iwas. Ia harus bisa menjaga sikap. Sejurus kemudian tampak dua orang gadis masuk melalui koridor depan. Gadis yang bernama Vira ini ternyata tidak bohong. Ia memang ada di depan mata Iwas.

"Taraaa... surprise!" Gayatri mencuri pandang sekilas pada dua orang gadis manis yang tertawa gembira dengan ponsel masih di telinga. Dua gadis ini berpenampilan berbeda. Satu berambut pendek dan berpenampilan tomboy. Sementara satu lagi berambut panjang sebahu dan

16. Kemunculan Pacar Iwas.

Itu bukan urusanmu, Was!

Iwas berkutat dengan suara hatinya sendiri. Di tengah keheningan, ponsel Iwas berbunyi. Iwas bergegas bangkit dari kursi dan menjauh setelah melihat nama pemanggilnya.

"Ya, Vira? Ada apa? Masih. Lusa mungkin aku baru aku bisa pulang ke Surabaya."

Dalam diam Gayatri mempertajam pendengarannya. Kata ganti aku yang Iwas ucapkan serta santainya nada bicara Iwas membuat Gayatri menarik satu kesimpulan. Bahwa orang yang menelepon Iwas pasti seseorang yang istimewa. Karena topeng dingin Iwas luruh kala berbicara dengan orang yang meneleponnya.

"Heh, kok kamu tahu aku ada di rumah sakit? Sudah di depan mata? Mana?" Iwas terperanjat saat Vira mengatakan bahwa dirinya sudah berada di rumah sakit. Bahkan di depan matanya.

Akan halnya Gayatri ia segera duduk lebih jauh saat menguping percakapan Iwas. Alam bawah sadarnya mengatakan bahwa Vira ini entah istri atau pacar Iwas. Ia harus bisa menjaga sikap. Sejurus kemudian tampak dua orang gadis masuk melalui koridor depan. Gadis yang bernama Vira ini ternyata tidak bohong. Ia memang ada di depan mata Iwas.

"Taraaa... surprise!" Gayatri mencuri pandang sekilas pada dua orang gadis manis yang tertawa gembira dengan ponsel masih di telinga. Dua gadis ini berpenampilan berbeda. Satu berambut pendek dan berpenampilan tomboy. Sementara satu lagi berambut panjang sebahu dan

sangat feminim. Gayatri menduga gadis yang bernama Vira lah teman istimewa Iwas. Karena Vira masih memegang ponsel di tangannya.

"Kenapa bengong, Nar? Kaget ya?" Vira menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajah Iwas yang melongo.

"Iya. Kok kamu bisa ada di sini? Kamu memata-mataiku ya?" Iwas menyipitkan matanya.

"Heh, memata-mataimu? Aku bukan anak abege labil yang kerjanya mencurigai pasangan saja. Aku ke sini karena besok sepupu si Nia ini menikah. Nah, karena aku tahu kamu ada di Medan, makanya aku ikut," terang Vira santai.

"Duduk dulu ah. Aku masih jet lag nih." Vira menghempaskan pinggulnya di kursi tunggu. Nia ikut duduk di samping Vira.

"Oke, alasanmu masuk akal. Lantas kenapa kamu tahu aku ada di sini?" Sambil duduk Iwas tetap mencecar Vira. Ia benar-benar bingung mengapa Vira bisa menemui keberadaannya di rumah sakit ini.

"Oh, itu karena aku melihat story salah seorang temanku kemarin. Nah, pas dia story, aku melihatmu duduk bengong di ruang tunggu ICU. Terus tadi pas turun dari pesawat, aku iseng melihat story dia lagi. Eh kamu masih ada juga di rumah sakit ini juga. Makanya aku dan Nia langsung ke sini. Pun rumah sepupu Nia tidak jauh dari rumah sakit ini. Jadi searah. Begitu ceritanya, Nar."

"Oh," Iwas menanggapi penjelasan panjang lebar Vira dengan kalimat oh saja. Teknologi sekarang memang canggih. Terkadang hal-hal privasi pun bisa terbongkar karena orang lain.

"Ngomong-ngomong kamu kenapa terus-terusan ada di rumah sakit ini? Kamu sendiri yang sakit atau bagaimana?" Air muka Vira berubah serius. Nara ini

memang kerap menyembunyikan kesusahannya sendirian. Nara memang tidak suka merepotkan orang lain.

Gayatri yang duduk tidak jauh dari Vira dan Iwas mendadak tegang. Ia takut kalau hubungannya dengan Iwas di masa lalu, tercium oleh Vira. Gayatri tidak tahu apakah Iwas pernah menceritakan tentang masa lalunya pada Vira atau belum. Ia takut merusak suasana.

Akan halnya Iwas, ia sempat melirik Gayatri tatkala Vira melontarkan pertanyaan yang membuatnya serba salah. Hubungannya dengan Vira terjalin karena campur tangan kedua orang tua masing-masing. Dengan kata lain mereka berdua ini dijodohkan. Orang tua Vira pusing karena putri tunggal mereka yang sudah berusia tiga puluh tahun belum juga mempunyai pasangan hidup. Pacaran pun tidak pernah. Vira hanya memfokuskan semua perhatiannya pada masalah pekerjaan. Vira adalah putri tunggal Hartono Wibawa. Pengusaha real estate di Surabaya.

Iwas sendiri menjadi trauma setiap kali berhubungan dengan perempuan. Iwas tidak bisa melupakan masa lalu kelamnya dengan Gayatri. Setiap kali ada perempuan yang mendekat, Iwas akan curiga. Apakah perempuan ini akan menjebaknya atau ada maksud lain mendekatinya. Oleh karenanya Iwas tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun. Inilah yang mendasari orang tuanya menjodohkannya dengan Vira.

Satu hal yang aneh, Iwas merasa nyaman berada di dekat Vira. Vira tidak rewel, cemburuan ataupun mengomel jikalau ia dekat dengan klien perempuan ataupun sibuk bekerja. Vira sangat memahaminya tanpa ia mengatakan apapun. Makanya Iwas menerima perjodohannya dengan Vira. Vira sendiri berusia dua tahun lebih tua darinya. Mungkin ini yang membuat Vira sangat dewasa dalam berpikir maupun bersikap. Rencananya tiga bulan lagi

mereka akan menikah. Siapa yang menyangka jikalau Gayatri tiba-tiba muncul di kehidupannya dan mengatakan bahwa mereka telah memiliki seorang putri.

"Nar, kamu ini ditanya kok malah melamun sih?" Vira menyenggol bahu Nara yang termangu. Vira curiga. Sepertinya Nara menyembunyikan sesuatu darinya.

"Aku baik-baik saja, Vir." Iwan akhirnya menjawab setelah menarik napas panjang.

"Lah kalau begitu ngapain kamu terus-terusan berada di rumah sakit ini?" Vira menjungkitkan alisnya. Jawaban Nara tidak memuaskannya.

"Aku menjenguk orang sakit."

"Siapa yang sakit sampai kamu serepot ini, Nar?"

Hening.

Punggung Gayatri menegang. Ia ikut tegang memikirkan jawaban yang akan diberikan Iwas kepada Vira.

"Anakku, Vir. Anakku yang sakit. Makanya aku terus dan harus ada di sini." Iwas memutuskan akan jujur kepada Vira. Cepat atau lambat Vira pasti akan mengetahui hal ini juga. Lagipula Nara tidak suka berbohong. Pengalaman mengajarkan padanya. Bahwa satu kebohongan akan merembet pada kebohongan-kebohongan lainnya.

"Hah, apa, Nar? A--anak?" Vira tergagap. Setitik debu pun ia tidak mengira akan mendapat jawaban seperti ini dari Nara.

"Iya, Vir. Anakku. Usianya sudah lumayan besar. Sepuluh tahun. Dan itu ibunya."

Gayatri merasa telinganya berdenging saat Iwas tiba-tiba saja menunjuk dirinya. Apalagi saat Vira tiba-tiba menatapnya tajam. Apa boleh buat. Iwas sudah lebih dulu membuka rahasia. Ia akan mencoba menjelaskan semuanya

pada Vira. Semoga saja Vira memaklumi keadaannya.

17. Bijaksananya Vira.

"Tunggu... tunggu... aku masih bingung. Ini maksudnya bagaimana ya?" Vira mengangkat kedua tangannya ke udara. Kebingungan bercampur ketidakpercayaan tergambar jelas di wajahnya.

"Aku ke kantin dulu ya, Vir." Nia beringsut dari kursi. Ia mengerti bahwa Vira, Nara dan seorang wanita cantik berwajah sendu yang duduk tidak jauh dari mereka membutuhkan privasi.

"Duduk sini, Ratri. Dengan begitu saya tidak perlu ulang-ulang cerita." Iwas menunjuk bangku di samping Vira dengan kedikan kepala. Isyarat agar Gayatri duduk di sana. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya Gayatri pun mengikuti perintah Iwas. Ia pindah duduk di samping Vira dengan punggung sekaku papan. Setelah melihat Gayatri duduk, Iwas mulai berbicara.

"Kamu ingat ceritaku tentang mengapa kami sekeluarga pindah ke Surabaya bukan, Vir?" Iwas kembali melirik Gayatri saat mulai bercerita. Iwas ingin mengamati reaksi Gayatri. Apakah ia keberatan ditelanjangi di depan Vira, atau bagaimana? Menilik bahasa tubuh Gayatri yang hanya diam, Iwas mengambil kesimpulan kalau Gayatri tidak keberatan. Baguslah. Memang seharusnya begitu bukan? Toh apa yang ia ceritakan benar adanya.

"Ingat sekali. Karena kamu dituduh merusak seorang gadis bernama Gayatri, padahal kamu dalam keadaan tidak sadar saat melakukannya. Ayahmu kemudian dipecat dari sekolah dan kamu dikeluarkan dari kampus." Vira

mengulang kembali apa yang dikisahkan Nara dan keluarganya dulu.

"Nah, aku tidak tahu kalau kisah itu akan bertambah panjang. Setelah sepuluh tahun berlaku, dua hari lalu gadis itu menelepon. Ia mengatakan bahwa putri kami dalam keadaan kritis dan memerlukan transfusi darah. Ternyata setelah kejadian itu, gadis itu hamil namun tidak memberitahuku. Gadis itu baru mengabariku saat dirinya memerlukan bantuan. Inilah yang membuatku terus dan harus ada di sini. Gadis itu saat ini duduk di sampingmu." Iwas mengakhiri ceritanya.

"Abang tidak menceritakan kalau saya juga baru mengetahui keberadaan Zana dua hari lalu? Bahwa setelah melahirkan, kedua orang tua saya menyerahkan Zana pada orang lain dan mengatakan bahwa anak yang saya lahirkan itu sudah meninggal?" Gayatri melanjutkan cerita Iwas. Penyampaian Iwas terkesan sengaja memojokkannya.

"Tidak, karena apa yang kamu katakan itu saya tidak tahu kebenarannya. Bisa saja kamu berbohong bukan?" Iwas mengangkat bahunya acuh. Gayatri memandang Iwas skeptis. Iwas benar-benar memandang rendah dirinya.

"Kalau cara Abang menanggapu dan memandang situasi saya seburuk ini, saya jadi tidak menyesal karena dulu tidak berhasil menemukan Abang."

Gayatri tersenyum puas. Namun matanya berair. Sebenarnya ia tidak mau mengatakan hal ini pada Iwas. Bahwa dirinya pernah mencari Iwas ke mana-mana untuk mengabarkan tentang kehamilannya. Baiklah, mulai hari ini Gayatri memutuskan tidak akan melibatkan Iwas lagi kecuali untuk masalah darurat. Ternyata waktu sepuluh tahun lamanya tidak membuat Iwas lebih bijaksana.

Jangan denial tidak jelas begini. Mau sampai kapan kamu bersikap seperti anak kecil ambekan? Kecuali kalau kamu masih ada rasa pada Gayatri. Itu lain cerita. Pengalamanku biasanya orang suka bersikap aneh-aneh agar diperhatikan oleh orang yang disukainya tersebut." Vira menembak langsung pada sasaran.

"Sembarangan kamu! Seandainya di dunia ini tidak ada perempuan pun, aku tidak akan sudi bersama dengannya!" bantah Iwas cepat. Secepat kalimat itu ia lontarkan, secepat itu pula muncul rasa menyesal di hatinya. Gayatri terlihat menggigit bibirnya keras saat ia memuntahkan kalimat tidak berperasaan itu.

"Maaf, saya tidak bermaksud menghinamu. Saya kelepasan." Iwas meminta maaf saat Vira terlihat seperti ingin membunuhnya.

Gayatri tidak merespon permintaan maaf Iwas. Baginya apa yang Iwas katakan tidak lagi penting. Sudah ada Vira sebagai penyambung lidahnya untuk urusan Zana.

"Terima kasih banyak karena memahami posisi saya, Mbak Vira." Gayatri menyerongkan tubuhnya menghadap Vira.

"Sungguhnya, baik dulu maupun sekarang saya tidak ingin menyusahkan orang. Saya kemarin dulu menelepon Bang Iwas karena memang keadaannya darurat. Ada beberapa hal yang kejadiannya di luar kuasa saya." Gayatri menggenggam tangan Vira selama ia berbicara. Ia ingin meyakinkan Vira bahwa ia berbicara jujur.

"Saya paham, Ratri. Saya sangat mengerti posisimu. Dalam hidup ada beberapa hal yang kejadiannya di luar kontrol kita." Vira balas menggenggam tangan Gayatri dengan senyum getir. Dia juga mempunyai masalah yang

jalan keluarnya belum ia temukan sampai saat ini. Karena masalah yang ia hadapi, kuasanya di luar kontrolnya. Makanya ia sangat memahami posisi Gayatri.

Readers also enjoyed:



Terpaksa Menikah Dengan Ka...



4.9K

TAG one-night stand family HE



18. Rencana Harsa.

"Saya janji, untuk ke depannya jikalau ada hal yang berhubungan dengan putri saya, Zana, maka saya akan mengubungi Mbak Vira saja. Boleh tidak, Mbak?" Gayatri lega luar biasa atas kehangatan dan kebijaksanaan Vira. Kelak Zana akan mudah diterima oleh ibu sambung sedewasa Vira.

"Tentu saja boleh, Tri. Ini simpan nomor ponsel saya." Vira membacakan nomor ponselnya yang segera disimpan oleh Gayatri.

"Saya permisi pulang dulu ke Jakarta. Ada hal penting yang harus saya urus. Jikalau ada masalah yang berkaitan dengan Zana ke depannya, saya akan membahasnya dengan Mbak Vira saja. Saya jalan dulu ya, Mbak?" Gayatri berpamitan pada Vira. Terhadap Iwas, Gayatri melewatinya begitu saja. Ia capek hati menghadapi Iwas.

"Zana itu anak kita berdua. Jadi jikalau ada hal yang ingin kamu diskusikan, bicarakan dengan saya. Bukan dengan Vira," celetuk Iwas pedas. Ia kesal karena Gayatri menganggapnya seperti makhluk tak kasat mata.

"Yakin, Abang masih mau berinteraksi dengan saya? Baru dua hari bersama saja, kita sudah gontok-gontokan terus," ujar Gayatri datar.

"Itu karena naluri keibuanmu sudah mati. Coba saja kamu menunjukkan sedikit perhatian pada Zana. Pasti saya tidak akan mendebatmu," bantah Iwas geram.

"Nah 'kan? Masalah mbulet di situ-situ lagi. Bukannya fokus menyelesaikan masalah, Abang malah sibuk mencari-cari kesalahan saya. Bagaimana kita bisa berbincang

dengan damai membahas masalah Zana?" Gayatri membuang tangannya ke udara. Ia lelah menghadapi tuduhan tidak berdasar Iwas.

"Kamu kenapa sih, Nar? Kesal karena Ratri tidak mau berhubungan denganmu, makanya kamu uring-uringan begini? Kalau iya, bilang terus terang. Jangan mengambul begini?" Vira kehilangan kesabaran. Ia heran melihat Nara yang rewel seperti ibu-ibu komplek.

"Kalau kamu mau pulang, lanjut saja, Tri. Jangan mempedulikan Nara. Biar dia belajar mengartikan perasaannya sendiri dulu," lanjut Vira.

"Kamu apa-apaan sih, Vir? Kenapa kamu menuduh aku ingin terus berhubungan dengan, Ratri?" Iwas meradang. Ia tidak terima dengan fitnahan Vira.

"Memang iya 'kan? Kalau tidak, kenapa kamu ngamuk-ngamuk tidak jelas mendengar keputusan Ratri? Jujur dong, Nar. Jangan jadi pengecut begini!" Vira tidak mau kalah.

Gayatri mempercepat langkah. Ia tidak nyaman mendengar pertengkaran Vira dengan Iwas. Gayatri menyurutkan langkah, tatkala mendengar Vira menyebut-nyebut soal pernikahan. Tanpa bisa ditahan, Gayatri menguping di balik pilar rumah sakit.

"Kalau perasaanmu masih terombang-ambing begini, sebaiknya tunda dulu acara pernikahan kita."

"Heh, menunda pernikahan? Kenapa tiba-tiba kamu bicara soal menunda pernikahan? Kamu cemburu pada Ratri? Vira... Vira... aku itu membenci Ratri, Vir. Bukan cinta. Kamu sudah tahu permasalahan ini sejak lama bukan? Kenapa sekarang sikapmu jadi berubah?"

"Dulu aku percaya kalau kamu membencinya. Tapi setelah aku melihat dengan mata kepalaku sendiri hari ini, ada hal yang aku lewatkan. Kamu tidak benar-benar

membencinya, Nar. Mengenai cemburu. Nar, umurku sudah tiga puluh dua tahun. Aku lebih tua dua tahun darimu. Aku bukan bocah ingusan yang sembarangan cemburu pada orang."

"Jadi maumu apa?"

"Aku mau kamu menelaah perasaanmu sendiri dulu. Setelah kamu yakin, baru kita menikah. Aku tidak mau kita berdua sama-sama menyesal nantinya."

Gayatri tidak mau mendengar perdebatan Iwas dan Vira lagi. Gayatri tidak enak hati. Karena kehadirannya telah membuat Iwas dan Vira bertengkar. Selain itu Gayatri bertekad akan menjaga jarak dengan Iwas. Keputusannya tadi untuk menjadikan Vira sebagai penyambung lidahnya dengan Iwas sudah benar adanya. Gayatri tidak mau merusak hubungan orang.

***

Kembali ke Jakarta. Setelah mengambil koper kecil di bagasi, Gayatri berjalan menuju lobby kedatangan." Di sana Gayatri celingukan mencari bayangan Mang Diman. Namun ia tidak menemukan Mang Diman di antara para penjemput.

Gayatri berdecak kesal saat mengenali Harsa yang berlari sembari melambaikan tangan. Sebegitu tidak sabarnya Harsa menunggu hotel Grand Mediterania pindah ke tangannya. Sampai-sampai seorang Harsa sendiri yang menjemputnya ke bandara. Luar biasa.

"Sorry, Tri. Saya sedikit terlambat. Saya harus menyelesaikan beberapa urusan dulu tadi." Gayatri mengangguk kecil mendengar penjelasan Harsa.

"Sini kopernya. Biar saya bawakan. Mobil saya parkir di sebelah sana. Tidak jauh kok. Ayo kita pulang, Tri." Gayatri terperangah melihat sikap tidak biasa Harsa. Ia memang sudah kenal cukup lama dengan Harsa. Pak Bakri itu teman

ayahnya saat menjabat sebagai mentri PUPR. Harsa kadang ikut main ke rumah bersama Pak Bakrie, saat ayahnya membahas masalah bisnis.

Harsa itu karakternya kaku dan tidak banyak bicara. Harsa hanya menimpali percakapan orang tua mereka sesekali. Itu pun kalau ditanya. Mulut Harsa baru lancar jaya berbicara, jikalau menyangkut masalah bisnis. Mendapati Harsa mendadak ramah begini, aneh rasanya.

"Mas Harsa... sehat?" Sembari menyerahkan koper, Gayatri mencuri pandang ke wajah Harsa.

"Sehat sekali, Tri. Oh ya, saya sudah mengajukan gugatan perceraian pada Novi. Biar dia puas memacari brondongnya yang romantis dan perhatian. Tidak bosan mengurusi suami kaku dan gila kerja seperti saya."

Gayatri melirik Harsa lagi. Tumben sekali Harsa membicarakan masalah pribadinya. Ada ada dengan Harsa hari ini?

"Kenapa kamu terlihat bingung, Tri? Kamu masih jet lag atau bagaimana? Kita singgah di kafe untuk makan dan minum dulu barangkali?" saran Harsa penuh perhatian.

Makin aneh saja tingkah si Harsa ini. Tumben-tumbenan ia mengajak ngafe. Motto Harsa adalah time is money. Aneh sekali rasanya melihatnya berubah kepribadian seperti ini.

"Mas, mengenai penjualan hotel, apa tidak sebaiknya--"

"Lupakan soal penjualan hotel, Tri. Saya, papa dan ayahmu memiliki penawaran yang lebih menarik untuk kamu pertimbangkan." Harsa tersenyum manis.

"Penawaran apa, Mas?" Gayatri was was. Kalau Pak Bakri sudah sepakat dengan ayahnya, pasti ada bom waktu yang siap diledakkan.

"Nanti kita bicarakan di rumah saja." Harsa kembali tersenyum. Mereka sekarang sudah tiba di parkiran. Harsa menekan remote mobil dan memasukkan koper kecil Gayatri di bagasi.

"Ayo kita rembukkan semuanya di rumah. Saya yakin kamu pasti akan setuju. Apa yang saya dan papa tawarkan adalah win win solution. Tidak ada yang akan dirugikan dalam hal ini."

Semoga saja, batin Gayatri.

19. Barter Hutang.

"Tenang saja, Sa. Nanti akan Bapak atur. Percayakan saja semuanya pada Bapak ya?" Dari balik pintu ruang tengah, Gayatri menggeram marah. Ayahnya berani menjanjikan sesuatu tanpa menanyakan persetujuannya. Padahal tadi ia sudah jelas-jelas menolak lamaran Harsa dan langsung masuk ke dalam. Ia tidak ingin mendengar penawaran apapun lagi. Bayangkan, Harsa baru saja mengajukan gugatan perceraian terhadap Novi. Namun Harsa sudah berani melamarnya. Luar biasa!

"Asal kamu berjanji akan mencintai dan menjaga Ratri dengan baik, Bapak akan mencoba meluluhkan hatinya." Gayatri mengepalkan tangannya.

Saat ini ayahnya tengah mengantar Harsa dan Pak Bakri ke teras. Ayah dan anak itu akan segera pulang.

"Ayah ini bagaimana sih? Masa Ayah mau membarter Ratri dengan hotel?"

Setelah mobil Harsa dan Pak Bakri berlalu, Gayatri menyusul ayahnya ke teras.

"Membarter bagaimana maksudmu, Tri? Ayah mencarikan jodoh yang pas buatmu. Bukan membarter. Masalah hotel yang akan tetap menjadi milik kita, anggap saja itu bonus dari pernikahanmu. Lagi pula ujung-ujungnya hotel itu akan menjadi milikmu juga. Karena nantinya akan menjadi istri Harsa." Pak Sanwani menjabarkan maksud baiknya.

"Tapi Ratri tidak mencintai Mas Harsa, Yah." Gayatri mengepalkan kedua tangannya geram. Ayahnya selalu saja

memaksakan kehendaknya sendiri.

"Cinta? Kamu jangan termakan romantisme cinta ala pujangga. Mereka itu terlalu rumit mengartikan sebuah kata cinta. Padahal cinta itu mempunyai banyak nama. Salah satunya adalah saling melengkapi satu sama lain." Pak Sanwani dengan semangat menjelaskan arti cinta secara riil pada Gayatri.

"Melengkapi satu sama lain? Siapa yang melengkapi siapa, Yah?"

"Ya kamu dan Harsa. Kalian berdua itu cocok. Contohnya kamu tidak suka laki-laki perayu. Harsa tidak pernah merayu perempuan seumur hidupnya. Kamu tidak suka laki-laki yang banyak bicara. Harsa itu hanya membuka mulutnya jikalau membicarakan soal pekerjaan. Kamu insecure menghadapi pria bujangan karena trauma masa lalumu. Harsa itu calon duda beranak satu. Jadi ia tidak akan bisa mencela kekuranganmu. Pilihan Ayah tepat bukan? Kalian klop." Pak Sanwani puas sekali karena Gayatri tidak bisa membantah argumennya.

"Ayah betul. Kami cocok secara ilmu cocoklogi ciptaan Ayah. Tapi ada satu hal krusial yang tidak dimiliki Mas Harsa. Padahal itu adalah masalah fundamental dalam membina rumah tangga."

"Apa hal krusial itu, Tri?"

"Mas Harsa tidak bisa memilih pasangannya sendiri. Dulu ia menikahi Mbak Novi karena perintah Pak Bakri. Pak Bakri ingin bekerjasama dengan PT. Bumi Resources, milik ayah Mbak Novi. Dan kini ia menikahi Ratri karena Pak Bakri ingin memiliki Hotel Grand Mediterania. Jangan-jangan ia akan menceraikan Ratri jikalau Pak Bakri menginginkan kerjasama dengan perusahaan lain lagi. Betul tidak, Yah?"

"Ayah rasa tidak. Karena sebenarnya Harsa sudah menyukaimu sejak kamu kuliah dulu. Kamu saja yang tidak menyadarinya," bantah Pak Sanwani.

"Tapi itu tidak berarti Ratri harus menerima lamaran Mas Harsa kan, Yah? Ratri sudah besar. Biarkan Ratri memilih sendiri. Dari dulu Ayah selalu mengekang Ratri. Sampai-sampai Ayah tega mengatakan bahwa anak Ratri sudah meninggal. Kenapa Ayah kejam sekali?"

"Kejam kamu bilang? Lebih kejam mana kamu yang melemparkan setumpuk kotoran di wajah Ayah, padahal Ayah sudah melakukan yang terbaik untukmu hah?" Emosi Pak Sanwani meledak.

"Terus kamu bilang akan memilih sendiri? Apa yang mau kamu pilih kalau calonnya tidak pernah ada? Sampai di usiamu yang ke dua puluh tujuh ini, pernah tidak kamu pacaran?"

Melihat Gayatri hanya diam dengan d**a berombak-ombak Pak Sanwani merasa ia harus membuka mata hati Gayatri. Ia akan meyakinkan putrinya untuk menerima Harsa. Mungkin putrinya merasa kalau sebagai seorang ayah, dirinya terlalu diktator. Padahal maksudnya itu baik. Ia ingin putrinya melupakan masa lalu dan membina rumah tangga seperti wanita-wanita muda lainnya. Pilihannya pada Harsa juga bukan sembarangan. Harsa itu tidak banyak menuntut. Secara ekonomi juga mumpuni. Apa lagi yang harus putrinya khawatiri?

"Asal kamu tahu, si Iwas itu sudah bertunangan dengan anak tunggal Hartono Wibawa. Menurut salah seorang teman Ayah, tiga bulan lagi mereka akan menikah. Lihat, si Iwas saja sudah bisa menata hidup baru. Masa kamu mau begini terus? Buka hatimu, Tri?" Nada suara Pak Sanwani meninggi.

"Mas, Ratri, ayo masuk ke dalam. Jangan bertengkar di teras. Tidak elok." Bu Fauziah melerai perdebatan suami dan putrinya yang memanas. Keduanya sama-sama memiliki watak keras tidak jarang sekali satu suara dalam hal apapun.

"Pokoknya Ratri tidak mau menikah dengan Mas Harsa." Gayatri masuk ke dalam rumah dengan keputusan yang tidak lagi bisa diganggu gugat.

"Katamu, pemasukan dari Emerald Green Hotel dan Sumatera Persada Hotel tidak mencukupi untuk menutupi hutang di bank dan juga biaya operasional hotel. Mengapa kamu begitu egois untuk melepaskan Hotel Grand Mediterania padahal kamu bisa mempertahankannya?" Pak Sanwani mengeluarkan kartu As-nya. Biasanya jikalau ia dihadapkan dengan logika, Gayatri akan luluh. Semoga saja kali ini juga begitu.

"Ratri egois? Tidak terbalik, Yah? Bukannya Ayah yang egois dengan terus bermain saham dan judi hingga Ayah harus berhutang pada Pak Bakri? Ayah itu seperti maling teriak maling!"

"Sudah... sudah... kalian berdua jangan bertengkar lagi. Ratri, kembali ke kamarmu. Mas juga sebaiknya istirahat dulu. Nanti kalau kalian berdua sudah bisa mengontrol emosi masing-masing, baru kalian berdua bicara baik-baik." Bu Fauziah kewalahan menghadapi suami dan putrinya yang sama-sama tidak mau mengalah.

"Ya, sudah. Ayo kita ke kamar saja, Ziah. Anak satu ini tidak bisa sekali saja membanggakan orang tua. Anak si Dahlan saja, Windy, bersedia menuruti keinginan ayahnya dengan menerima perjodohan yang diatur ayahnya. Sementara anak ini tidak sekali pun bersedia menerima usul Mas. Mas benar-benar kecewa mempunyai anak seperti

dia."

Langkah Gayatri yang sudah setengah jalan menuju kamarnya terhenti. Kalimat yang dilontarkan ayahnya sungguh menyakiti hatinya.

"Maaf jika Ayah kecewa mempunyai anak seperti Ratri. Masalahnya Ratri tidak bisa memilih akan lahir menjadi anak siapa. Oleh karena itulah Ratri tidak mau sembarangan memilih suami. Ratri takut kalau suami Ratri nanti akan melontarkan kalimat seperti yang Ayah ucapkan pada Ratri sekarang." Gayatri melanjutkan langkahnya setelah membalas ucapan ayahnya lirih.

20. Luka Yang Kembali Berdarah.

Sesampai di kamar, Gayatri membiarkan air matanya berlelehan. Samar-samar ia masih bisa mendengar luapan kemarahan ayahnya. Ditingkahi dengan suara ibunya yang meminta ayahnya bersabar.

"Sejak ia lahir, aku sudah mempersiapkan yang terbaik untuknya, Ziah. Aku menyekolahkannya ke sekolah terbaik. Memenuhi sandang pangannya, pendidikannya, menjaga dirinya sebaik mungkin. Tapi apa yang terjadi, ia malah hamil di usia 17 tahun. Apa aku tidak boleh kecewa padanya?"

"Sudah, Mas. Sudah! Jangan mengucapkan kata-kata yang akan Mas sesali nantinya."

Di dalam kamar Gayatri menutup telinga dengan kedua tangannya. Bagaimana ia bisa moved on kalau ayahnya selalu membahas masalah itu-itu saja setiap kali ayahnya kecewa padanya?

Dirinya bukan tidak mau moved on. Pada saat kuliah dulu, ia pernah mencoba membuka hati dengan menerima pertemanan dari beberapa laki-laki teman kuliahnya. Suatu hari, ia tidak sengaja mendengar obrolan antar laki-laki teman-temannya tersebut. Setelahnya ia jadi ketakutan sendiri. Karena obrolan teman-teman laki-lakinya itu membahas tentang betapa buruknya perempuan yang sudah tidak perawan.

Di mata mereka, perempuan yang sudah kehilangan kesuciannya dalam kasus apapun, sudah tidak berharga. Dianggap hina dan murahan. Ternyata budaya patriarki masih sangat dominan di negeri ini. Sejak saat itu ia benar-

20. Luka Yang Kembali Berdarah.

Sesampai di kamar, Gayatri membiarkan air matanya berlelehan. Samar-samar ia masih bisa mendengar luapan kemarahan ayahnya. Ditingkahi dengan suara ibunya yang meminta ayahnya bersabar.

"Sejak ia lahir, aku sudah mempersiapkan yang terbaik untuknya, Ziah. Aku menyekolahkannya ke sekolah terbaik. Memenuhi sandang pangannya, pendidikannya, menjaga dirinya sebaik mungkin. Tapi apa yang terjadi, ia malah hamil di usia 17 tahun. Apa aku tidak boleh kecewa padanya?"

"Sudah, Mas. Sudah! Jangan mengucapkan kata-kata yang akan Mas sesali nantinya."

Di dalam kamar Gayatri menutup telinga dengan kedua tangannya. Bagaimana ia bisa moved on kalau ayahnya selalu membahas masalah itu-itu saja setiap kali ayahnya kecewa padanya?

Dirinya bukan tidak mau moved on. Pada saat kuliah dulu, ia pernah mencoba membuka hati dengan menerima pertemanan dari beberapa laki-laki teman kuliahnya. Suatu hari, ia tidak sengaja mendengar obrolan antar laki-laki teman-temannya tersebut. Setelahnya ia jadi ketakutan sendiri. Karena obrolan teman-teman laki-lakinya itu membahas tentang betapa buruknya perempuan yang sudah tidak perawan.

Di mata mereka, perempuan yang sudah kehilangan kesuciannya dalam kasus apapun, sudah tidak berharga. Dianggap hina dan murahan. Ternyata budaya patriarki masih sangat dominan di negeri ini. Sejak saat itu ia benar-

benar menutup diri dari makhluk yang berjenis kelamin laki-laki. Alam bawah sadarnya mengatakan lebih baik ia menjauh, daripada ujung-ujungnya dicampakkan.

Gayatri tersentak saat dering ponsel terdengar dari meja riasnya. Lamunannya buyar seketika. Ketika melihat bahwa Citra lah yang meneleponnya, Gayatri duduk di sudut ranjang dan mengangkatnya. Siapa tahu mengobrol dengan Citra, bisa mengalihkan kesedihannya.

"Hallo, Cit." Sembari membersit hidung dengan tissue yang ia raih dari nakas, Gayatri mengangkat telepon Citra.

"Lo kenapa, Tri? Suara lo kok bindeng kayak orang habis menangis?"

"Gue emang habis nangis, Cit," ucap Gayatri ada adanya.

"Ada masalah apa, Tri? Ada yang bisa gue bantu nggak?" Suara Citra terdengar prihatin.

"Gue nggak apa-apa, Tri. Gue cuma sedih karena ayah selalu mengorek-ngorek masa lalu gue setiap kali keinginannya nggak gue turuti. Gue capek hidup begini, Cit?" desah Gayatri lesu.

Hening.

"Gue minta maaf ya, Tri? Sesungguhnya yang salah dulu itu, gue. Terlalu dikekang membuat gue bersikap kayak kuda liar dilepas saat kedua orang tua gue nggak ada."

"Sama, Cit. Gue juga begitu. Saat remaja keingintahuan kita terhadap dunia luar begitu besar, sementara orang tua kita melarang, alih-alih menjelaskan. Akhirnya kita jadi mencari tahu sendiri dan akhirnya kebablasan."

"Benar, Tri. Makanya sekarang, setelah gue punya anak, gue berjanji pada diri gue sendiri. Bahwa kelak gue

akan menemani putra-putri gue di saat mereka pubertas nanti. Gue akan mendampingi, saat mereka penasaran hal-hal lain di luar sana. Gue akan memberi penjelasan alih-alih melarang tanpa alasan. Eh, kenapa pada berantem, Adit, Icha?"

"Ya sudah. Lo urus saja anak-anak lo dulu, Cit. Nanti saja kita mengobrolnya." Gayatri mendengar keriuhan pertengkaran khas anak Balita di ujung ponsel.

"Oke. Gue urus anak-anak dulu ya, Tri? Beginilah kalau anak cuma berjarak setahun setengah usianya. Nanti gue telepon lo lagi ya?"

Setelah Citra mematikan ponsel, pintu kamarnya diketuk. Gayatri mengenali ciri khas ketukan ibunya.

"Ya, Bu. Masuk saja. Pintunya tidak dikunci."

Pintu kamar terbuka seiring ibunya yang melangkah masuk ke dalam kamar.

"Jangan memasukkan ke dalam hati apa yang dikatakan oleh ayahmu. Maklumi saja. Namanya juga orang tua. Ayahmu ingin melihatmu menata masa depan dan tidak terpuruk pada masa lalu. Hanya saja caranya salah." Bu Fauziah ikut duduk di sudut ranjang. Ia berusaha mendinginkan suasana. Sebagai seorang istri dan ibu, tugasnya adalah mendamaikan keduanya.

"Bagaimana Ratri bisa menata masa depan kalau ayah terus saja mengungkit-ungkit kisah lama itu, Bu?" keluh Gayatri.

"Tri, sebenarnya kamu itu sifatnya sama persis seperti ayahmu. Kalian berdua itu pemuja kesempurnaan dan sulit menerima kesalahan." Bu Fauziah menarik napas panjang. Ia sangat mengenal karakter suami dan putrinya.

"Ketahuilah, Tri. Sesungguhnya ayahmu itu sangat menyayangimu. Sebelum menyerahkan Zana dulu, ayahmu

benar-benar mengecek kehidupan Pak Azwar dan Bu Nuraini. Ayahmu ingin memastikan kalau Zana ada di tangan orang yang benar. Makanya ayahmu mensyaratkan bahwa Zana harus diakui sebagai anak kandung alih-alih anak angkat. Sampai saat ini kedua belah pihak keluarga Pak Azwar maupun Bu Nuraini tidak ada yang tahu bahwa Zana itu bukanlah anak kandung keduanya."

"Tapi menyembunyikan kebenarannya dari Ratri, itu kejam, Bu."

"Benar. Hanya saja saat itu yang ada dalam benak ayahmu adalah masa depanmu. Kamu baru 17 tahun. Masa depanmu masih sangat panjang. Ayahmu mengambil keputusan yang ia anggap benar waktu itu." Bu Fauziah menempatkan dirinya pada sudut yang netral.

"Mengenai Harsa, pertimbangkanlah. Ibu hanya memintamu mempertimbangkannya. Bukan memaksamu lamarannya. Berteman lebih dekat saja dulu. Ibu lihat kalian berdua mempunyai karakter yang sama. Siapa tahu seiring waktu, akan tumbuh benih-benih cinta." Bu Fauziah menghentikan kalimatnya saat mendengar suaminya memanggil namanya.

"Ayahmu sudah memanggil Ibu. Ibu ke ayahmu dulu. Ingat yang Ibu katakan, pertimbangkan saja dulu."

Gayatri menunduk lesu setelah ibunya berlalu. Ia capek hidup dalam tekanan seperti ini.

Ponselnya kembari berdering. Gayatri segera mengangkatnya. Pasti Citra yang menelepon setelah dua anaknya berdamai. Ketika memindai nama Iwas lah yang ada di layar ponselnya, Gayatri mengurungkan niatnya. Ia membiarkan saja Iwas menelepon tanpa berniat mengangkatnya. Ia sedang lelah lahir batin saat ini. Ia tidak mempunyai energi lebih untuk debat kusir dengan Iwas.

Deringan terhenti. Sebagai gantinya, ada notifikasi yang masuk. Iwas mengirimkan pesan singkat padanya.

Jikalau sedang butuh, kamu bisa menelepon saya seperti penagih hutang. Saat kamu tidak butuh lagi, kamu menganggap saya seperti provider ponsel yang tidak penting.

Gayatri menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. Menghadapi Iwas benar-benar menguras otaknya. Ketika Iwas kembali menelepon, mau tidak mau Gayatri mengangkatnya.

"Zana akan berulang tahun dua minggu lagi. Saya harap kamu bersedia meluangkan sedikit waktu berhargamu untuk menghadirinya."

"Mbak Vira ikut kan, Bang?"

"Zana bukan anak Vira. Jadi bukan tanggung Vira untuk menghadirinya."

Lihatlah, dari pembicaraan via telepon saja keketusan Iwas tidak berkurang.

"Lusa saya akan ke Jakarta menghadiri pernikahan kerabat. Saya ingin kita bertemu untuk membicarakan masalah Zana. Karena saya bermaksud memberitahu kedua orang tua saya bahwa mereka telah mempunyai seorang cucu."

"Jangan gegabah, Bang! Belum waktunya."

"Lusa saja kita bicarakan. Satu yang pasti. Saya tidak mau menunda-nunda masalah ini lebih lama lagi."

21. Menggenggam Luka.

Gayatri berkali-kali memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Itu artinya setengah jam lagi ia akan bertemu dengan Iwas.

Gayatri menaikkan resleting bomber jaketnya. Ia sedikit kedinginan karena kafe yang ia pilih untuk bertemu dengan Iwas konsepnya adalah ruang terbuka. Ia memang sengaja memilih kafe ini karena selain suasananya nyaman,

tempat duduknya juga mempunyai jarak yang cukup renggang. Dengan demikian privacy masing-masing pengunjung lebih terjaga.

Sekonyong-konyong Gayatri merasa bulu kuduknya meremang. Indra keenamnya merasa kalau dirinya tengah diamati seseorang. Refleks Gayatri menoleh ke belakang. Iwas tampak berjalan dengan langkah panjang menghampiri mejanya. Rupanya Iwas masuk ke dalam kafe melalui pintu belakang. Kafe ini memang memiliki tiga pintu masuk. Depan, samping dan belakang.

"Saya tidak terlambat bukan? Masih tersisa waktu sekitar sepuluh menit lagi dari janji kita bertemu." Iwas memindai jam di pergelangan tangannya sekilas, sebelum duduk di hadapan Gayatri.

"Iya, Bang." Gayatri mengangguk singkat. Benaknya merapal ulang apa yang akan ia katakan pada Iwas. Gayatri tahu berhadapan dengan Iwas tidak pernah mudah.

"Langsung saja ya, Bang. Saya tidak setuju kalau Abang mengatakan soal Zana pada kedua orang tua

Abang." Gayatri berbicara langsung pada poinnya.

"Kenapa? Kamu takut pada kedua orang tua saya karena kamu telah memberikan cucu mereka pada orang lain?" tandas Iwas. Entah mengapa Iwas merasa ada kesenangan tersendiri saat melihat Gayatri kebingungan. Pada saat Gayatri gugup, ia akan mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali. Kebiasaan Gayatri ini ia ketahui dari ayahnya. Sebagai seorang guru, ayahnya sangat mengenali karakter murid-muridnya.

Apa yang ayahnya katakan benar. Saat ini Gayatri mengedipkan matanya beberapa kali sebelum menarik napas panjang. Itu artinya Gayatri sedang gugup. Iwas menatap Gayatri lurus-lurus. Untuk ukuran sosialita berusia 27 tahun, Iwas merasa refleksnya Gayatri ini lucu.

Jangan berpikiran macam-macam, Was. Saking lucunya perempuan ini mampu memporak-porandakan keluargamu. Ingat itu!

"Mbak Vira benar. Selama sepuluh tahun ini cuma bulu Abang saja yang tambah subur. Tapi pikiran Abang masih picik dan jalan di tempat." Kesal karena Iwas masih saya berpikiran buruk tentangnya, Gayatri mengulang celaan Vira pada Iwas.

"Heh, bulu? Kok kamu tahu bulu saya tumbuh subur? Memangnya kamu pernah melihat bulu-bulu saya?" Iwas menaikkan sebelah alisnya. Sebenarnya ia ingin tertawa. u*****n Gayatri ini terkesan ambigu. Namun ia tetap memperlihatkan air muka datar. Ia tidak mau kehilangan perbawa.

Astaga, Ratri. Kok bulu sih? Jenggot kali!

Gayatri merasa pipinya memanas. Terlalu cepat berbicara, membuat otak dan mulutnya beda ucapan.

Sebenarnya ia ingin mengucapkan kata jenggot. Tapi kalimat yang keluar dari mulutnya malah bulu.

"Eh itu... anu... maksud saya jenggot." Terbata-bata Gayatri meralat ucapannya. Ia malu sekali mendengar sindiran Iwas. Walau usianya sudah 27 tahun, ia masih hijau sekali dengan candaan-candaan nyeleneh begini.

"Ehm... ehm..."

Untuk mengurangi kecanggungan Gayatri berdeham dua kali. Setelah merasa lebih tenang Gayatri melanjutkan kalimatnya.

"Saya bersedia menemui Abang di sini, karena saya ingin berkompromi demi masa depan Zana." Gayatri menatap Iwas sungguh-sungguh. Ia ingin Iwas melihat keseriusannya.

"Komproni seperti apa? Coba kamu jelaskan?" Iwas bersedekap. Seiring ucapan Iwas, waiters menghampiri dengan daftar menu dalam pelukan.

"Saya pesan spaghetti aglio olio with grilled chicken dan air mineral." Gayatri memesan makanan kesukaannya. Ia baru saja pulang dari hotel dan langsung ke sini. Ia belum sempat makan malam. Ditambah harus menghadapi Iwas, Gayatri merasa ia memerlukan kalori yang lebih banyak dari biasanya.

"Saya pesan nasi goreng selangit dan es teh manis, Mbak." Iwas ikut memesan. Ia lapar karena belum sempat makan malam juga. Terus mengobrol dengan kerabat dan tetangga-tetangga lama di Jakarta membuatnya lupa mengisi perut.

"Oke. Lanjutkan ceritamu." Iwas sengaja menggunakan analogi cerita untuk mengesalkan Gayatri, setelah sang waiters berlalu.

"Oke, saya lanjutkan penjelasan saya." Gayatri tahu kalau Iwas memang sengaja memancing emosinya. Namun ia sudah mempersiapkan mental dengan baik. Bukan itu saja. Ia juga sudah menyiapkan amunisi untuk membungkam mulut besar Iwas. Lihat saja. Setelah ini masih berani tidak Iwas mengata-ngatainya?

"Bang, Zana itu masih anak-anak. Ia masih terlalu muda untuk mengetahui carut marut status dirinya. Saya takut, mentalnya akan terguncang jika kita memberitahunya sekarang. Saya pikir nanti saja saat usianya minimal 15 tahun, baru kita akan mengatakan kebenarannya perlahan-lahan. Saat ini kita lebih dekat saja dengannya. Hingga ia terbiasa dan bisa menerima kebenarannya pada waktunya."

"Saya tidak setuju." Iwas menggeleng. Setelah mengetahui dirinya telah mempunyai seorang anak, jiwa kebapakannya keluar dengan sendirinya. Ia jadi tidak mau jauh-jauh dari putrinya.

"Punya hak apa Abang pada Zana, hingga Abang tidak setuju?" tantang Gayatri.

Iwas memiringkan kepala. Menatap Gayatri dengan pandangan skeptis. Ada apa dengan Gayatri?

"Pertanyaanmu tidak membutuhkan jawaban. Saya punya hak karena saya ini ayah kandung Zana?" tegas Iwas.

"Abang memang ayah kandung Zana. Tapi Abang tidak punyak hak apapun atas Zana. Sekarang saya tanya, saat saya mengandung dan melahirkan Zana, Abang di mana? Dalam sepuluh tahun ini apa kontribusi Abang dalam kehidupan Zana? Kok berani-beraninya Abang bicara hak?"

Iwas terdiam. Ia sama sekali tidak mengira kalau Gayatri akan menyerangnya seperti ini.

"Saya tidak mengira kalau kamu hamil. Kalau saya

tahu, pasti saya akan bertanggung jawab." Iwas menjawab sesuai dengan kenyataan.

"Tidak mengira? Abang melakukan sesuatu pada saya, tapi Abang tidak mengira kemungkinan saya bisa hamil karenanya? Abang dulu belajar mata pelajaran Biologi tidak?" Gayatri menyindir Iwas pedas.

"Pada waktu itu saya merasa sangat kacau. Saya perlu menjauh sejenak agar bisa tetap waras."

"Abang menjauh agar bisa tetap waras. Sementara saya seperti orang gila saat mengetahui saya hamil sementara Abang entah di mana. Abang bisa pulih dan memulai hidup baru. Sementara saya terus menggendong luka hingga hari ini."

Gayatri mengusap matanya yang tiba-tiba berair. Selama ini ia memendam lukanya sendirian. Ia tidak pernah menunjukkannya pada siapa pun. Karena ia takut dihujat dengan kalimat ; rasakan akibat perbuatanmu sendiri.

22. Saling Membuka Luka Hati.

"Abang laki-laki. Tidak ada bekas didiri Abang. Abang bisa moved on dan menata hidup dengan Mbak Vira. Tapi saya? Seumur hidup saya membawa beban. Apa Abang tahu, setiap kali saya didekati seseorang, saya selalu gamang. Saya takut kalau nantinya saya akan ditinggalkan karena masa lalu saya. Maklum saja. Saya ini dibilang perawan bukan. Janda juga bukan?" Gayatri tersenyum tanpa merasa lucu.

"Abang sadar tidak, sesungguhnya yang menjadi korban itu saya. Bukan Abang. Abang itu korban kemarahan ayah saya. Ayah saya marah karena Abang sudah merusak anak gadisnya. Namun saya tetap tidak membenarkan tindakan ayah saya pada abang sekeluarga. Tidak adil kalau Pak Ilham sebagai ikut disalahkan. Karena Pak Ilham memang tidak tahu apa-apa." Gayatri mengenadah. Menatap langit kelam yang dihiasi taburan bintang-bintang.

"Sampai di sini, Abang sudah bisa menangkap poinnya belum? Sebenarnya kita semua bersalah. Tapi yang menerima akibatnya itu saya. Karena saya perempuan. Saya yang bisa hamil." Pandangan Gayatri menerawang. Mengingat kesulitannya di masa lalu saat mengandung Zana sendirian. Tapi menerima satu pun ucapan bernada dukungan.

"Memang bukan keinginan kita hingga masalah itu terjadi. Namun semuanya sudah terlanjur. Apa tidak lebih elok kalau kita meninggalkan ego dan saling memaafkan? Kita memang tidak bisa mengubah masa lalu. Tapi kita bisa merencanakan masa depan. Bisa tidak, Bang. Mulai

sekarang Abang tidak lagi membahas masa lalu yang membuat kita berdua sama-sama tidak nyaman? Saya ingin ke depannya kita bertindak sebagai orang tua Zana. Bukan Gayatri dan Iwas. Bisa tidak, Bang?"

Iwas tidak menjawab. Karena waiters telah menyajikan makanan yang mereka pesan. Setelah sang waiters berlalu, Iwas berdeham. Sudah waktunya ia bersikap kesatria. Setelah Gayatri mengungkapkan semuanya, Iwas merasa tertohok. Ya, sesungguhnya Gayatri memang korban. Masalah Gayatri yang membawanya ke pesta ulang tahun Citra, itu juga atas permintaan Citra. Bukan keinginan Gayatri sendiri. Akibat yang terjadi karena permainan truth and dare yang mereka mainkan, itu juga di luar kuasa Gayatri. Mereka terjebak oleh keadaan.

"Maaf,"

"Hah, apa, Bang?" Gayatri terkesima. Ia tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Saya minta maaf." Iwas mengulangi permintaan maafnya.

Akhirnya Iwas meminta maaf juga.

"Saya juga minta maaf atas apa yang ayah saya lakukan pada Abang dan keluarga waktu itu," ucap Gayatri tulus.

"Oke. Sekarang mari kita bersalaman. Saya ingin kita berdamai demi masa depan Zana." Iwas mengulurkan tangan.

"Baik. Mulai hari ini kita tidak usah lagi membahas masa lalu. Deal?" Gayatri menyambut uluran tangan Iwas.

"Deal," kata Iwas. Sesaat setelah tangan keduanya bersentuhan, ada getaran halus yang merambati hati keduanya. Sungguh, kehangatan yang sebenarnya berasal dari telapak tangan keduanya, kini merembet hingga ke

hati.

Jangan berpikir yang tidak-tidak, Ratri. Ingat, Iwas akan segera menjadi suami Mbak Vira.

"Ayo, sekarang kita makan, Bang." Demi mengurai kecanggungan Gayatri menyantap makanannya. Iwas mengangguk dan mulai menyendok nasi goreng. Keduanya yang memang sedang kelaparan makan malam dalam diam.

Iwas mengamati cara Gayatri makan. Gayatri menusuk gumpalan spaghetti dengan garpu dan memutar-mutarnya perlahan. Setelah garpu diselimuti spaghetti, Gayatri mengangkat dan menyuapkannya ke mulut dengan nikmat. Gayatri terus melakukannya hingga piringnya licin tandas dalam sekejap.

Iwas sudah sering melihat perempuan-perempuan muda yang makan spaghetti. Rata-rata mereka makan tidak mengikuti table manner, dan hanya makan sedikit. Selalu ada sisa di piringnya. Alasan mereka juga rata-rata sama. Porsinya terlalu banyak. Padahal menurutnya porsinya itu standard. Pas. Tidak banyak juga tidak sedikit. Kesan yang ia dapat, mereka malah membuang-buang makanan.

Menurut Renny, salah seorang sepupunya, mereka makan sedikit agar terkesan tidak rakus dan tampak anggun.

Beda sekali dengan Gayatri. Ia makan dengan table manner yang benar, karena dibesarkan dalam keluarga berada. Ia juga menghabiskan makanannya hingga tandas. Herannya Iwas tetap melihat keanggunan didirinya.

"Dasar pelakor nggak tau diri ya lo, Tri? Gara-gara lo, Harsa menggugat cerai gue. Lo udah gatel banget ya sampai berani nerima lamaran Harsa padahal gugatan baru masuk ke pengadilan?" Gayatri kaget saat seseorang menjambak rambutnya kasar dari belakang.

Novi Arisanti Wiryo. Istri Harsa.

"Apa-apaan ini?!" Iwas berdiri. Ia segera melepaskan tangan seorang perempuan muda yang tengah menjambak rambut Gayatri.

"Lo siapa? Pacar perempuan ini? Gue kasih tau lo ya? Ini perempuan rakus laki. Laki gue aja diembat padahal dia udah punya lo. Dasar gatel!" Novi masih berusaha menjambak rambut Gayatri. Perempuan ini dalam kesehariannya sederhana dan lemah lembut. Ia tidak menyangka kalau perkara laki-laki, Gayatri ini ganas juga.

"Jangan sembarangan menuduh, Mbak Novi. Karena kalau tidak ada bukti, itu namanya fitnah. Ingat, memfitnah orang bisa masuk penjara. Termasuk menyerang dan menganiaya orang." Setelah kagetnya hilang, Gayatri beringsut dari kursi. Ia menepis tangan Novi dan menyisir helaian rambut yang dijambak Novi dengan helaian tangan. Baru setelahnya ia berbalik menghadap Novi dengan tatapan dingin.

"Pikirkan, kalau Mbak Novi masuk penjara, berondong-berondong Mbak nanti siapa yang mengsubsidi?" Gayatri menggertak Novi. Secara halus ia memberi peringatan pada Novi bahwa ia mengetahui sisi gelap Novi.

Novi seketika terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Gayatri mengetahui rahasianya. Tanpa banyak bicara, Novi mendengkus kasar dan berlalu.

Gayatri kembali duduk di tempatnya. Masalahnya keributan satu babak yang diprakarsai Novi tadi sudah mengundang rasa penasaran pengunjung lainnya. Gayatri sadar, ada beberapa pengunjung yang memotret mereka secara diam-diam. Tapi apa mau dikata, ia tidak bisa memaksa mereka semua menghapusnya. Zaman milenial

seperti sekarang hal privacy memang sangat mahal.

"Apa benar yang dikatakan perempuan tadi, Tri?" Iwas yang sudah kembali duduk di kursinya merasa penasaran.

"Tentang apa, Bang?"

"Bahwa suaminya melamarmu saat gugatan perceraian mereka baru masuk pengadilan?"

"Betul," sahut Gayatri jujur.

"Tapi soal pelakor, itu sama sekali tidak benar. Saya tidak pernah punya hubungan apapun dengan Mas Harsa kecuali masalah pekerjaan. Selain itu saya kemarin sudah menolak keras lamarannya."

"Kenapa?"

"Karena saya takut menikah. Apalagi status saya tidak sama seperti gadis-gadis biasa. Saya perhatikan laki-laki itu cenderung menyukai tantangan. Saya takut menjadi sebuah tantangan, yang ketika saya menambatkan hati kepada salah seorang dari mereka, permainan pun berakhir. Tentu saja hasilnya tidak happy ending," aku Gayatri getir.

Dan semua ketakutanmu itu sumbernya adalah karena kesalahan masa lalu kita. Batin Iwas.

23. Bahagianya Ibu Baru.

"Gue sama sekali nggak menyangka kalo anak lo masih hidup, Tri."

Bola mata Citra nyaris keluar dari rongganya kala mendengar cerita Gayatri. Saat ini Gayatri sedang berada di rumah Citra. Ia memang berhutang penjelasan soal mengapa dirinya tiba-tiba mencari Iwas setelah sepuluh tahun berlalu. Selain itu ia ingin mengajak Citra berbelanja. Ia membutuhkan saran Citra untuk membeli kado ulang tahun Zana yang ke sebelas. Kedua anak Citra sedang menginap di rumah mertua Citra. Makanya hari ini mereka berdua bisa shopping seharian.

"Jangankan lo, Cit. Gue aja shock sewaktu diberitahu ibu. Tapi ya, gue seneng sih. Karena ada bagian dari diri gue di dunia ini. Gue jadi nggak ngerasa sendirian." Membayangkan putrinya membuat Gayatri tersenyum bahagia.

"Muka anak lo mirip siapa, Tri? Mirip lo apa Bang Iwas?" Citra penasaran.

"Perpaduan, Cit. Anak gue lucu banget. Hidung dan bibirnya mirip gue. Tapi rambut ikal, dagu dan bentuk wajahnya plek ketiplek dengan Bang Iwas. Pokoknya cakep deh."

Terkenang pada keimutan wajah putrinya, Gayatri kembali tersenyum. Bukan hanya Iwas yang naluri ke bapakkannya keluar seketika setelah mengetahui telah menjadi seorang ayah. Dirinya juga mengalami hal yang sama. Setelah melihat Zana, Gayatri rasanya ingin selalu

berada di samping putrinya.

Citra tersenyum haru. Seperti inilah tingkah para orang tua. Bagi mereka, putra dan putri mereka adalah anak yang tercantik dan tertampan di seluruh dunia. Dirinya juga mengalami hal yang sama.

"Iya. Percaya. Ada photonya kagak, Tri? Pengen ngeliat gue."

"Ada dong. Bentar, gue ambil ponsel dulu." Gayatri membuka tas. Mengeluarkan ponsel dan mengotak-atiknya sebentar.

"Nih lihat. Lucu banget kan?" Gayatri menyerahkan ponselnya pada Citra.

"Iya. Gemesin. Adil ini anak. Kemiripannya wajahnya separuh-separuh antara lo dan Bang Iwas." Terlepas seorang ibu pasti memuji anaknya sendiri, anak Gayatri ini memang sangat cantik.

"Eh gue hampir lupa mau nanya. Lo beneran dilamar si Harsa?" Citra mengubah topik pembicaraan.

"Heh, kok lo tau? Lo dapet kabar dari mana?" Gayatri terperanjat. Kejadiannya baru tiga hari yang lalu. Tapi Citra sudah mengetahuinya. Luar biasa.

"Ya tahulah. Mertua gue 'kan rekan bisnisnya Pak Bakri. Nah, pas Pak Bakri cerita, ada laki gue juga di sana. Eh gue juga ada video pas lo dilabrak si Novi." Citra nyengir. Zaman sekarang kalau ada kejadian labrak melabrak, netizen memang paling gercep merekam. Maklum saja namanya juga citizen jurnalism jalur kepo.

"Hah, video gue dilabrak Mbak Novi? Kok lo bisa dapet videonya?" Gayatri terperangah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau keributannya dengan Novi telah sampai di tangan Citra.

"Ya bisa lah. Soalnya pas kalian ribut-ribut kemarin di kafe, ada sepupu gue, si Egidia lagi makan di sana. Nah, karena dia kenal sama lo, ya dia kirimlah video itu ke gue."

"Kacau ini, Cit. Kacau! Mana videonya? Coba gue liat." Gayatri tidak tenang. Berbagai pemikiran berkecamuk dalam benaknya. Bagaimana kalau video ini sampai dilihat oleh Vira?

"Sebentar," Citra meraih ponselnya dari atas meja. Ia membuka chat dari Egidia dan memberikan ponselnya pada Gayatri. Dengan tidak sabar Gayatri memutar video tersebut. Gayatri menepuk kening saat mendengar Novi mengatakan bahwa dirinya kegatela*, karena mengembat Harsa, padahal dirinya sudah memiliki pacar. Novi merujuk Iwas sebagai pacarnya.

"Mampus gue, Cit! Bagaimana kalau video ini sampai dilihat Mbak Vira? Gue takut kalau Mbak Vira salah paham dan mengira kalau gue ingin menikungnya." Gayatri mondar mandir di ruang tamu. Ia bingung harus bersikap bagaimana.

"Kagaklah, Tri. 'Kan lo bilang kalo calon si Vira itu dewasa dan bijaksana. Perempuan model begitu mah nggak akan sembarangan berasumsi. Kalo pun ia penasaran, hal pertama yang akan ia lakukan pasti mencari tahu dari Iwas atau lo sendiri. Santai aja, Tri. Jangan panik begitu." Citra menenangkan Gayatri yang kebingungan.

"Yaelah, Tri. Duduk sini. Ngapain lo muter-muter kayak ayam pengen kawin begitu? Lagian belum tentu juga si Vira itu dapet video ini. Santai aja lagi." Citra pusing melihat Gayatri bolak balik berputar mengitari ruang tamu.

"Gue takut, Cit. Ini kayak bom waktu. Ntar kalo tiba-tiba Mbak Vira dapet video ini bagaimana?"

"Ya lo tinggal jelasin lah? 'Kan lo emang nggak ada apa-apa sama Bang Iwas? Kalo lo nggak salah, ngapain lo takut? Kecuali lo emang punya niat nikung si Vira." Citra memberi nasehat sesuai dengan kondisinya.

"Tapi--"

"Ya udah, supaya lo nggak kepikiran, kita shopping sekarang aja. Siapa tahu dengan melihat barang-barang lucu beserta tulisan sale berwarna merah di mall, mood lo jadi membaik. Lo tunggu bentar ya? Gue ambil tas dulu." Ternyata sebentarnya Citra memakan waktu sekitar satu jam juga. Alhasil mereka baru berangkat ke mall pada pukul dua siang.

***

"Semua list yang lo tulis udah dibeli belum?" Gayatri mengingatkan Citra. Sahabatnya ia memang rada-rada orangnya. Setiap kali ke mall, Citra bukannya berbelanja sesuai catatan yang ia buat. Melainkan ia akan membeli apapun yang ada tulisan sale-nya. Alhasil lain yang dicatat, lain pula yang ia beli. Citra itu mudah goyah setiap kali melihat tulisan sale. Makanya Gayatri harus benar-benar memantau pergerakan Citra. Karena silap mata, satu barang pasti dibelinya. Yang seringnya malah barang tidak berguna.

"Udah. Lo tenang aja. Gue udah selesai belanja. Sekarang giliran lo untuk mencari hadiah Zana. Kita ke bagian pakaian yuk, Tri. Lo mau beli baju-baju untuk Zana kan? Sini gue temenin. Jadi ntar lo bisa minta pendapat gue. Secara, gue udah duluan punya anak perempuan. Emang besaran anak lo di mana-mana sih. Tapi kan ketahuannya baru sekarang" Citra menggamit lengan Gayatri ke bagian pakaian anak.

"Eh bentar ya, Tri. Gue nitip belanjaan ke toko temen

gue dulu. Engap gue ngebawa-bawa belanjaan berat begini sepanjang jalan." Citra ngacir ke butik langganannya. Ia kembali lenggang kangkung dengan tangan kosong. Hanya sebuah tote bag yang melingkari bahunya.

"Yuk, sekarang kita hunting baju ke gerai pakaian anak favorit gue." Citra mengajak Gayatri masuk ke gerai Zara.

"Baju anak di sini, bahan-bahannya enak dan harganya nggak mahal-mahal amat. Jangan bilang gue pelit ya? Setelah menjadi ibu-ibu, jiwa praktis ekonomis gue terinstall dengan sendirinya." Citra nyengir.

"Terinstall. Emangnya lo hape." Gayatri memutar bola mata.

Readers also enjoyed:

Positif Cuek 100%

7.6K

TAG HE boss blue collar drama

24. Pertemuan Tak Sengaja.

"Eh, dress itu kayaknya bagus, Tri." Citra menunjuk sebuah dress yang dikenakan oleh manekin.

"Iya, ya." Gayatri mendekati manekin. Mengamati lebih dekat dress simple berlengan balon berwarna putih gading. Di bagian pinggang dress dilengkapi dengan aksen pita yang cantik. Gayatri memeriksa bahan dress dengan melihat tag putih di baliknya. Tertulis terbuat dari 100% cotton. Itu artinya dress ini akan nyaman saat dikenakan seharian.

"Gue ambil dress ini deh." Gayatri mengambil dress dengan model sama yang di gantung di belakang manekin.

"Iya, bagus itu Tri. Simple dan nggak panas. Eh, gue ke sono ya? Melihat baju cakep-cakep begini gue jadi pengen ngebeliin buat Si Dilla." Jiwa belanja Citra kembali meronta-ronta.

"Ya udah sono." Gayatri mengibaskan tangannya. Untuk pertama kalinya ia merasa excited melihat baju-baju anak kecil. Jiwa ibu-ibunya doyan belanja untuk anak sudah mulai melandanya.

Gayatri berganti mendekati manekin yang mengenakan blouse lengan panjang berwarna merah muda. Blouse ini tampak unik karena berkerah model Nehru longgar. Sehingga dapat digunakan untuk segala aktivitas. Meskipun berlengan panjang namun modelnya bersifat roll up. Jadi lengannya bisa dilipat ke atas. Gayatri mengambil blouse ini setelah melihat bahannya juga terbuat dari katun.

Gayatri menambah belanjaannya dengan sebuah dress lengan buntung berwarna dasar putih. Dress ini diramaikan

dengan bordiran motif kupu-kupu hitam dipadu pita-pita putih. Dress ini cocok sekali digunakan untuk menghadiri pesta ulang tahun. Gayatri menambah hadiah untuk Zana dengan membeli sepatu model balerina berwarna putih dan merah muda. Semoga saja putrinya nanti menyukai hadiah-hadiahnya.

Setelah merasa cukup, Gayatri segera membayar barang-barang belanjaannya di kasir.

"Gila ya lo, Tri. Dalam waktu lima belas menit, lo udah bisa belanja segini banyak. Salut gue." Citra menyusul Gayatri ke kasir dengan tangan kosong. Ia tidak bisa belanja dengan diburu-buru waktu begini.

"Gue udah biasa berpikir efisien, Cit. Jadi nggak wasting time nggak guna." Gayatri menerima paper bag belanjaannya dari kasir.

"Lo tadi bilang mau beli kemeja batik untuk laki lo kan? Kita ke sana sekarang. Tinggal turun satu lantai aja."

Gayatri mendahului menghampiri eksalator. Setelah berada dalam gerai Citra sibuk memilih-milih kemeja batik yang digantung bersama dengan pegunjung lainnya. Berbagai macam motif dan ukuran ia amati satu persatu.

"Ini cakep banget motifnya, Cit." Gayatri memanjangkan lengan. Ia bermaksud meraih kemeja motif debyah. Motif debyah ini dilambangkan dengan bunga teratainya yang sedang mekar. Filosofinya diharapkan si pemakai batik karirnya akan mekar seperti bunga teratai. Seiring tangan Gayatri yang terulur, tangan seorang pria paruh baya juga terulur ke batik yang sama.

"Maaf," Gayatri dan sang pria paruh baya sama-sama mengucapkan kata maaf.

"Silakan, Pak. Saya akan mencari motif lainnya." Gayatri mengalah.

"Tidak usah, Nak. Bapak saja yang--- Gayatri Harimutri? Citra Kusumawardhana?" Sang pria paruh baya menatap dua wanita di hadapannya dengan mata nanar. Walau 10 tahun sudah berlalu ia sangat mengenali wajah murid-muridnya dulu. Gayatri dan Citra tidak berubah. Hanya pakaian mereka saja yang tidak sama lagi seperti dulu. Ia mengenal kedua muridnya ini dengan seragam putih abu-abu.

"P--Pak Il--Ilham?" Bibir Gayatri dan Citra bergetar. Sungguh walau sekarang mereka sudah dewasa, di hadapan guru, tetap saja mereka merasa menjadi murid. Khusus Gayatri jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Ia merasa sangat malu dan bersalah pada Pak Ilham.

"Pak, sudah dapet belum batiknya? Itu Vira udah nungguin di dekat kasir." Suara seorang wanita terdengar mendekati tempat mereka berdiri.

"Itu Bu Arini, istri Bapak. Gayatri, segeralah bersembunyi. Bapak tidak ingin ada keributan di sini," bisik Pak Ilham lirih.

Tanpa perlu disuruh dua kali Gayatri dan Citra segera bersembunyi di ruang ganti. Hanya ini tempat persembunyian terdekat yang bisa mereka manfaatkan.

"Udah kok, Bu. Ini, Bapak udah dapat satu yang bermotif debyah," seru Pak Ilham seraya menyambar kemeja batik incarannya.

"Oh, bagus kok, Pak. Ayo kita coba di ruang ganti. Ibu mau lihat ukurannya. Pas atau tidak di badan Bapak." Bu Arini menghela lengan Pak Ilham ke salah satu ruang ganti yang masih terbuka pintunya. Gayatri dan Citra saling berpandangan di salah satu ruang ganti. Mereka takut ketahuan hingga masing-masing menahan napas.

"Nggak usah dicoba, Bu. Sudah pasti pas ini. Orang

ukurannya L kok."

"Dicoba dulu apa susahnya sih, Pak? Lha wong kamar pasnya ada di samping. Tinggal masuk saja. Nanti kayak batik yang kemarin. Ukurannya L tapi potongannya kecil. Bapak sampai sesak napas karena kesempitan. Udah, sini masuk."

"Mampus, kita bisa ketahuan ini, Cit," bisik Gayatri lirih di telinga Citra.

"Kalo lo terus ngomong, ya ketahuan. Mingkem, Tri. Mingkem," desis Citra di sisi telinga Gayatri.

Terdengar suara kresak-kresek orang berganti pakaian di kamar ganti samping. Pak Ilham pasti tengah mencoba batiknya.

"Nanti kalo udah selesai, dipakai keluar ya, Pak? Biar Ibu bisa lihat. Pas atau tidak?" seru Bu Arini lagi.

"Iya, Bu. Sebentar."

"Ibu kesel sama si Nia itu, Pak. Kerjanya ngintilin si Vira terus. Masa sih Vira mau belanja bersama kita dia juga ikut? Nggak punya perasaan amat? Lagi pula Ibu merasa si Nia ini tidak bahagia Vira mau menikah."

Pasti Nia yang dimaksud Bu Arini itu adalah gadis tomboy yang ikut dengan Vira ke Medan kemarin dulu, batin Gayatri.

"Hush, jangan berpikir yang tidak-tidak. Nak Nia itu sahabat Vira. Mana mungkin dia tidak bahagia kalau sahabatnya berbahagia? Mengenai ikut ke sini, siapa tahu Nak Nia juga ingin berbelanja. Jangan suka berpikiran buruk terhadap orang, Bu. Tidak baik."

Pak Ilham ini memang baik sekali. Ia tidak pernah menghakimi orang.

"Nih, Bu. Pas 'kan? Sudah Bapak bilang. Kalau pas ya

pas?"

"Iya, pas banget ini. Bagus. Ganti lagi bajunya, Pak. Biar cepet urusan belanjanya." Di kamar pas sebelah, Gayatri dan Citra mengelus d**a lega. Persembunyian mereka akan segera berakhir.

"Ibu bahagia sekali akhirnya Iwas akan menikah juga. Selama ini dia trauma terhadap perempuan, gara-gara si anak mentri jahat itu. Ibu doakan semoga anak jahat itu tidak bisa bahagia selamanya. Karena dia telah menfitnah dan menghancurkan keluarga kita. Ibu benci sekali padanya!"

Di ruang ganti, Citra mengelus pelas bahu Gayatri yang mencelos. Ia kasihan melihat Gayatri yang menggigit bibir dengan tatapan getir. Dengan hanya gerakan mulut, Citra mengucapkan kata sabar.

Gayatri tergugu. Perasaannya porak poranda. Sebegitu bencinya Bu Arini padanya. Hingga mendoakan agar dirinya tidak akan pernah bahagia. Doa Bu Arini sesungguhnya sudah berhasil sejak lama. Karena setelah kejadian hari itu, sesungguhnya Gayatri tidak pernah lagi merasa bahagia.

25. Pertengkaran.

"Jadi kamu betul-betul menolak Harsa, Tri?" Pak Sanwani menggebrak meja. Kepalanya panas karena menerima teror dari dua sisi. Pak Bakri menerornya agar segera memberi jawaban atas lamaran Harsa. Sementara putrinya meneror dengan sikap kepala batunya.

"Benar, Pak." Gayatri menjaga nada suaranya agar tetap datar. Saat ini ia sedang berada di kantor pribadinya dalam hotel. Sejak tadi pagi, dirinya dan kepala masing-masing divisi melakukan rapat mendadak. Gayatri berusaha mendongkrak pemasukan hotel dengan menerapkan cara-cara kerja baru. Salah satunya adalah meningkatkan SDM tiap divisi. Kedatangan mendadak ayahnya ini membuat Gayatri menghentikan rapat sejenak. Jikalau sedang emosi, perangai ayahnya cenderung kurang baik. Untuk itulah yang menunda rapat. Ia harus menjaga wibawa di depan para stafnya.

"Berarti kamu sudah siap kehilangan Hotel Grand Mediterania?" tantang Pak Sanwani lagi.

"Kemarin dulu Ayah bilang bahwa semua hotel-hotel kita adalah milik Ayah bukan? Berarti Ayahlah yang akan kehilangan hotel, bukan Ratri. Ratri hanya melaksanakan janji Ratri 10 tahun yang lalu pada Ayah. Bahwa Ratri akan membantu mengembangkan aset-aset Ayah, setelah Ayah tidak menjabat sebagai mentri lagi." Gayatri menanggapi pertanyaan ayahnya dingin.

"Sepertinya kamu dendam sekali pada Ayah ya, Tri? Makanya kamu nampak puas kehilangan hotel, alih-alih

merasa sedih," tuduh Pak Sanwani geram. Ia mondar-mandir di depan Gayatri yang duduk diam, sembari berkali-kali menuding wajah sang putri.

Tarik napas, buang napas, sabar.

"Yah, mari kita bicara sesuai permasalahan saja. Jangan melebar ke mana-mana. Sekarang Ratri tanya, bukannya Ayah yang memutuskan menjual hotel? Lantas saat hotel benar-benar akan dipindahtangankan, mengapa Ayah menuduh Ratri? Coba jelaskan, Yah?"

Gayatri tetap berkepala dingin selama berdebat. Pengalaman mengajarkan padanya. Bahwa semarah apapun dirinya, ia tidak boleh membiarkan emosi mengalahkan logikanya.

Pak Sanwani membuka mulutnya. Kalimat pembelaan sudah ada di ujung lidahnya. Namun ia segera menutupnya kembali. Kalau ia mengatakan bahwa ia sudah tahu kalau Harsa menyukai Gayatri. Dan kemungkinan kehilangan hotel bisa saja tidak terjadi jikalau Harsa melamar putrinya, maka tuduhan putrinya benar adanya. Bahwa dirinya telah membarter putrinya dengan sebuah hotel. Makanya Pak Sanwani kembali menelan penjelasannya.

"Kenapa diam, Yah? Dugaan Ratri, Ayah sudah tahu ada peluang untuk kembali mendapatkan hotel dengan menerima tawaran Harsa bukan?" tebak Gayatri.

Pak Sanwani menjatuhkan pinggulnya ke kursi. Putrinya ini memang cerdas. Sulit sekali untuk bisa memanipulasinya. Sepertinya ia harus mencari strategi baru untuk melunakkan hati putrinya inu.

"Tri, mari kita bicara baik-baik sebagai Ayah dan anak. Apa kamu tidak ingin menata masa depan? Punya keluarga kecil sendiri? Ayah dan ibu tidak selamanya bisa

menemanimu. Makanya Ayah ingin ada orang yang melindungimu saat kami berdua sudah tidak ada nanti," nasehat Pak Sanwani lembut. Karena Gayatri diam saja, Pak Sanwani pun melanjutkan nasehatnya. Sepertinya strategi pendekatan emosional seperti ini lebih efektif untuk menasehati putrinya.

"Coba kamu lihat rival abadimu, si Windy. Betapa bahagianya dirinya menjadi istri seorang konglomerat seperti Pak Baskoro. Walau sudah tua, tapi Pak Baskoro sangat sayang padanya. Pak Dahlan selalu membanggakan si Windy di grup. Ayah tahu tujuannya adalah menyindir Ayah. Karena sampai detik ini kamu belum menikah juga." Kali ini Pak Sanwani berkata jujur. Pak Dahlan memang kerap memanas-manasinya di grup yang beranggotakan para pengusaha.

"Apa kamu tidak ingin hidup bahagia seperti si Windy, Tri?" Pak Sanwani kembali berusaha membuka mata hari sang putri.

Gayatri tersenyum sumir. Beginilah para orang tua. Selalu menakar kebahagiaan anak-anaknya hanya dengan melihat harta benda.

"Sebenarnya Ratri tidak suka nyinyir terhadap kehidupan orang lain, Yah. Tapi khusus kali ini, Ratri akan memberitahu Ayah kebenarannya. Yah, Windy itu sama sekali tidak bahagia menjadi istri Pak Baskoro. Windy bahkan pernah tiga kali melakukan percobaan bunuh diri."

"Hah, bunuh diri? Kamu jangan sembarangan bicara. Bulan lalu saja Pak Baskoro memberi hadiah ulang tahun sebuah mobil mewah dan kalung berlian untuk Windy. Pak Baskoro juga pernah mengendarai mobil mewah Windy saat menghadiri acara pernikahan anak Pak Sapri. Mana mungkin si Windy tidak bahagia sampai ingin bunuh diri

segala? Kamu jangan sembarangan berbicara, Tri." Pak Sanwani tidak mempercayai kata-kata Gayatri.

"Ratri tidak sembarangan berbicara, Yah. Ratri tahu semua ini dari Citra. Windy itu selalu menceritakan keluh kesahnya pada Citra." Ratri memperbaiki sikap duduknya. Ia merapatkan tubuhnya ke arah meja, agar lebih dekat dengan ayahnya.

"Yah, Pak Baskoro itu tidak pernah menganggap Windy sebagai istri. Melainkan aset hidup penebus hutang. Bukan hanya Pak Baskoro saja. Tapi juga kedua anaknya yang usianya di atas Windy. Mereka menjuluki Windy ; istri penebus hutang. Mengenai mobil mewah, itu cuma pinjaman, Yah. Karena STNK dan BPKB-nya atas nama Pak Baskoro. Mengenai berlian dan barang-barang mewah yang Windy kenakan, semua barang-barang itu harus dikembalikan ke brankas Pak Baskoro apabila sudah selesai digunakan. Tidak ada yang menjadi milik pribadi Windy. Pak Baskoro sengaja memberi kesan bahwa ia memanjakan Windy, hanya untuk pamer pada Pak Dahlan dan orang-orang seperti Ayah. Pak Baskoro ingin dianggap sebagai suami yang baik dan royal. Semua kemewahan itu hanya pencitraan, Yah."

Gayatri menceritakan semua yang ia ketahui tentang Windy pada ayahnya. Dengan begitu Gayatri berharap pandangan ayahnya akan terbuka. Bahwa menikahkan anak karena hutang itu sangat berbahaya.

"Saat Windy ingin bunuh diri berkali-kali dan berkali-kali juga diselamatkan oleh Pak Baskoro, itu bukan karena Pak Baskoro sangat mencintai Windy. Tapi karena Pak Baskoro tidak mau rugi. Sudah membayar istri mahal-mahal, modal belum balik tapi orangnya sudah mati. Itulah yang dikatakan Windy pada Citra, Yah."

26. Dendam yang Tak Pernah Padam.

Pak Sanwani terdiam. Ia memang pernah mendengar selentingan seperti itu. Namun ia mengira bahwa semua itu hanya issue dari orang-orang yang iri pada kehidupan glamour Windy.

"Kalau hotel Grand Mediterania ini berpindah tangan, apakah kita akan bangkrut, Tri?" Pak Sanwani menyerah. Ia sudah tahu kalau Gayatri akan tetap dengan pendiriannya. Lagi pula seburuk-buruknya dirinya, ia adalah seorang ayah. Ia tidak ingin melihat putrinya menderita.

"Bisa iya, bisa juga tidak, Yah," aku Gayatri jujur.

"Tadi Ratri mengadakan rapat dengan masing-masing kepala divisi untuk membuat terobosan baru. Terutama divisi Marketing Department. Ratri minta agar mereka lebih gencar lagi dalam melakukan promosi-promosi melalui media sosial. Ratri juga berencana untuk mengendorse artis dan influencer kenamaan tanah air untuk mendongkrak pelanggan agar menginap di hotel kita. Semoga saja rencana Ratri ini berhasil untuk menambah income hotel."

"Jikalau tidak?" Pak Sanwani tidak yakin dengan rencana Gayatri.

"Ya seperti yang ayah katakan tadi, kita akan bangkrut. Harta bergerak dan tidak bergerak kita akan disita oleh bank. Setelahnya kita akan hidup sederhana. Bahasa gampangnya kita akan merasakan hidup menjadi orang miskin." Gayatri menjelaskan segala akibatnya secara gamblang.

"Jangan sampai!" Pak Sanwani beringsut dari kursi. Ayah pulang dulu. Ayah dan ibu akan berkompromi mencari

jalan agar kita tidak menjadi miskin. Musuh-musuh Ayah akan bertepuk tangan nantinya. Terutama Pak Dahlan." Air muka Pak Sanwani pias. Untuk pertama kalinya ia menyadari konsekuensi dari perbuatannya selama ini. Serakah ingin mendapatkan kembali uangnya secara instan, telah menumpulkan logikanya.

Sepeninggal ayahnya Gayatri kembali membuka laptop. Ia mencari-cari referensi tentang influencer yang hobby travelling. Ia akan menggunakan jasa infuencer itu untuk mempromosikan hotelnya.

Gayatri melirik ponselnya yang bergetar. Ia kemudian mendecakkan lidah ketika mengenali pemanggilnya. Iwas yang meneleponnya. Gayatri ingin mengabaikan panggilan itu. Namun ia teringat dengan kata-kata pedas yang Iwas lontarkan saat ia menolak panggilannya kemarin dulu. Ogah-ogahan akhirnya Gayatri mengangkat juga panggilan Iwas.

"Hallo,"

"Saya ingin membicarakan tentang acara ulang tahun Zana denganmu. Saya ingin membuat kejutan untuknya."

"Maaf, Bang. Bukannya saya tidak ingin berpartisipasi. Tapi saya tidak ingin bertemu berdua-duaan saja dengan Abang. Saya tidak ingin membuat Mbak Vira salah paham."

"Siapa bilang saya hanya bertemu berduaan denganmu? Vira juga ikut. Saya tunggu di kafe Galeria jam tiga ini ya? Bisa? Soalnya besok saya sudah akan kembali ke Surabaya."

"Kalau Mbak Vira ikut, bisa Bang. Saya akan berangkat sekarang." Gayatri memindai jam dinding. Pukul dua sore. Kalau ia berangkat sekarang, ia pasti akan tiba tepat waktu.

"Baik. Saya tunggu. Klik."

Setelah menutup telepon, Gayatri segera

membereskan meja. Gayatri ke kamar kecil untuk mencuci mukanya yang berminyak. Setelah menyeka wajah dengan hancuk kecil, Gayatri memoles wajahnya dengan bedak padat tipis-tipis. Diikuti dengan seulas sapuan lipstick berwarna merah muda. Setelah membetulkan sanggulnya yang sedikit melorot dan merapikan kemejanya, Gayatri segera meninggalkan kamar kecil. Waktunya untuk bertemu Iwas dan Vira.

***

Gayatri mengernyitkan alis saat mengenali sosok Iwas yang duduk sendirian di pojok kafe. Gayatri tidak melihat bayangan Vira di mana pun. Apa Iwas telah membohonginya?

"Kamu sudah sampai, Tri. Ayo duduk."

Di saat Gayatri maju mundur. Ragu antara ingin mendatangi Iwas atau kembali pulang, Iwas menoleh ke belakang.

"Vira bilang ia agak sedikit terlambat karena terjebak macet."

"Oh..." Gayatri lega karena Iwas ternyata tidak bohong. Akan ada Vira di antara mereka nantinya. Langkah-langkah Gayatri menjadi lebih enteng karena prasangkanya tidak benar.

"Kamu mau minum apa, Tri?" tanya Iwas setelah Gayatri duduk di hadapannya.

"Sama dengan Abang saja." Gayatri meminta minuman yang sama ketika ia melihat Iwas memesan kopi americano. Iwas mengangkat tangan kanannya. Seorang waitres pun segera menghampiri. Setelah mencatat pesanan Gayatri, sang waiters pun berlalu.

"Saya pikir Abang datang berdua dengan Mbak Vira. Rupanya datangnya masing-masing." Gayatri berbasa-basi.

"Tadi rencananya sih begitu. Tapi kata Vira macet sekali di hotel tempatnya menginap. Jadi dia naik motor saja diantar Nia. Nanti pulangnya baru kami bersama-sama."

"Oh," Gayatri berdeham canggung. Baru sekali ini mereka bertemu dalam suasana damai. Tidak ada u*****n dan sindiran. Alih-alih mengharapkan pembicaraan yang tenang, Gayatri malah salah tingkah. Ia tidak tahu harus mencari topik obrolan pembuka apa dengan Iwas.

"Mengenai pesta ulang tahun Zana, Abang--"

"Kamu rupanya penyebab Vira ingin menunda pernikahan dengan Iwas? Dasar perempuan licik. Kamu tidak puas sudah menghancurkan Iwas sepuluh tahun yang lalu ya? Makanya sekarang kamu masih saja tidak ingin melihat Iwas menata hidup baru?!"

Suara bentakan geram di belakangnya, sontak membuat Gayatri terkesiap. Ada Bu Arini, Pak Ilham dan seorang gadis muda berparas mirip Iwas.

"Melihatmu lagi, membuat saya teringat akan kepedihan kami semua di waktu lalu. Kehancuran keluarga kami, semua dimulai dari kamu, perempuan jahat!"

Teringat tragedi masa lalu, Bu Arini tidak mampu mengontrol emosi. Bayangan saat sang anak dianiaya. Suaminya dipecat, dipermalukan dan dihujat tetangga kanan kiri membuatnya gelap mata. Tanpa bisa ditahan Bu Arini menjerit histeris seraya menjambak sanggul Gayatri sekuat tenaga. Kuatnya tenaga Bu Arini membuat Gayatri terseret. Ia terjatuh bedebum dari kursi, dengan tangan Bu Arini masih menjambak rambutnya.

"Sudah, Bu. Sudah!" Gayatri mengenali suara Pak Ilham yang membentak Bu Arini. Secara bersamaan Gayatri merasa jambakan di rambutnya terlepas. Rambut

panjangnya tergerai acak-acakan karena sanggulnya lepas.

"Ayo kita keluar, Ratri. Biar ayah menenangkan ibu dulu. Kamu nggak apa-apa kan, Tri?" Di tengah keriuhan orang-orang yang berbicara bersamaan, Gayatri mendengar intruksi Iwas. Dipapah oleh Iwas, ia pun keluar dari kafe dan langsung berjalan menuju mobil Iwas.

"Mobil saya di parkir di sebelah sana, Mas." Dengan suara bergetar Gayatri menunjuk mobilnya.

"Nanti saja mobilmu diambil. Sekarang kamu ikut saya untuk menenangkan diri dulu. Atau kita mau ke rumah sakit dulu? Apa ada yang luka di tubuhmu?" Suara Iwas terdengar cemas.

Hatiku, Bang. Hatiku yang luka. Rasanya perih sekali. Karena saat luka lamanya belum sembuh benar, pisau lainnya sudah menancap lagi.

Readers also enjoyed:



Dicintai Kakak Kekasihku



26.3K

TAG love-triangle one-night stand HE

27. Peringatan Pak Ilham.

"Nara! Tri!" Mendengar suaranya dipanggil, Iwas mengurungkan niat membuka pintu mobil. Vira dan Nia terlihat berlari-lari kecil ke arahnya.

"Kalian baru datang ya? Lho, kamu kenapa, Tri?" Vira heran melihat rambut Gayatri yang awut-awutan. Mata Gayatri juga basah seperti orang yang baru menangis. Sepertinya malah masih. Karena dua butir air mata tiba-tiba meloncat, saat Gayatri mengedipkan mata.

"Masih bertanya lagi? Bukannya kamu yang memberitahu ibu kalau aku ada di sini?" Iwas memelototi Vira. Ia yakin Vira lah yang mengatakan pada keluarganya kalau dirinya ada di restaurant ini. Makanya mereka jadi berbondong-bondong datang ke restaurant.

"Kok kamu nuduh aku sih, Nar? Aku sama sekali nggak tahu apa-apa lho!" Vira menaikkan alisnya. Ia emosi dituduh yang tidak-tidak.

"Kalau bukan kamu, siapa lagi? Cuma kita bertiga yang akan berkumpul di sini?" cetus Iwas tak kalah emosi.

"Kamu juga yang bilang kalau ingin menunda pernikahan pada Ibu 'kan?" Iwas tidak memberi kesempatan Vira untuk berkelit.

"Fine. Memang aku yang memberitahu ibu agar pernikahan kita ditunda. Kamu mau tahu kenapa? Salah satunya ya karena ini. Kamu belum selesai dengan masa lalumu. Dan aku tidak mau menjadi kambing hitam, atas belum mampu nya kamu melepaskan semuanya. Ngaku nggak kamu?" Vira berkacak pinggang. Telinganya panas

mendengar tuduhan sepihak Nara.

"Saya kembali ke mobil dulu ya, Bang? Saya tidak apa-apa kok. Nanti saja masalah ulang tahun Zana kita bicarakan." Gayatri menjauhkan tubuhnya dari pegangan Iwas. Ia merasa sangat bersalah karena kehadirannya lagi-lagi membuat Iwas dan Vira bertengkar. Seharusnya memang ia tidak boleh masuk dalam kehidupan mereka berdua.

"Jangan. Ibu yang membuatmu kacau begini. Biar saya saja yang mengantarmu pulang." Iwas menggeleng. Gayatri tampak kacau dan sedih. Dalam keadaan emosi yang tidak stabil begini sangat berbahaya apabila Gayatri tetap berkendara.

"Sekalian saja antarnya sampai ke KUA, Nar. Tanggung amat mengantarnya sampai di rumah saja." Nia yang sedari tadi mengamati pertengkaran Vira dan Nara menyeletuk.

"Jangan ikut campur, Nia!" seru Vira dan Nara bersamaan."

"Aku sebenarnya tidak ingin ikut campur. Sebagai sahabat Vira, aku hanya gregetan melihat sikapmu, Nar. Yang seharusnya kamu bela dan lindungi ini perasaan calon istrimu. Bukan masa lalumu. Sampai di sini, kamu masih belum menyadari mengapa Vira ingin menunda pernikahan?" sindir Nia.

"Pergi. Jangan sampai aku mengeluarkan kalimat-kalimat yang membuat kita tidak bisa berteman lagi. Menjadi sahabat tidak berarti kamu berhak mencampuri privacy kami," usir Iwas dingin.

"Oke. Aku minta maaf, Was. Aku kebablasan." Nia segera meminta maaf dan berlalu dengan motornya. Nia sadar, rasa pedulinya pada Vira telah membuatnya lancang

memasuki ranah pribadi sahabatnya.

"Sial, ke sini, Tri." Iwas dengan cepat menarik Gayatri ke belakang tubuhnya. Ia melihat ayah, ibu dan adiknya telah keluar dari restaurant. Sepertinya mereka tidak jadi makan di restaurant. Saat ini kedua mata ibunya tampak kembali membara saat melihat Gayatri. Makanya Iwas maju untuk melindungi Gayatri.

"Masih tidak tahu malu ya, kamu? Terus menempeli anak saya padahal ada calon istrinya? Perempuan jenis apa kamu ini?" Bu Arini berjalan cepat menghampiri parkiran. Ia gregetan melihat tingkah Gayatri yang seperti menantangnya. Padahal ada Vira di sana. Perempuan ini selain tidak ada rasa malunya, juga tidak ada takut-takutnya. Jenis muka tembok bercampur ular beludak.

"Sudah, Bu. Jangan membuat keributan di tempat umum. Kendalikan emosi Ibu." Pak Ilham menarik lengan sang istri. Rencananya untuk makan bersama, buyar sudah.

"Bagaimana Ibu bisa tenang? Ibu takut kalau si Iwas kembali melakukan kesalahan. Apa Ayah tidak ingat bagaimana hancurnya Iwas sepuluh tahun lalu?" Perkara anak, Bu Arini tidak akan mau mengalah. Ia siap pasang badan untuk melindungi Iwas dari pengaruh buruk si anak mentri.

"Sepuluh tahun yang lalu saya juga hancur, Bu. Bukan Bang Iwas saja. Kami sama-sama kehilangan kesucian diri. Bedanya Bang Iwas itu laki-laki. Jadi tidak ada bekasnya. Tapi saya? Hingga saat ini saya tidak berani menjalin hubungan dengan siapapun, Bu. Karena saya merasa diri saya sudah ternoda. Kalau keadaannya dibalik, putri Ibu yang menjadi saya. Bagaimana perasaan Ibu?" Gayatri memuntahkan isi hatinya.

"Dan salah siapa itu?" ucap Bu Arini setelah terdiam sejenak.

"Salah semuanya, Bu. Kalau mau jujur, Iwas juga salah waktu itu. Kejadiannya juga sudah sepuluh tahun yang lalu. Kita lupakan saja semuanya, Bu?"

Iwas membujuk ibunya lembut. Sebenarnya ibunya ini bukan type ibu-ibu yang galak dan kasar. Ibunya berkepribadian lembut dan perasa. Lihatlah, setelah Gayatri mengeluarkan isi hati, air muka ibunya melunak. Kemurkaan ibunya tadi hanyalah emosi sesaat. Wajar, mengingat di masa lalu keluarga mereka dihujat habis-habisan.

"Baik, Ibu akan lupakan. Asalkan dia berjanji. Bahwa mulai hari ini dia tidak akan mendekatimu lagi." Bu Arini mencoba bersikap bijak. Melihat rambut awut-awutan Gayatri, hati kecilnya kasihan juga. Dirinya seorang perempuan yang juga mempunyai seorang anak perempuan. Setelah emosinya mereda. Naluri keibuannya mengalahkan rasa bencinya.

"Baik, Bu. Saya berjanji bahwa saya tidak akan pernah menemui Bang Iwas lagi," janji Gayatri patuh.

"Bagus. Kalau begitu kita pulang saja. Ayo, Nabila, Iwas, Vira, kita makan di rumah saja. Ibu sudah tidak selera makan di sini." Bu Arini mengedikkan kepalanya ke arah Iwas. Sebaiknya ia mendinginkan kepalanya di rumah saja.

"Kamu bawa saja mobil Ayah, Was. Antar semuanya pulang ke rumah. Mobilmu Ayah yang bawa. Ada yang ingin Ayah bicarakan dengan Gayatri," perintah Pak Ilham. Iwas sebenarnya ingin membantah. Ia takut kalau Gayatri nantinya akan semakin tertekan. Namun isyarat tidak ingin dibantah ayahnya, membungkam Iwas.

"Ayo, Was. Vira." Bu Arini menerima remote mobil dari

tangan suaminya. Bersama sang putri, Bu Arini berjalan terlebih dulu ke arah mobil di parkiran. Walau masih was-was, Iwas terpaksa mengikuti langkah ibu dan adiknya. Vira juga mengikutinya dari belakang. Lihatlah. Ibunya pun tidak berkutik. Jikalau ayahnya sudah memberi kode keras seperti ini, artinya ayahnya tidak ingin dibantah.

28. Bertubi-tubi.

"Setelah sepuluh tahun berlalu, apa kabarmu, Gayatri Harimurti?" Pak Ilham membuka percakapan. Gayatri tersenyum kecil. Waktu boleh berlalu. Namun cara Pak Ilham memanggilnya sama persis seperti dulu. Yaitu menyebut namanya secara lengkap. Kenangan saat menjadi murid Pak Ilham keluar dengan sendirinya.

"Kabar saya baik, Pak. Bapak bagaimana?" Gayatri berbasa basi.

"Bapak sudah lebih baik sekarang. Tidak bisa Bapak pungkiri, Bapak memang sangat marah pada ayahmu dulu. Namun sekarang Bapak sudah mengikhlaskan semuanya," ungkap Pak Ilham jujur.

"Sekali lagi saya minta maaf atas apa yang sudah dilakukan oleh ayah saya dulu. Waktu itu saya juga sedang bingung. Makanya saya tidak bisa berbuat banyak untuk membela Bapak."

"Bapak tidak pernah menyalahkanmu, Gayatri. Kamu masih anak-anak waktu itu."

Mata Gayatri berkaca-kaca. Pak Ilham tidak pernah membencinya rupanya.

"Yang membuat Bapak kecewa itu ayahmu. Ayahmu menghukum orang yang ia anggap salah dengan cara membabi buta. Tapi seperti yang Bapak katakan tadi, semua sudah berlalu. Oh ya, maafkan sikap istri Bapak tadi ya? Istri Bapak masih perlu sedikit waktu untuk melupakan semuanya."

"Saya mengerti, Pak." Gayatri mengangguk takzim. Ia

sangat memahami kemarahan Bu Arini.

"Maksud Bapak menemuimu ini, karena Bapak ingin minta maaf padamu secara pribadi. Maafkan Iwas yang telah merusak masa depanmu ya, Tri? Terlepas faktor apapun yang memicunya, tetap saja Iwas bersalah." Pak Ilham dengan besar hati meminta maaf. Tatkala mendengar pengakuan Gayatri tadi, hatinya seperti disentil. Dirinya memiliki seorang anak perempuan seumuran Gayatri. Ia tidak bisa membayangkan apabila Nabila, putrinya, mengalami nasib seperti Gayatri.

"Kalau saja kamu mau dan belum ada Vira dalam kehidupan Iwas. Bapak mungkin akan meminta Iwas untuk menikahimu, untuk memperbaiki segalanya," usul Pak Ilham.

"Sayangnya sebentar lagi Iwas dan Vira akan menikah. Ibu dan Bapaklah yang menjodohkan mereka dua tahun yang lalu."

"Tidak apa-apa, Pak. Saya yakin semua sudah ada jalannya. Saya meluapkan isi hati pada Bu Arini tadi, bukan karena saya ingin meminta pertanggungjawaban Bang Iwas. Bapak jangan salah paham. Saya hanya ingin Bu Arini memandang masalah dari sisi yang lain." Memang lebih mudah bagi Gayatri untuk bicara dari hati ke hati dengan Pak Ilham.

"Terima kasih atas kebesaran hatimu. Berarti masalah mengenai masa lalu berakhir sampai di sini." Pak Ilham menggosok-gosok kedua tangannya untuk mengurangi kecanggungan. Sungguh sebenarnya ia berat sekali mengatakan hal ini. Namun ia harus, demi kebaikan semua pihak.

"Gayatri, Bapak ingin meminta satu hal. Untuk ke depannya, Bapak harap kalian berdua tidak lagi saling bertemu. Menurut Bapak, di antara kalian berdua memang

sudah tidak ada urusan apapun lagi. Masa lalu hanyalah masa lalu." Pak Ilham menasehati Gayatri lembut namun tegas.

"Nanti di rumah Bapak juga akan menasehati Iwas. Bapak mengatakan hal ini karena Bapak sangat mengenali karakter Iwas. Anak itu terlihat ehm terpesona padamu. Bapak khawatir jikalau kalian sering bertemu akan muncul benih-benih cinta. Itu tidak adil bagi Vira. Dan tentu saja, bagimu juga. Kamu berhak mendapatkan laki-laki bebas yang mencintaimu," ucap Pak Ilham tulus.

Pipi Gayatri memerah. Ia memahami maksud dari ucapan Pak Ilham. Bahwa ia berhak mendapatkan perhatian laki-laki seutuhnya. Bukan berharap menjadi simpanan calon suami orang. Walau diucapkan dengan nada biasa tanpa menghakimi, namun efeknya bagi Gayatri sungguh luar biasa. Ia malu. Terlepas dari Vira juga akan hadir dalam pertemuan ini, tetap saja itu salah. Seharusnya ia bisa menolak.

"Bapak juga pernah muda, Gayatri. Pesan Bapak, kalau masing-masing dari kalian sadar kalau benih itu telah tumbuh, jangan terus menerus disiram. Efeknya akan melukai kalian bertiga." Pak Ilham memilah kalimatnya dengan hati-hati. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Gayatri.

"Saya mengerti, Pak. Saya janji, saya akan mengikuti semua nasehat Bapak." Gayatri menganggguk takzim. Perbincangannya dengan Pak Ilham hari ini sungguh mencerahkannya.

"Terima kasih karena kamu mau menerima nasehat dari Bapak. Pesan Bapak untukmu. Buka hatimu pelan-pelan untuk pria lain. Ingat ya, Tri. Membuka hati bukan berarti kamu menerima sembarang laki-laki. Cobalah berteman dulu dengan mereka semua. Sebelum akhirnya kamu

memilih siapa yang menurutmu paling cocok untuk menemanimu menjalani hidup ini."

"Baik, Pak." Gayatri kembali mengangguk.

"Bapak permisi dulu ya, Tri? Bapak harap kita akan bertemu saat kamu mengundang Bapak ke pernikahanmu kelak. Karena Bapak ingin melihatmu bahagia dengan laki-laki pilihan hatimu."

Gayatri termangu. Itu artinya Pak Ilham tidak ingin bertemu, sebelum dirinya bersuami.

Gayatri membuka tas. Ia mengeluarkan ponsel dan mencari kontak nama Iwas. Setelah menemukannya, Gayatri segera menyaring nomornya. Seperti janjinya pada Pak Ilham, ia tidak akan menghubungi Iwas lagi.

Gayatri kemudian mengetik pesan pada Vira. Ia mengatakan bahwa dirinya telah menyaring nomor Iwas. Untuk selanjutnya ia hanya akan menerima panggilan telepon dari Iwas jikalau panggilan itu berasal dari ponsel Vira.

Tidak perlu menunggu lama. Ponselnya berbunyi. Ada notifikasi dari Vira.

Nanti kita bicarakan lagi. Saat ini Nara sedang berkendara. Nasehatku untuku ; jangan membuat keputusan di saat kamu sedang marah, sedih ataupun senang. Percayalah, nanti kamu akan menyesalinya.

Gayatri mengerutkan kening. Vira ini memiliki kepribadian yang unik. Bayangkan, Vira tidak cemburu dan malah terkesan tidak setuju kalau ia menutup segala akses komunikasi dengan Iwas. Jikalau dirinya yang menjadi Vira, ia pasti gembira.

"Mengenai cemburu. Nar, umurku sudah tiga puluh dua tahun. Aku lebih tua dua tahun darimu. Aku bukan bocah ingusan yang sembarangan cemburu pada orang."

Sekonyong-konyong Gayatri teringat pada pernyataan Vira pada Iwas, saat berada di rumah sakit dulu. Vira memang bukan type perempuan pecemburu. Mungkin inilah yang membuat hubungan Vira awet dengan Iwas.

Gayatri memasukkan ponsel ke dalam tas. Ia kemudian berjalan menuju tempat mobilnya di parkir. Gayatri segera menekan remote mobil dan menghidupkan mesin.

"Astaghfirullahaladzim." Gayatri kaget saat ponselnya berdering nyaring. Harsa meneleponnya.

"Ya, Mas?"

"Besok pukul delapan pagi, kita bertemu di kantor saya. Pak Girsang akan mengurus serah terima hotel Grand Mediterania."

29. Pertikaian.

Gayatri merapikan penampilannya sekali lagi pada pantulan kaca lift, sebelum melangkah keluar. Pagi ini ia ke kantor Harsa untuk menandatangani dokumen-dokumen penjualan hotel. Karena Hotel Grand Mediterania telah dibalik nama menjadi namanya, maka Gayatri datang seorang diri. Kehadiran ayahnya sudah tidak diperlukan lagi.

Gayatri menghampiri staff front desk di depan ruangan Harsa. Ada dua orang gadis muda yang duduk di belakang meja. Kedua gadis muda itu langsung berdiri ketika melihat Gayatri berjalan mendekat.

"Selamat pagi. Ibu Gayatri Harimurti ya?" sapa si gadis bersanggul cepol muda sopan.

"Benar. Saya Gayatri Harimurti. Saya juga sudah membuat janji dengan Pak Harsa pukul sembilan pagi ini."

"Baik. Pak Harsa dan notaris juga sudah menunggu di dalam. Mari saya antar, Bu." Staff front desk berwajah manis itu menemani Gayatri ke ruangan Harsa. Selanjutnya ditemani si gadis manis, Gayatri berjalan ke sebuah ruangan yang letaknya tak jauh dari meja front desk.

Sesampai di pintu jati bermotif serat kayu, sang gadis manis mengetuk pintu tiga kali. Setelah mendengar jawaban masuk, sang gadis memutar panel pintu sembari mempersilakan Gayatri masuk.

Degh!

Gayatri terpana di ambang pintu saat tatapannya bersirobok dengan Iwas. Sekilas Gayatri bisa melihat kalau

Iwas juga kaget. Terbias tatapan tidak percaya di matanya. Selain Harsa dan Iwas ada seorang laki-laki lagi yang tidak Gayatri kenal. Dugaan Gayatri, laki-laki ini adalah notaris yang dipanggil Pak Girsang oleh Harsa. Ada keperluan apa Iwas di kantor Harsa ini? Apakah Iwas dan Harsa saling mengenal? Gayatri menjadi penasaran.

"Selamat pagi, Ratri. Silakan duduk." Sambutan Harsa membuyarkan lamunan Gayatri.

"Duduk di sini, Tri." Harsa mempersilakan Gayatri duduk di sofa letter L. Di mana Iwas dan laki-laki yang ia duga sebagai notaris itu juga duduk.

"Kenalkan ini Pak Hafid Girsang dan Narawastu Adiwangsa, rekannya." Harsa memperkenalkan Pak Girsang dan Iwas. Tebakan Gayatri benar. Laki-laki muda duduk bersama Iwas itu adalah Pak Girsang.

"Selamat pagi, Pak Girsang. B-- Pak Narawastu Adiwangsa," Gayatri menjabat tangan Pak Girsang dan Iwas sebelum ikut duduk. Gayatri memilih duduk di sofa paling ujung. Dengan begitu posisi duduknya sedikit berjauhan dengan Iwas. Pada saat menyapa Iwas tadi, Gayatri nyaris memanggil abang pada Iwas. Untung saja lidahnya dengan cepat mampu memahami situasi.

"Panjang amat manggilnya, Narawastu Adiwangsa. Panggil saja rekan saya ini Nara." Pak Girsang tertawa.

"Maaf, lidah saya refleks saja mengikuti apa yang dikatakan Mas Harsa. Saya ulang deh. Selamat pagi, Pak Nara." Gayatri ikut tertawa tanpa merasa lucu. Dalam hati ia berharap Iwas mengikuti skenarionya. Bahwa lebih baik mereka bersikap seperti pura-pura saling tidak kenal saja.

"Selamat pagi," sahut Iwas datar. Gayatri menarik napas lega. Iwas mengikuti skenarionya juga.

"Pak Nara ini rekan saya sesama notaris, Bu Gayatri. Hanya saja kantornya di Surabaya. Selain itu jika tidak ada halangan, Pak Nara akan segera menjadi keluarga besar saya sekitar tiga bulan ke depan. Bu Gayatri keberatan tidak kalau Pak Nara ada di sini?"

Berarti Pak Girsang ini adalah keluarga dari Vira. Karena Iwas dan Vira akan menikah tiga bulan ke depan.

"Tidak masalah, Pak Girsang. Toh saya hanya tinggal menandatangani dokumen-dokumen saja bukan?" Gayatri menjaga intonasi suaranya agar tetap normal. Ia tidak ingin Pak Girsang apalagi Harga curiga bahwa dirinya saling kenal dengan Iwas.

"Pak Girsang sudah mempersiapkan dokumen-dokumen yang harus kamu tanda tangani, Tri." Harga memotong basa basi Pak Girsang dengan Gayatri.

"Kamu ingin langsung menandatanganinya atau masih pikir-pikir dulu? Tawaran saya masih berlaku kok?" usul Harsa penuh arti. Pertanyaan ambigu Harsa jelas mengundang rasa penasaran. Terbukti dengan Iwas yang seketika melirik Gayatri melalui sudut mata. Sementara Pak Girsang menaikkan satu alisnya namun ia tidak mengatakan apa-apa.

"Saya akan menandatangani dokumen-dokumen ini sekarang juga. Tapi sebelumnya bolehkah saya membaca bunyinya, Pak Girsang?" Gayatri mengabaikan pertanyaan terselubung dari Harsa. Dengan halus ia mengalihkan pembicaraan pada masalah penandatanganan hotel saja.

"Tentu saja boleh, Bu Gayatri. Harus malahan. Saya selalu menekankan client-client saya untuk memahami isi dokumen terlebih dahulu, baru menandatanganinya," terang Pak Girsang.

"Ini, baca dulu klausual-klausual yang harus Bu Ratri tandatangani." Pak Girsang memberikan sebuah dokumen pada Gayatri.

"Iya, Tri. Baca semuanya baik-baik. Agar kamu tahu apa konsekuensi jika kamu sudah atau tidak mau menandatanganinya." Harsa mulai mengancam tipis-tipis. Di samping Gayatri Pak Girsang dan Iwas saling bertatapan. Keduanya merasa ganjil dengan kalimat-kalimat ambigu Harsa.

Gayatri mengabaikan ancaman Harsa. Dengan cepat namun teliti Gayatri membaca surat perjanjian jual beli hotel yang sudah dicetak rapi. Di sana dikatakan bahwa dirinya adalah pihak pertama atau penjual. Sedangkan Harsa pihak kedua atau pembeli. Ketika bacaan Gayatri sampai pada pasal 1 yang membahas tentang harga dan cara pembayaran hotel, langsung Gayatri protes.

"Mengapa di sini ditulis bahwa harga hotel adalah seratus lima puluh milyar? Padahal 'kan persetujuannya hanya lima puluh milyar?" Gayatri menatap Pak Girsang dengan kedua alis bertaut.

"Lima puluh puluh milyar itu adalah hutang ayahmu pada ayah saya saat ini. Sisanya adalah akumulasi hutang-hutang ayahmu di waktu lalu yang angkanya menyentuh seratus miliar. Sudah syukur juga ayah saya tidak meminta bunga atas hutang-hutang ayahmu itu." Alih-alih Pak Girsang, Harsa lah yang menjawab pertanyaan Gayatri. Melalui sudut mata Gayatri memindai Kalau Pak Girsang dan Iwas kembali saling beradu pandangan.

"Sebentar, saya akan menelepon ayah saya dulu." Gayatri ingin memastikan sekali lagi. Apakah benar ayahnya berhutang sampai sebanyak itu.

"Silakan telepon ayahmu, sesukamu. Setelahnya segera kembali ke sini. Client Pak Girsang bukan hanya kita berdua," lanjut Harsa lagi.

Gayatri keluar dari ruangan. Ia tidak mau gegabah. Karena setelah ia tanda tangan nanti, ia tidak akan bisa membatalkannya lagi. Sewaktu ia menjenguk Zana di rumah sakit dulu, ayahnya memang mengatakan bahwa ia mempunyai sejumlah hutang lagi kepada Pak Bakri, selain hutang baru sejumlah lima puluh miliar. Namun ayahnya tidak mengatakan secara pasti berapa jumlah totalnya.

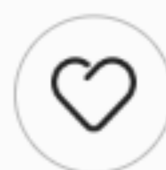
Setelah menemukan sudut yang agak sepi. Gayatri mengeluarkan ponsel dan menelepon ayahnya.

"Yah, apa benar kalau di akumulasikan hutang lama dan hutang baru ayah angkanya mencapai seratus lima puluh miliar rupiah?" Tanpa tedeng aling-aling, Gayatri langsung menanyakan pokok permasalahan, ketika telepon diangkat.

Readers also enjoyed:



Dicintai Kakak Kekasihku



26.3K

TAG love-triangle one-night stand HE

30. Semangat Baru.

"Ayah tidak ingat pastinya, Tri. Karena waktu itu Ayah setegah sadar karena mabuk. Yang Ayah ingat, Ayah diminta Pak Bakri untuk menandatangani surat pernyataan hutang."

"Di mana Ayah menandatanganinya?" Gayatri mencengkram erat ponselnya. Hati kecilnya mengatakan kalau Pak Bakri telah memperdaya ayahnya.

"Di tempat perjudian Singapura. Waktu itu Ayah kalah judi dan ingin menebus kekalahan Ayah secepatnya. Makanya Ayah meminjam sejumlah uang pada Pak Bakri."

Tidak ada harapan lagi. Berarti walaupun Pak Bakri berbohong mengenai jumlah hutang ayahnya, dirinya tidak bisa berbuat apa-apa juga. Karena ayahnya telah menandatangani surat perjanjian hutang piutang dengan Pak Bakri.

"Berarti kita akan kehilangan hotel besar yang pemasukannya menjadi biaya hidup kita sehari-hari, hanya karena kesemberonoan Ayah." Kesal Gayatri segera menutup telepon. Sebelumnya Gayatri memang sudah siap kehilangan hotel. Karena ia mengira itu memang murni kesalahan ayahnya. Namun kini, setelah ia tahu bahwa kemungkinan ia kehilangan hotel karena dipedaya oleh Pak Bakri, membuat Gayatri jengkel. Tapi Gayatri sadar, Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Nasi telah menjadi bubur.

"Kalau memang ayahmu mau menjual hotel karena masalah hutang piutang, Jangan tanda tangani surat perjanjian jual beli hotel itu."

"Astaga, kaget saya, Bang." Gayatri mengelus d**a

saat mendapati Iwas sudah berdiri di belakangnya. Gayatri bermaksud berlalu. Ia ingat akan janjinya pada Pak Ilham.

"Tunggu dulu, Tri." Iwas mencengkram pergelangan tangan Gayatri. Menariknya lembut namun pasti ke tempatnya semula. Di pojok ruangan yang memang relatif sepi.

"Saya sudah bilang kalau saya tidak mau bertemu berdua-duaan dengan Abang lagi bukan?" desis Gayatri seraya berusaha melepaskan cengkraman tangan Iwas. Namun Iwas tetap menahannya. Tidak terlihat tanda-tanda Iwas akan melepas tangannya.

"Saya paham walau saya tidak setuju. Tapi nanti saja masalah itu kita bahas. Saat ini yang paling penting adalah masalah penjualan hotel. Sebagai orang yang mengerti hukum, hati nurani saya tergugat melihat penindasan di depan mata saya. Dengar baik-baik Tri, kamu jangan menandatangani surat jual beli hotel itu."

"Kalau saya tidak menandatanganinya, Pak Bakri akan memenjarakan ayah saya, Bang," ungkap Gayatri putus asa. Ditekan kanan kiri membuat Gayatri oleng juga. Maju salah mundur juga salah. Gayatri benar-benar bingung. Ia bahkan tidak sadar kalau saat ini sesungguhnya ia telah curhat pada Iwas.

"Tidak akan, Tri," Iwas menggeleng tegas.

"Tidak akan apa, Bang?" Gayatri bingung.

"Ayahmu tidak akan bisa di penjara. Ketahuilah dalam Pasal 19 ayat 2 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 HAM berbunyi : Tidak seorang pun atas putusan pengadilan boleh dipidana penjara atau kurungan berdasarkan atas alasan ketidakmampuan untuk memenuhi suatu kewajiban dalam perjanjian utang piutang."

"Begitu ya? Tapi salah seorang teman ayah pernah di

penjara karena kasus hutang piutang, Bang. Mungkin itu yang membuat ayah saya takut." Gayatri teringat pada Pak Rusli yang masuk penjara karena hutang.

"Pasti kasus teman ayahmu itu lain lagi. Begini,Tri. Permasalahan hutang piutang itu termasuk di dalam ketentuan hukum perdata bukan pidana. Tapi, nah ada tapinya. Hutang piutang dapat berubah menjadi hukum pidana jika dilakukan dengan kebohongan atau tipu muslihat. Nah, kalau kasusnya begitu, si pemberi pinjaman dapat membuat laporan ke polisi tentang tindak pidana penipuan. Tapi bukan masalah hutang piutang."

Gayatri terdiam. Benaknya penuh dengan segala ketidakpastian. Sebenarnya ia juga tidak rela memberikan Hotel kepada Hartsa atas dasar tipu muslihat. Lain cerita jika ayahnya memang meminjam uang, sejumlah yang tertulis di perjanjian tadi. Kalau kejadiannya seperti itu, maka ia dengan sukarela akan menyerahkan hotel. Karena ayahnya memang bersalah.

"Saya mengatakan ini bukan dengan tujuan mengajari seorang penghutang untuk tidak membayar hutangnya. Itu salah. Hutang seyogyanya memang hutang. Jadi harus dibayar. Tapi, apabila penghutang tidak mampu membayar atau telah terjadi cedera janji, atau wanprestasi, maka sebaiknya para pihak menyelesaikannya secara perdata ke pengadilan tinggi setempat. Sampai di sini kamu paham maksud saya, Tri?"

Iwas menjelaskan masalah hukum hutang piutang secara terperinci pada Gayatri. Terlepas Gayatri adalah orang yang ia kenal, ia memang tidak bisa melihat kejahatan ada di depan matanya. Harsa dan ayahnya itu jelas-jelas telah menipu orang.

Ponsel Gayatri tiba-tiba berbunyi. Gayatri berdecak ketika memindai nama Harsa sebagai pemanggilnya. Pasti

Harsa sudah tidak sabar ingin menguasai hotel atau menguasai dirinya.

"Si Harsa-Harsa licik itu yang meneleponmu bukan? Sana, temui dia. Katakan saja kalau kamu tidak mau menjual hotel. Katakan juga kamu siap menghadapi tuntutan ayahnya atas ayahmu. Saya akan membantumu kalau ia benar-benar melaporkan ayahmu. Walaupun saya yakin, si Harsa itu bukan orang bodoh. Ia pasti tahu kalau masalah hutang piutang tidak bisa dihukum pidana. Orang selicik dia pasti mempunyai penasehat hukum pribadi."

"Notaris pribadi pun dia punya. Ya Pak Girsang rekanmu sekaligus calon keluarga besarmu itu." Entah mengapa Gayatri mendadak kesal pada Pak Girsang.

"Jangan menyudutkan orang yang tidak punya masalah denganmu. Pak Girsang itu notaris. Tugasnya hanya mengurus dokumen dan surat menyurat. Kalau ia tahu kasusnya begini, saya yakin Pak Girsang juga tidak bersedia membuatkan perjanjian jual beli. Notaris itu ada kode etiknya. Kami juga bisa dituntut jika melakukan hal-hal yang melanggar hukum."

"Saya ke dalam dulu, Bang." Gayatri memutuskan akan menghadapi Harsa selagi ada Pak Girsang. Ia tidak mau dibodoh-bodohi Harsa seperti Pak Bakri membodoh-bodohi ayahnya.

"Iya, lawan saja si Harsa sialan itu. Oh ya, nanti malam temui saya dan Vira di alamat yang akan di share Vira. Banyak hal yang akan kita bahas. Saya memilih bertemu di rumah Vira demi meminimalisir mata dan mulut-mulut usil. Nanti Vira yang akan meneleponmu."

"Baik, Bang." Gayatri mengangguk.

"Harsa ini yang istrinya kemarin menyerangmu bukan?" Iwas memastikan dugaannya.

"Benar, Bang." Gayatri kembali mengangguk.

"Berarti apa yang ia lakukan ini tidak murni soal bisnis. Ada unsur pemaksaan di dalamnya. Tujuannya sudah jelas. Goalsnya adalah kamu."

Gayatri diam saja. Apa yang dikatakan Iwas memang benar.

"Kalau kamu membutuhkan bantuan saya, bilang saja. Saya akan membantumu secara profesional," tegas Iwas. "Dan jangan lupa janji temu kita nanti malam." Iwas kembali memperingati Gayatri.

"Saya pasti akan datang, Bang." Karena ada Vira di antara mereka, Gayatri bersedia bertemu. Ulang tahun Zana tinggal seminggu lagi. Begitulah, dengan langkah yang lebih tegap dan hati yang kuat, Gayatri akan menghadapi Harsa. Semoga saja ia masih bisa menyelamatkan Hotel Grand Mediterania. Insyaallah.

31. Kompromi.

Gayatri sama sekali tidak menyangka kalau usul Iwas ternyata bisa menyelamatkan hotelnya. Saat ia kembali ke ruangan Harsa, Pak Girsang tidak bersedia lagi menangani masalah jual beli hotel. Pak Girsang mengatakan bahwa ia tidak mau terbawa-bawa jikalau terjadi masalah hukum di kemudian hari.

Seperti yang Iwas katakan juga. Harsa sepertinya sudah tahu kalau masalah hutang piutang ini tidak bisa membuat ayahnya di penjara. Karena Harsa tidak mengatakan apa-apa saat Gayatri mengatakan bahwa ia siap menerima gugatan dari Pak Bakri.

Walaupun begitu ayahnya masih saja was-was. Istimewa ayahnya tahu bahwa yang mengajarinya adalah Iwas. Ayahnya takut kalau Iwas hanya pura-pura baik. Sikap ayahnya ini Gayatri nilai wajar, mengingat perseteruan keduanya di masa lalu.

"Turn left."

Gayatri mengikuti intruksi navigasi dari maps ponselnya. Saat ini Gayatri tengah berkendara menuju rumah Vira yang ada di Jakarta. Vira telah membagi lokasi rumahnya melalui aplikasi peta perjalanan.

"You have arrived at your destination."

Gayatri menghentikan laju kendaraan. Aplikasi navigasi menyebutkan bahwa ia telah tiba di tempat tujuan. Gayatri sejenak memandang rumah megah berpagar tinggi di hadapannya. Vira memang bukan orang biasa rupanya. Kemewahan rumah ini adalah jawabannya. Istimewa rumah ini hanyalah rumah singgah Vira, apabila ia sedang berada

di Jakarta. Gayatri sudah bisa membayangkan bagaimana penampakan rumah utama Vira di Surabaya sana.

Gayatri belum sempat membunyikan klakson. Tapi pintu gerbang sudah dibuka. Seorang Satpam menggeser pintu dengan tergesa. Gayatri membuka kaca mobil. Ia bermaksud memperkenalkan diri sebagai tamu Vira.

Gayatri menyipitkan mata saat mendengar seseorang memanggil namanya. Dari keremangan lampu taman Gayatri mengenali siluet tubuh Vira. Vira dan Iwas tampak duduk santai di teras rumah. Namun sayangnya Gayatri tidak mendengar jelas apa yang Vira teriakkan. Suara mesin mobil menghalangi pendengarannya.

"Mbak Vira meminta si Mbak langsung ke dalam saja. Mobil Mbak, biar saya yang memarkirkan." Seperti mengetahui isi pikiran Gayatri. Sang Satpam memberitahu kalimat yang Vira ucapkan.

"Oh, baiklah kalau begitu, Pak." Gayatri turun dari mobil dan memberikan remote mobil pada sang Satpam. Dengan langkah panjang-panjang Gayatri menghampiri Vira dan Iwas.

"Duduk, Tri. Kamu mau minum apa?" Vira menyambut Gayatri ramah. Sementara Iwas diam saja.

"Apa saja, Mbak. Tidak usah repot-repot." Gayatri menjatuhkan pinggulnya di samping Vira. Ia memilih kursi yang terjauh dari Iwas.

"Cuma membuat minuman saja. Repotnya di mana? Lagi pula yang membuat juga Bik Marni." Vira berdecak. Ia kemudian menelepon Bik Marni untuk membuatkan minuman.

"Nar, kamu mau berbicara dengan Ratri di sini saja atau di dalam?" Vira mengalihkan pembicaraan pada Iwas.

"Kita yang mau berbicara dengan Ratri, Vir. Bukan aku

saja." Iwas meralat kata-kata Vira.

"Oh iya. Aku juga." Vira nyengir.

"Tapi yang mau aku bicarakan itu masalah bisnis. Jadi nanti saja aku negosiasikan secara profesional dengan Gayatri. Kamu duluan saja membahas perihal Zana. Aku menunggu di dalam ya?" Vira beringsut dari kursi.

"Jangan dong, Mbak. Mbak Vira di sini saja." Gayatri protes. Tidak etis rasanya ia bicara berdua saja dengan Iwas.

"Iya, Ra. Kamu di sini saja. Toh nantinya kamu juga akan menjadi ibu sambung Zana." Iwas ikut menahan Vira. Setelah keributan di restaurant siang tadi, ayahnya menceramahinya panjang lebar di rumah. Ayahnya mengingatkan, bahwa dalam kurun waktu beberapa bulan lagi ia akan menjadi suami Vira. Untuk itu ia harus menjaga perasaan Vira.

"Iya. Tapi sekarang 'kan belum. Kamu santai saja membahas rencana kalian tentang Zana. Aku tidak apa-apa, Nar. Seperti yang sudah berulang kali aku bilang. Aku bukan anak remaja cemburuan yang tidak bisa melihat sikon. So, take your time." Vira melanjutkan langkah masuk ke dalam rumah.

"Abang beruntung mendapatkan perempuan yang dewasa dan bijaksana seperti Mbak Vira." Gayatri kagum melihat sikap bijak dan percaya diri Vira.

"Seperti itulah Vira. Ia tipe perempuan alpha yang percaya diri dan sangat rasional. Cara berpikirnya cenderung menyerupai laki-laki. Terkadang saya sampai lupa kalau Vira itu perempuan," cetus Iwas tanpa sadar. Setelahnya barulah Iwas mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Tidak baik ia melakukan curhat colongan pada perempuan lain.

"Mengenai pemblokiran ponsel, coba kamu pikirkan sekali lagi. Tanya pada dirimu sendiri. Apakah perlu kamu sampai melakukan tindakan kekanakan begitu?" Iwas langsung berbicara pada poin pentingnya saja.

"Saya tahu. Mungkin saat itu kamu melakukannya karena tertekan atas kata-kata ayah saya. Wajar kalau kamu langsung melakukan aksi impulsif, sebagai tanda bahwa kamu bukan perempuan seperti yang ayah saya tuduhkan."

Gayatri diam saja. Apa yang dikatakan oleh Iwas itu memang benar. Pada saat Pak Ilham mengatakan bahwa pertemuannya dengan Iwas tidak adil untuk Vira, ia merasa tertohok.

"Tapi sekarang saya rasa kamu tidak perlu memblokir saya lagi. Kita berdua toh memang tidak memiliki perasaan apapun. Jadi untuk apa kamu mengambil berat perkataan ayah saya?"

"Saya rasa apa yang saya lakukan memang sudah benar, Bang. Terlepas kita punya perasaan atau tidak, tidak etis rasanya kalau saya masih berhubungan dengan Abang. Apalagi melihat sikap Mbak Vira yang sangat percaya pada kita berdua. Saya jadi semakin tertekad untuk menjaga kepercayaan Mbak Vira." Gayatri memberi jawaban diplomatis.

"Vira tidak mempermasalahkannya." Iwas menggeleng cepat.

"Sebenarnya saya tidak ingin mengatakan hal ini padamu. Tapi saya harus, karena saya ingin kamu melihat permasalahan ini dari kacamata kami berdua. Tri, tahun lalu ada salah seorang teman Vira yang mencoba menjebak saya. Ia sengaja tampil polos di hotel dan meminta Vira datang."

"Hah, lantas? Mbak Vira mengamuk ya?" Gayatri

membelalakkan mata. Ia bisa membayangkan betapa kacaunya situasi pada waktu itu.

"Pada awalnya saya juga berpikir seperti kamu. Vira pasti akan mengamuk. Tapi nyatanya tidak demikian. Vira santai saja masuk ke hotel dan meminta temannya itu berpakaian sambil mengatakan ; jangan mempermalukan diri sendiri. Itu saja. Vira bukan seperti perempuan kebanyakan. Ia lebih menggunakan akalnya daripada hatinya."

"Saya mengerti, Bang. Dengan Abang menceritakan semua ini, saya jadi makin yakin dengan keputusan saya. Bahwa saya tidak mau berhubungan dalam hal apapun dengan Abang, tanpa diketahui oleh Mbak Vira."

32. Trauma Masa Lalu.

"Kenapa kamu mempersulit diri sendiri, Tri? Bukannya kamu yang jadi susah, kalau setiap kali ingin membahas tentang Zana, harus meminjam mulut Vira?" Iwas mulai kehilangan kesabaran. Gayatri ini ternyata keras hati. Sangat sulit mengubah keputusannya.

"Saya hanya ingin menjaga perasaan Mbak Vira, Bang. Abang harus bersyukur mempunyai pasangan seperti Mbak Vira. Karena kalau saya di posisi Mbak Vira, saya tidak akan membiarkan Abang dekat-dekat dengan perempuan mana pun," ungkap Gayatri sungguh-sungguh.

"Mengapa begitu? Apakah karena kamu type perempuan yang pecemburu?" Iwas bersedekap. Dia baru mengetahui sifat Gayatri yang ternyata posesif.

"Bukan masalah pencemburu atau tidak Bang. Semua perempuan yang mencintai pasangannya, sudah pasti cemburu jikalau pasangannya dekat dengan perempuan lain. Bukan saya saja." Gayatri berusaha memberi analogi paling umum pada Iwas.

"Kalau analogimu begitu, berarti Vira tidak mencintai saya dong? Soalnya Vira tidak pernah cemburu jikalau saya berdekatan dengan perempuan lain." Iwas menaikkan sebelah alisnya.

"Ya, bukan begitu juga, Bang. Saya hanya memberi perumpamaan secara random. Kalau Mbak Vira, itu pengecualian. Makanya saya bilang Abang beruntung." Gayatri gelagapan. Berbicara dengan Iwas tidak boleh terpeleset kata. Karena ia pasti akan membalikkannya.

"Kamu juga bilang kalau saya menjadi milikmu, maka kamu tidak akan membiarkan saya dekat dengan perempuan lain. Seposesif itu kamu pada saya ya?" cecar Iwas lagi.

"Itu hanya perumpamaan, Bang. Siapa pun yang kelak akan menjadi pasangan saya, akan saya perlakukan seperti itu." Gayatri menggeleng cepat. Ia ngeri karena terus terjebak dengan kalimat-kalimatnya sendiri. Untungnya Gayatri melihat Vira dan ARTnya muncul dari dalam rumah, dengan tiga gelas minuman dingin di atas nampan.

"Terima kasih, Bu." Gayatri mengucapkan terima kasih setelah sang ART meletakkan gelas-gelas di atas meja. Sang ART tersenyum kecil dan berlalu.

"Mbak Vira mau membahas bisnis apa dengan saya?" Gayatri menyerongkan duduknya menghadap Vira. Ia langsung mengubah topik pembicaraan dengan membahas masalah bisnis.

"Oh, saya ingin mengadakan gathering party bersifat private di hotelmu. Eh Sumatera Persada Hotel itu hotel milikmu yang di Medan bukan?" Vira memastikan.

"Iya, benar sekali, Mbak. Mbak mau mengadakan gathering party yang intimate ya? Bisa kok, Mbak. Untuk kapasitas berapa orang ya? Kebetulan hotel kami ada paket banquet service hotel sesuai requestan." Kedua mata Gayatri berbinar. Ia memang paling semangat jika membahas masalah bisnis.

"Tidak banyak, Tri. Hanya sekitar 100 orang saja. Kami memenangkan proyek di Sumatera. Nah, kebetulan kita akan ke sana merayakan ulang tahun Zana. Saya pikir sekalian saja dirayakan di sana. Banyak pekerja proyek yang direkrut dari masyarakat setempat."

Di tengah-tengah pembicaraan, ponsel Iwas berdering.

Refleks, Gayatri dan Vira menghentikan pembicaraan. Dugaan mereka sama. Jangan-jangan keluarga Iwas yang menelepon.

"Aku ke dalam dulu, Vir. Ibu menelepon." Iwas beringsut dari kursi. Ia mencari tempat stategis agar ibunya tidak mendengar suara Gayatri.

"Kita sambung pembicaraan kita ya, Tri? Acara dilaksanakan sehari setelah ulang tahun Zana. Yaitu tanggal 11 Agustus pukul 21.00 WIB. Kami akan mengadakan party para eksekutif muda. Konsepnya adalah coctail party Western food. Maklum sebagian besar tamu-tamunya bule," terang Vira lagi.

"It's oke. Semua bisa diatur. Kami punya team khusus untuk itu." Gayatri menyanggupinya.

"Kamu akan menginap di sana 'kan, Tri?" Vira memastikan.

"Iya. Kalau ke Medan saya pasti akan menginap di sana. Namanya juga hotel sendiri." Gayatri tertawa.

"Kalau begitu saya bisa minta tolong tidak?" Vira meringis. Ia tahu permintaannya agak tidak biasa. Makanya ia sedikit canggung.

"Minta tolong apa, Mbak?" Gayatri penasaran melihat bahasa tubuh Vira yang tidak nyaman.

"Saya boleh memesan kamar di sampingmu tidak? Dan harus ada connecting doornya. Soalnya saya sering bermimpi buruk. Makanya saya tidak pernah tidur sendiri. Biasanya kalau perjalanan di luar kota, Nia selalu menemami saya. Tapi minggu depan jadwalnya padat. Makanya saya minta ada pintu penhubung ke kamarmu. Jadi kalau saya bermimpi buruk nanti, saya tinggal numpang tidur di kamarmu. Boleh tidak, Tri?"

"Boleh dong, Mbak. Saya dulu juga begitu saat...

saat... mengira anak saya sudah tiada. Setiap hari saya bermimpi buruk. Saya tidur ditemani oleh Bik Dedeh hampir setahun penuh," aku Gayatri jujur. Vira refleks menggenggam tangan Gayatri di atas meja.

"Terima kasih atas pengertianmu ya, Tri. Saya tahu kamu orang baik. Saya sangat menghargai pengertianmu ini." Vira mengucapkan terima kasih dengan tulus.

"Tidak apa-apa, Mbak. Kita saling membantu dan saling menguatkan." Gayatri balas menggenggam tangan Vira.

Kamu gadis baik, Tri. Oleh karenanya kamu pantas mendapatkan yang terbaik.

Readers also enjoyed:

Lima Tahun Diselingkuhi

14.9K

TAG family HE brave tragedy bxg

33. Selamat Ulang Tahun.

Gayatri, Iwas dan Vira ikut bernyanyi dan bertepuk tangan kala lagu selamat ulang tahun dinyanyikan. Hari ini Zana berulang tahun yang ke sebelas. Senyum manis dan tawa bahagia terus menghiasi bibir Zana. Ramainya kerabat dan teman-teman sekolah Zana membuat suasana di rumah kian semarak.

Tema ulang tahun Zana ini adalah Barbie. Ada standing figure berupa dua barbie di depan ruangan. Satu yang berambut pirang dengan baju pink. Satunya lagi berambut hitam dengan pakaian warna-warni. Ada juga box ekstra besar seperti wadah barbie yang dipajang di toko-toko. Zana sendiri menggunakan gaun berwarna pink fuscia dengan rok tutu megar yang indah.

"Ayo berdoa dulu, Nak. Setelah itu tiup lilinnya." Bu Nuraini mendekatkan sang putri pada kue ulang tahun istimewanya. Kue ulang tahun ini ia buat sendiri sesuai dengan permintaan sang putri. Warnanya merah muda dengan taburan sprinkle warna-warni dan mutiara. Cocok sekali dengan tema Barbie di ulang tahun putrinya ini.

"Baik, Bu." Zana mengangkat kedua tangannya dalam posisi berdoa. Setelah komat-komat sejenak, ia meniup lilin dengan gembira. Tepuk tangan pun terdengar membahana.

"Potong kuenya... potong kuenya... potong kuenya sekarang juga... sekarang juga... sekarang juga..."

Zana kembali tertawa lebar saat teman-temannya serempak menyanyikan lagu, potong kuenya. Dibantu sang ibu, Zana memotong-motong kue dan membagikannya

pada orang-orang yang ia sayangi. Potongan pertama Zana berikan pada ibunya. Lantas ayahnya, serta kakek dan neneknya dari pihak ibu dan ayahnya.

Gayatri melirik Iwas melalui sudut mata. Iwas tampak cemburu melihat Zana memberikan potongan-potongan kue pada orang-orang yang ia sayang. Rahang Iwas bergerak-gerak konstan. Menandakan kalau sesungguhnya Iwas sedang mengadu gigi gerahamnya.

Gayatri juga mengamati Bu Nuraini dan Pak Azwar saling berbisik satu sama lain. Bu Nuraini kembali membantu Zana memotong kue. Setelah meletakkan dua potong kue pada piring kertas, Zana menghampirinya dan Iwas.

"Ini kue untuk Om Nara dan Tante Ratri." Zana memberikan dua piring kertas tersebut masing-masing kepadanya dan Iwas.

"Terima kasih, Zana." Gayatri membungkuk. Ia menerima kue dari tangan Zana dengan sukacita. Gayatri tahu atas inisiatif Pak Azwar dan Bu Nuraini lah Zana memberikan kue-kue ini. Namun tak urung Gayatri merasa terharu juga. Putrinya sudah besar sekarang.

"Selamat ulang tahun ya, Zana? Hari ini kamu bertambah usia. Semoga semakin kamu besar, kamu akan semakin cantik dan semakin baik hati. Seperti yang dikatakan oleh Barbie dalam The Island Princess ; bahwa kecantikan sejati itu berasal dari hati. Jadi biarkan hatimu bersinar, dan kamu akan menjadi lebih indah dari yang pernah kamu bayangkan." Gayatri mencium kedua belah pipi putrinya.

"Terima kasih doanya, Tante. Dan terima kasih juga atas kadonya." Zana tersenyum manis.

"Selamat ulang tahun, Zana. Semoga dengan bertambahnya usiamu, bertambah kebahagiaan dan cinta yang melimpah untukmu. Ingatlah, Om akan selalu ada untukmu." Gantian Iwas membungkuk sembari mengelus sayang puncak kepala sang putri.

"Aamiin, Om Nara. Terima kasih juga atas kado-kadonya." Zana kembali tersenyum. Ketika pandangan Zana tertuju pada Vira yang berdiri di samping Nara, ia menepuk keningnya.

"Oh iya. Zana lupa. Kue untuk Tante Vira belum Zana ambil." Zana nyengir. Ia merasa tidak enak pada Vira.

"Tidak usah, Zana. Tante tidak suka makan kue yang manis-manis. Tante takut gendut soalnya." Vira menggembungkan pipinya. Meniru orang-orang yang pipinya membesar karena gemuk.

"Hahaha. Tante kayak Ibu. Ibu juga tidak berani makan makanan enak. Cuma diendus-endus aja." Zana terkikik saat ibunya menyilangkan tangan di bibir. Ia senang sekali bisa menggoda ibunya.

"Ayo sekarang kita photo keluarga dulu." Kakek Zana menggandeng tangan sang cucu. Kebanggaan jelas tergambar di raut wajah tuanya.

"Harusnya kita yang di sana, Tri." Iwas menunjuk photo booth berupa box besar berwarna pink cerah. Keluarga besar Pak Azwar dan Bu Nuraini memenuhi booth photo hingga dua baris ke depan. Semuanya tersenyum manis ke arah kamera.

"Kalau saja ayahmu tidak terlalu egois dan memikirkan nama baik, pasti saat ini kita berdua yang berdiri di samping Zana." Iwas kembali mengkertakkan gerahamnya. Ia iri melihat putri kandungnya menatap ayah dan ibunya dengan

sepenuh cinta. Belum kakek nenek dan keluarga besar yang Zana pikir adalah benar-benar keluarga kandungnya. Padahal tidak ada setetes pun darah mereka ada di diri Zana.

"Belum tentu, Bang. Kita hanya bisa berandai-andai. Namun Tuhan lah yang menentukan segalanya. Jangan mendahului Tuhan, Bang."

Gayatri buru-buru membantah. Iwas pasti lupa ada Vira di antara mereka. Saat Iwas mengatakan ; kita berdualah yang akan berdiri di sana, air muka Vira berubah. Gayatri tidak tahu apa arti perubahan raut wajah Vira. Namun yang pasti, Vira seperti merenung dan sedih. Makanya Gayatri buru-buru membantah kata-kata Iwas. Iwas ini memang tingkat kepekaannya setipis kertas. Ia tidak bisa menenggang perasaan Vira.

"Sekarang gantian kita yang photo bersama Zana." Iwas menarik lengan Gayatri menuju booth photo.

"Tolong photo kami bertiga ya, Vir?" Iwas meminta bantuan Vira.

"Beres. Kalian ke depan dulu. Aku minum sebentar. Vira mengacungkan jempol. Ia kemudian mengambil minuman di atas meja. Meneguknya dua kali sebelum mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

"Abang, apa-apaan sih?" Gayatri melepaskan cengkraman Iwas di pergelangan tangannya.

"Kok apa-apaan? Kita photo bertiga lah. Apa kamu tidak mau memiliki kenang-kenangan bersama Zana?" Iwas balik bertanya.

"Kenapa Abang sedikit pun menenggang perasaan Mbak Vira?" desis Gayatri kesal. Kalau sedang tidak dihadapan orang banyak, betapa inginnya ia memaki Iwas.

"Heh, menenggang perasaan Vira? Memangnya kita ngapain Tri? Saya cuma ingin mengajakmu photo bersama Zana. Bukan mengajakmu menikah. Kamu ini terlalu overthinking." Iwas mengomeli Gayatri.

"Tetap saja, Bang. Mbak Vira pasti cemburu." Gayatri memelankan desibel suaranya. Vira sekarang tepat berada di belakang mereka.

"Kalau Vira memang cemburu, ia pasti

keberatan disuruh memotret kita bertiga. Atau minimal ia akan menjambak rambutmu. Vira toh biasa-biasa saja. Kamu yang terlalu berperasaan sendiri," decih Iwas.

"Iya, Tri. Aku tidak apa-apa kok. Santai saja." Vira menimpali dengan santai.

"Zana, ayo photo bertiga dengan Om dan Tante ya?" Iwas berdiri di samping kanan Zana. Dengan tatapan mata, Iwas meminta Gayatri berdiri di sebelah kiri Zana. Kepada Pak Azwar dan Bu Nuraini, Iwas memberi tatapan tidak mau dibantah.

34. Sejarah Kembali Terulang.

"Iya, Zana. Ayo photo dengan Om Nara dan Tante Ratri. Baju kalian sudah matching 'kan?" Pak Azwar mencairkan suasana. Ia tahu kalau istrinya sudah memberi tatapan was was. Wajar, mengingat raut wajah Zana ini mirip sekali dengan Gayatri dan Nara. Kalau mereka berdiri bertiga, pasti kemiripan mereka akan semakin kentara. Masalahnya kalau ia menolak, Nara bisa makin nekad. Walau baru dua kali bertemu, Pak Azwar bisa melihat keagresifan Nara. Sifat Nara ini sangat bertolak belakang dengan Gayatri yang tenang.

"Sini, Zana. Kita photo ala-ala keluarga kecil Barbie," sindir Nara santai. Pak Azwar terdiam sementara Bu Nuraini tampak geram. Namun keduanya tidak bisa mengatakan apa-apa. Saat ini kartu As mereka ada di tangan Nara dan Gayatri. Mereka hanya bisa pasrah dan mengikuti keinginan Nara.

Demi mempersingkat waktu, Gayatri segera memasang pose senyum gembira sambil merangkul Zana. Iwas juga memasang pose yang sama. Vira memotret beberapa kali dengan beberapa pose lagi. Dalam hati Gayatri salut melihat kebesaran hati Vira. Kalau dirinya menjadi Vira, sudah pasti ia tidak mampu melakukan hal yang sama.

"Eh, kalian merasa nggak kalau Zana itu mirip sekali dengan anak Pak Sanwani dan kolega si Azwar yang laki-laki." Gayatri mendengar bisik-bisik salah seorang kerabat Pak Azwar yang langsung menunjuknya dan Iwas.

"Eh iya ya? Mirip kali pun. Apalagi kalau sedang tertawa begini. Senyumnya pas kali kayak anak perempuan

Pak Sanwani." Gayatri mempertajam pendengaran. Walaupun diselingi suara musik, omongan mereka masih bisa terdengar. Orang-orang Sumatera memang memiliki desibel suara yang cukup kuat.

"Nah, kalau lagi nyengir gini, mirip kolega Azwar yang laki-laki. Si Zana cocok kali jadi anak mereka berdua ku lihat," bisik kerabat lainnya lagi. Namanya saja berbisik. Namun Gayatri masih bisa mendengar pembicaraan mereka dengan jelas.

"Betul kali. Dari pertama kali lahir pun. Kutengok si Zana ini nggak ada mirip-miripnya sama si Zuar. Sama si Aini pun nggak. Eh sekarang malah mirip orang lain."

Melalui sudut mata Gayatri memindai kalau Pak Azwar menghampiri kerabatnya yang sedang bergosip.

"Anak kecil memang begitu, Sahat. Mukanya suka berubah-berubah. Nanti kalau sudah gadis, baru nampak condong mirip siapa. Kau dulu pun jelek kalinya waktu lahir, kata bapakmu." Pak Azwar dengan cepat membantah pernyataan sepupunya. Ia takut kalau pembicaraan mereka semakin melebar. Ia harus bisa melindungi Zana dari omongan-omongan yang membahayakan.

"Iya nya? Kurasa gitu juga kali ya? Nanti kalo udah besarnya si Zana ini, mungkin bisa mirip mukanya samamu, Zuar." Sang sepupu terkekeh.

Pak Azwar dan Gayatri sama-sama menarik napas lega. Zana masih terlalu kecil untuk mengetahui asal usulnya.

Sisa acara dilanjutkan dengan makan bersama dan berbagai macam games. Satu hal yang tidak Gayatri duga, Iwas mengikuti berbagai games bersama dengan anak-anak kecil lainnya. Gayatri tahu, Iwas melakukannya demi bisa terus berdekatan dengan Zana.

Vira juga melakukan hal yang sama. Bersama Iwas, Vira luwes sekali bercengkrama dengan Zana dan anak-anak lainnya. Syukurlah. Berarti Vira benar-benar dewasa. Ia bisa menerima Iwas lengkap dengan masa lalunya. Vira memang bukan perempuan biasa. Wajar jika kedua orang tua Iwas sangat takut kehilangan calon menantu idaman mereka.

Semoga saja ke depannya Iwas, Vira dan Zana tetap seperti ini. Tertawa-tawa, kompak dan bahagia. Aamiin.

***

Gayatri mengamati tamu yang hilir mudik menikmati jamuan makan malam. Acara gathering party PT. Wibawa Real Estate tengah berlangsung. Gegap gempita suara musik membuat suasana terasa hidup. Beberapa pengunjung tampak bergoyang santai seiring alunan musik. Beberapa lagi menikmati makanan-makanan kecil yang dihidangkan waiters.

"Ratri, sini!" Di antara seronoknya musik, samar-samar Gayatri mendengar Vira memanggilnya. Di samping Vira, ada Iwas yang sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang eksekutif muda. Sebenarnya Gayatri enggan mendekat. Ia trauma setiap kali melihat orang-orang menyesap minuman keras. Namun tak urung ia mendekati Vira juga demi kesopanan.

"Ini rekan-rekan saya, Tri. Kenalkan. Ini Pak Pradana, Pak Arlan, Bu Rania dan Bu Irina." Vira memperkenalkan Gayatri dengan rekan-rekan kerjanya. Gayatri menyalami mereka semua sembari menyebutkan namanya.

Kala mereka menawarkan minuman-minuman mahal beralkohol, Gayatri menolak tegas. Ia tidak mau terjatuh dua kali di lubang yang sama.

"Ratri ini tidak minum alkohol, rekan-rekan sekalian.

Sama dengan Nara. Mereka ini minumnya jus saja." Vira mengultimatum rekan-rekannya.

"Waiters, sini!" Vira melambaikan tangan pada salah seorang waiters yang lalu lalang.

"Nih, kalian berdua minum ini saja." Vira mengambil dua gelas lemon tea dari waiters. Lalu memberikannya masing-masing pada Gayatri dan Nara. Demi kesopanan juga, Gayatri menyesap lemon tea dingin nan segar dalam beberapa tegukan. Iwas juga melakukan hal yang sama.

"Saya ke sana dulu ya, Mbak Vira? Mau ngecek kerja anak-anak." Dengan halus Gayatri meninggalkan Vira dan rekan-rekannya. Ia lebih suka mengecek pekerjaan anak-anak buahnya. Selain itu ia memang lelah. Seharian mengurusi hotel menguras tenaganya.

Vira menjawab dengan memberi ancungan jempol. Ia kembali sibuk dengan rekan-rekannya.

Gayatri menguap lebar. Mendadak ia merasa sangat mengantuk. Sebaiknya ia tidur saja. Besok ia sudah harus balik ke Jakarta.

Namun sebelumnya ia ingin memastikan kalau acara Vira ini akan berjalan lancar. Untuk itu ia akan memastikannya dengan banguet manager, baru ia beristirahat.

Gayatri mencari-cari Bu Norma di antara orang-orang yang berlalu lalang. Gayatri segera menemukan Bu Norma di sudut ruangan. Bu Norma tampak sedang memberi pengarahan para seorang waiters. Ketika pandangan Gayatri bertemu dengan Bu Norma, Gayatri memberi kode agar Bu Norma mendekat. Sebagai seorang banquet manager, Bu Norma bertanggung jawab atas banquet section yang ia pimpin.

"Iya, Bu Ratri. Apakah ada yang kurang dari banquet

service ini?" Bu Norma mendekat.

"Sejauh ini baik-baik saja, Bu Norma. Saya kurang enak badan. Saya ingin lebih cepat beristirahat. Saya cuma ingin berpesan, pantau acara ini sampai selesai. Setelahnya clear up semuanya. Masalah billing juga harus finalisasi setelahnya ya? Hoam." Gayatri kembali menguap. Kantuknya sekarang tidak tertahankan.

"Baik. Bu Ratri tenang saja. Semua akan saya follow up sampai clear up. Ibu istirahat saja dulu."

"Baik. Saya tinggal ya, Bu Norma? Amati kerja anak-anak. Terkadang mereka masih semberono." Setelah memberi pesan, Gayatri pun berlalu. Kedua matanya ingin menutup saja.

Dengan langkah mengawang karena mengantuk, Gayatri masuk ke kamarnya. Gayatri kemudian membuka pintu penghubung kamarnya dengan Vira. Setelahnya ia bermaksud membersihkan diri. Namun saat melihat ranjang, Gayatri mengurungkan niatnya ke toilet. Ia ingin baring-baring dulu sebentar. Masalahnya ia tidak berbaring-baring saja. Melainkan langsung tertidur lelap.

Sementara di lantai empat, Vira menerima kabar buruk. Ayahnya dilarikan ke rumah sakit karena terjatuh di kamar mandi. Vira harus kembali ke Jakarta saat ini juga. Kepada Nara, Vira berpesan untuk melanjutkan acara dan tidur di kamarnya saja. Vira tidak tahu. Kalau usulnya itu membuat masalah baru dalam hidup Nara dan Gayatri. Sejarah kelam pun kembali terulang.

35. Bencana!

Iwas mengelengkan kepala beberapa kali. Sedari tadi matanya terus berkunang-kunang. Ia tidak bisa fokus melihat sesuatu. Selain itu kepalanya juga pusing. Ditambah dengan suara musik dan keriuhan kolega-kolega Vira yang asik bergoyang, kepalanya serasa mau pecah. Iwas membuka dua kancing kemejanya. Sekarang ia merasa kepanasan. Padahal ruangan ini berpendingin udara.

"Pak Nara kenapa? Dari tadi saya perhatikan Pak Nara gelisah sekali?" Rudy, staff marketing Wibawa Real Estate mendekati Iwas.

"Iya, Rud. Kepala saya pusing sekali. Mungkin karena suasana di sini berisik." Iwas menarik-narik kemejanya. Mencoba mencari angin dengan cara termudah.

"Saya rasa sebaiknya Pak Nara istirahat saja. Masalah di sini biar saya yang menghandle." Rudi mencari solusi. Calon suami atasannya ini jelas tidak sehat. Nara terus memijat kening dengan wajah memerah. Keringat tampak bermanik di keningnya.

"Baiklah. Saya akan istirahat di kamar saja. Kalau ada apa-apa telepon saya ya, Rud?" Iwas menyerah. Ia sudah tidak kuat berada di ruangan ini. Sebaiknya ia tidur lebih awal saja. Besok siang ia sudah harus kembali ke Jakarta. Karena lusa ia sudah mempunyai schedule untuk mengajar di Universitas Harapan Bangsa. Sesekali ia memang bersedia mengajar sebagai dosen tamu di beberapa universitas.

"Baik. Pak. Saya permisi ke dalam dulu. Selamat

istirahat, Pak." Rudy pun berlalu. Iwas membuka pintu kaca dan bergegas menaiki lift. Iwas merasa ada sesuatu di dirinya yang sulit ia kontrol. Sepanjang usia dewasanya, baru kali ini kesulitan mengendalikan diri. Setiba di lantai tiga kamar 223, Iwas mengeluarkan cardlock dari saku. Setelah mendekatkan cardlock pada kotak sensor, pintu kamar pun terbuka.

"Astaga, aku ini kenapa sih?" Iwas membuka kemeja dan celana panjangnya dengan cepat. Saat Iwas menyentuh kulit tubuhnya, ia kaget sendiri. Kulitnya terasa panas. Pantas saja ia merasa gerah luar biasa. Iwas menempelkan cardlock pada alat sensor di samping pintu, untuk menyalakan aliran listrik. Iwas ingin menyalakan AC agar suhu tubuhnya menurun. Namun apa yang ia lakukan tidak juga membantu. Ia tetap merasa kepanasan. Tidak kehilangan akal Iwas mencuci muka di wastafel. Alih-alih merasa dingin, sesuatu di tubuhnya malah memanas. Putus asa Iwas mencoba untuk tidur. Saat akan membaringkan tubuh, pandangan Iwas terarah pada sebuah pintu yang terbuka lebar. Namun bayangan dibalik pintu itu gelap gulita.

Penasaran Iwas melangkah mendekati pintu. Di ambang pintu samar-samar Iwas melihat gundukan di tempat tidur. Tanpa bisa mengontrol tubuhnya, Iwas bergerak ke arah ranjang. Harumnya tubuh seorang perempuan membuat naluri Iwas terbangkitkan. Kedua tangannya tanpa sadar memeluk gundukan yang ternyata adalah seorang perempuan. Pikiran Iwas kacau. Hasratnya terbangkitkan tanpa bisa ia tahan. Ia tidak bisa berpikir lagi. Hasrat telah mengambil alih kendali dirinya. Dalam gelap Iwas memesrai perempuan yang tengah tertidur pulas itu dengan setengah sadar. Setelah semuanya berlalu, Iwas

jatuh tertidur dengan gundukan lembut bagai patung itu dalam dekapannya.

***

Gayatri terbangun dengan lengan Vira melingkari pinggangnya. Berarti Vira kembali tidur bersamanya seperti kemarin. Ketika Gayatri berbalik, ia merasa ada serangga merayapi pipinya. Bermaksud mengusir serangga, Gayatri mengangkat lengan ke arah pipi. Gayatri terperanjat saat tangannya mendarat di wajah yang berbulu halus. Kening Gayatri berkerut. Sejak kapan Vira memiliki wajah berbulu? Kaget, Gayatri membuka matanya lebar-lebar.

Astaga, ternyata Iwas yang memeluknya! Gayatri kebingungan. Mengapa ada Iwas di ranjangnya. Bukannya Iwas itu menginap di rumah salah seorang kerabatnya? Gayatri menyingkirkan lengan Iwas dan beringsut pelan-pelan dari bed cover yang menyelimuti mereka berdua. Gayatri lagi-lagi kaget. Gayatri mendapati kalau ia tidak berbusana dari pinggang ke bawah. Gayatri mengamati seputar kamar. Ia melihat kalau celana panjangnya teronggok di pinggir ranjang. Dengan cepat Gayatri segera mengenakan celana panjangnya.

Takut-takut Gayatri mengintip keadaan Iwas dibalik bed cover. Iwas memang tidak mengenakan atasan. Namun bisa saja ia masih mengunakan celana panjangnya bukan? Gayatri refleks menutup kembali bed cover, saat melihat tidak ada sehelai benang pun di bawah sana. Keadaan Iwas bagai bayi yang baru lahir ke dunia. Hal lain yang ia temukan di bawah sana membuat Gayatri lemas. Ada bercak-bercak yang m*****i sprei putih hotel. Gayatri sangat tahu dari mana noda-noda itu berasal.

"Aku tidak mau mengalami seperti dulu lagi. Tidak mau!" Gayatri meradang. Dalam kekalutan secara tidak

sengaja pandangan Gayatri terarah pada ponselnya di atas nakas.

"Siapa tahu Vira meninggalkan pesan." Gayatri berbicara sendiri seraya meraih ponsel. Dugaan Gayatri benar. Vira meninggalkan pesan pada pukul setengah sebelas malam.

Tri, saya balik ke Jakarta. Ayah saya masuk rumah sakit. Nara yang akan tidur di kamar saya. Jangan lupa untuk menutup connecting door ya, Tri? Takutnya nanti Nara khilaf.

"Bagaimana ini, ya Allah? Bagaimana?" Gayatri kebingungan. Ia merasa sangat bersalah pada Vira. Kalau Vira sampai mengetahui kejadian ini, bisa-bisa pernikahan mereka bukan hanya diundur. Tapi batal sekalian! Ia harus mengajak Iwas berbicara.

"Bang, Bang Iwas. Kenapa Abang tidur di sini?" Gayatri menggoyang-goyangkan bahu Iwas. Tidak ada reaksi. Iwas tidur seperti orang mati.

"Jangan-jangan Bang Iwas mabuk dan tidak menyadari perbuatannya padaku?" Gayatri berbicara sendiri.

"Aku harus melakukan sesuatu agar pernikahan Vira dan Bang Iwas tetap berjalan. Berpikirlah, Tri. Berpikirlah." Gayatri berjalan hilir mudik karena panik. Ia takut kembali disalahkan semua orang.

36. Aku (Kembali) Berkorban.

"Baiklah. Mungkin ini adalah satu-satunya jalan agar Mbak Vira dan Iwas bisa tetap bersatu." Gayatri memikirkan sebuah rencana. Dengan cepat ia mengambil tas travelling dan alat-alat mandinya ke kamar Vira. Sebagai gantinya ia membawa pakaian kotor Iwas berupa kemeja dan celana Iwas yang tercecer di kamar Vira. Gayatri membuat kesan seolah-olah dirinya dan Vira berganti kamar. Setelah semuanya selesai, Gayatri menutup connecting door dan menelepon resepsionis.

"Hallo, Yanti. Tamu room 223 atas nama Savira Wibawa kemarin bertukar kamar dengan saya di room 224. Jadi nanti saat check out, tunangannya akan menyerahkan cardlock 224. Segera ubah nomor room di sistem ya, Yanti?"

"Baik, Bu Gayatri. Saya akan mengubah nomor roomnya sekarang juga."

Setelah memastikan semuanya berjalan sesuai rencana, Gayatri segera meninggalkan hotel. Ia menyerahkan cardlock 223 yang ia akui sebagai kunci kamarnya pada Yanti. Gayatri berharap bahwa apa yang ia lakukan ini akan menyelamatkan hubungan Vira dan Iwas. Walaupun itu artinya ia mengorbankan dirinya sendiri.

Tanpa Gayatri sadari ada sepasang mata yang mengamatinya dengan seksama. Sepasang mata itu kemudian mengangkat ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Dia pinter, Sayang. Dia membuat segala sesuatunya menjadi wajar."

"Tidak apa-apa, Cinta. Seperti yang selalu aku bilang. Bangkai pasti akan tercium, walau ditutupi dengan segala cara. Kita juga harus bersiap-siap, jikalau apa yang kita lakukan selama ini terungkap."

"Kamu tenang saja. Aku sudah mempersiapkan segalanya jikalau hal ini terungkap. Untukmu, aku bersedia berkorban apapun. Apapun!" Sosok itu kemudian menutup telepon dengan perasaan puas. Ia sudah sangat lama menunggu peluang emas ini. Ia tidak akan melepaskan peluang ini demi kebahagiaannya dan juga pasangannya. Semoga saja kesabaran mereka berdua selama ini akan berbuah manis. Hasil tidak akan menghianati usaha bukan?

***

"Udah lama banget kita nggak ke sini ya, Cit?" Gayatri memandangi warung bakso Pak Amat. Warung bakso ini adalah langganan anak-anak Tunas Harapan Bangsa. Dirinya dan Citra dulu kerap ngebakso sepulang sekolah di warung ini.

"Ya sejak kita tamat SMA lah, Tri. Udah sepuluh eh hampir sebelas tahun lalu," imbuh Citra.

"Herannya Pak Amat kagak tua-tua ya? Begitu-begitu aja. Cuma ubannya aja yang nambah." Citra mengamati Pak Amat yang tengah meracik bakso.

"Duh, lama amat sih baksonya? Gue udah ngiler ngeliat orang-orang pada makan." Mulut Gayatri berliur. Ia sudah tidak sabar untuk mencicipi pedas gurihnya bakso Pak Amat.

"Yaelah. Sabar dong, Tri. Tangan Pak Amat itu cuma dua." Citra memutar bola mata.

"Eh lo kenapa mendadak sontak pengen makan bakso di sini?" Citra mengalihkan pembicaraan. Ia heran karena dihubungi Gayatri yang tiba-tiba saja mengajaknya

ngebakso. Di warung Pak Amat yang sekarang jauh dari rumah mereka masing-masing lagi.

"Nggak tahu, Cit. Gue tiba-tiba aja pengen banget makan di sini. Kayak nggak bisa ditahan gitu," aku Gayatri jujur. Ia juga mengherani dirinya sendiri. Tidak biasanya ia rakus begini.

"Jangan... jangan... eh kayaknya nggak mungkin deh. Amit-amit." Citra mengetuk-ngetuk meja kayu dan kepalanya sendiri.

"Jangan-jangan apa, Cit? Lo jangan buat gue penasaran dong." Gayatri mendecakkan lidah.

"Ntar aja baru gue omongin. Sekarang kita makan dulu. Noh Pak Amat udah dateng," usul Citra. Ia melihat Pak Amat menghampiri dengan dua mangkok bakso di atas nampan.

"Maaf ya, Neng Ratri, Neng Citra. Agak lama. Maklum Bapak kerjanya sendirian." Pak Amat meletakkan dua mangkok bakso di meja. Ia masih ingat dengan dua wanita muda yang dulu kerap menyambangi warungnya.

"Nggak apa-apa, Pak. Santai aja. Kami berdua belum begitu lapar kok." Gayatri menimpali kalimat maaf Pak Amat sopan. Di sampingnya Citra meleletkan lidah. Pencitraan Gayatri meyakinkan sekali. Padahal tadi ia ribut sekali karena lama. Cocoknya Gayatri lah yang mempunyai nama Citra.

"Yuk kita makan, Cit." Tanpa basa basi Gayatri menyantap baksonya nikmat. Gayatri menyeruput kuah bakso dengan suara decapan keras. Mengunyah bakso dan mie seperti orang yang sudah dua hari tidak makan. Citra mengamati kelakuan tidak biasa Gayatri dalam diam. Ketika Gayatri menambah semangkok bakso lagi, Citra menelan salivanya sendiri. Kendati berharap bahwa apa ia duga tidak benar, tapi kenyataan di depan matanya ini tidak bisa ia

abaikan. Tingkah Gayatri seperti dirinya dulu saat mengandung kedua anaknya.

"Lega banget gue. Keinginan gue udah keturutan." Gayatri bersendawa. Ia kekenyangan sekarang. Tapi ia masih ingin mencari beberapa makanan lain.

"Sekarang kita cari cendol yang deket pengkolan ya, Cit? Gue pengen banget makan cendol."

"Tri, gue pengen nanya sama lo. Lo... nggak lagi hamil kan?" tanya Citra hati-hati.

"Heh, hamil? Ya kagak lah. Gue belum kawin gimana gue bisa hamil?" sembur Gayatri mangkel.

"Hamil itu 'kan nggak harus nunggu kawin dulu. Kalo lo, ehm berhubungan dengan laki-laki. Lo bisa hamil tanpa harus kawin dulu. Lo ngerti maksud gue 'kan?" imbuh Citra lagi.

Gayatri terdiam. Ingatan tentang kejadian di hotel sebulan lalu singgah di benaknya. Apa mungkin yang dilakukan Iwas padanya bulan lalu telah membuatnya berbadan dua?

"Tidak... tidak mungkin!" Gayatri mendadak ngeri. Ia baru teringat kalau tamu bulanannya belum juga datang. Padahal seharusnya dua minggu lalu ia menstruasi. Jangan... jangan... apa yang ditakutkan Citra benar.

"Cit, kalo kita melakukannya cuma sekali, harusnya nggak langsung hamil dong ya? Apalagi kalo kita melakukannya antara sadar nggak sadar?" ungkap Gayatri kalut.

"Kalo yang lo bilang bener, berarti dulu lo nggak mungkin hamil Zana dong?" Citra menepuk keningnya. Dugaannya benar. Gayatri pasti sedang hamil. Pertanyaannya sekarang adalah, siapa orang yang telah menghamilinya?

37. Hamil.

Gayatri tercekat. Citra benar. Dirinya bukan anak kecil yang tidak mengerti perihal pembuahan. Ia hanya mencoba menyangkal demi menenangkan diri sendiri.

"Tri, lo hamil sama siapa? Sama Bang Iwas ya?" tebak Citra tanpa tedeng aling-aling.

Setelah menimbang sejenak, Gayatri mengangguk. Citra terlalu mengenalnya. Jikalau ia berbohong pun, Citra pasti mengetahuinya.

"Astaga, Tri. Gue sama sekali nggak nyangka kalo lo rupanya secinta itu sama Bang Iwas." Citra menutup wajah dengan kedua tangan. Dirinya merasa gagal sebagai seorang sahabat. Karena tidak mengetahui isi hati Gayatri yang sebenarnya.

"Lo salah, Cit. Gue nggak cinta sama Bang Iwas," bantah Gayatri. Ia tahu akan sulit menjelaskan masalah ini pada Citra.

"Nggak cinta gimana? Lo hamil dua kali dengan orang yang sama. Tanpa ada ikatan apa-apa lagi. Ya ampun, Tri... Tri... cinta boleh, tapi g****k, jangan. Lo 'kan tau kalo Bang Iwas mau nikah dua bulan lagi. Lo bener-bener nyari penyakit, Tri!" Citra menepuk keningnya. Ia benar-benar bingung memikirkan nasib Gayatri.

"Kejadiannya nggak seperti yang lo kira, Cit." Gayatri meremas rambutnya putus asa. Dengan singkat Gayatri menceritakan peristiwa di hotel bulan lalu.

"Kalau begitu ceritanya itu bukan salah lo. Tapi salah

Bang Iwas dan salah Vira juga. Iwas seenaknya aja mengambil keuntungan dari lo, sementara Vira teledor. Seharusnya si Vira itu nelpon lo untuk menutup connecting door. Bukan ngechat doang. Sebaiknya sekarang lo telpon Bang Iwas dan ceritakan soal kehamilan lo ini." Vira memanjangkan lengan. Ia mengambil tas Gayatri dan menyerahkannya pada sang empunya tas. Ia sudah tidak napsu melanjutkan makannya lagi.

"Mana bisa begitu, Cit? Bang Iwas pasti entah mabuk atau apa waktu kejadian itu. Makanya dia nggak sadar kalo udah ngapa-ngapain gue. Lagian belum tentu juga gue hamil." Gayatri bingung sekali. Dikejutkan dengan kemungkinan dirinya kembali berbadan dua membuatnya kelimpungan.

"Ya udah. Kalo gitu kita ke rumah sakit sekarang." Citra beringsut dari kursi.

"Kalo hasilnya lo memang hamil, Iwas harus bertanggung jawab. Perkara dia mabuk, tidak sadar atau apapun, itu bukan alasan. Lo udah hamil anaknya lagi sekarang. Dan dia harus tahu akibat dari perbuatannya." Citra mengeja kata hamil lagi lamat-lamat. Ia ingin Gayatri memahami konsekuensi kehamilannya.

"Tunggu apa lagi? Ayo kita ke rumah sakit!" Citra meletakkan uang dua ratus ribuan di meja seraya mencangklong tasnya.

"Udah gue bayar baksonya. Ayo jalan." Citra menyeret Gayatri yang tampak linglung. Citra mengerti Kalau saat ini Gayatri masih dalam keadaan bingung. Makanya ia berinisiatif mengambil kendali. Citra tidak mau sahabatnya ini mengambil keputusan yang salah seperti masa lalu. Untuk itu ia akan membantu sahabatnya ini semaksimal mungkin.

Dua setengah jam kemudian. Dua orang sahabat itu duduk di ruang tunggu Rumah Sakit Ibu dan Anak. Mereka menunggu hasil lab dari pemeriksaan urine Gayatri.

"Gayatri Harimurti." Gayatri tersentak saat namanya dipanggil petugas rumah sakit.

"Lo mau masuk sendiri atau mau gue temani?" tanya Citra. Walau bersahabat, ia tetap menghargai privacy Gayatri.

"Lo temani gue, Cit. Gue takut semaput di dalam sana," aku Gayatri jujur.

"Dengar kata gue baik-baik, Tri. Apapun yang akan lo denger di dalam sana, pasti ada jalan keluarnya. Percayalah." Citra menguatkan hati Gayatri sebelum masuk ke ruang praktek dokter.

"Selamat ya, Ibu Gayatri. Hasil laboratorium menyatakan kalau Ibu positif hamil. Usia kandungan Ibu--"

Gayatri oleng. Berita bahagia yang terlontar dari mulut sang dokter, ibarat bom yang meledak di kepalanya. Ia tidak bisa berpikir. Sisa kalimat yang sang dokter utarakan hanya seperti angin lalu di telinga Gayatri. Seperti robot Gayatri diam saat Citra berbicara dengan dokter. Gayatri juga tidak tahu bagaimana ia sampai duduk di mobil dengan Citra yang menyetir. Padahal tadinya dirinyalah yang menyetir setelah terlebih dahulu menjemput Citra. Ia bergerak sesuai insting tanpa berpikir.

"Jadi bagaimana, Tri? Lo yang nelpon Bang Iwas atas gue?" Citra mengulangi pertanyaannya.

"Nggak usah, Cit. Gue nggak boleh menghancurkan rencana pernikahan Bang Iwas dan Mbak Vira yang udah di depan mata."

"Lo nggak boleh menghancurkan Bang Iwas dan Vira?

Tapi kalo menghancurkan hidup lo sendiri, boleh? Lo kok demen banget mendzolimi diri sendiri. Heran gue!" dengkus Citra geram.

"Bukan begitu, Cit. Gue udah berjanji pada Bu Arini kalo gue nggak akan mendekati Bang Iwas lagi. Kalo pernikahan Bang Iwas dan Mbak Vira ini batal, gue akan dimusuhi Bu Arini seumur hidup. Lo inget waktu gue cerita dilabrak Bu Arini kan? Bang Iwas itu trauma sama perempuan gara-gara gue, Cit?"

"Lo juga jadi trauma sama laki. Jadi impas kan? Lagian Bu Arini ngomong gitu karena dia nggak tau kalo lo itu udah memberi dia cucu. Coba kalo tau, pasti lain lagi ceritanya? Itu cuma satu cucu ya? Kalo dia tau bakalan dapet cucu lagi dari lo, gue yakin dia nggak akan ngomong begitu sama lo. Gue berani potong kuping dah!" tandas Citra lagi.

"Terus Mbak Vira bagaimana? Ini semua nggak adil buat Mbak Vira. Gue merasa kayak menggunting dalam lipatan karena menghianati kepercayaan dia."

"Lah, kan lo nggak sengaja melakukannya, Tri. Lo ini korban, Tri. Korban! Biar aja si Vira itu mau berpikir apapun. Pikiran dia, anggapan dia, bukan urusan lo."

"Ntar gue pikirin lagi, Cit. Gue nggak mau mengambil keputusan buru-buru. Lo nyetir sampe rumah lo ya? Ntar dari sana gue nyetir pulang ke rumah." Citra terdiam. Ia tahu kalau Gayatri ingin menyudahi pembicaraan. Sebaiknya ia mengikuti keinginan Gayatri. Toh yang menjalani semuanya adalah Gayatri. Bukan dirinya. Ia boleh memberi nasehat, namun tidak boleh memaksakan kehendaknya.

"Oke. Lo pikirin mateng-mateng deh bagaimana baiknya. Gue cuma mau bilang. Mengalah boleh saja, Tri. Tapi lo juga perlu tahu kapan lo harus berjuang. Satu yang

pasti. Gue akan mendukung keputusan lo. Apapun itu."

38. Menyembunyikan Diri.

"Terima kasih, Cit. Untuk saat ini hanya dukungan yang gue butuhkan. Terima kasih karena lo selalu ada di saat-saat terburuk gue." Gayatri menyentuh tangan Citra di atas setir.

"Gue pernah menjadi penyebab tidak langsung kehancuran masa remaja lo, Tri. Ada penyesalan yang nggak bisa hilang dari ingatan gue. Makanya saat ini gue nggak mau lo terpuruk lagi. Lo udah kelamaan jadi korban, Tri," ujar Citra getir.

"Nggak apa-apa, Cit. Sekarang gue bukan anak abege lagi. Gue udah bisa mengambil keputusan sendiri. Terima kasih karena lo selalu ada untuk gue," ungkap Gayatri tulus. Citra menanggapi kalimat Gayatri dengan menggenggam sekilas tangan Gayatri di atas setir. Citra takut kalau ia terlalu banyak bicara akan membuatnya menangisi nasib Gayatri. Malang sekali nasib sehabatnya ini.

***

"Kebetulan kamu sudah pulang, Tri. Ayah baru saya bermaksud meneleponmu." Pak Sanwani memasukkan kembali ponselnya. Putrinya sudah pulang ternyata.

"Ada apa, Yah." Gayatri yang baru saja tiba di rumah disambut oleh ayahnya di depan pintu.

"Sini... sini... duduk dulu, Tri." Pak Sanwani duduk di sofa. Gayatri mengekor dan duduk di hadapan ayahnya.

"Si Harsa baru saja mengancam Ayah. Katanya ayahnya telah membuat laporan ke polisi. Ayahnya melaporkan Ayah atas tindak penipuan. Bukan hutang

piutang lagi. Apa Ayah bilang. Si Bakri pasti tidak mungkin diam saja." Pak Sanwani memukul telapak tangannya sendiri. Ia kesal sekali pada Pak Bakri.

"Ya sudah, nanti setelah mandi, Ratri akan menelepon Mas Harsa. Ayah tenang saja. Nanti akan Ratri urus satu persatu." Gayatri berusaha menenangkan sang ayah. Satu ide mendadak melintasi benak Gayatri. Semoga dengan ide ini bisa mengatasi kesulitannya.

"Yah, penghasilan terbesar hotel kita kan dari Hotel Grand Mediterania. Kalau Ratri pindah ke sana, Ayah setuju tidak? Ratri ingin mengembangkan hotel menjadi lebih baik."

Maaf, Yah. Ratri berbohong. Sesungguhnya Ratri ingin menyembunyikan kehamilan Ratri.

"Tidak ada angin tidak ada hujan, kenapa kamu tiba-tiba ingin pindah ke sana?" Pak Sanwani terheran-heran.

"Jangan-jangan Pak Aziz korupsi di sana ya?" Satu dugaan singgah di benak Pak Sanwani.

"Tidak, Yah. Pak Aziz bekerja dengan sangat baik." Dengan cepat Gayatri menyakal kecurigaan ayahnya.

"Ratri cuma bosan saja di Jakarta. Ratri ingin mencoba suasana baru." Gayatri memberi alasan yang paling masuk akal.

"Tidak masalah sih, Tri. Tapi Emerald Garden Hotel yang di sini bagaimana?" Pak Sanwani bimbang.

"Ada Pak Marzuki dan Bu Kartika yang sudah berpengalaman belasan tahun di hotel. Ayah juga tahu bagaimana kinerja mereka berdua bukan?" Gayatri dengan halus menghilangkan keraguan ayahnya.

"Ayah ingin terlepas dari hutang bukan? Kalau begitu biarkan Ratri membuat inovasi-inovasi baru di sana.

Sebentar lagi musim liburan. Hotel pasti ramai sekali." Pelan tapi pasti Gayatri mempengaruhi ayahnya.

"Apa Pak Bakri mau menunggu pembayaran hutangnya?" Pak Sanwani masih meragu.

"Makanya nanti Ratri akan bicara empat mata dengan Mas Harsa. Semoga Mas Harsa bersedia menerima tawaran Ratri. Kalau Mas Harsa bersedia, nanti dia yang akan berbicara pada Pak Bakri. Mas Harsa itu kan anak kesayangan Pak Bakri. Pasti permintaan Mas Harsa disetujui."

"Ya terserah kamu kalau begitu. Ayah cuma tidak mau masuk penjara." Pak Sanwani pasrah. Baginya yang penting semuanya baik-baik saja.

"Kalau begitu Ratri istirahat dulu ya, Yah?" Gayatri bangkit dari sofa. Ia ingin membersihkan diri dan mulai menyusun rencana.

Saat Gayatri berdiri dengan tiba-tiba, ruangan terasa berputar. Gayatri dengan cepat memegang sandaran sofa seraya mengibas-ngibaskan kepala. Ia berharap dengan begitu pandangannya kembali jernih. Tidak berkunang-kunang seperti ini.

"Kamu kenapa, Tri? Sakit?" Pak Sanwani menghampiri Gayatri. Ia memegangi bahu putrinya yang mencelos.

"Ratri nggak apa-apa, Yah. Mungkin kecapean aja. Ratri ke kamar dulu ya, Yah? Tiduran sebentar, pasti sudah segar lagi." Pelan-pelan Gayatri mencoba berjalan.

"Ya sudah. Sana mandi biar segar. Setelah itu makan. Bu Dedeh tadi memasak ayam semur kesukaanmu."

Mendengar kata ayam semur, lambung Gayatri bergolak. Membayangkan ayam semur yang berminyak membuatnya ingin muntah. Gayatri berlari sebisanya ke kamar mandi. Di atas closet Gayatri memuntahkan bakso

Pak Amat yang baru saja ia makan.

"Kamu masuk angin kayaknya itu, Tri. Kita ke dokter saja ya?" teriak Pak Sanwani di luar pintu kamar mandi.

"Jangan! Ratri nggak mau ke dokter." Gayatri tidak sadar kalau ia telah berteriak. Hal itu membuat Pak Sanwani heran.

"Kenapa kamu tidak mau ke dokter? Biasanya sakit sedikit saja, kamu maunya ke rumah sakit."

"Karena Ratri tahu kalau Ratri tidak apa-apa, Yah." Setelah membasuh mulutnya yang asam, Gayatri keluar dari kamar mandi.

"Kalau kamu merasa tidak apa-apa, ya istirahat saja. Ayah mau menonton televisi dulu." Pak Sanwani kembali duduk di sofa. Gayatri menatap ayahnya sekali lagi sebelum berjalan ke kamarnya.

Maafkan Ratri, Yah. Untuk kedua kalinya Ratri akan mempermalukan Ayah.

Readers also enjoyed:



Suamiku Sayang, Suamiku Aro...



14.2K

TAG HE opposites attract

39. Ikut Mengidam.

"Persiapan pernikahan kalian sudah berapa persen kira-kira, Vir? Was?"

Bu Arini menanyakan persiapan pernikahan pada Vira dan Iwas. Malam ini ia memang sengaja mengundang Vira untuk makan malam bersama. Seperti biasa sebelum hidangan disajikan, Bu Arini berbincang-bincang sejenak dengan anggota keluarga.

"Ya begitulah, Bu. Pokoknya sudah diurus," sahut Iwas sambil lalu.

"Ya begitulah bagaimana maksudnya, Was?" Bu Arini menaikkan alisnya.

"Bagaimana, Vir?" Iwas mengalihkan pertanyaan pada Vira.

"Nanti akan dihandle oleh EO, Bu," jawab Vira singkat.

"Nantinya itu lho, Vir. Kapan? Pernikahan kalian itu bulan depan. Kok kalian berdua masih santai-santai begini sih?" Bu Arini uring-uringan. Tadinya ia melihat hanya Vira yang ragu karena kemunculan Gayatri. Namun sekarang Iwas juga tampak ogah-ogahan. Bu Arini takut kalau pernikahan keduanya benar-benar gagal. Impiannya melihat Iwas berkeluarga bisa pupus nantinya.

"Kalau kalian berdua sibuk, Ibu saja yang mengurus segala sesuatunya ya? Ibu akan bekerjasama dengan ibumu, Vir. Kebetulan kami satu selera." Bu Arini menawarkan solusi.

"Tidak usah, Bu!" seru Iwas dan Vira bersamaan.

"Kalian ini maunya apa? Mengurus sendiri, tidak niat. Mau dibantu, tidak mau. Kalian ini niat menikah atau tidak sih?" Emosi Bu Arini terkait. Ia jengkel melihat kecuekan mereka berdua.

"Sudahlah, Bu. Mereka berdua sudah dewasa. Biarkan mereka memutuskan apa yang ingin mereka lakukan." Pak Ilham memberi tatapan peringatan pada sang istri.

"Ibu bukannya mau ikut campur, Pak. Ibu hanya ingin memastikan persiapan mereka berdua. Lagi pula Bu Sania tadi menitip pesan agar Ibu bertanya pada mereka. Karena menurut Bu Sania, persiapan mereka mandeg di tengah jalan. Bu Sania dan Pak Hartono takut kalau sampai pada hari H, persiapan belum rampung. Bu Sania bilang kesehatan Pak Hartono tidak begitu baik. Makanya mereka ini agar pernikahan ini segera terlaksana." Bu Arini mengungkapkan alasannya.

"Benar begitu, Vira, Iwas?" Pak Ilham ikut bersuara. Kalau Bu Sania dan Pak Hartono sampai bersuara, itu artinya memang ada tidak beres.

"Kami menggunakan jasa WO, Pak. Zaman sekarang tidak perlu mengkhawatirkan masalah teknis. Semuanya bisa diatur dalam sekejab mata.

Vira yang menjawab pertanyaan Pak Ilham alih-alih Iwas. Pak Ilham terdiam. Kalimat ambigu Vira mengindikasikan sesuatu. Bahwa yang saat ini terjadi di antara Vira dan Iwas adalah masalah non teknis. Itu artinya mereka berdua belum yakin sepenuhnya akan perasaan mereka sendiri.

"Kalau begitu, mantapkan keputusan kalian terlebih dahulu. Ingat, jangan mempermainkan lembaga pernikahan. Selain itu hargai juga perasaan orang-orang yang sudah

bekerja keras demi terwujudnya pernikahan kalian. Khususnya perasaan kami sebagai para orang tua. Jangan mempermalukan kami di khalayak ramai. Mengerti?" Ketegasan Pak Ilham membuat Vira dan Iwas menunduk dalam. Apa yang dikatakan Pak Ilham benar adanya.

"Jadi sampai sejauh ini kalian berdua belum yakin dengan perasaan kalian sendiri?" Bu Arini shock.

"Sudah, Bu. Jangan dibahas lagi. Biarkan mereka berdua yang menyelesaikannya sendiri. Itu Bu Marno dan Ratna sudah menghidangkan lauk. Harum sekali aromanya. Ayo, kita makan dulu." Pak Ilham dengan bijak mengalihkan pembicaraan. Bu Marno dan putrinya yang bekerja sebagai ART di rumah, tengah menyajikan lauk pauk yang lezat. Salah satu menunya adalah nasi rawon kesukaannya dan Iwas.

"Ambilkan nasi untuk Ayah, Bu." Pak Ilham mencium-cium udara. Ia ingin mengurai ketegangan di meja makan. Akan halnya Iwas, mencium aroma khas rawon membuat perutnya bergolak. Ia segera lari ke kamar mandi dan muntah-muntah hebat di sana.

"Lho... lho... lho... kamu kenapa tho, Was? Masuk angin ya?" Bu Arini tergopoh-gopoh menyusul Iwas ke kamar mandi. Vira juga melakukan hal yang sama. Suara erangan Iwas yang tengah mengeluarkan isi perutnya, membuat Bu Arini dan Vira ikut mual juga.

"Nggak apa-apa, Bu. Iwas mendadak mual aja mencium aroma kluweknya rawon." Sejurus kemudian Iwas keluar dari kamar mandi. Wajah dan rambutnya lembab. Ia berkumur untuk menghilangkan aroma asam di mulutnya sekaligus mencuci muka agar lebih segar.

"Oalah, Was. Kamu ini aneh sekali. Biasanya kalau ada

menu nasi rawon, kamu makan nggak kenyang-kenyang. Ini kok malah kebalikannya." Bu Arini dan Vira mengikuti Iwas yang kembali ke ruang makan. Baru saja duduk, Iwas kembali membuat ekspresi ingin muntah. Tajamnya aroma rawon membuat perutnya serasa dikocok-kocok.

"Bu Marno, tolong pinggirkan rawonnya. Saya mual mencium aromanya." Iwas menutup hidungnya.

"Eh tapi telur asinnya dekatkan ke sini. Saya mau makan dengan telur asin ini saja. Aromanya harum sekali. Perut saya jadi keroncongan." Iwas memanjangkan lengan. Mengambil telur asin yang sudah dibelah menjadi dua bagian. Ia kemudian mulai makan dengan lahap hanya dengan menu telur asin tersebut.

Tingkah tidak biasa Iwas ini membuat Bu Arini dan Pak Ilham saling berpandangan. Setahu mereka, Iwas itu paling tidak suka makan telur asin. Walaupun telur asin itu adalah menu pendamping rawon, yang merupakan makanan favorit Iwas. Menurut Iwas telur asin itu asinnya luar biasa. Kini melihat putra mereka makan dengan lahapnya, tentu saja membuat keduanya heran.

"Mas ini kenapa sih? Rawon kesukaan Mas, malah Mas minta asingkan. Telur asin yang Mas paling anti, malah Mas makan. Nabila bingung?" Nabila heran melihat kelakuan kakaknya.

"Entahlah, Bil. Mas juga bingung. Mungkin Mas bosan terlalu lama memfavoritkan rawon," sahut Iwas asal-asalan.

"Sebentar," Iwas berlari ke kamar mandi. Aroma rawon yang menguar dari piring ayahnya membuat perutnya kembali bergolak. Ia muntah-muntah lagi di kamar mandi. Setelah membersihkan diri Iwas keluar dari kamar mandi dan kembali ke meja makan.

40. Curiga.

"Udah lega sekarang. Ayo lanjutin makannya." Iwas kembali duduk di kursi dan makan dengan lahap. Ia tidak sadar kalau empat orang yang ada di meja makan terus memandanginya dengan keheranan. Bayangkan, Iwas baru saja muntah-muntah hebat. Namun ia bisa kembali makan seperti tidak terjadi apa-apa.

"Vira, Ibu boleh menanyakan sesuatu padamu tidak? Tapi kamu jangan tersinggung ya?" Bu Arini memberanikan diri bertanya. Tingkah tidak biasa Iwas menerbitkan kecurigaannya.

"Silakan, Bu." Vira meletakkan alat makannya.

"Apa kamu sedang, ehm, hamil?" tanya Bu Arini terus terang.

"Ibu!" Pak Ilham dan Iwas serempak menegur Bu Arini. Sementara Nabila melongo. Ia tidak menyangka kalau ibunya berani bertanya sefrontal itu.

"Ibu pertanyaannya kok begitu?" Iwas menegur ibunya.

"Habisnya tingkahmu ini mirip sekali dengan ayahmu sewaktu Ibu mengidam kamu dan Nabila dulu. Makanya Ibu kira kamu mengidam karena Vira hamil." Bu Arini memberi alasan.

"Tapi itu tidak bisa dijadikan patokan, Bu. Lagi pula tidak sopan menanyakan hal sepribadi itu pada Vira. Di hadapan orang banyak lagi." Pak Ilham menasehati sang istri.

"Benar, Bu. Jangan sembarangan berasumsi. Apalagi masalahnya sensitif begini. Iwas hanya kecapean dan agak

stress karena pekerjaan. Akhir-akhir ini Iwas banyak diundang menjadi dosen tamu di sana sini. Makanya Iwas agak keteteran mengatur waktu dengan pekerjaan di kantor notaris." Iwas memberi alasan logis. Ia tidak habis pikir dengan dugaan sang ibu yang mengatakan kalau dirinya mengidam.

"Mas Iwas benar, Bu. Jangan suka asumai sendiri. Mengenai masalah selera Mas Iwas yang tiba-tiba berubah, Nabila ingat kalau Mas Iwas dulu juga pernah begitu kok, Bu." Nabila ikut memberi penjelasan. Terlalu menginginkan kakaknya menikah membuat ibunya berpikir yang tidak-tidak.

"Heh, Mas pernah begitu? Kapan ya? Kok Mas tidak ingat?" Iwas menjinjitkan alisnya. Ia tidak merasa pernah begini sebelumnya.

"Ehm itu lho, sewaktu Mas stress karena bermasalah dengan Pak Sanwani sepuluh tahun lalu. Mas juga muntah-muntah terus tiap hari selama beberapa bulan. Yang biasanya Mas tidak suka makan durian eh Mas malah beli durian tiap hari. Lupa Mas?" Nabila mengingatkan kakaknya.

"Tuh, Iwas juga pernah begini sebelumnya. Tapi tidak ada kejadian apa-apa bukan? Ibu jangan mengada-ada." Iwas kembali memperingati ibunya.

Sepuluh tahun yang lalu? Berarti itu saat ia berhubungan dengan Gayatri. Dan ternyata Gayatri memang hamil! Hanya saja ia tidak mengetahuinya.

Iwas berkeringat dingin. Sekonyong-konyong ingatannya kembali pada kejadian sebulan yang lalu di Sumatera Persada Hotel. Ia terbangun di ranjang dalam keadaan polos. Selain itu ada bercak-bercak yang ia ketahui sebagai miliknya yang m*****i sprei putih hotel.

Pada saat itu ia mengira bahwa bercak-bercak itu ada,

karena aktivitasnya sendiri yang ia lakukan tanpa sadar. Ia bermimpi tengah berkasih mesra dengan seseorang dibalik selimut malam itu. Wajar jikalau sesuatu dari dirinya keluar tanpa bisa ia kontrol akibat aktivitas tangannya sendiri. Ia pernah melakukan itu di masa akil balighnya dulu. Hanya saja memang ada satu hal yang membuatnya heran. Seingatnya kamar Vira itu bernomor 223. Herannya saat itu mengembalikan cardlocknya kamar, nomornya berubah menjadi 224. Pada saat itu ia mengabaikan keheranannya. Karena mengira dirinya memang salah ingat. Namun setelah ibunya membicarakan masalah mengidam, dan ia mengaitkannya dengan masa lalu, ia menjadi tidak tenang.

"Sudah... sudah... tidak apa-apa. Saya tidak hamil kok, Bu. Mungkin belum," Vira bercanda demi menenangkan suasana. Ia kasihan juga melihat Bu Arini terus dipojokkan.

"Tuh 'kan, Bu. Vira baik-baik saja. Jangan biasakan bertanya, tapi ada tendesi terselubung di dalamnya. Tidak baik, Bu." Pak Ilham menasehati sang istri lembut.

"Iya. Ibu salah. Ibu minta maaf ya, Vir? Ibu tidak bermaksud menuduh. Tapi segeralah mengurus pernikahan kalian. Jangan sampai pas di hari H-nya kalian keteteran. Ibu yakin kamu mengerti apa yang Ibu bicarakan." Bu Arini tersenyum simpul. Ia meyakini sesuatu walaupun semua orang duduk di meja makan tidak mempercayainya. Ia yakin sebentar lagi ia akan mempunyai cucu.

Akan halnya Iwas, ia menjadi tidak tenang. Ia jadi ragu jikalau kejadian di hotel itu hanya mimpi. Bisa saja ia memang melakukan sesuatu terhadap seseorang malam itu. Tetapi jika benar ia melakukannya dengan seseorang, siapa orang itu? Mengapa orang tersebut ada di kamarnya? Lantas mengapa orang tersebut tidak meminta tanggung jawabnya?

"Was, nasinya kok diangguri? Ayo dihabiskan," tegur

Bu Arini kalem. Melihat air muka Iwas yang berubah mendadak, semakin menambah keyakinan Bu Arini. Putranya ini pasti sudah melakukan sesuatu pada Vira.

"Iya, Bu. Ini mau dihabiskan." Tergagap Iwas menyuapkan nasi dan telur asin ke mulutnya.

"Astaga, asin banget." Iwas urung menyuap. Sebaliknya ia meraih air putih dan meneguknya beberapa kali. Keempat orang di meja makan kembali mengerutkan kening. Iwas ini aneh sekali. Tadi ia menyantap telur asin dengan nikmat. Namun kini ia seolah-olah ngeri memakannya. Ada apa dengan Iwas?

"Kalau asin, ya sudah, sini makan rawon saja." Bu Arini mendekatkan mangkuk rawon yang tadinya diasingkan ke ujung meja.

"Iya, Bu. Iwas malah balik kepingin makan rawon." Iwas mengherani ke plin-planannya sendiri.

"Tidak apa-apa, Was. Biasa itu," ujar Bu Arini santai. Di tengah kunyahannya Iwas tiba-tiba mendapat ide. Ia bisa menanyakan keraguannya mengenai nomor hotel pada Vira.

"Vir, cardlock yang kamu berikan padaku bulan lalu, kamu masih ingat tidak nomornya?" Iwas berbisik pelan di sisi telinga Vira.

"Ingat. Nomor 223. Kenapa memangnya, Nar?" Vira mengerutkan keningnya.

Berarti kejadian itu bukan mimpi! Ada seseorang di kamarnya sebelum ia masuk. Tapi tunggu, samar-samar ia ingat akan connecting door yang terbuka. Apa orang yang tidur di samping kamarnyalah sosok perempuan itu? Iwas benar-benar bingung karenanya.

41. Mulai Menyelidiki.

"Nar, kenapa kamu tiba-tiba menanyakan soal nomor kamar hotel sih? Aku jadi penasaran."

Vira menggamit lengan Nara. Acara makan malam telah usai. Ia akan pulang ke rumah sekarang. Karena ia tadi datang sendiri. Maka ia akan pulang sendiri. Seperti inilah gaya berpacarannya dengan Nara. Ia tidak suka diantar jemput ke sana ke mari seperti perempuan tidak berdaya. Dirinya adalah seorang perempuan mandiri yang tidak suka merepotkan orang lain.

"Nggak apa-apa, Vir. Aku cuma iseng saja." Iwas berupaya mengelak. Tidak mungkin ia menceritakan kalau ia merasa telah berkasih mesra dengan seorang perempuan entah siapa di dalam hotel bukan? Sebijaksana-bijaksananya Vira, pasti ia akan mengamuk jikalau mengetahui bahwa ada kemungkinan ia telah tidur dengan perempuan lain.

"Oh cuma iseng toh," ucap Vira singkat. Padahal ia mencurigai sesuatu. Nara tadi tampak gelisah saat ia menyebutkan nomor kamarnya. Namun Vira memilih untuk tidak melanjutkan pertanyaannya. Nara terkesan enggan membahasnya lebih lanjut.

"Iya. Aku sakit kepala hebat malam itu. Makanya apa yang aku lakukan setelah beristirahat di dalam kamar, terasa samar. Sampai nomor kamar pun aku lupa." Iwas mengatakan hal yang sebenarnya. Vira mengangguk kecil. Keduanya kemudian berjalan ke halaman, di mana mobil Vira diparkir.

"Aku pulang ya, Nar?" Vira menangkup wajah Nara

dengan kedua telapak. Mengelusnya gemas dengan segenap rasa sayang.

"Sebelumnya aku mau mengingatkankamu. Kemarin kita sudah berjanji untuk saling terbuka, sebelum yakin melangkah ke jenjang berikutnya bukan? Untuk itu aku harap kamu akan selalu terbuka padaku, seperti aku selalu jujur padamu. Deal, Nar?" Vira mengelus bakal cambang Nara dengan kedua jempolnya. Ia memang sangat menyayangi Nara. Jarang sekali ia menemukan laki-laki sebaik dan segentle Nara.

"Iya. Aku setuju. Kita akan saling terbuka walau semenyakitkan apapun keterbukaan itu," janji Iwas.

"Oke. Deal." Vira mengecup sekilas pipi Nara sebelum menekan remote mobil. Iwas menjungkitkan alisnya. Tidak biasanya Vira bertingkah romantis begini. Namun ia membiarkannya. Mungkin Vira ingin memberi kesan romantis karena tahu keluarganya tengah mengintip dibalik jendela.

"Sudah larut malam. Pulanglah." Iwas membukakan pintu mobil untuk Vira.

"Hati-hati di jalan dan langsung pulang ke rumah ya, Vir? Jangan dugem atau singgah ke mana-mana lagi. Tingkat kejahatan sedang marak akhir-akhir ini." Iwas menutup pintu mobil setelah Vira duduk di belakang setir.

"Siap, Boss. Aku jalan dulu." Setelah memberi hormat ala polisi, Vira menghidupkan mesin mobil. Sejurus kemudian mobil Vira meninggalkan halaman. Iwas menutup pintu pagar setelah bayangan mobil Vira tidak terlihat lagi.

Waktunya penyelidikan!

Iwas bergegas masuk ke dalam kamar. Ia kemudian mengambil sebuah ponsel yang telah dibelinya sekitar dua minggu lalu. Ini adalah ponsel cadangan dengan nomor

baru, yang rencananya akan ia gunakan untuk berkomunikasi dengan Gayatri. Hari ini ponsel cadangannya akan ia gunakan untuk menyelidiki sesuatu. Iwas mencari nomor hotel Sumatera Persada di internet. Setelah mengetahui nomornya, Iwas pun beraksi.

"Selamat malam. Hotel Sumatera Persada di sini. Ada yang bisa saya bantu?"

"Malam. Saya adalah tamu hotel yang check in pada tanggal 10 Agustus dan check out tanggal 13 Agustus di room 223. Saya ingin melaporkan bahwa saya telah kehilangan jam tangan saya di sana. Seingat saya, saya meninggalkannya di nakas samping ranjang." Iwas menjalankan rencananya.

"Maaf dengan siapa saya berbicara?"

"Saya tunangan Savira Wibawa. Tamu yang membooking room 223."

"Maaf sekali, Bapak. Setelah tamu check out, kami tidak menerima komplain apapun lagi. Kecuali saat kehilangan barang Bapak masih menginap di hotel. Bapak bisa melaporkannya pada kami, agar kami sampaikan pada bagian Housekeeping Department. Untuk masalah Bapak ini, maaf, kami tidak bisa membantu."

"Kalau kalian tidak mau bertanggung jawab, saya akan memviralkan masalah ini ke media sosial." Iwas mengancam tipis-tipis. Tidak terdengar jawaban dari sang operator. Sang operator sepertinya sedang berbicara dengan temannya. Iwas mempertajam telingaanya. Walau samar ia masih bisa mendengar percakapan sang operator dengan seseorang.

"Siapa Front Desk Staff yang bertugas pada tanggal 12 Agustus, Rim? Coba cek di sistem?"

"Yanti, Mbak Susi. Yanti bertugas dari pukul 23.00 WIB

sampai jam 07.00 WIB. Setelahnya diganti Raisa dari pukul 07.00 WIB sampai 15.00 WIB."

Di ujung telepon Iwas tersenyum puas. Akhirnya ia mendapat titik terang juga. Ia sekarang tahu harus mulai menyelidiki dari mana.

"Maaf, Pak. Saya tetap tidak bisa membantu Bapak. Apa yang akan Bapak lakukan setelah ini, itu hak Bapak sepenuhnya. Jikalau Bapak tidak ada pertanyaan lain lagi, telepon ini akan saya tutup. Terima kasih."

Tut... tut... tut...

Telepon telah terputus. Iwas tidak mempermasalahkannya. Apa yang ingin ia ketahui, telah ia dapatkan tanpa sengaja. Iwas kemudian membuka website untuk memesan tiket pesawat. Ia akan ke Medan diam-diam dengan pesawat paling pagi. Ia akan menuntaskan rasa penasarannya. Hati kecilnya mengatakan telah terjadi sesuatu di sana. Walaupun keinginan hatinya ingin hasilnya sebaliknya.

***

"Bagaimana, Pak Bakri? Apakah Bapak setuju dengan penawaran saya?" Gayatri menyodorkan surat perjanjian yang sudah ia siapkan ke hadapan Pak Bakri. Malam ini memang sengaja mendatangi Pak Bakri. Ia telah mendapatkan amunisi untuk membungkam pengusaha yang culas ini.

Pak Bakri terdiam dengan air muka geram. Ia sama sekali tidak menduga kalau Gayatri telah berhasil menemukan kecurangan-kecurangannya dalam beberapa proyek pemerintah. Gayatri sekarang menekannya secara tidak langsung untuk mengikuti keinginannya. Bayangkan, ia ditekan oleh seorang anak bau kencur di rumahnya sendiri.

"Kamu mengancam saya, Ratri?" desis Pak Bakri

geram.

"Bapak juga mempunyai kecenderungan suka mengancam ayah saya kalau-kalau Bapak lupa?" tukas Gayatri dingin.

"Saya tidak mengerti apa yang Harsa suka dari perempuan angkuh dan dingin sepertimu." Pak Bakri menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu tidak ada jalan lain kecuali ia menuruti keinginan Gayatri. Kalau tidak, dirinya sendiri yang akan rugi.

Readers also enjoyed:



Suamiku Sayang, Suamiku Aro...



14.2K

TAG HE opposites attract



42. Siasat Harsa.

"Mas Harsa itu sudah tidak punya selera pribadi, Pak. Bapak telah merusak naluri alami Mas Harsa dengan terus memaksakan selera Bapak padanya. Bapak yang memilih Mbak Novi untuk Mas Harsa bukan? Jadi Bapak tidak berhak mengecam pilihannya." Gayatri membalas hinaan Pak Bakri dengan elegan. Ia sama sekali tidak terusik dengan ejekan Pak Bakri. Baginya penilaian orang padanya itu tidak penting. Karena ia sudah tahu nilai dirinya sendiri.

"Jadi bagaimana, Pak? Bapak setuju dengan perjanjian saya ini atau saya tidak akan membayar hutang yang bukan kewajiban saya?" tantang Gayatri.

"Baik! Saya setuju. Kamu bicarakan saja hal-hal lainnya dengan Harsa. Biar dia saja yang menandatangani surat perjanjiannya!" Sembari mengkertakkan geraham, Pak Bakri bangkit dari kursi. Darah tingginya bisa kumat kalau ia bersama dengan Gayatri lebih lama lagi.

Gayatri mengangkat bahu. Ia pura-pura cuek. Padahal sebenarnya ia sangat tegang. Ia sempat takut Pak Bakri tidak menyetujui usulnya. Setelah Pak Bakri keluar dari ruang kerja, Gayatri menarik napas lega. Ia menghirup napas dalam-dalam hingga paru-parunya mengembang. Satu masalah selesai. Tinggal satu masalah lagi. Gayatri mengelus perut datarnya. Masalah yang ini, tinggal menunggu waktu saja ledakannya.

"Tri," Gayatri sontak menghentikan elusannya, saat pintu ruangan terbuka. Harsa masuk ke dalam ruangan dengan seorang gadis kecil yang memeluk pahanya. Aimee, putri Harsa dan Novi. Bayi kecil yang saat baru lahir ia

jenguk dulu, sudah besar rupanya.

"Ayah bilang saya harus menandatangani beberapa berkas ya?" Harsa menggandeng tangan putri kecilnya. Putrinya yang pemalu tampak enggan melangkah melihat kehadiran orang asing di rumahnya.

"Begitulah, Mas." Gayatri mengedikkan bahu. Tatapannya terarah pada Aimee yang berusaha menahan sedu-sedannya. Bekas-bekas air mata masih menggantung di ujung bulu-bulu mata indahnya.

"Senjata apa yang kamu punya sampai ayah menyerah, heh?" Harsa menatap Gayatri dengan tatapan menyelidik. Gayatri hari ini terlihat sangat percaya diri.

"Tidak ada senjata apa-apa. Hanya beberapa informasi terkait kecurangan pembangunan proyek-proyek ayah Mas saja," ucap Gayatri kalem.

"Kamu sudah memegang kartu AS ayah rupanya?" Harsa separuh kesal separuh kagum. Putri Pak Sanwani ini memang cerdas.

"Daddy bacakan dongeng untuk Aimee sampai Aimee bobok dulu, baru Daddy kerja." Tiba-tiba Aimee menyela pembicaraan. Gadis kecil itu tampak tidak sabar mendengar percakapan ayahnya.

"Iya. Nanti pasti Daddy bacakan. Tapi setelah Daddy kerja ya? Sebentar saja."

"Sebentarnya bagaimana? Segini?" Aimee meluruskan kedua tangannya ke depan.

"Atau segini?" Aimee merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Ia membuat perbandingan waktu dengan kedua tangannnya.

"Cuma segini kok." Harga meluruskan kedua tangan dan mendekatkannya. Hingga jarak yang tercipta menjadi

lebih kecil.

"Oke. Kalau begitu Daddy boleh kerja dulu." Aimee turun dari gendongan ayahnya. Ia kemudian duduk manis di salah satu sofa.

"Maaf ya, Aimee menganggu. Putri saya ini memang tidak bisa tidur kalau tidak didongengkan." Harsa duduk di kursi kebesarannya.

"Tidak apa-apa, Mas. Namanya juga anak kecil." Gayatri tersenyum manis pada Aimee. Si gadis kecil balas tersenyum malu-malu.

"Oke. Mana berkas-berkas yang harus saya tanda-tangani?" Harsa mengulurkan tangannya.

"Ini, Mas. Baca saja dulu klausual-klausualnya." Gayatri menyodorkan sebuah map berwarna biru. Di sana tertulis bahwa dirinya bersedia membayar hutang dengan cara dicicil. Angka nominalnya sesuai dengan hutang yang memang benar-benar dipinjam oleh ayahnya.

"Kenapa jumlahnya hanya lima puluh milyar? Bukannya seharusnya seratus lima puluh milyar?" Harsa menunjuk salah satu klausual yang tertulis.

"Hutang resmi ayah saya pada Pak Bakri memang hanya lima puluh milyar. Ada perjanjian hitam di atas putihnya. Ayah saya meminjam untuk membeli sejumlah saham. Kalau yang kata Mas seratus milyar, itu hanya hutang judi yang tidak bisa dibuktikan oleh ayah Mas. Entah hutangnya seratus milyar,seratus ribu, atau malah ada hutang sama sekali, tidak bisa dibuktikan. Ayah saya dalam keadaan tidak sadar waktu itu. Jadi tidak bisa dihitung," bantah Gayatri tegas.

Gadis ini cerdas.

"Oke. Saya bersedia menandatanganinya. Namun sebelumnya, bolehkan saya menanyakan sesuatu?"

"Nanti." Gayatri menggeleng.

"Setelah Mas menandatangani surat perjanjian ini, Mas boleh menanyakan apa saja."

"Baik." Harsa mencabut pena dari atas meja. Membubuhkan tanda tangannya di atas materai.

"Oke, selesai. Sekarang kita mulai sesi tanya jawabnya ya?" Harsa menancapkan pena di tempatnya. Ia kini menatap Gayatri lurus-lurus.

"Kenapa kamu menolak saya Ratri? Apa menurutmu saya buruk sekali? Atau karena adanya Aimee?" Harsa melirik Aimee yang sudah tertidur di sofa.

Gayatri termangu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Harsa akan menanyakan pertanyaan yang bersifat pribadi. Tapi sesuai janjinya, ia akan menjawabnya.

"Mas Harsa tidak buruk. Aimee juga bukan masalah. Mas hanya tidak mengerti apa itu cinta," ungkap Gayatri terus terang.

"Usia saya sudah tiga puluh lima tahun, Tri. Kamu menghina kecerdasan saya jikalau menurutmu saya tidak tahu apa itu cinta." Harsa menyipitkan matanya.

"Mari kita saling berterus terang saja ya, Mas. Mas dulu menikah dengan Mbak Novi karena perintah Pak Bakri bukan?"

"Benar. Saya dan Novi dulu menikah karena adanya perjanjian antara kedua orang tua kami. Karena sama-sama tidak saling cinta, makanya kami sama-sama tidak bahagia juga. Ayah saya sudah menyadari kesalahannya. Makanya ayah sekarang mendukung keinginan saya untuk mencari pasangan sesuai dengan keinginan saya. Dan kamulah orang yang saya suka itu. Saya sudah menyukaimu sejak lama, Ratri."

"Apa yang Mas sukai dari saya? Menurut ayah Mas, saya ini perempuan dingin yang angkuh."

"Tepat! Dua hal itu ditambah dengan tidak banyak dramanya dirimu, itulah yang membuatku suka padamu. Kamu menarik dengan caramu sendiri. Selain itu kamu juga cantik. Saya tidak buta, Tri." Harsa memutuskan untuk berterus terang. Ia tidak piawai dalam merangkai kata-kata rayuan.

"Terima kasih atas segala pujiannya, Mas. Tapi sayangnya saya tidak merasakan hal yang sama pada Mas Harsa." Gayatri langsung saja memupus harapan Harsa. Dirinya tidak suka memberi harapan palsu pada seseorang.

"Inilah yang membuat saya semakin mengagumimu. Kamu tidak gampangan." Harsa menatap Gayatri mesra. Yang ditatap kelimpungan. Gayatri tidak biasa menerima tatapan seperti itu.

"Begini saja. Biarkan saya berteman denganmu. Siapa tahu dengan semakin dekatnya kita berdua, kamu bisa merasakan debar yang sama."

"Tapi--"

"Saya tidak memaksamu harus menerima saya. Jikalau pada akhirnya kamu tetap tidak merasakan hal yang sama, ya sudah. Kita tetap hanya berteman saja. Setuju, Tri?"

"Baiklah. Kita-- Mas, toilet di mana? Saya--mau muntah!" Gayatri menahan-nahan rasa mual yang tiba-tiba saja muncul.

"Di sini, Tri." Harsa dengan sigap membantu Gayatri berdiri. Membawa Gayatri ke toilet dan menunggu di depan pintu. Sementara Gayatri memuntahkan semua makan malamnya di atas closet. Seperti inilah keadaannya sekarang. Rasa mualnya hilang timbul di mana pun, kapan pun. Entah sampai kapan ia bisa menyembunyikan

kehamilannya ini.

43. Titik Terang.

Iwas tiba di Sumatera Persada Hotel pada pukul tujuh kurang lima menit. Seperti yang ia duga, petugas front desk yang bertugas bername tag Mariyanti. Iwas tidak langsung mendatangi front desk untuk check ini. Ia sengaja duduk di lobby sembari menunggu pengganti shift Yanti. Dugaannya pengganti Yanti nantinya bernama Raisa, sesuai dengan pembicaraan yang ia dengar di telepon kemarin malam. Yanti akan bertukar shift dengan Raisa pada pukul tujuh pagi.

Sejurus kemudian, seorang wanita muda dengan seragam yang sama dengan Yanti mendekati front desk. Apa yang ia tunggu-tunggu sudah datang. Gadis muda inilah yang menerima cardlocknya saat check out sebulan yang lalu. Iwas masih mengingat andeng-andeng di pipi kanannya. Tanpa menunggu lama, Iwas langsung berjalan menuju front desk. Dugaannya benar. Name tag gadis muda itu adalah Raisa Sundari.

"Selamat pagi. Saya Narawastu Adiwangsa. Tunangan Savira Wibawa, tamu yang check in pada tanggal 10 Agustus lalu di room 233. Namun pada tanggal 12 Agustus, sayalah yang menginap di kamar tersebut dan check out pada tanggal 13 Agustus. Kedatangan saya ke sini karena saya ingin melaporkan bahwa saya telah kehilangan jam tangan pada saat saya menginap di sini. Saya ingat bahwa jam tangan saya itu, saya letakkan di atas nakas." Tanpa tedeng aling-aling Iwas langsung mengatakan permasalahnnya pada petugas yang bernama Yanti.

"Maaf, kami tidak menerima komplain setelah tamu check out. Istimewa kejadiannya sudah lama." Walau sempat kebingungan sesaat, petugas front desk yang bernama Yanti itu menjawab secara profesional.

"Yang herannya lagi, cardlock saya sebelumnya adalah 223. Namun saya terbangun di room 224. Cardlock saya juga berganti menjadi nomor 224." Iwas terus berbicara. Ia pura-pura tidak mendengar statement dari Yanti.

"Saya menduga hotel ini sengaja melakukan sabotase terhadap tamu. Karena saya mendapati kalau connecting door di kamar saya terbuka. Itu artinya penghuni kamar 224 telah menyabotase kamar saya. Oh ya, kamu 'kan yang menerima cardlock 224 pada saat saya check out?" Tanpa memberi jeda, Iwas juga langsung menekan Raisa. Karena ia tahu Raisa lah yang bertugas pada saat ia check out.

"Maaf, Bapak tidak bisa sembarangan menuduh tanpa bukti. Silakan keluar atau saya akan memanggil security," tegas Yanti.

"Berarti kalian berdua tidak bersedia membantu saya mengungkap masalah ini. Baiklah saya akan membawa masalah ini pada pihak yang berwajib saja," ancam Iwas serius.

Yanti dan Raisa saling berpandangan. Mereka takut kalau nama baik hotel akan tercemar.

"Bagaimana ini, Mbak Yanti? Kita harus menghubungi siapa dulu? Departement Housekeeping, Room Division Manager atau langsung ke BM? Kita masih baru di sini. Takutnya kita salah bertindak." Raisa berbisik pelan. Dirinya dan Yanti memang staff baru. Oleh karenanya mereka berdua sama bingungnya. Karena mereka tidak pernah menghadapi kasus seperti ini sebelumnya.

"Baiklah. Karena tidak ada itikad baik dari kalian, saya akan memviralkan hotel ini." Iwas mengeluarkan ponsel dari tas ranselnya. Ia kemudian berpura-pura ingin memvideokan suasana hotel. Yanti dan Raisa seketika panik. Tamu mereka ini tidak main-main rupanya.

"Bapak duduk dulu. Saya akan menelepon atasan saya."

Yanti keluar dari balik meja dan membawa tamunya duduk di lobby. Hotel mulai ramai. Ada beberapa tamu yang keluar hotel untuk beraktivitas, dan ada yang ingin check in dan juga check out. Ia takut kalau perdebatannya dengan tamunya ini akan memicu kegaduhan. Zaman sekarang setiap keributan mudah sekali menjadi viral. Untungnya Raisa dengan sigap mengambil alih pekerjaannya. Shift Raisa memang telah dimulai.

"Begini saja. Sambungkan saya dengan atasanmu. Saya ingin melihat CCTV hotel tertanggal 12 Aguatus. Dengan begitu saya akan mengetahui siapa tamu yang menginap di room 224." Iwas memberikan saran.

"Room 224?" Yanti mengerutkan kening. Sekonyong-konyong ia teringat akan satu kejadian. Karena kejadian ini tidak lazim. Makanya ia langsung ingat.

"Hallo, Yanti. Tamu room 223 atas nama Savira Wibawa kemarin bertukar kamar dengan saya di room 224. Jadi nanti saat check out, tunangannya akan menyerahkan cardlock 224. Segera ubah nomor room di sistem ya, Yanti?"

"Baik, Bu Gayatri. Saya akan mengubah nomor roomnya sekarang juga."

Yanti menepuk keningnya lega. Pasti tamunya ini lupa, mabuk atau bagaimana, sampai ia lupa kalau tunangannya

telah bertukar kamar dengan Bu Gayatri.

"Pak Nara, apakah tunangan Bapak tidak memberitahu kalau ia telah bertukar kamar dengan tamu di room 224?" Yanti mencoba mengingatkan sang tamu.

"Bertukar kamar? Tidak. Seingat saya, tunangan saya menyerahkan cardlock bernomor 223 pada saya. Namun paginya saya terbangun di room 224." Iwas mengatakan hal yang sebenarnya.

"Bapak salah. Owner hotel ini sendiri yang menelepon saya, mengenai pertukaran kamar. Kalau Bapak tidak percaya, silakan Bapak menelepon Ibu Savira. Saya yakin sekali kalau Ibu Savira pasti akan mengatakan hal yang sama," ucap Yanti yakin.

Iwas menimbang-nimbang sejenak. Jikalau ia menelepon Vira, urusan akan makin melebar. Vira akan mengetahui hal yang ia sendiri belum pasti. Rasanya terlalu beresiko. Ia harus mencari cara lain yang aman bagi semuanya.

"Begini saja. Perlihatkan saya CCTV pada saat saya masuk ke dalam kamar dan keluar. Dari sini sudah akan terlihat kepastiannya. Bagaimana, Mbak Yanti?"

44. Salah Paham.

"Tidak bisa, Pak. " Yanti menggeleng tegas.

"Data-data di hotel, tidak boleh diperlihatkan pada sembarang orang. Percayalah pada saya. Bu Savira sendiri yang meminta pertukaran kamar pada atasan kami," imbuh Yanti lagi.

"Pertukaran kamar pada atasan kalian? Berarti atasan kalianlah yang tidur di kamar 224?" Iwas berdiri dari kursinya. Ia jadi penasaran dengan sosok atasan Yanti.

"Siapa atasan kamu itu? Kalau kamu berterus terang, maka permasalahan ini akan saya sudahi sampai di sini."

"Ibu Gayatri Harimurti, Pak. Bu Gayatri lah yang menelepon ke saya sekitar pukul 06.00 pagi dan mengatakan bahwa tunangan Bapak telah meminta pertukaran kamar dengannya. Makanya Bu Gayatri meminta saya mengubah sistem agak sinkron satu sama lain."

Saat nama Gayatri disebut, Iwas sontak terduduk. Benang merah satu persatu mulai menemukan ujungnya. Bisa jadi perempuan yang ia mesrai itu adalah Gayatri. Tapi kenapa ia bisa tertidur di kamar Gayatri? Yang lebih menakutkan lagi. Apakah ia kembali melakukan sesuatu pada Gayatri saat ia tidak sadar seperti sepuluh tahun yang lalu? Mengingat ia terbangun dalam keadaan polos. Lantas mengapa Gayatri menutupi semuanya dengan cara menukar kamar mereka?

Iwas terduduk di sofa. Sungguh ia tidak mengerti mengapa hal ini bisa terulang kembali. Walau ia dalam keadaan separuh sadar pada malam itu, respon tubuhnya mengatakan bahwa ia telah melakukan sesuatu. Ada sisa-

sisa rasa puas dan nikmat yang tertinggal di tubuhnya. Dirinya seorang laki-laki dewasa. Ia tidak senaif itu untuk membohongi diri sendiri.

"Bapak kenapa?" Yanti heran melihat tamunya yang tiba-tiba saja tampak pucat.

"Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja. Permisi." Iwas beringsut dari kursi. Ia ingin secepatnya tiba di mobil dan menelepon Gayatri. Ia harus menclearkan masalah ini. Ia tidak mau apa yang terjadi pada Zana, akan kembali terulang di masa kini.

***

Gayatri bersimpuh di depan closet kamar mandi dapur dan memuntahkan sarapannya. Karena isi perutnya sudah tidak ada lagi, yang ia muntahkan hanya cairan asam yang berasal dari lambungnya. Takut suara muntahnya terdengar oleh orang-orang serumah, Gayatri membekap mulutnya rapat-rapat. Akibatnya gendang telinganya serasa mau pecah dan matanya berair. Menahan suara muntah itu sangat menyiksa.

"Tri, sebenarnya kamu ini kenapa? Sudah dua hari ini Ibu perhatikan kamu muntah-muntah terus tiap pagi. Wajahmu pucat dan lesu seperti orang kurang darah. Kita ke dokter sekarang ya?"

Gayatri terperanjat saat melihat ibunya sudah berdiri di pintu kamar mandi. Ia tadi memang tidak sempat mengunci pintu kamar mandi. Rasa mualnya sudah naik ke tenggorokan.

"Tidak usah, Bu. Ratri tidak apa-apa." Gayatri berdiri dari closet dengan susah payah.

"Tidak apa-apa bagaimana? Wajahmu sudah seputih kertas, Tri. Ayo Ibu antar ke rumah sakit. Ibu suruh Mang Diman siap-siap ya?" Bu Fauziah hilang sabar melihat

kedegilan putrinya.

"Tidak usah, Bu. Tri tidak sakit. Tri cuma--"

"Cuma hamil kan?" Sebuah suara menyela pembicaran Gayatri dan ibunya. Gayatri terkesima. Ia sangat mengenali suara itu. Suara ayahnya. Gayatri seolah-olah merasakan darahnya tersirap dari tubuhnya. Dari mana ayahnya mengetahui soal kehamilannya?

"Apa, Pak? Hamil?" Bu Fauziah membelalakkan mata. Ia menatap Gayatri ganjil seolah-olah telah tumbuh tanduk di kepalanya.

"Apa benar dugaan ayahmu, Tri? Kamu hamil lagi?" Bu Fauziah histeris. Yang benar saja. Putrinya hamil kedua kalinya tanpa terikat dalam pernikahan.

"Itu... Ratri..." Gayatri kehilangan kata-kata. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kehamilannya akan terungkap secepat ini.

"Itu benar, Bu. Ini buktinya." Pak Sanwani mengeluarkan sebuah amplop putih berlogo ibu dan anak.

"Bapak sudah curiga melihat Ratri muntah-muntah terus, tetapi tidak mau ke rumah sakit. Tingkah Ratri ini sama persis saat ia mengandung dulu. Makanya Bapak curiga dan memeriksa tasnya. Dugaan Bapak benar. Ratri hamil lagi." Pak Sanwani menyerahkan amplop dari rumah sakit itu kepada istrinya.

Bu Fauziah membuka amplop tergesa. Setelah membaca isinya, ia merasa hendak pingsan. Putrinya benar-benar hamil!

"Kenapa bisa begini, Tri?" Bu Fauziah terduduk lemas di kursi dapur.

"Ratri minta maaf, Bu." Gayatri tertunduk lesu. Untuk saat ini hanya minta maaf saja yang bisa ia lakukan.

"Saat Ibu ingin mengenalkanmu dengan anak teman-teman Ibu, kamu menolak. Kamu bilang, masih trauma mengingat masa lalu. Kamu belum ingin berhubungan dengan laki-laki. Tapi ini kamu ujug-ujug hamil. Ibu bingung, Tri." Bu Fauziah sudah kehilangan rasa marah. Yang ia rasakan adalah kecewa.

"Kenapa Bapak diam saja?" Bu Fauziah heran melihat sikap sang suami. Menilik perangai keras sang suami, seharusnya ia pasti sudah mengamuk hebat saat ini. Namun alih-alih marah, suaminya malah tampak sedih.

"Bapak yang salah, Bu." Pak Sanwani duduk di samping sang istri. Sementara Gayatri berdiri tertunduk dengan tangan saling terjalin.

"Kok Bapak yang salah? Salah bagaimana?" Bu Fauziah tidak mengerti. Begitu juga dengan Gayatri. Dalam diamnya ia sebenarnya juga bingung melihat sikap sang ayah.

"Ayah memaksa Gayatri menyelesaikan hutang-hutang Ayah pada Pak Bakri melalui Harsa. Pasti Gayatri membayar Harsa dengan cara lain. Makanya Harsa bilang, masalah hutang piutang, sudah ia selesaikan dengan Ratri," aku Pak Sanwani sendu. Sekeras-kerasnya dirinya, sebagai seorang ayah hatinya ikut sakit melihat putrinya menderita. Ia merasa gagal sebagai orang tua.

Gayatri melongo. Ia sama sekali tidak menduga kalau ayahnya mengira Harsa lah yang menghamilinya.

"Tapi, Yah. Bukan--"

"Kembalilah ke kamarmu, Tri. Ada yang ingin Ayah bicarakan dengan ibumu. Istirahatlah dan maafkan Ayah." Pak Sanwani tidak kuasa memandang wajah putrinya. Ia sangat malu.

Namun Gayatri menuruti juga perintah ayahnya. Ia memerlukan sedikit waktu untuk menenangkan diri dulu. Ia

harus menyusun strategi agar ayahnya tidak menuntut Harsa macam-macam. Ia harus berpikir cepat.

Sesampai di kamar, ponselnya terus berdering di atas meja rias. Gayatri urung menjawab panggilan, karena nomornya tidak ia kenal. Tapi karena panggilan itu terus berdering, Gayatri mengangkatnya juga. Pasti teleponnya penting. Makanya orang tersebut terus meneleponnya.

"Hallo,"

"Apa tujuanmu menukar kamar Vira dengan kamarmu, Tri? Rencana apa yang ada dalam otakmu?"

Suara Iwas!

Ternyata Iwas sudah mengetahui aksinya. Bagaimana ia menghadapi semua masalah ini, Ya Allah? Bagaimana?

Readers also enjoyed:



Hurt Wife



3.2K

TAG HE stepfather heir/heiress

45. Pengakuan.

"Abang ngomong apa? Saya tidak mengerti?"

Berpikir,Tri. Berpikir. Jangan sampai salah menjawab.

"Kamu tidak capek berbohong terus, Tri? Masih mau mengelak? Baiklah. Akan saya ikuti maumu. Oh ya, sebagai bukti keseriusan saya untuk mengupas misteri ini, saya akan mengirimkan kamu sesuatu."

Iwas mematikan ponsel. Sebagai gantinya ia mengirim sebuah photo. Darah Gayatri tersirap melihat photo Iwas yang berlatar Sumatera Persada Hotel. Bukan itu saja. Iwas juga berphoto dengan background Yanti dan Raisa yang sedang bertugas di meja front desk. Bahu Gayatri mencelos. Ia tidak bisa mengelak lagi. Iwas pasti telah mengetahui aksi menukar kamarnya.

"Kamu sudah melihat di mana saya berada bukan? Sekarang terus terang saja. Apa yang terjadi malam itu? Seingat saya, Vira menyerahkan cardlock 223 pada saya, dan sudah saya konfirmasikan kebenarannya dengan Vira. Tapi kenapa saya terbangun di kamar 224? Apa yang terjadi sebenarnya? Apa kamu merencanakan sesuatu lagi, Tri?"

"Abang bertanya pada saya. Lantas saya harus bertanya pada siapa?" Gayatri seketika naik pitam mendengar tuduhan Iwas. Dari dulu, Iwas selalu memandang negatif padanya.

"Saya juga bingung, Bang. Pagi-pagi sewaktu saya membuka mata, Abang sudah tertidur pulas di samping saya. Harusnya yang bertanya itu, saya. Bukan Abang!" hardik Gayatri kesal.

"Saya--" Gayatri urung melanjutkan kalimatnya. Perutnya tiba-tiba saja bergolak. Dengan ponsel masih terhubung dengan Iwas, Gayatri berlari ke toilet dan muntah-muntah hebat di sana.

"Tri, kamu kenapa? Kamu sakit?"

Gayatri yang tidak mendengar suara Iwas. Ia telah meletakkan ponselnya di samping wastafel. Setelah membuka tutup closet, Gayatri membungkuk di atas closet dan mengeluarkan isi perutnya. Karena perutnya sudah kosong, hanya suara muntahannya saja yang terdengar mengerikan di toilet. Untungnya saat ini ia telah berada di toilet kamar mandi pribadinya. Sehingga suara muntahnya sedikit bisa diredam. Kalau di toilet dapur seperti tadi, kedua orang tuanya pasti cemas.

Sementara di ujung telepon, Iwas terus memanggil-manggil nama Gayatri. Namun Gayatri sama sekali tidak meresponnya. Iwas sadar Gayatri tidak meresponnya pasti karena ia sedang muntah. Tapi tetap saja Iwas merasa khawatir.

Sekonyong-konyong Iwas juga merasa ingin muntah. Ia segera berlari-lari kecil menuju toilet hotel. Di atas closet, Iwas pun memuntahkan sarapan paginya.

Setelah puas muntah-muntah, Gayatri membasuh mulutnya di wastafel. Saat mendekatkan ponsel di telinga, ia mengernyit. Ia juga mendengar suara Iwas yang sedang muntah-muntah. Iwas pasti mengalami couvade syndrome alias kehamilan simpatik. Hal ini terkadang memang bisa terjadi pada laki-laki, jikalau pasangannya hamil. Sejurus kemudian Gayatri mendengar suara air mengalir dan Iwas yang sepertinya sedang berkumur-kumur.

"Kamu masih di sana, Tri?"

"Masih, Bang," sahut Gayatri cepat.

"Saya lanjutkan. Kamu bilang pagi-pagi saya sudah ada di sampingmu. Logikanya, kenapa saya bisa sampai ke kamarmu? Pasti karena kamu membuka connecting door bukan? Lantas apa juga tujuanmu membuka coneccting door? Apa kamu punya fetish menikmati cinta semalam dengan laki-laki asing?" tuduh Iwas bertubi-tubi.

"Abang ini mau bertanya atau menuduh? Kalau menuduh, saya tidak ingin melanjutkan pembicaraan ini lagi. Karena apapun yang akan saya katakan nantinya, tidak akan Abang percayai. Abang terlalu memandang negatif saya."

Gayatri sedih. Akhir-akhir ini moodnya memang naik turun. Ia mudah gembira dan berganti sedih dalam hitungan detik. Mungkin ini adalah pengaruh akibat kehamilannya.

Di ujung telepon, Iwas memaki pelan. Ia memang cenderung asal bicara jikalau sedang gugup. Ya, kalau ia mau jujur, sesungguhnya ada rasa gugup bercampur sejumput rasa senang jikalau ia berinteraksi dengan Gayatri. Selama ini ia sudah berusaha menggilas rasa sukanya dengan terus mengingat kenakalan Gayatri di masa remaja. Masalahnya hati memang tidak bisa dibohongi. Sulit sekali menghalau debar-debar manis di dadanya.

"Oke... oke... saya minta maaf. Ceritakan saja semuanya, Tri. Kita sekarang sudah dewasa. Jangan menutupi apapun lagi. Kita tidak mau mengulang kisah yang sama bukan?"

Air mata Gayatri menitik. Sepertinya Iwas sudah menduga kehamilannya. Masalahnya adik Zana ini pun akan bernasib sama seperti kakaknya. Tidak bisa merasakan kasih sayang ayah kandungnya dalam ikatan keluarga.

Gayatri menarik kursi meja rias menuju jendela. Ia

membutuhkan udara segar sebelum menceritakan semuanya pada Iwas. Ia memutuskan akan jujur saja. Sekalipun Iwas mengetahui perihal kehamilannya, tidak akan membawa pengaruh apapun. Iwas sudah memiliki Vira dan akan menikah bulan depan. Mungkin yang bisa ia dapatkan hanyalah kasih sayang Iwas terhadap anaknya, walaupun tidak dalam wujud keluarga. Setidaknya itu lebih baik daripada anaknya tidak tahu siapa bapaknya seperti Zana.

"Abang ingat tidak saat Abang menerima telepon di rumah Mbak Vira, sementara kami masih berbicara?"

"Iya. Ingat. Apa yang kalian bicarakan waktu itu?"

"Mbak Vira bercerita bahwa ia mempunyai trauma di masa lalu, yang menyebabkan ia tidak berani tidur sendirian. Biasanya ada Mbak Nia yang menemaninya. Nah, karena Mbak Nia absen kali ini, Mbak Vira ingin memesan kamar yang mempunyai connecting room dengan saya. Dengan begitu apabila traumanya muncul, Mbak Vira bisa tidur di kamar saya. Kamar Mbak Vira itu 223 dan saya 224."

Di Medan sana, tangan Iwas yang tengah menggenggam mendadak lembab. Sepertinya ia sudah bisa menebak sisa ceritanya. Namun ia tetap ingin mendengar kebenarannya dari mulut Gayatri.

"Selama Mbak Vira menginap di sana, saya tetap membuka akses connecting room. Karena selama dua hari Mbak Vira menginap, ia selalu tidur di samping saya. Nah pada malam kejadian itu, saya mengantuk sekali. Makanya saya langsung tidur. Pagi harinya saat terbangun, saya menemukan Abang tidur di samping saya dalam keadaan polos. Saya juga polos dari pinggang ke bawah."

Suara Gayatri bergelombang. Saat menceritakan keadaan mereka berdua. Ia teringat pada kebaikan Vira selama ini. Gayatri merasa sangat kotor dan berdosa.

46. Kisruh!

Keadaan Iwas kurang lebih sama. Karena ia sekarang sudah terduduk di atas closet. Seketika ingatan akan kejadian malam itu berputar bagai slide film di kepalanya. Rasa gelisah dan panas yang membuatnya melepas pakaiannya. Pintu connecting room yang terbuka. Rasa penasarannya hingga masuk ke kamar sebelah. Gundukan lembut dibalik selimut yang membuat darahnya mendidih, hingga ia terbangun dengan rasa puas dan nikmat di titik tertentu tubuhnya. Semua itu ia rasakan. Ternyata noda-noda di sprei itu bukan hanya berasal dari tubuhnya. Melainkan dari tubuh Gayatri juga.

"Kenapa kamu tidak membangunkan saya waktu itu?" Iwas meremas rambutnya. Ia telah melakukan kesalahan yang sama dua kali dengan orang yang sama pula.

"Sudah, Bang. Tapi Abang tidak terbangun. Saya juga panik waktu itu. Saya takut sekali kalau Mbak Vira memergoki kita berdua. Satu-satu yang saya pikirkan waktu itu adalah meminimalisir keadaan. Saya kemudian menukar nomor room dan meminta Yanti mengubahnya ke dalam sistem."

"Saya minta maaf, Ra. Saya tidak sadar waktu itu. Apakah ada akibat dari perbuatan saya waktu itu?"

Jujur... jangan... jujur jangan..

Jujur saja.

"Ada, Bang. Saya... saya hamil," jawab Gayatri dengan suara tercekat. Ia sedih mengingat nasib anaknya kelak.

Hening.

Tidak terdengar suara apapun dari ponsel. Gayatri menahan napas. Apa Iwas marah padanya?

"Saya akan ke Kualanamu sekarang. Dari Medan ke Jakarta hanya sekitar dua jam. Saya akan menemuimu untuk menyelesaikan masalah ini."

"Menyelesaikan bagaimana? Jangan bilang kalau Abang berencana untuk menikahi saya sebagai bentuk tanggung jawab dan membatalkan pernikahan dengan Mbak Vira."

"Tepat. Hal itulah yang akan saya lakukan. Saya tidak mau kisah Zana terulang kembali."

"Tidak perlu, Bang. Pernikahan kalian sudah di depan mata. Masalah anak ini, biar saya selesaikan sendiri. Yang saya pinta hanya kehadiran Abang sesekali agar anak ini kelak tidak kehilangan sosok ayah. Tanggung jawab Abang cukup sampai di situ saja. Sebentar Bang, ada yang mengetuk pintu." Gayatri menghentikan kalimatnya saat mendengar ketukan pintu.

"Non dipanggil Bapak ke depan. Ada Mas Harsa." Kepala Bik Dedeh menyembul di ambang pintu.

"Heh, Mas Harsa ke sini? Ngapain, Bik?" Gayatri ngeri. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ayahnya akan bergerak cepat begini.

"Nggak tahu, Non. Tapi Bapak kayaknya marah sekali pada Mas Harsa," adu Bik Dedeh.

"Aduh, panjang ini urusannya. Ya udah, nanti Ratri ke depan." Gayatri panik. Harsa pasti kebingungan diamuk ayahnya untuk hal yang tidak ia lakukan.

"Baik, Non. Sebaiknya Non cepetan keluar. Bibik belum pernah melihat Bapak marah-marah begini pada Mas Harsa." Bik Dedeh keluar dan menutup kembali pintu kamar.

"Mas, saya tutup dulu teleponnya ya? Saya ada urusan penting."

"Urusan penting dengan si Harsa ya? Biarkan saja ia diamuk ayahmu. Memang dia otaknya licik. Masa dia memaksa ayahmu membayar jumlah hutang yang tidak wajar."

"Bukan masalah hutang, Mas. Tapi ayah mengira Mas Harsa lah yang menghamili saya. Karena Mas Harsa kemarin menyetujui perjanjian cicilan hutang. Sudah ya, saya tutup dulu. Mas Harsa pasti bingung dituduh yang tidak-tidak. Saya harus mengclearkan masalah ini." Gayatri menutup telepon dan bergegas ke ruang tamu.

Sementara di Medan sama, Iwas mengumpat kesal karena Gayatri menutup teleponnya begitu saja. Padahal Iwas ingin berpesan agar Gayatri jangan sampai masuk perangkap Harsa. Bisa saja Harsa pura-pura mengakui dan akhirnya dipaksa menikah oleh ayah Gayatri. Orang kalau sudah cinta, pasti bersedia melakukan hal-hal gila.

***

"Saya tidak mengira kalau kamu serendah ini, Sa. Kamu mengambil keuntungan dari Ratri karena masalah saya. Sekarang Ratri hamil akibat perbuatanmu!"

Dari lorong kamar Gayatri sudah mendengar amukan ayahnya. Gayatri mempercepat langkah. Ia ngeri kalau aibnya sampai tersebar ke mana-mana.

"Ayah! Jangan sembarangan menuduh orang. Bukan Mas Harsa yang--"

"Tidak apa-apa, Tri. Saya memang salah. Cinta telah membuat saya gila."

"Heh, Mas ngomong apa?" Gayatri menatap Harsa ngeri.

"Duduk dulu, Tri. Jangan grasa grusu. Jaga kandunganmu baik-baik." Harsa beringsut dari sofa. Ia menghela Gayatri yang termangu, untuk duduk di sofa sebelahnya.

"Mas. Jangan konyol. Bukan Mas yang menghamili saya." Gayatri membantah keras pengakuan sepihak Harsa.

"Sudahlah, Tri. Kamu tidak perlu bersandiwara lagi. Apa yang sudah kita berdua lakukan telah membuahkan janin dalam kandunganmu. Tapi kamu tidak usah khawatir. Mas bersedia untuk bertanggung jawab."

Plak! Plak!

Gayatri memekik saat ayahnya tiba-tiba bangkit dari sofa dan menampar Harsa keras.

"Ayah, jangan sembarangan memukul orang! Bukan Mas Harsa yang--"

"Ratri, sudah." Harsa menggeleng seraya mengangkat tangan kanannya. Air mukanya memperlihatkan kebulatan tekadnya.

"Kita sudahi saja drama ini. Saya yang salah. Namun yakinlah, apa yang saya lakukan padamu, semuanya atas dasar cinta. Saya berani bersumpah demi apapun. Kemarin kamu mengatakan bahwa saya tidak mengerti apa itu arti cinta bukan? Hari ini saya akan membuktikan, bahwa saya sangat mengerti apa itu cinta," ungkap Harsa sungguh-sungguh.

"Ya ampun, Mas. Kenapa Mas melakukan hal gila seperti ini?" Gayatri bangkit dari sofa. Ia tidak habis pikir dengan sikap Harsa. Tadinya ia menduga bahwa Harsa akan mengamuk dituduh yang tidak-tidak oleh ayahnya. Tapi kenyataannya, Harsa malah mengiyakan semua tuduhan ayahnya.

"Ratri, kamu istirahat saja di dalam. Setelah Harsa

mengakui semua perbuatannya, urusan selanjutnya biar Ayah dan Harsa saja yang menyelesaikannya."

"Tapi, Yah."

"Jangan membantah Ayah kali ini. Kamu tidak kasihan pada harkat dan martabat Ayah sebagai orang tuamu? Kamu ingin Ayah dan ibumu kembali dihujat seperti dulu? Untuk kali ini saja. Mengalahlah pada Ayah. Bisa 'kan, Nak?" bujuk Pak Sanwani.

Gayatri membuang kedua tangannya ke udara putus asa. Ia tahu, ia tidak akan bisa menang melawan Harsa dan ayahnya saat ini. Sebaiknya ia mengalah dulu sembari menyusun strategi. Sepertinya ia harus menghubungi Pak Bakri. Mustahil Pak Bakri mau menerimanya sebagai menantu, apabila dirinya mengandung benih laki-laki lain bukan?

47. Misi Gagal.

Gayatri bolak-balik menatap pintu kaca kafe. Ia sudah membuat janji untuk bertemu dengan Pak Bakri di kafe ini. Tadinya Gaytri ingin bertemu dengan Pak Bakri di rumahnya saja. Namun Pak Bakri menolak. Alasannya ia tidak mau Harsa mengetahui pertemuan mereka.

Pintu kaca bergoyang. Harapan Gayatri membumbung. Semoga saja itu Pak Bakri. Ia stress karena di rumah kedua orang tuanya terus membahas masalah pernikahannya dengan Harsa. Tebakannya benar. Pak Bakri masuk ke dalam kafe. Namun Pak Bakri tidak datang sendiri. Ada Aimee yang mengandeng lengannya.

"Tante mommy!" Gayatri terkesiap saat Aimee melepas tangan Pak Bakri dan menghambur ke arahnya duduk. Di belakang Aimee, Pak Bakri mengekori cucunya.

"Maaf, Pak. Mengapa Bapak membawa Aimee ke sini?" ucap Gayatri keheranan. Namun tak urung ia menyambut juga pelukan Aimee walau kaku. Terlahir sebagai anak tunggal, membuatnya tidak luwes menghadapi anak kecil.

"Karena kakek bilang, kakek mau bertemu dengan mommy baru Ai, makanya Ai minta ikut. Iya 'kan, Kek?" Alih-alih Pak Bakri, Aimee lah yang menjawab pertanyaannya.

"Hehehe iya, Ai. Nah, supaya Tante mommy ini mau menjadi mommy Ai, Ai duduk di sana dulu ya? Kakek mau bicara pada Tante mommy." Pak Bakri mengelus sayang ubun-ubun sang cucu kesayangan.

"Baik, Kakek. Tapi Kakek harus janji dulu. Buat Tante mommy ini mau menjadi mommy Aimee sungguhan. Ai

pingin punya mommy lagi di rumah."

"Kakek akan usaha. Sana, Kakek mau berbicara dengan Tante Mommy dulu."

Gayatri mengamati percakapan antara cucu dan kakek itu dalam diam. Mereka membicarakannya, seolah-olah dirinya tidak ada di sana.

"Ai ke sana dulu ya, Mom?" Aimee tersenyum manis sebelum berjalan ke meja lain. Gayatri mengamati gerak-gerik Aimee. Gadis kecil ini usianya paling enam tahun. Namun sikapnya seperti orang dewasa. Demi menghemat waktu Gayatri segera memesan minuman untuk mereka semua.

"Oke, Tri. Katakan apa tujuanmu ingin bertemu dengan saya? Masalah hutang piutang kita sudah selesai bukan?" Pak Bakri bersedekap.

"Saya menemui Bapak bukan ingin membicarakan masalah hutang. Tapi tentang Mas Harsa." Menghadapi Pak Bakri, Gayatri memang tidak pernah berbasa-basi. Pak Bakri type orang yang to the point.

"Oke. Ada apa dengan Harsa? Kamu ingin menolak lamarannya? Atas dasar apa?"

Benar-benar langsung pada persoalannya.

"Dasar yang paling fundamental. Saya tidak mencintai Mas Harsa." Sikap to the point Pak Hardi menulari Gayatri.

"Tapi Harsa mencintaimu dan ayahmu telah menerima lamaran Harsa. Kalau kamu tidak setuju, proteslah pada ayahmu. Bukan pada saya. Karena saya menyerahkan permasalahan ini pada Harsa. Dia sudah sangat dewasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri." Pak Bakri mengedikkan bahunya acuh.

Gayatri menahan kalimat bantahan yang sudah ada di ujung lidahnya. Pelayan datang meletakkan kopi dan teh pesanan mereka berdua.

"Saya tidak bisa protes, Pak. Karena Pak Harsa mengaku kalau ia telah menghamili saya," lanjut Gayatri setelah sang pelayan berlalu.

"Heh, baguslah kalau begitu. Keputusan ayahmu dan Harsa sudah benar," imbuh Pak Bakri santai. Ia memang sudah mengetahui masalah ini. Pak Sanwani sudah memberitahunya. Harsa juga telah mengakui perbuatannya.

"Keputusan itu benar, jikalau Mas Harsa memang benar-benar menghamili saya." Gayatri mengucapkan kalimatnya lamat-lamat. Ia memang sengaja memenggal tiap suku kata, agar Pak Bakri menangkap poin-poin yang ia tekankan.

Benar saja. Posisi duduk Pak Bakri yang tadinya santai berubah kaku. Pak Bakri meluruskan punggung, seraya menatapnya lurus-lurus.

"Artinya kehamilanmu ini bukan diakibatkan oleh benih Harsa?" Pak Bakri tercekat. Ia sama sekali tidak menduga kalau Harsa bertindak sampai sejauh ini.

"Benar, Pak. Oleh karenanya saya meminta Bapak untuk membatalkan rencana pernikahan ini. Bapak tentunya tidak mau menerima cucu yang bukan darah daging Bapak bukan?"

Apa boleh buat. Gayatri terpaksa membuka aibnya sendiri demi kebaikan semua pihak.

Pak Bakri berpikir keras sebelum menjawab. Keningnya berkerut dalam. Saat memandang ke belakang tubuh Gayatri, tatapannya bertemu dengan sang cucu. Senyum manis Aimee meluluhkan egonya. Setelah meneguk kopi

hitamnya beberapa teguk, Pak Bakri pun bersuara.

"Saya setuju," ujar Pak Bakri pendek.

"Setuju apa, Pak? Setuju kalau pernikahan kami tidak bisa dilanjukan bukan?" Gayatri menarik napas lega. Satu masalah terurai sudah.

"Bukan." Pak Bakri menggeleng.

"Saya setuju kalau kamu menikah dengan Harsa. Saya juga bersedia menerima anak dalam kandunganmu." Pak Bakri menegaskan keputusannya.

"Heh, apa?" Gayatri menyingkap rambut yang menutupi telinganya. Ia takut salah mendengar kata-kata Pak Bakri.

"Kamu tidak salah dengar. Saya menyetujui pernikahan kalian berdua demi Harsa." Pak Bakri tersenyum pahit.

"Kenapa?". Gayatri kehilangan kata-kata mendengar persetujuan Pak Bakri.

"Karena saya baru tahu, kalau Harsa mencintaimu lebih dari kata cinta itu sendiri. Apakah kamu tahu, demi dirimu, Harsa telah menghianati saya?"

"Menghianati Bapak? Menghianati bagaimana?" Gayatri membulatkan matanya. Sulit rasanya mempercayai kalimat Pak Bakri.

"Dia mengirimkan sejumlah file yang berisi kecurangan-kecurangan saya di beberapa proyek padamu."

Gayatri terkesima. Jangan-jangan email-email masuk kemarin dulu itu berasal dari Harsa. Tapi, apa mungkin?

"Email langit biru itu itu adalah Harsa. Saya mengetahuinya saat akan memeriksa beberapa berkas dari laptopnya."

Ternyata memang Harsa!

"Saya diam saja, karena saya ingin menebus kesalahan saya padanya dulu. Saat saya memaksanya menikahi Novi, padahal ia suka padamu." Pak Bakri lagi-lagi tersenyum pahit. Sekian tahun berlalu, namun cinta Harsa pada perempuan ini tidak berkurang sedikitpun.

"Sekarang ditambah dengan kenyataan bahwa ia bersedia menerima benih laki-laki lain demi dirimu, saya menyerah. Harsa memang benar-benar mencintaimu, sehingga ia rela melakukan hal segila ini."

Gayatri kehilangan kata-kata. Usahanya kembali gagal.

"Saya tahu Bapak pasti keberatan dengan kegilaan Mas Harsa ini. Seharusnya Bapak menghentikannya. Bukan membiarkannya seperti ini. Lagi pula Bapak tidak menyukai saya bukan?" tantang Gayatri terang-terangan.

Readers also enjoyed:



Hurt Wife



3.2K

TAG HE stepfather heir/heiress

48. Bertemu Kembali.

"Benar sekali. Saya tidak menyukaimu. Dari pertama kali bertemu dulu, saya tidak pernah menyukaimu. Perempuan dingin, sombong dan keras kepala sepertimu bukan kriteria menantu idaman saya. Ditambah dengan keadaanmu sekarang ini, membuat saya semakin tidak menyukaimu," aku Pak Bakri terus terang. Tapi demi Harsa dan Aimee, saya mengalah. Saya bersedia menerimamu sebagai menantu untuk menebus kesalahan-kesalahan saya dulu." Sembari mengadu geraham, Pak Bakri menyelesaikan kalimatnya.

Misi telah gagal!

"Aimee, sini. Kita sudah mau pulang. Pamit dulu dengan Tante mommy." Pak Bakri melambaikan tangan pada Aimee. Ia menyelamati dirinya sendiri yang sanggup bertahan menghadapi Gayatri selama beberapa menit ini. Padahal ia sangat shock mendengar keadaan Gayatri.

"Oke, Kakek." Aimee berlari mendekat setelah menghabiskan minuman dinginnya.

"Bagaimana, Kek. Tante mommy mau kan jadi mommy Aimee?"

"Harus mau. Tante Mommy akan segera menjadi mommymu. Pamit dulu pada Tante mommy. Kita harus segera pulang. Kakek masih ada pekerjaan."

Gayatri menghela napas. Kakek dan cucu ini masih saja bersikap seolah-olah dirinya tidak ada.

"Ai pulang dulu ya, Tante mommy? Semoga Tante mommy secepatnya menjadi mommynya Ai." Aimee

menyalami Gayatri. Gayatri tersenyum sembari mengelus pipi Aimee. Ia tidak mau menjanjikan sesuatu yang tidak bisa ia penuhi. Setelah Pak Bakri dan Aimee berlalu, Gayatri terduduk kembali di kursinya. Nasibnya sekarang berada di ujung tanduk.

"Astaghfirullahaladzim!" Gayatri terperanjat saat ponsel di tangannya tiba-tiba berdering. Memindai nama Iwas baru di sana, Gayatri mengabaikannya. Ia sedang pusing memikirkan sikap Pak Bakri tadi. Memikirkan akan kembali beradu argumen dengan Iwas, membuatnya jenuh.

Deringan ponsel terus berbunyi tiada henti. Beberapa pengunjung kafe menoleh ke arahnya. Mereka pasti terganggu dengan suara ponselnya. Gayatri baru saja ingin mengubah peraturan ponsel menjadi silent mode, saat satu pesan masuk.

Jangan mulai drama lagi, Tri. Angkat teleponnya.

Ponselnya pun kembali berdering. Ogah-ogahan ia mengangkat telepon juga.

"Halo,"

"Ke rumah Citra sekarang."

"Heh, ke rumah Citra? Ngapain, Bang?"

"Saya di rumah Citra sekarang. Kamu bilang tidak mau bertemu di luar karena beresiko dipergoki orang bukan? Makanya kita bertemu di rumah Citra saja."

"Untuk apa kita bertemu, Bang? Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Abang lanjutkan saja rencana hidup Abang, begitu juga dengan saya. Mengenai janin dalam kandungan saya--"

"Itulah yang akan kita berdua bicarakan. Mengenai masa depan anak kita. Jangan egois. Saya tahu kamu lebih dari mampu membesarkan anak kita seorang diri. Tapi kamu

memikirkan aspek-aspek lainnya tidak? Demi Allah, Saya tidak mau ia bernasib seperti kakaknya."

"Bang, saya sudah berjanji pada Mbak Vira, Bu Arini bahkan Pak Ilham sebagai guru saya dulu. Bahwa saya tidak akan pernah mendekati Abang lagi. Saya merasa berhianat jikalau saya kembali menemui Abang secara sembunyi-sembunyi," ungkap Gayatri terus terang.

"Kita bertemu secara sembunyi-sembunyi, karena kamu ingin menyembunyikan masalah ini. Kamu pikir cuma kamu yang merasa hianat? Saya juga! Makanya saya ingin membuka masalah ini pada Vira dan keluarga besar saya. Apa kamu sudah berubah pikiran dan setuju untuk menyelesaikan masalah kehamilanmu ini dengan melibatkan keluarga besar?"

"Jangan! Saya tidak mau dituding sebagai perempuan perusak hubungan orang!" Gayatri membantah keras. Ingatan akan makian Bu Arini kemarin dulu menggentarkkannya.

"Ya sudah. Kalau begitu segera ke rumah Citra, agar kita bisa membicarakannya baik-baik. Ingat, anak itu bukan hanya milikmu seorang. Tapi anak saya juga, ayah kandungnya!"

"Oke. Saya akan ke sana. Tapi saya ingatkan satu hal. Jangan membicarakan masalah pernikahan. Setuju?"

"Kita lihat nanti. Segera ke sini. Setelah mendiskusikan masalah ini saya harus kembali ku Surabaya. Ya Tuhan. Untuk pertama kali dalam hidup. Dalam sehari saya naik turun pesawat berkali-kali. Semua ini demi kamu, Tri. Demi kamu."

"Abang salah. Bukan demi saya. Tapi demi anak kita dan nama baik Abang!"

"Apapun, terserah kamu menyebutnya. Pokoknya kamu

ke sini sekarang!"

Lesu, Gayatri menutup ponsel. Sungguh ia merasa putus asa sekarang. Jalannya buntu. Ia sendiri tidak tahu apa yang harus ia perbuat sekarang. Jalan yang ingin ia lalui selalu saja menemui tembok yang tinggi. Setelah membayar minuman yang ia pesan, Gayatri meninggalkan kafe.

Tanpa Gayatri sadari ada seseorang yang ikut keluar setelah memata-matainya sedari tadi. Orang ini sebenarnya sudah cukup lama mengamat-amati tingkah Gayatri. Memotret Gayatri diam-diam saat Pak Bakri dan Aimee datang, bahkan memvideokan percakapannya dengan Iwas. Ketika Gayatri melajukan kendaraan, sosok tersebut membuntutinya dengan sepeda motor.

Gayatri menghidupkan lampu sein kanan dan mengurangi kecepatan saat akan berbelok menuju rumah Citra. Tatkala Gayatri melirik lampu spion untuk memantau lalu lintas di belakangnya, Gayatri merasa heran. Rasa-rasanya pengemudi motor berjaket kulit hitam di belakangnya itu ada di kafe bersamanya. Hingga ia berkendara sejauh ini agak aneh juga melihat sosok berjaket itu mengikutinya. Saat sosok itu berjalan lurus sementara dirinya berhenti di pintu gerbang Citra, Gayatri mengibaskan kepala. Ia terlalu paranoid rupanya.

Pintu gerbang Citra terbuka tiba-tiba tanpa ia membunyikan klakson. Alih-alih Mang Engkus, Iwas lah membuka pintu gerbang. Ia juga berjalan dengan langkah lebar-lebar menghampiri mobil Gayatri, dan mengetuk jendelanya. Gayatri pun menurunkan kaca mobil.

"Cepat sekali kamu sampai. Kamu mengebut ya? Hati-hati dalam berkendara, Tri. Kamu sedang mengandung." Iwas mengomeli Gayatri.

"Sanaan, Bang. Saya mau memarkir kendaraan."

Gayatri menekan gas, seolah-olah akan menabrak Iwas. Entah mengapa setiap berjumpa dengan Iwas, Gayatri selalu naik darah. Kalau ini bawaan si jabang bayi, pasti anaknya nanti akan mirip dengan Iwas. Begitu menurut mitos orang-orang zaman dahulu.

Di jalan raya, sosok berjaket kulit telah berganti jaket ojek berwarna hijau. Ia memotret adegan demi adegan di belakangnya beberapa kali, sebelum menghampiri motornya.

"Gue udah mendapatkan beberapa bukti yang bisa lo jadikan alasan. Kita tinggal mendapatkan beberapa bukti lagi, agar lo bisa selamat dari lubang jarum ini. Yang gue minta, cuma satu. Jaga sikap lo. Jangan sampai membuat mereka curiga. Jikalau udah tiba waktunya, baru kita buka semuanya." Sosok berjaket hijau itu menelepon sebelum menjalankan kendaraannya.

49. Luka Hati Gayatri.

"Kalian bicara di sini saja. Ingat, jangan bertengkar. Kalian berdua bukan remaja lagi." Citra membawa Iwas dan Gayatri ke ruang kerja suaminya. Di ruangan ini mereka bisa lebih leluasa berbicara. Karena kalau di ruang tamu, dua putri kecilnya pasti akan merusuhi.

"Terima kasih, Cit. Mudah-mudahan sahabatmu ini tidak keras kepala seperti dulu. Kalau sifat kekanakannya sih masih terbawa sampai sekarang." Iwas melirik Gayatri kesal. Bagaimana ia tidak kesal, Gayatri tadi sempat-sempatnya menyerempetnya. Ia tidak menyangka kalau sifat kekanakan Gayatri masih tersisa.

"Sudah... sudah... jangan mulai lagi." Citra mengangkat tangannya. Ia melihat gestur Gayatri sudah siap menyerang. Kalau begini terus, mereka akan perang alih-alih menyelesaikan masalah.

"Gue nunggu di luar ya, Tri? Inget pesen gue. Jangan pake emosi." Citra memberikan tatapan tajam pada Gayatri.

"Khusus untuk Bang Iwas, saya mohon. Bersikap lembutlah pada Ratri. Orang hamil itu hormonnya tidak stabil, Bang. Perpanjang kesabaran Abang ya?" Citra menitip pesan sebelum menutup pintu.

Ruangan hening setelah Citra berlalu. Baik Gayatri maupun Iwas bingung harus mulai bicara dari mana. Dalam diam keduanya duduk bersebelahan di sofa. Padahal dalam hati keduanya memendam beribu pertanyaan di ujung lidah masing-masing.

"Bagaimana kandunganmu? Kata Citra ia yang

menemanimu ke rumah sakit ya?" Iwas memulai pertanyaan netral. Ia tidak ingin membuat Gayatri kesal. Nasehat Citra ia dengar baik-baik.

"Kandungan saya, baik. Iya. Saya bersama Citra sewaktu ke rumah sakit kemarin," jawab Gayatri kaku.

"Boleh saya lihat ha--hasilnya? Pada saat kamu menanggung Zana dulu, saya tidak tahu apa-apa," ungkap Iwas terbata. Kesedihan jelas terpancar di kedua bola matanya.

Gayatri membuka resleting tas. Mengeluarkan amplop putih dari rumah sakit yang sudah ia susun rapi. Seperti Zana dulu, ia ingin menyimpan kenang-kenangan tentang kehadiran anak-anaknya sejak pertama kali mereka tumbuh. Tanpa mengatakan apa pun, Gayatri menyerahkan amplop tersebut ke tangan Iwas.

Iwas menerimanya dengan tangan bergetar. Ia akan segera menjadi ayah beranak dua. Namun tidak sekalipun ia pernah melalui prosesnya. Yang pertama, jangankan melalui proses. Mengetahui bahwa ia akan menjadi ayah saja, tidak. Dan yang kedua ini, sepertinya juga akan sulit jikalau Gayatri menolak usulnya untuk membuka masalah ini pada pihak keluarga. Karena di masa mendatang ia sudah akan menjadi suami Vira. Akan banyak fitnah yang akan terjadi jikalau ia menemui Gayatri dan anaknya ini secara diam-diam. Lain cerita jikalau keluarga masing-masing pihak mengetahui kebenarannya.

Pertama membuka amplop, Iwas menemukan sebuah test pack bergaris dua. Selanjutnya sebuah photo hasil USG hitam putih. Ada satu titik putih yang ditunjuk oleh sebuah tanda anak panah di sana.

"Di bagian mana penampakan anak kita, Tri?" Iwas

memandangi photo hasil USG penuh rasa haru. Ia ingin melihat anaknya di sana.

"Ini, Bang." Gayatri menunjuk satu titik amat sangat kecil, yang nyaris tidak terlihat. Hanya ada anak panah saja di sana.

"Bayi kita masih terlalu kecil, Bang. Jadi sebutannya masih embrio. Pada tahap ini, ukuran embrio dalam kandungan saya masih sangat kecil. Sehingga lebih tampak seperti sekumpulan sel, ketimbang bayi. Karena ukurannya diperkirakan hanya 0,048mm saja."

"Jadi ini adalah anakku." Iwas membelai titik putih itu dengan mata berkaca-kaca.

"Ya Allah, begini rasanya perasaan menjadi seorang Ayah," ucap Iwas sendu. Matanya berkaca-kata saat menyentuh test pack bergaris dua dan sebuah photo hasil USG. Titik putih kecil yang ditunjuk oleh Gayatri tadi, ia elus-elus penuh rasa sayang.

"Anakku." Iwas kembali membelai titik itu berkali-kali dengan mata basah. Ia menangis tanpa suara. Dadanya sesak karena tangis yang ia tahan sekuat tenaga. Gayatri yang duduk di samping Iwas juga menyusuti air mata. Kasihan sekali anaknya ini. Keadaan telah membuat status anaknya kelak menjadi rumit.

"Kapan lagi kamu akan memeriksa kandungan lagi, Tri?" tanya Iwas dengan suara sengau.

"Mungkin bulan depan, Bang. Menurut dokter, detak jantung bayi baru dapat dideteksi setelah kehamilan memasuki usia lebih dari 8 minggu."

"Boleh saya menemanimu memeriksa kandungan nanti, Tri? Saya ingin ada di masa tumbuh kembang anak kita. Walaupun masih dalam bentuk embrio," pinta Iwas.

"Tidak bisa, Bang. Karena saat itu Abang mungkin sudah menjadi suami orang. Saya tidak ingin mengambil resiko dipergoki sebagai pelakor." Gayatri menggeleng keras.

"Jadi kamu tidak bersedia mempertemukan saya dengan anak kita selamanya?" Iwas mengepalkan tangannya. Lagi-lagi Gayatri ingin menjauhkannya dengan anaknya.

"Mau, Bang. Harus malahan. Saya ingin anak kita ini merasakan kasih sayang seorang ayah. Tapi nanti. Setelah anak ini lahir. Kalau belum, untuk apa? Saya tidak mau berdua-duaan dengan Abang seperti janji saya pada keluarga Abang kemarin dulu."

"Tidak bisa! Saat kehadiran Zana dulu, saya tidak tahu apa-apa. Sekarang saya tidak mau lagi. Saya ingin membersamai anak kita. Kamu jangan egois, Tri. Dulu kamu sudah menikmati setiap waktu bersama Zana. Adiknya sekarang, bagilah bersama saya!" tuntut Iwas keras.

Tuduhan Iwas mengait emosi Gayatri. Seketika tekanan saat mengandung Zana kembali terbayang di benaknya.

"Abang bilang apa? Saya menikmati setiap waktu bersama Zana?" Gayatri bangkit dari sofa. Tuduhan Iwas tepat mengenai titik sensitifnya.

"Asal Abang tahu. Dulu saya nyaris gila karena dirudung sana sini. Di rumah, tiada hari tanpa cercaan dari ayah dan ibu. Saat pemeriksaan kandungan ke rumah sakit pun, saya selalu sendirian. Keadaan saya ini membuat semua orang di sana memandang saya dengan tatapan menghakimi. Mereka berbisik-bisik dan berspekulasi bahwa saya pasti hamil tanpa suami akibat perbuatan bebas." Gayatri mengatur napas. Emosi membuat adrenalinnya

memacu deras.

"Saya minta maaf, Tri. Saya tidak bermaksud menyinggungmu." Iwas ikut berdiri. Ia sadar kalau kalau kalimat tidak pikir panjangnya telah melukai Gayatri. Istimewa setelah mendengar kisah Gayatri saat mengandung Zana dulu. Ia merasa sangat bersalah karena telah meninggalkan Gayatri begitu saja.

50. Perkara Mangga.

"Beberapa laki-laki bermulut jahat yang menemani istri-istri mereka, melecehkan saya terang-terangan. Mengejek bahwa kecil-kecil saya sudah genit. Bagaimana kalau sudah besar nanti? Apakah saya bersedia menerima salah satu dari mereka untuk menghangatkan ranjang saya?" Gayatri benar-benar menangis saat ini. Ia teringat akan perasaannya yang begitu terluka saat itu. Dalam usia tujuh belas tahun ia telah menerima begitu banyak penghakiman tanpa ia bisa membela diri.

"k*****t!" Iwas memaki geram. Ia bisa membayangkan betapa terlukanya Gayatri waktu itu.

"Apakah hal-hal seperti itu yang Abang sebut menikmati? Tidak bunuh diri saja saya sudah ber--bersyukur, Bang!" ungkap Gayatri terengah. Ia kehabisan napas karena terus berteriak dalam nada tinggi tiada henti.

"Kamu kenapa? Capek ya? Ayo duduk dulu. Saya ambilkan air hangat ke belakang ya?" Iwas dengan sigap membantu Gayatri duduk. Ia juga bergegas keluar dari ruangan untuk mencari Citra. Ia membutuhkan air putih hangat untuk Gayatri. Di meja hanya ada jus jeruk dingin.

"Tidak usah, Bang. Saya minum jus jeruk ini saya," tolak Gayatri.

"Jangan minum yang dingin-dingin. Tunggu saya sebentar ya?" Iwas berteriak dari luar ruangan. Sejurus kemudian Iwas kembali dengan segelas air hangat di tangan.

"Minum dulu, Tri." Iwas memberikan minuman pada Gayatri. Gayatri mendekatkan bibirnya pada gerai gelas.

Meminum beberapa teguk untuk menenangkan dirinya.

"Bagaimana? Sudah lebih enakan?" Iwas mengambil alih gelas dari tangan Gayatri dan meletakkannya di meja.

"Saya tidak apa-apa, Bang." Gayatri risih karena Iwas menatapnya penuh perhatian. Ia tidak biasa dipandang laki-laki seintim ini.

"Syukurlah. Sekali lagi, saya minta maaf, Tri. Bukan maksud saya melukai hatimu."

"Iya, saya maafkan. Lain kali jangan sembarangan berasumsi."

"Baik. Dokter mengatakan apa saja saat periksa kemarin dulu? Kandunganmu sehat?" Iwas mengubah sikap duduknya lebih santai. Ia tidak mau membuat Gayatri tegang lagi.

"Sehat, Bang. Cuma karena saya muntah-muntah terus, dokter memberikan obat anti mual."

"Terus dikasih obat apa lagi?" Iwas mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Dikasih asam folat juga untuk menambah darah."

"Saat mengandung Zana dulu, kamu mual-mual juga tidak?" Iwas ingin mengetahui semua yang dilalui Gayatri.

"Sama, Bang. Cuma sewaktu mengandung Zana, saya tidak bisa memenuhi hasrat mengidam saya," adu Gayatri sedih.

"Kenapa?" Iwas mengerutkan keningnya.

"Karena saya tidak berani mengutarakannya kepada kedua orang tua saya. Saya takut mereka jadi makin kecewa pada saya. Dengan, meminta makanan ini itu tentu saja akan membuat mereka semakin kesal dengan kehamilan saya."

Iwas meremas rambutnya. Rasa penyesalannya

semakin menjadi-jadi. Kalau saja waktu itu ia tetap di Jakarta, ia pasti akan bertanggung jawab pada Gayatri.

"Memangnya kamu mengidam apa waktu itu?" Iwas nyaman mendengar cerita-cerita Gayatri di masa lalu. Di mana waktu itu Gayatri tengah mengandung putri sulungnya.

"Saya mengidam rujak pedas, Bang. Suatu hari saya sangat ingin makan mangga. Karena tidak tahan, saya mencuri mangga tetangga. Saya menjoloknya dengam galah dan memakannya diam-diam dengan garam di kamar." Mulut Gayatri tiba-tiba berliur. Ia tiba-tiba kepingin makan mangga muda.

"Bang, saya jadi kepingin makan mangga muda." Gayatri menelan ludahnya sendiri.

"Kamu tunggu sebentar ya? Saya akan membelinya untukmu." Iwas bangkit dari sofa. Ia ingin masa mengidam Gayatri kali ini semuanya akan terpenuhi. Baru saja berdiri, ponsel Iwas berdering. Iwas berdecak. Vira meneleponnya.

"Ya, Vir. Ada apa?"

"Kamu di mana, Was? Aku sekarang di rumahmu. Kata ibumu, pagi-pagi buta kamu sudah keluar."

"Aku di luar, Tri. Ada keperluan sebentar." Iwas menjawab telepon hati-hati. Gayatri menahan napas. Ia tidak berani bersuara.

"Oh. Aku cuma mau bilang. Kamu setuju tidak dengan WO yang aku cari kemarin? Kalau setuju aku akan mempercayakan konsep pernikahan kita pada mereka. Waktunya sudah mepet sekali kata mereka."

"Ehm. Vir, aku setuju dengan usulmu untuk menunda pernikahan kita."

"Oh. Kamu setuju untuk menundanya selama enam

bulan lagi ya?"

"Bukan enam, Vir. Tapi sepuluh bulan. Kamu setuju tidak?"

Gayatri membekap mulutnya yang nyaris saja meneriaki Iwas. Sepuluh bulan itu artinya Iwas akan menunggunya hingga melahirkan. Vira pasti akan curiga.

"Ada apa, Was? Kamu ragu dengan pernikahan ini?"

"Aku ingin kita memperhitungkannya masak-masak. Aku tidak ingin kita menyesal setelahnya."

Hening.

"Kita... atau kamu?"

"Nanti aku jelaskan saat kita bertemu ya, Vir? Aku tutup dulu teleponnya ya? Aku masih ada keperluan." Iwas pun mengakhiri panggilan.

"Kenapa Abang menunda pernikahan hingga sepuluh bulan lamanya?" Gayatri kebingungan.

"Karena saya ingin menemanimu selama kamu hamil hingga melahirkan. Kamu bilang kamu tidak mau ditemani suami orang saat memeriksakan kandungan bukan? Hal inilah yang mendasari saya menunda pernikahan."

"Saya tidak setuju, Bang. Kasihan Mbak Vira. Usianya

sudah tidak muda lagi." Gayatri memberi alasan logis.

"Saya telah membuat dua keputusan. Pertama, saya akan menunda pernikahan dengan Vira, hingga kamu melahirkan."

"Yang kedua apa, Bang?" tantang Gayatri kesal. Iwas terlalu gegabah dalam membuat keputusan.

"Yang kedua, saya tetap akan melanjutkan pernikahan. Tapi kamulah yang menjadi mempelai wanitanya. Bukan Vira. Bagaimana? Apa yang kamu pilih?" Iwas menantang

Gayatri.

"Yang pertama saja," sahut Gayatri cepat.

"Bagus. Kalau begitu, ayo kita cari mangga mudamu. Saya tidak mau anak kita nanti ileran."

"Saya tidak makan mangga muda yang dibeli?" Gayatri menggeleng.

"Heh, lantas?" Iwas menyipitkan matanya.

"Saya mau Abang mencurinya dari rumah orang."

Iwas menepuk keningnya. Ia baru tahu kalau orang mengidap, aneh-aneh permintaannya.

"Baikah, ayo kita keliling Jakarta dengan mobil Citra. Saya akan mencuri mangga untukmu. Ya Tuhan, saya ini seorang sarjana hukum. Tetapi saya malah melakukan perbuatan yang melanggar hukum." Iwas menepuk keningnya.

Di luar ruangan, Citra menarik napas lega. Iwas dan Gayatri telah berhasil menyelesaikan masalah dengan damai. Ia memang mengamati keduanya dari CCTV yang ia sambungkan di ponsel. Ia takut terjadi sesuatu pada Gayatri. Syukurnya kekhawatirannya itu tidak terjadi.

Readers also enjoyed:



Dating Agreement



9.6K

TAG HE blue collar kicking city

51. Disangka Pencuri.

Sembari berkendara Iwas memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam lewat dua puluh menit. Namun ia masih belum menemukan rumah orang yang memiliki pohon mangga. Sementara mereka sudah berkendara hampir satu setengah jam lamanya.

Berkendari lebih jauh lagi, pandangan Gayatri tiba-tiba membentur satu sebuah rumah sederhana berhalaman luas. Satu yang pasti. Ada pohon mangga berbuah lebat di halaman rumah tersebut.

"Bang, itu ada buah mangga menjuntai melewati pagar. Kita ambil saja mangganya ya, Bang? Pohonnya rendah lagi. Pasti pohon mangganya cangkokan." Gayatri menunjuk segerayut mangga muda yang menjuntai di halaman rumah tersebut.

"Iya, nanti kita ambil. Tapi minta izin orangnya dulu ya? Biar berkah kamu makannya." Iwas melambatkan laju kendaraan. Ketika telah mendekati rumah yang dituju, Iwas menghentikan kendaraan.

"Terseran, Abang. Pokoknya saya sudah kepingin makan mangganya. Nih, mulut saya sudah berliur. Ngiler melihatnya." Gayatri terus memandangi mangga-mangga muda ranum di hadapannya.

"Kamu tunggu di mobil sebentar. Saya akan mencari pemilik rumahnya dulu. Kaca mobilnya dibuka sedikit, Tri. Agar ada sirkulasi udara." Iwas turun dari mobil setelah memberikan instruksi. Dengan langkah panjang-panjang ia

menghampiri pagar depan.

"Assalamualaikum. Permisiii..." Iwas memberi salam pada pemilik rumah. Tidak ada jawaban. Rumah terlihat sangat sepi. Mungkin pemilik rumah sedang tidak ada di rumah. Iwas kembali mengulangi salamnya beberapa kali. Tetap tidak terdengar jawaban.

"Orangnya pergi kali, Bang. Sudah ambil saja. Saya juga pinginnya cuma beberapa buah. Bukan sekarung." Alih-alih sang pemilik rumah, Gayatri lah yang menyahuti salam Iwas.

"Bapak, Ibu pemilik rumah, saya izin mengambil beberapa buah mangga untuk ehm, istri saya ya?" Sadar bahwa ada kamera CCTV, Iwas izin terlebih dahulu. Jadi apabila terjadi sesuatu, ia sudah mempunyai alibi.

Iwas kemudian berjalan ke arah segerombol mangga yang menjuntai. Ia melompat tinggi beberapa kali untuk memetik dua buah mangga muda. Berhasil! Baru saja bermaksud memberikan mangga kepada Gayatri, sekonyong-konyong seorang pengendara motor menghampiri seraya berteriak keras.

"Woi, maling!" Sang pengendara mengarahkan motornya ke arah Iwas. Berpura-pura ingin menabraknya.

Gayatri kaget. Ia bergegas keluar dari mobil dan menghadang sang pengendara dengan cara merentangkan kedua tangannya.

"Jangan! Bang Iwas mencuri karena saya yang menyuruhnya!" Gayatri memejamkan mata saat mendengar suara ban motor yang di rem mendadak.

"Astaga, Ratri!" Iwas membuang mangga di tangannya sembarang. Dengan cepat ia menarik Gayatri ke belakang tubuhnya. Sekarang dirinyalah yang berhadapan dengan si

pemotor.

"Astaga, Mbak. Jangan tiba-tiba muncul begitu. Untung saya masih sempat mengerem!" Sang pemotor tak kalah panik.

"Bagaimana saya tidak muncul tiba-tiba? Kamu mau menabrak orang!" Gayatri berkacak pinggang. Ia memelototi si pemotor galak.

"Saya cuma pura-pura. Saya kesel karena suami Mbak ini mencuri mangga-mangga saya." Si pemotor balas melotot.

"Sudah... sudah... jangan bertengkar. Tri, masuk ke dalam mobil. Biar saya menjelaskan perihal mangga pada Mas ini." Iwas mengelus d**a lega. Untung saja Gayatri tidak kenapa-kenapa.

"Tapi," Gayatri membantah.

"Masuk." Iwas membuka pintu mobil. Menatap Gayatri tajam agar menuruti perintahnya. Ada kalimat tak terucap bahwa ia tidak ingin dibantah. Gayatri masuk ke dalam mobil sambil menghentakkan kaki kesal. Ia masih tidak terima atas sikap sang pemotor yang brutal.

Setelah memastikan Gayatri aman, Iwas menghampiri sang pemotor sekaligus pemilik rumah.

"Saya minta maaf karena telah mengambil mangga-mangga, Mas. Sebelum saya mengambilnya, tadi saya ingin meminta izin. Tapi setelah saya panggil-panggil, tidak ada orang yang keluar. Saya pikir pemilik rumah sedang pergi. Kalau Mas tidak percaya, Mas bisa mengecek kebenaran kata-kata saya melalui CCTV." Iwas menjelaskan duduk persoalannya.

"Saya tadi ke rumah sakit, menjenguk istri saya yang baru melahirkan. Makanya di rumah tidak ada orang. Tapi

kenapa Anda memetik mangga malam-malam begini? Saya lihat Anda orang berada. Anda bisa membeli sekarung mangga tanpa harus susah-susah mencurinya dari rumah saya?"

"Begini, Mas. Istri saya sedang hamil muda. Ia mengidam mangga yang diambil dari halaman rumah orang. Bukan mangga-mangga yang dijual. Sekali lagi saya minta maaf ya, Mas?" terang Iwas sopan.

"Oh, istri Anda mengidam toh? Sama seperti istri saya. Sewaktu mengidam kemarin dulu, ada saja permintaannya yang aneh-aneh." Sang pemilik rumah nyengir. Ia sangat mengerti kesulitan laki-laki muda di hadapannya.

"Silakan kalau Anda mau mengambil mangga lagi. Saya ambilkan kantongan di dalam rumah ya?" ucap sang pemilik rumah ramah.

"Tidak usah, Mas. Dua buah mangga ini sudah cukup. Sekali lagi terima kasih mangganya ya, Mas? Saya permisi dulu." Iwas meminta diri. Setelah mengambil kembali dua buah mangga yang tadi ia lempar sembarangan, Iwas masuk ke dalam mobil.

"Ini mangganya, Tri. Kita mencari pisau untuk mengupas mangga dulu ya?" Iwas menyerahkan dua buah mangga yang sangat berharga itu ke tangan Gayatri. Setelahnya ia menghidupkan mesin mobil. Bersiap-siap membeli pisau.

"Tidak perlu mencari pisaunya, Bang. Saya sudah tidak kepingin makan mangga lagi. Kita kembali saja ke rumah Citra." Setelah menerima dua buah mangga dari tangan Iwas, Gayatri melemparkan kedua buah mangga itu ke jok belakang mobil begitu saja.

"Lho kok tidak jadi dimakan? Katanya tadi kamu

kepingin? Nanti anak kita ileran kalau keinginan ibunya tidak keturutan lho." Iwas urung melajukan mobil.

"Abang tega menyuruh saya makan mangga asem malam-malam? Abang sengaja membuat saya sakit ya?" tuduh Gayatri gusar.

"Lho... lho... lho... kok jadi saya yang disalahkan? Bukannya tadi kamu yang ngotot ingin makan mangga muda?" Iwas menjinjitkan alisnya.

"Iya. Tapi itu 'kan tadi. Bukan sekarang," sahut Gayatri ketus.

"Kita kembali saja ke rumah Citra saja sekarang. Saya mengantuk." Gayatri menguap lebar. Mendadak matanya seperti lengket. Semenjak hamil, ia sering mengantuk dan mudah lelah.

Melihat Gayatri sudah memejamkan mata, Iwas tidak membantah lagi. Seperti pesan Citra tadi, ia harus memanjangkan sabar dan mengalah. Iwas menjalankan kendaraan dengan perlahan.

"Kalau kamu mengantuk, saya antarkan saja kamu pulang ke rumah ya? Tidak usah kembali ke rumah Citra lagi," usul Iwas.

"Ya tidak bisa dong, Bang. Mobil saya 'kan ada di sana," jawab Gayatri dengan mata tertutup.

"Tidak masalah. Besok pagi saya akan mengatur orang untuk mengantar mobilmu ke rumah. Bagaimana, Tri?"

52. Asal Bukan Abang!

"Tidak usah, Bang. Nanti orang tua saya jadi curiga. Kita lanjut saja ke rumah Citra," kata Gayatri pelan. Kantuk telah menguasainya.

"Ya sudah, kalau maumu begitu. Tapi nanti saya yang mengantarmu pulang. Pulangnya saya naik taksi online saja ke hotel. Sepertinya saya akan menginap di hotel saja malam ini. Besok lagi baru saya kembali ke Surabaya.

"Hmmm," Gayatri menjawab dengan gumaman.

Mobil baru berjalan sekitar sepuluh menit, saat ponsel Gayatri berdering. Ogah-ogahan Gayatri merogoh tasnya dari dalam tas.

"Hallo," Gayatri mengangkat telepon malas-malasan.

"Tri, kamu ke mana sih malam-malam begini? Cepat pulang. Ada Harsa dan putrinya di rumah."

Mendengar nama Harsa berikut putrinya, Gayatri membuka mata. Kantuknya hilang seketika. Ada urusan apa Harsa sampai membawa-bawa Aimee ke rumahnya?

"Ngapain Mas Harsa membawa Aimee ke rumah, Yah?"

Mendengar nama Harsa dan putrinya, kedua tangan Iwas yang di setir mobil, mengencang. Hati kecilnya mengatakan ada sesuatu yang direncanakan Harsa. Jikalau seorang laki-laki datang ke rumah perempuan dengan membawa anaknya, sudah dipastikan ia mempunyai maksud lain. Salah satunya mungkin ingin mencari simpati dari wanita tersebut. Harsa pasti menggunakan putrinya untuk meluluhkan hati Gayatri.

"Aimee bilang ia rindu pada tante mommynya. Ini,

Aimee mau bicara katanya."

Gayatri mendecakkan lidah. Ayahnya benar-benar keras kepala. Kemarin ia sudah menolak lamaran Harsa. Namun ayahnya tetap keras kepala. Ayahnya tidak mau mendengar penolakannya.

"Hallo, Tante mommy. Ai sekarang ada di rumah Tante mommy. Tante mommy kapan pulang?"

"Hallo, Ai. Tante sedang ada kesibukan. Jadi Tante belum bisa pulang sekarang." Gayatri menjawab telepon Aimee hati-hati. Ia tidak mau memberi harapan pada Aimee. Tapi ia juga tidak ingin menyakiti hati gadis kecil itu.

"Terus pulangnya kapan? Sudah malam lho ini, Tante mommy."

"Kalau semua pekerjaan Tante sudah selesai dong. Ai kok belum tidur? Tadi Ai bilang sudah malam 'kan?"

"Iya. Tadinya Ai sudah mau tidur. Terus daddy mengajak Ai ke rumah Tante mommy. Jadi Ai ikut deh."

"Oh. Lain kali bilang sama daddy. Kalau waktunya tidur, tidak boleh ke mana-mana lagi. Nanti Ai telat bangun pagi ke sekolah. Sekarang Ai berikan dulu ponselnya sama daddy ya? Tante mau ngomong."

Seperti yang Gayatri duga. Keikutsertaan Aimee memang atas permintaan Harsa. Terdengar percakapan samar Aimee dengan Harsa sebelum ponsel berpindah tangan. Karena sekarang Harsa lah yang menyapanya.

"Mas, harus berapa kali saya bilang kalau saya tidak ingin menjadi istri Mas? Ingat ya, Mas. Hubungan kita sebelumnya tidak seintens ini. Kita hanya saling mengenal sebatas pekerjaan. Jangan membuat saya menjadi tidak respek pada Mas Harsa. Lagi pula kalau mau jujur, Mas Harsa yang saya kenal bukanlah Mas Harsa yang manipulatif begini. Sudahi kesemerawutan ini, Mas."

Hening.

Gayatri lega. Pasti Harsa tersentil setelah mendengar argumennya. Apa yang ia katakan tadi memang benar adanya. Seorang Suharsa Bakri yang ia kenal adalah pebisnis murni yang tidak pernah melibatkan perasaan pribadi. Aneh rasanya melihat Harsa bertingkah seperti pemain sinetron begini.

"Kamu jangan banyak tingkah, Tri. Pulang sekarang!"

Gayatri menjauhkan ponselnya. Teriakan marah ayahnya membuat telinganya berdenging. Ponsel sudah berpindah pada ayahnya kembali rupanya. Suara ayahnya juga terdengar bergema. Itu artinya ayahnya sudah pindah ruangan.

"Hari ini Ratri akan menginap di rumah Citra, Yah. Jangan menunggu Ratri pulang. Sekali lagi Ratri tekankan. Bukan Mas Harsa yang menghamili Ratri. Jadi Ratri tidak akan pernah menerima lamaran Mas Harsa."

"Jujur, sekarang Ayah sudah tidak lagi peduli siapa ayah anakmu. Karena sudah bisa dipastikan bahwa laki-laki itu pecundang yang tidak berguna. Karena kalau ia laki-laki baik, tidak mungkin ia menghamilimu di luar nikah. Menerima lamaran Harsa adalah pilihan terbaik. Kalian sama-sama sudah punya anak. Sama-sama memiliki masa lalu yang kelam. Dengan begitu Harsa bisa menerima kekuranganmu, demikian sebaliknya. Ayah tidak mau menerima bantahanmu untuk masalah ini. Ayah izinkan kamu menginap di rumah Citra hari ini. Tapi masalah Harsa, Ayah akan tetap melanjutkannya."

Klik.

Gayatri termangu. Ayahnya benar-benar tidak menerima penolakannya. Entah harus bagaimana ia meyakinkan ayahnya untuk menolak lamaran Harsa.

"Apa tidak sebaiknya kita mengatakan yang sebenarnya pada orang tuamu, Tri? Dengan begitu tidak ada drama-drama yang tidak perlu lagi. Saya siap menghadapi semua konsekuensinya."

Walau hanya mendengar penggalan percakapan Gayatri, Iwas sudah bisa menduga sebagian besar pertikaian Gayatri dengan ayahnya. Walaupun sedang berkendara, Iwas memasang telinganya dengan baik.

"Tidak ada gunanya, Mas." Gayatri menggeleng lesu.

"Kenapa?" Iwas menoleh.

"Karena tidak ada jalan keluarnya juga. Yang ada, saya yang akan dimaki-maki karena masuk ke dalam lubang yang sama dua kali." Gayatri tersenyum masygul.

"Kenapa tidak ada jalan keluarnya? Dengan mengakunya saya, bisa saja ayahmu meminta saya menikahimu bukan? Dengan begitu masalah selesai. Paling kamu saja yang tidak mau karena merasa tidak adil pada Vira."

"Dugaan Abang salah. Sekalipun ayah saya tahu bahwa Abang yang menghamili saya, Ayah tidak akan pernah menyetujui pernikahan Abang dengan saya."

"Kenapa? Karena saya orang miskin? Sepuluh tahun yang lalu itu memang benar. Tapi sekarang, keadaan sudah berbeda. Saya yang sekarang lebih dari mampu untuk membiayaimu."

"Bukan masalah itu, Bang. Dulu ayah pernah bilang. Bahwa ia akan merestui hubungan saya dengan laki-laki manapun yang saya suka. Asal laki-laki itu bukan Abang."

"Kenapa? Apa alasannya?" Iwas menjinjitkan alisnya.

"Ayah tidak pernah mau mengatakan alasannya. Tapi ia selalu mengulang kalimat ini. Bahwa ia akan merestui semua

laki-laki yang saya pilih, asal laki-lakinya bukan Abang."

53. Perang Bathin.

Iwas memandangi Gayatri yang tertidur pulas di sampingnya. Saat ini mereka sudah tiba di pintu pagar Citra. Iwas sebenarnya tidak tega membangunkan Gayatri. Tapi ia harus. Mengingat kondisi Gayatri, memang sebaiknya ia beristirahat di dalam kamar saja.

"Tri," Iwas menyentuh punggung Gayatri lembut.

"Jangan ambil anakku! Jangan!" teriak Gayatri kalap. Ia memukul serampangan. Serombongan perawat berpakaian putih-putih akan mengambil paksa bayi dalam buaiannya.

"Tidak ada yang akan mengambil anakmu, Tri. Tidak ada! Sadar, Tri. Sadar."

Iwas menangkap kedua tangan Gayatri yang mencakarinya bagai orang yang kesetanan. Suara tangisan bercampur geraman Gayatri membuat Iwas terenyuh. Gayatri bermimpi buruk tentang orang yang akan mengambil anaknya rupanya.

"Hah, tidak ada ya?" Gayatri menatap nyalang wajah Iwas. Kedua tangannya masih berada dalam genggaman Iwas.

"Cuma mimpi rupanya." Gayatri merebahkan punggungnya ke jok mobil. Ia lega karena yang ia alami tadi cuma mimpi.

"Kamu mimpi apa tadi, Tri?" Iwas mencabut beberapa tissue dari dashboard. Ia bermaksud menyeka kening Gayatri yang bermanik. Namun ia mengurungkan niatnya. Selain tidak pantas, Gayatri pasti menolaknya. Sebagai

gantinya ia memberikan tissue itu ke tangan Gayatri.

"Bukan apa-apa, Bang. Kita sudah sampai di mana ini?" Gayatri memfokuskan pandangan ke depan.

"Oh, sudah di rumah Citra ya? Klakson saja, Bang. Biar Mang Engkus membuka pintu gerbang."

"Tunggu dulu. Saya-- sebentar ya? Saya menjawab telepon dulu." Iwas mengeluarkan ponselnya dari saku. Memindai bahwa ibunyalah yang menelepon, Iwas urung menjawab. Ia memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku.

"Kenapa tidak dijawab, Bang? Mbak Vira ya?" Setelah mengucapkan kalimatnya, Gayatri tidak enak sendiri. Bukan kapasitasnya mencampuri urusan Iwas.

"Bukan. Ibu saya," jawab Iwas jujur.

"Kalau memang Bu Arini, jawab saja. Tadi Abang juga mendengarkan pembicaraan saya dengan ayah bukan? Sekarang gantian. Saya juga ingin mendengarnya."

"Saya bukannya tidak mau menjawabnya. Saya hanya menjaga perasaanmu. Takutnya, ibu saya mengatakan hal-hal yang tidak enak tentangmu."

"Tidak apa-apa, Bang. Saya siap mendengar hal seburuk apapun. Tenang saja." Gayatri bersikeras ingin mendengarnya.

"Baiklah, kalau kamu memaksa." Iwas menekan tombol hijau di ponselnya.

"Hallo, Bu."

"Kamu di mana sekarang, Was? Vira bilang kamu seharian tidak ada di kantor. Padahal kamu pagi-pagi buta sudah keluar rumah. Kamu sebenarnya ke mana, Was?"

"Iwas ada pekerjaan penting, Bu."

"Iya. Ibu tahu. Yang Ibu tanya, kamu ada di mana? Ini Vira ada di rumah. Katanya kamu ingin menunda pernikahan hingga sepuluh bulan lamanya. Kamu ini masih berniat menikah atau tidak, Was?"

"Iwas di Jakarta. Soalnya--"

"Sudah Ibu duga. Pasti kamu mengejar perempuan itu sampai ke sana. Firasat Ibu benar. Kamu sudah mabuk kepayang pada si anak mentri itu. Ingat ya, Was. Seperti yang sudah berkali-kali Ibu bilang. Kamu boleh menikahi perempuan mana pun di muka bumi ini. Asal tidak perempuan jahat itu!"

Kerasnya teriakan Bu Arini menembus speaker ponsel Iwas. Gayatri yang memang memfokuskan pendengaran untuk menguping, mendengar jelas kalimat terakhir Bu Arini. Karena Bu Arini berbicara sambil berteriak.

Sama saja. Baik ayahnya ataupun ibu Iwas, sama-sama membenci mereka berdua.

"Masalah Vira juga segera putuskan. Kamu mau menikahinya atau tidak? Bu Ira tadi sudah menghubungi Ibu. Katanya Pak Hartono marah karena kamu terkesan meremehkan putrinya. Mana ada menunda pernikahan nyaris setahun!"

"Nanti di rumah saja dan kami berembuk. Iwas istirahat dulu ya, Bu? Malam ini Iwas akan beristirahat di hotel. Besok pagi, Iwas akan kembali ke Surabaya. Iwas tutup dulu teleponnya, Bu?" Iwas mematikan telepon. Ia tidak ingin Gayatri mendengar kalimat-kalimat tidak enak ibunya lebih lama lagi. Ponselnya kembali bergetar. Iwas mengabaikannya. Pasti ibunya lagi yang menelepon.

Gayatri juga tidak mengatakan apapun. Bukan kapasitasnya mencampuri urusan Iwas. Mereka tetap diam-

diaman hingga Mang Engkus membuka pintu gerbang.

"Masuklah, Tri. Istirahat dan jangan banyak pikiran. Masalah saya dan Vira, biar kami pikirkan sendiri." Iwas mematikan mesin seraya memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

Gayatri mengangguk singkat. Benaknya penuh dengan rencana. Ia harus menghilang sementara dari semua orang. Hamil tanpa suami adalah aib besar. Ia juga harus menjauh dari Iwas. Pernikahan Iwas dan Vira tidak boleh gagal.

"Saya mohon, jangan menghindari saya ya, Tri? Saya ingin menyaksikan tumbuh kembang anak kita. Terlepas bagaimana cara dia dibuahi, ia berhak mendapatkan kasih sayang utuh dari kita berdua." Gayatri bungkam. Iwas seperti bisa membaca isi kepalanya.

"Saat kamu akan memeriksa kandungan nanti, tolong beritahu saya. Oh ya, jadwal pemeriksaan prenatal itu kapan saja waktunya?"

"Menurut dokter, sebelum 28 minggu, satu bulan sekali.

Minggu ke-28 hingga ke-36, dua minggu sekali.

Minggu ke-36 hingga persalinan, setiap minggu," jawab Gayatri singkat.

"Oke, saya akan mengingatnya." Iwas mengangguk takzim. Ia segera membuka pintu mobil saat Citra berdiri di ambang pintu. Begitu juga Gayatri. Namun sebelumnya Gayatri mengambil dua buah mangga muda dulu dari jok belakang mobil.

"Mangganya jangan dimakan sekarang ya? Sudah malam. Nanti kamu sakit perut." Iwas memperingatkan Gayatri.

"Orang kepinginnya sekarang, masa dimakan besok?" Gayatri mengomeli Iwas. Mulutnya sudah berliur. Peringatan Iwas membuatnya jengkel.

"Lho, tadi kamu sendiri yang bilang sudah tidak kepingin makan lagi. Lupa?" Iwas menjinjitkan alisnya.

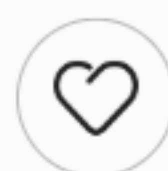
"Tidak lupa kok. Tadi memang belum kepingin. Sekarang sudah." Gayatri menjawab seenaknya.

Citra yang mendengarkan perdebatan keduanya memberi kode pada Iwas. Iwas mengangguk samar. Ia mengerti bahwa ia harus memaklumi kondisi mengidam Gayatri.

Readers also enjoyed:



Dating Agreement



9.6K

TAG HE blue collar kicking city

54. Interogasi.

"Ganti pakaian dan istirahatlah."

"Saya bukan siapa-siapa Abang. Tidak perlu memperhatikan saya sampai sebegitunya." Gayatri mendengkus. Ia berjalan masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Iwas.

Jangan terlalu perhatian pada saya, Bang. Saya takut akan kehilangan jikalau Abang tidak lagi di sisi.

"Maklumi ya, Bang? Namanya juga ibu hamil. Moodnya naik turun terus." Citra meminta pengertian Iwas. Ia tahu sesungguhnya Gayatri itu sedang sedih. Gayatri sengaja bersikap tidak simpatik demi menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Tentu. Saya permisi dulu. Saya akan menunggu taksi online di pos depan saja bersama Mang Engkus." Iwas pun berlalu. Getaran di ponselnya tidak berhenti sedari tadi. Beginilah ibunya. Sebelum keinginannya terpenuhi, ia akan menuntut terus. Setelah mencapai pintu gerbang, barulah Iwas mengangkat ponselnya.

"Ada apa lagi, Bu?"

"Ini Ayah, Was. Bukan ibumu."

"Iya, Yah. Ada apa? Ibu mengadu pada Ayah ya?" Iwas pasrah. Biasanya aduan ibunya telah ditambahi sana sini.

"Iya. Ibumu memang mengadu. Tapi aduan ibumu benar. Kamu terkesan ingin membatalkan pernikahanmu dan Vira."

Iwas terdiam. Ia tidak tahu harus menanggapi seperti apa pertanyaan ayahnya.

"Iwas memang ragu, Yah. Ada hal lain yang membuat Iwas harus berpikir ulang."

"Apakah hal lain itu berkaitan dengan Gayatri Harimurti?"

Hening.

Iwas tidak berani menjawab pertanyaan ayahnya.

"Kediamanmu Ayah asumsikan sebagai kebenaran. Iwas, Ayah tidak pernah mengajarkanmu menjadi seorang pecundang. Jangan kamu sakiti hati Vira hanya karena obsesi masa lalumu. Ingat, Was. Kamu hidup di masa depan. Bukan masa lalu!"

Iwas kembali bungkam. Nada suara ayahnya sudah meninggi. Itu artinya ayahnya sedang marah besar.

"Asal kamu tahu, kata pakdemu, Gayatri akan segera menikah. Dugaan pakdemu, Gayatri itu sedang hamil. Kamu jangan lagi dekat-dekat Gayatri. Takutnya malah kamu terkena fitnah lagi."

Degh!

Iwas terperanjat. Dari mana pakdenya mengetahui perihal kehamilan Gayatri.

"Dari mana pakde mendengar soal pernikahan Gayatri? Apalagi soal kehamilannya. Jangan-jangan pakde salah dengar." Iwas meremas rambutnya. Masalah jadi semakin rumit.

"Pakdemu bukan sembarang berbicara. Pakdemu itu dekat dengan Pak Sanwani. Pak Sanwani bilang ia akan menikahkan putrinya. Pak Sanwani juga bilang bahwa ia akan segera menjadi seorang kakek. Kamu sudah bisa mengartikan kalimat itu bukan?"

"Besok pagi Iwas akan pulang ke Surabaya, Pak. Iwas janji, besok Iwas akan menyelesaikan masalah secepatnya."

Setelah menutup telepon Iwas membuka aplikasi taksi online. Ia gelisah tatkala mengingat kata-kata ayahnya yang mengatakan bahwa Gayatri akan segera dinikahkan. Kalau Gayatri menikah, itu artinya ia akan sulit menemani tumbuh kembang janin di rahim Gayatri. Tidak bisa. Ia tidak ingin kehilangan bayinya untuk kedua kalinya. Kali ini ia akan memperjuangkan Gayatri, bagaimanapun caranya!

***

"Dasar bodoh kamu, Was!" Iwas baru saja membuka pintu rumah saat sebuah bantal sofa mendarat di dadanya. Ibunya melemparnya dengan bantal sofa. Iwas refleks berkelit. Ia kebingungan melihat kedua orang tuanya menatapnya dengan air muka penuh amarah.

"Ayah, Ibu, ada apa? Kenapa Ibu emosi begini?" Iwas meletakkan tas ranselnya di sofa. Ia masih sedikit jet lag karena baru turun dari pesawat.

"Masih tanya kenapa kamu? Bila, berikan photo-photo itu pada masmu." Bu Arini sudah tidak sanggup lagi banyak bicara saking emosinya. Pagi-pagi ia sudah menerima photo-photo yang membuat darah tingginya kumat.

"Nih, Mas!" Nabila memberikan ponsel ibunya dengan mulut mengerucut. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kakak yang sangat ia hormati sanggup berhianat seperti ini. Sebagai sesama perempuan ia ikut marah untuk Vira.

Keheranan Iwas menerima ponsel sang ibu yang disodorkan adiknya. Ketika memperhatikan photo-photo dan video yang ada di sana, darah Iwas tersirap. Bagaimana tidak. Ia melihat photo-photo dan videonya bersama Gayatri. Photo-photo dan video itu memperlihatkan kedekatannya pada Gayatri. Istimewa photo di dalam mobil yang seolah-olah ia tampak ingin mencium Gayatri. Padahal seingat Iwas, ia hanya memasangkan sabuk pengaman

pada Gayatri. Karena saat Gayatri ingin memasangnya, sabuknya macet. Ia hanya membantu Gayatri memasangnya.

"Bisa kamu jelaskan semua rekaman dan photo-photo ini, Was? Laki-laki ini memang kamu atau hanya orang yang mirip dengan kamu?" Kali ini ayahnyalah yang bersuara.

"Iwas--"

Plak!

"Kamu pasti tahu kalau Ayah paling benci dengan pembohong. Apalagi penghianat. Kamu malah melakukan dua-duanya sekaligus. Sesungguhnya maumu itu apa? Membatalkan pernikahanmu dengan Vira dan menggantinya dengan Gayatri Harimurti? Begitu?"

"Iya. Kalau memang bisa memilih, Iwas akan memilih Gayatri dibanding Vira. Karena..."

Bu Arini berdiri dengan tatapan nyalang. Bayang-bayang bagaimana anak sulungnya dipukuli di depan matanya, membuatnya gamang. Suaminya yang depresi karena dipecat dengan tidak hormat dari sekolah. Hingga dirinya yang mengepak barang-barang karena ingin pindah secepat mungkin dari Jakarta terbayang di benaknya.

"Tidak... Ibu tidak mau lagi mengulanginya lagi. Tidak mau..." Bu Arini merasa ruangan berputar dam menggelap. Bu Arini tidak sadarkan diri.

55. Berbagai Rahasia.

Iwas terduduk lesu di ruang tunggu UGD. Adiknya Nabila, berjalan hilir mudik di depannya. Sementara sang ayah duduk terpekur di sampingnya. Bibir ayahnya tidak henti-hentinya melantunkan doa. Sudah setengah jam lamanya, ibunya berada di ruang UGD. Namun sampai sekarang ibunya belum siuman juga.

"Ini semua gara-gara, Mas! Mas membuat ibu kaget, sampai sakit jantung ibu kumat."

Berkacak pinggang Nabila menghampiri sang kakak. Ibu mereka memang menderita penyakit jantung. Namun setelah dipasang ring, sakit jantung ibunya sudah lama tidak pernah kambuh lagi. Selain ibunya selalu menjaga pola makan, mereka juga menjaga agar emosi ibunya tetap stabil. Dengan begitu resiko gagal jantung ibunya bisa diminimalisir.

Sayangnya, akhir-akhir ini ibunya kerap mengeluh mengalami nyeri d**a, setiap kali membahas masalah Iwas. Sejak mengetahui Iwas kembali bertemu dengan Gayatri, ibunya menjadi sering marah-marah. Emosi ibunya sering tidak terkendali. Puncaknya adalah pagi ini. Di mana pengakuan kakaknya benar-benar mengejutkan sang ibu.

"Sudah, Bil. Jangan membuat keributan di rumah sakit. Duduk di sini dan berdoalah. Semoga ibu segera siuman." Pak Ilham menasehati anak gadisnya. Pak Ilham tahu. Tanpa diomeli oleh Nabila pun sesungguhnya saat ini Iwas merasa bersalah. Iwas itu sangat menyayangi ibunya.

"Yah, bisa kita ke taman sebentar? Ada hal penting

yang ingin Iwas ceritakan." Setelah berkutat dengan hati nuraninya, Iwas memutuskan untuk membuka rahasia yang selama ini ia sembunyikan. Kepalanya serasa mau pecah memikirkan masalahnya. Oleh karenanya ia ingin bertukar pikiran dengan sang ayah. Siapa tahu ayahnya bisa mencari jalan keluar yang baik untuk semua pihak.

"Baiklah. Bila, kamu tetap di sini ya? Ayah akan ke taman rumah sakit sebentar. Kalau ada apa-apa, segera kabari Ayah." Pak Ilham beringsut dari kursi ruang tunggu. Nabila mengangguk patuh. Ia tetap duduk diam di sana, sementara kakak dan ayahnya berlalu.

"Kita duduk di sini saja, Yah." Iwas menghempaskan pinggulnya di kursi kayu taman. Pak Ilham ikut duduk di samping Iwas yang terlihat gelisah. Putra sulungnya ini berkali-kali meremas rambutnya. Ini adalah ciri khas Iwas apabila ia ingin mengakui kesalahan. Pak Ilham sangat mengenali bahasa tubuh putranya.

"Kesalahan apa yang sudah kamu buat, Was?" tanya Pak Ilham tanpa tedeng aling-aling.

Ayahnya sudah bisa menebaknya rupanya.

"Iwas sudah melakukan sebuah kesalahan besar, Yah."

Iwas menahan napas. Mengakui bahwa ia sudah menghamili perempuan lain, padahal sebentar lagi ia akan menikah, bukan perkara mudah.

"Dan apa kesalahan besar itu?" Setelah mengajukan pertanyaan, Pak Ilham menahan napas. Dirinya yang bertanya. Namun ia ngeri sendiri menunggu jawaban putranya.

"Iwas... menghamili perempuan lain, Yah." Iwas menahan napas. Menunggu ledakan kemarahan sang ayah.

"Astaghfirullahaladzim!"

Pak Ilham terperanjat. Di antara seribu satu kemungkinan, Iwas justru melakukan hal yang ia anggap paling tidak mungkin putranya lakukan. Yaitu menghamili perempuan lain. Pak Ilham tidak memberi tanggapan apapun pada pengakuan Iwas. Ia tidak siap mendengarnya.

"Astaga, Was. Mengapa kamu bisa melakukan kesalahan seperti ini? Ayah tidak akan percaya jikalau pengakuan itu bukan keluar dari mulutmu sendiri. Kamu akan menikah bulan depan. Tapi kamu malah menghamili perempuan lain. Bagaimana dengan kelangsungan pernikahanmu dengan Vira, Was? Kasihan Vira yang sudah menunggumu sekian lama."

Pak Ilham bangkit dari duduknya. Sekarang dirinya yang gantian mondar-mandir di taman. Otaknya buntu. Ia tidak tahu harus mengurai masalah putranya ini dari mana. Belum lagi nanti menghadapi keluarga Wibawa. Sungguh, rasanya ia sudah tidak punya muka. Persahabatannya yang sudah terjalin puluhan tahun dengan Hartono, pasti akan putus nantinya.

"Apa kamu kembali dijebak seperti peristiwa dengan Gayatri Harimurti dulu ya? Atau jangan-jangan--" Pak Ilham tidak sanggup meneruskan kalimatnya sendiri. Ia terlalu takut kalau kalimatnya itu akan menjadi kenyataan. Ternyata firasat istrinya benar. Iwas memang sudah menghamili seseorang. Masalahnya adalah seseorang yang Iwas hamili itu bukan Vira. Tetapi perempuan lain.

"Apa yang Ayah pikirkan benar. Ratrilah perempuan yang sudah Iwas hamili." Iwas melanjutkan sisa kalimat ayahnya.

"Astaghfirullahaladzim. Astaghfirullahaladzim. Astaghfirullahaladzim."

Pak Ilham mengucap berulang-ulang kali. Ia sudah tidak tahu harus mengatakan apa pun lagi. Iwas membiarkan suasana hening. Ia sengaja memberi ruang sampai sang ayah bisa meredakan keterkejutannya.

"Bagaimana cerita semua itu bisa terjadi? Mundur lebih jauh lagi. Sebenarnya mengapa kalian berdua bisa tiba-tiba bertemu kembali? Siapa yang menghubungi siapa?" Pak Ilham kembali bersuara setelah jeda beberapa waktu.

"Sekitar dua bulan lalu, Ratri menghubungi Iwas, Yah." Iwas memulai ceritanya.

"Lanjutkan." Pak Ilham menarik napas panjang beberapa kali sebelum duduk kemnali. Ia berusaha membuat dirinya rileks terlebih dahulu sebelum mendengar lanjutan cerita Iwas. Kondisi jantungnya sendiri, tidak begitu baik. Jangan setelah istrinya siuman, malah dirinya yang kolaps.

"Ratri mencari Iwas karena anak kami kecelakaan dan--"

"Tunggu... tunggu... kamu bilang apa tadi, Was? Anak kami? Anakmu dengan Gayatri maksudnya? Anak yang mana itu, Was? Bukannya Gayatri baru mulai hamil?" Pak Ilham kembali berdiri. Ia benar-benar bingung sekarang. Entah Iwas yang salah bercerita atau pendengarannya yang berkurang karena usia.

"Yah, kejadian sepuluh tahun lalu itu ternyata menyisakan cerita. Ratri hamil, Yah. Menurut Ratri, setelah mengetahui kalau dirinya hamil, ia mencari Iwas ke mana-mana. Ia kebingungan karena kedua orang tuanya ingin agar ia menggugurkan kandungannya. Sedangkan Ratri ingin mempertahankannya."

"Kejutan apa lagi ini? Ya Allah. Ternyata banyak sekali

rahasia di antara kalian berdua. Astaga, Ayah tidak menyangka kalau cerita kalian berdua belum usai." Pak Ilham terduduk lemas. Kedua kakinya tidak mampu lagi menyangka tubuhnya. Cerita Iwas sungguh mengejutkan.

"Tadi kamu bilang apa? Anak kalian kecelakaan? Jadi bagaimana keadaannya sekarang? Apa ia selamat? Di mana anak kalian sekarang? Ayah ingin menemui cucu Ayah. Astaga, Ayah sudah punya cucu yang sudah besar rupanya!" Pak Ilham separuh bingung separuh senang. Siapa yang tidak senang mengetahui telah menjadi seorang kakek?

"Sabar, Yah. Pertanyaan Ayah akan Iwas jawab satu persatu. Ayah dengarkan saja cerita Iwas sampai selesai dulu."

"Iya... iya... ceritakan saja semuanya. Jangan ada yang ditutup-tutupi lagi," seru Pak Ilham semangat. Mengetahui telah menjadi seorang kakek, Pak Ilham kesulitan mengontrol emosinya.

"Zana selamat, Yah."

56. Serba Salah.

"Oh nama cucu Ayah, Zana ya? Alhamdullilah." Pak Ilham mengucap syukur. Hal yang ia takuti, tidak terjadi.

"Iya, Yah. Nama lengkapnya Aszanasari...

Terima kasih

Dukung penulis dalam memberikan Anda cerita brilian.

15 koin untuk membaca episode ini

Nyalakan buka otomatis

SALDO KOIN 0 Koin + 15 Bonus

56. Serba Salah.

"Oh nama cucu Ayah, Zana ya? Alhamdullilah." Pak Ilham mengucap syukur. Hal yang ia takuti, tidak terjadi.

"Iya, Yah. Nama lengkapnya Aszanasari Parinduri."

"Kok Parinduri? Harusnya Aszanasari Adiwangsa dong? Kalaupun tidak, ya Aszanasari Harimurti." Kedua alis Pak Ilham berjinjit. Ia tidak mengerti kenapa nama belakang Zana berbeda. Setahunya nama belakang Parinduri itu adalah marga suku Mandailing yang banyak ditemui di Sumatera Utara sana.

"Karena Zana, diadopsi oleh keluarga jauh Pak Sanwani di Medan sana, Yah. Otomatis namanya mengikuti nama orang tua angkatnya."

"Kok diadopsi? Kalau mereka tidak mau mengasuh Zana, berikan saja pada kita. Ayah akan dengan senang hati mengasuhnya!" Pak Ilham kecewa.

"Memberikan ke mana, Yah? Seminggu setelah kejadian itu, kita sudah pindah ke sini. Seperti yang Iwas ceritakan di awal, Ratri sempat mencari-cari Iwas. Karena ayahnya ingin Ratri menggugurkan kandungannya. Karena tidak berhasil mencari Iwas, Ratri membuat penawaran pada orang tuanya. Bahwa ia bersedia mengikuti semua perintah ayahnya, asal anaknya boleh ia lahirkan."

"Kejam sekali Pak Sanwani itu. Padahal yang akan dilahirkan adalah cucunya sendiri." Pak Ilham tidak habis pikir dengan keputusan Pak Sanwani.

"Menurut cerita Ratri lagi, pada saat ia melahirkan Zana, kedua orang tuanya membohonginya. Mereka

mengatakan bahwa anaknya meninggal saat dilahirkan. Padahal mereka memberikan anak tersebut pada keluarga jauh Pak Sanwani. Alasan ayahnya, ia ingin Ratri fokus menata masa depan. Karena Ratri masih berusia 17 tahun waktu itu. Masa depannya masih panjang."

Iwas merasa kesakitan sendiri saat menceritakan kisah hidup Gayatri. Karena dirinya memegang andil terbesar dalam kehidupan kelam Gayatri di masa lalu.

"Jadi Gayatri tidak tahu kalau anaknya masih hidup?" Pak Ilham tercekat. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia kasihan mendengar nasib Gayatri. Di usia yang masih belia, Gayatri telah dihantam badai kehidupan yang begitu keras.

"Tidak, Yah." Iwas menggeleng.

"Ratri baru mengetahui kebenarannya setelah putri kami mengalami kecelakaan. Ibunya tiba-tiba saja memintanya ke Medan dan mengatakan kalau anaknya kecelakaan. Karena golongan darah Ratri tidak cocok dengan Zana, barulah Ratri mencari Iwas melalui Citra." Iwas mengakhiri cerita panjangnya.

"Lantas kehamilan Gayatri yang sekarang bagaimana? Kalian berdua bertemu. Terkenang masa lalu dan akhirnya kebablasan. Begitu?" cecar Pak Ilham lagi.

"Bukan. Kali ini alam yang bekerja, yang diakibatkan oleh keteledoran Vira," ungkap Iwas apa adanya.

"Lho, kenapa Vira dibawa-bawa dalam masalahmu?" ujar Pak Ilham keheranan.

"Karena dari semula, Vira sudah mengetahui perihal Zana. Vira bahkan dekat dengan Ratri. Kedekatan itulah yang akhirnya membuat kekacauan ini terjadi." Secara singkat Iwas menceritakan peristiwa mengenai pintu penghubung kamar hotel dan keteledoran Vira yang tidak mengatakan pada Gayatri tentang kepulangannya ke

Jakarta. Sehingga Gayatri tidak menutup pintu penghujung kamar tersebut.

"Jikalau alam sudah bekerja, takdir pun terjadi." Pak Ilham menghela napas panjang. Setelah mengetahui duduk permasalahannya, dirinya pun sama dilemanya dengan putranya. Putranya seperti harus makan buah simalakama.

"Kalau menuruti keinginan hati. Betapa inginnya Ayah, agar kamu bersatu dengan Gayatri. Kalian sudah memiliki bukan hanya satu, tapi akan segera dua orang anak." Pak Idham berandai-andai.

"Namun sebagai seorang laki-laki, Ayah juga tidak tega menyakiti Vira. Istimewa ia sudah begitu lapang d**a menerima masa lalumu. Berdamai dengan Gayatri sampai setuju diajak kerjasama oleh kalian berdua, menyembunyikan masalah ini dari kami. Kejam rasanya jikalau kamu membatalkan pernikahan dengannya dan ganti menikahi Gayatri. Tidak adil baginya, Was." Pak Ilham merenung. Kisruhnya masalah Iwas dan Gayatri sudah seperti benang kusut. Sulit sekali untuk diurai.

"Menikahi Gayatri juga sepertinya mustahil, Yah. Karena Ratri bilang, ayahnya sudah mengultimatum. Bahwa Ratri boleh menikahi siapa pun. Asalkan bukan Iwas. Sama persis dengan ancaman Ibu." Iwas tersenyum kecut.

"Luka masa lalu memporak-porandakan segalanya." Pak Ilham menarik napas panjang. Masalah ini memang sulit untuk diurai.

"Cari waktu secepat mungkin untuk Ayah bertemu dengan Gayatri. Ayah ingin bicara empat mata dengannya. Setelah itu, kita cari jalan keluar bersama. Kalau bisa bersama Vira juga." Pak Ilham merasa harus bersikap adil. Adil pada Vira. Tapi adil juga bagi Gayatri.

"Itulah masalahnya, Yah. Gayatri tidak ingin

kehamilannya ini ketahui oleh orang lain. Istimewa, Vira. Ia malu dan merasa seperti penghianat. Vira sudah percaya padanya katanya. Dengan Iwas membuka rahasia ini pada ayah saja, Ratri pasti murka. Dari sejak semula pun, Ratri tidak ingin Iwas tahu. Karena Iwas sudah terlanjur mengetahui kebenarannyalah, baru Ratri terpaksa mengaku."

Pak Ilham lagi-lagi menarik napas panjang. Posisi Gayatri memang sulit.

"Ya, sudah. Kamu upayakan saja agar Ayah bisa bicara empat mata dengan Gayatri. Kalau bisa sebelum pernikahannya dengan Harsa." Pak Ilham mengalah.

"Ratri benar-benar akan menikah dengan Harsa ya, Yah?" Iwas tercekat. Kalau hal itu sampai terjadi, akan sulit baginya untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

"Menurut Pak De-mu sih, begitu. Pak Sanwani sudah berkoar-koar akan menikahkan putrinya. Eh, Was, cucu Ayah seperti apa wajahnya? Mirip kamu atau Gayatri?" Pak Ilham teringat akan keberadaan sang cucu. Ia sangat penasaran dengan penampakan wajah cucunya.

"Menurut Iwas sih perpaduan dari Iwas dan Ratri. Sebentar, Iwas akan memperlihatkan photo-photo Zana pada Ayah." Iwas mengeluarkan ponsel. Memamerkan photo-photo Zana yang sudah ia kumpulkan di dalam satu folder di ponselnya.

"Cantik sekali cucu Ayah. Wajahnya mirip denganmu sewaktu masih kecil." Pak Ilham terharu. Ia membelai photo sang cucu dari layar ponsel. Melihat wajah cucunya, ingatannya seketika kembali ke masa silam. Di mana Iwas masih seusia cucunya. Pak Ilham dengan antusias menggeser slide demi slide photo-photo sang cucu.

"Nah... nah... kalau sedang tersenyum begini--"

"Mirip sekali dengan senyum ibu 'kan, Yah?" Iwas memotong kalimat ayahnya.

"Iya, mirip ibumu. Mirip ayah juga. Eh, ada telepon dari Nabila. Mudah-mudahan ibumu sudah sadar." Pak Ilham segera mengangkat telepon. Berharap ia mendengar kabar baik.

"Hallo,"

"Yah, Ibu sudah siuman. Cepat ke sini, Yah. Bawa Mas Iwas juga. Ibu histeris ini. Memanggil-manggil nama Mas Iwas terus!"

"Ayo, Was. Kita ke UGD. Ibumu mengamuk kata Nabila. Sepertinya masalah kehamilan Gayatri ini jangan sampai terdengar oleh ibumu. Nanti saja. Pada saat yang tepat, baru kita ceritakan semuanya."

Iwas mengangguk. Dalam diam ia mengikuti langkah ayahnya menuju ruang UGD. Tantangannya berkali lipat lebih sulit sekarang. Selain ia harus meluluhkan hati Gayatri dan Pak Sanwani, ia juga harus meluluhkan hati ibunya sendiri.

Readers also enjoyed:



Cinta Di Antara Luka



32.0K

TAG love-triangle family HE

57. Merasa Bersalah.

Setelah mengintip kepergian Iwas melalui jendela kamar, Gayatri merebahkan tubuh ke atas ranjang. Tatapannya nyalang memandangi langit-langit kamar. Dirinya memang sengaja bersikap ketus pada Iwas. Dengan demikian ia berharap Iwas akan menjauhinya. Ia harus mengenyahkan rasa nyaman dan debar-debar halus di dadanya. Iwas itu milik Vira. Gayatri berkali-kali menggaungkan kalimat itu di dalam hati.

Deringan suara ponsel terdengar dari dalam tasnya. Pasti ayahnya kembali menelepon. Gayatri menjulurkan tangan ke nakas di samping ranjang. Meraih tas dan mengeluarkan ponselnya. Gayatri seketika terduduk saat memindai nama sipemanggil. Ternyata Vira yang meneleponnya.

"Hallo, Mbak Vira." Tergagap Gayatri mengangkat ponsel. Ada rasa bersalah di hatinya.

"Hallo, Tri. Maaf mengganggu. Kamu sedang sibuk tidak?"

"Tidak kok, Mbak. Saya sedang tidur-tiduran saja. Ada apa ya, Mbak?" Dengan jantung berdebar, Gayatri menjawab pertanyaan Vira.

"Saya sedang sedih ini, Tri. Saya boleh curhat tidak?"

Jangan-jangan Vira akan curhat soal Iwas.

"Boleh kok, Mbak. Silakan cerita saja. Siapa tahu setelahnya hati Mbak bisa menjadi lebih plong," saran Gayatri.

"Baiklah. Saya bingung sekali, Tri. Saya merasa akhir-akhir ini Nara berubah."

Benar 'kan dugaannya?

Jantung Gayatri bertalu-talu. Jangan-jangan Vira tahu kalau dirinya baru saja keluar dengan Iwas!

"Berubah bagaimana, Mbak?" tanya Gayatri hati-hati.

"Nara tidak seperti Nara yang dulu lagi. Ia sekarang sangat pendiam. Ia juga sering melamun dan tidak fokus. Kalau saya tanya, katanya tidak ada apa-apa. Kamu tahu tidak, Tri. Beberapa hari lalu saat kami bertemu. Nara berkali-kali tidak menyimak kata-kata saya. Ia seperti orang kebingungan. Saya benar-benar heran. Selama dua tahun berpacaran, baru kali ini Nara bertingkah aneh."

Gayatri memijat-mijat keningnya. Ia tidak tahu harus menanggapi curhatan Vira seperti apa.

"Mungkin Bang Iwas sedang bermasalah dengan pekerjaannya, Mbak. Selain menjadi notaris, Bang Iwas menjadi dosen part time juga bukan?" Gayatri memberi jawaban netral.

"Semoga saja begitu ya, Tri? Satu hal yang paling membuat saya sedih adalah masalah penundaan pernikahan. Sebelumnya saya yang meminta menunda pernikahan. Alasan saya adalah agar kami yakin pada perasaan kami masing-masing. Waktu itu Nara protes. Katanya untuk apa ditunda-tunda. Nah, sekarang malah dia yang ingin menunda pernikahan hingga sepuluh bulan lamanya. Bayangkan, Tri. Sepuluh bulan alias nyaris setahun! Bukankah itu kalimat halus untuk membatalkan pernikahan? Kalau kamu menjadi saya, kamu akan bersikap bagaimana?"

"Saya... saya... tidak tahu, Mbak. Saya tidak suka

berandai-andai. Saya takut salah memberi jawaban," ucap Gayatri terbata-bata. Ia jadi merasa sangat bersalah pada Vira.

Terdengar helaan napas Vira di ujung telepon. Vira jelas tengah galau.

"Saya bingung sekali, Tri. Usia sudah 32 tahun. Ayah juga terus mendesak agar mempercepat pernikahan. Ayah saya sakit-sakitan, Tri. Katanya ia ingin sekali melihat saya menikah sebelum menutup mata. Saya sebenarnya ingin sekali mewujudkan kebahagiaan kedua orang tua saya. Saya juga ingin bahagia. Masalahnya saya tidak kuasa melawan takdir. Kebahagiaan kami berdua ini sangat sulit untuk diwujudkan."

Suara Vira terdengar bergelombang. Ada kesedihan dan keputusasaan di sana. Gayatri membenamkan wajah di antara kedua lutut. Vira pasti akan sangat terluka jikalau mengetahui bahwa penyebab Iwas mengambil keputusan itu adalah karena dirinya.

"Bisa tidak kamu membantu saya membujuk Nara, Tri? Siapa tahu setelah mendengar saran dari orang lain, pikirannya menjadi terbuka."

"Mbak 'kan tahu sendiri kalau saya dan Bang Iwas itu... bermasalah. Bagaimana mungkin saya bisa membujuknya? Lagi pula saya juga sudah memblokir nomor ponselnya."

Setelah mengucapkan kata-katanya, Gayatri malu sendiri. Ia telah membohongi Vira mentah-mentah!

"Kamu bisa membuka blokirnya atau coba menghubunginya dengan nomor lain 'kan, Tri? Ada seribu satu jalan menuju Roma, kalau kamu memang ingin menolong saya."

Gayatri kelimpungan. Vira terkesan mendesaknya.

"Kenapa Mbak tidak langsung saja mengatakan keberatan dengan usul Bang Iwas? Lebih mudah kalau masalah ini dibicarakan berdua bukan?"

"Saya gengsi, Tri. Selama ini saya sudah menciptakan image, kalau saya adalah perempuan dewasa yang pengertian dan tidak banyak menuntut. Jujur, terkadang saya lelah sok-sokan menjadi wonder woman begini."

"Tri, lo udah tidur?" Terdengar suara Citra di balik pintu kamar.

Syukurlah, Citra datang di waktu yang tepat.

"Belum, Cit. Masuk aja." Gayatri sengaja mengeraskan suaranya.

"Ada temanmu ya? Saya tutup dulu teleponnya ya, Tri? Jangan lupa pesan saya tadi, kalau kamu tidak keberatan. Mengenai membuka blokir, lakukan saja, Tri. Saya lebih suka kalian bertegur sapa terang-terangan, daripada berinteraksi diam-diam di belakang saya."

Maafkan saya, Mbak Vira. Saya menghianati kepercayaan Mbak.

"Tapi saya yakin, kamu bukan type orang yang seperti itu."

Gayatri meringis. Entah mengapa, sedari tadi kalimat demi kalimat yang Vira lontarkan, sangat tepat dengan apa yang ia lakukan dengan Iwas saat ini.

"Siapa?" Gayatri melirik Citra yang bertanya dengan suara lirih. Gayatri menjawab dengan gerakan tangannya. Gayatri membuat huruf nama Vira dengan jarinya. Citra membentuk huruf O dengan mulutnya. Citra ikut duduk di samping ranjang. Ia kepo ingin mendengar percakapan Gayatri dan Vira.

"Saya tidak berani menjanjikan apa-apa ya, Mbak? Saran saya, sebaiknya Mbak langsung saja menyampaikan keinginan Mbak pada Bang Iwas." Gayatri menutup telepon setelah memberi saran singkat. Ia tidak merespon kata-kata Vira perihal, bahwa ia bukanlah orang seperti itu.

"Itu calon si Iwas mau ngapain?" tanya Citra kepo.

"Nyuruh gue ngomong ke Bang Iwas, kalo dia nggak setuju menunda pernikahan sampai sepuluh bulan lamanya." Gayatri memijat-mijat keningnya. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

"Lah, ngapain dia nyuruh lo yang ngomong? Emangnya dia nggak punya mulut?" tukas Citra heran.

"Entahlah, Cit. Gue juga bingung. Apa gue block lagi aja nomor ponsel baru Bang Iwas ya? Tadi gue merasa jadi penghianat bin munafik saat nasehatin Mbak Vira." Gayatri meraih ponsel. Bermaksud melaksanakan niatnya.

"Jangan!" Citra menyambar ponsel Gayatri. Menjauhkannya dari sang empunya ponsel.

"Mau lo blok berapa kali pun, gue yakin. Bang Iwas pasti akan mencari lo dengan nomor ponsel yang baru lagi," ujar Citra yakin.

"Ya gue blok aja lagi." Gayatri mengedikan bahunya.

"Ya udah, sampai lebaran monyet pun, masalah add dan blok kalian, nggak akan selesai," cibir Citra.

58. Di luar Prediksi.

"Tri, sorry ya. Sebagai sahabat, kali ini gue ingin protes. Lo apa nggak capek mengalah terus jadi orang? Dari umur 17 sampai 27 sekarang ini, lo kok pasrah amat diinjek-injek orang terus? Lo emang punya sindrom menikmati kepedihan atau bagaimana sih? Heran deh gue." Citra menegakkan tubuhnya. Sudah saatnya ia menyadarkan sahabatnya.

"Bukan begitu juga kali, Cit. Situasi gue nggak enak banget. Gue hamil dengan calon suami orang. Bayangkan, hujatan apa yang akan gue terima, kalo pernikahan mereka batal? Muka gue mau ditaruh di mana, kalo gue dilabrak Mbak Vira?"

"Kalo gue jadi lo sih, sabodo teuing. Kan lo nggak tahu apa-apa. Tahu-tahu bangun lo uda di nananina Bang Iwas. Lo itu korban, Tri. Korban! Kalo mau main salah-salahan, yang paling salah itu Bang Iwas. Jadi biarkan dia bertanggung jawab. Gila aja lo udah dibuntingin dua kali, dia main lenggang kangkung aja ninggalin lo. Terus si Vira juga salah. Dia teledor!"

Citra menghentikan kalimatnya ketika ponsel Gayatri yang ia rampas tadi bergetar. Memindai nama si pemanggil adalah Iwas, Citra mencibir.

"Nih, Bang Iwas nelpon." Citra mengembalikan ponsel pada Gayatri.

"Apa gue bilang. Bang Iwas nggak akan berhenti menghubungi lo. Entah karena lo sedang mengandung anaknya... lagi, atau dia emang sebenarnya suka sama lo." Citra menjelingkan matanya.

"Lo emang suka sembarangan aja kalo ngomong." Gayatri mencebikkan bibirnya. Iwas itu jelas-jelas membencinya. Kalau ia tidak mengandung, mustahil Iwas mau berinteraksi lagi dengannya.

"Lo lupa apa yang gue ceritakan saat kami bertemu di rumah sakit Harapan Bunda waktu itu? Bang Iwas jelas-jelas bilang, kalo dia nggak tertarik mengetahui apapun perihal gue. Lupa?" Gayatri mengingatkan Citra.

"Halah, taik kucing. Mulut laki-laki kalau bisa dipercaya, monyet pasti udah bisa terbang," ungkap Citra sinis.

"Sttt." Gayatri meletakkan jari telunjuk di bibir. Ia sudah menekan tombol untuk menerima panggilan Iwas.

"Hallo, Bang Iwas."

"Ini Pak Ilham, Gayatri Harimurti. Bukan Iwas."

Mengetahui yang meneleponnya adalah Pak Ilham, sikap duduk Gayatri sontak berubah. Dari yang tadinya duduk santai malas-malasan sedikit, menjadi tegak seketika.

"Se--selamat malam, Pak Ilham. Maaf, saya kira Bapak adalah Bang Iwas," ucap Gayatri jujur. Citra mendelik seraya membuat gerakan menggorok leher dengan tangannya. Aksi Citra membuat Gayatri menyadari satu hal. Ia telah membuka rahasianya sendiri!

"Itu... maksud saya... anu..." gayatri kelimpungan. Ia tidak menemukan alasan yang tepat untuk meralat ucapannya.

"Tidak apa-apa, Gayatri. Bapak sudah tahu semuanya. Iwas telah menceritakan semuanya pada Bapak."

"Semuanya apa ya, Pak?" Gayatri ketakutan. Ia tidak tahu pasti apa saja yang sudah diceritakan Iwas pada Pak

Ilham. Apakah mengenai kehamilannya atau perihal Zana? Gayatri tidak mau gegabah.

"Semuanya, bahwa kamu akan segera memberi Bapak dua orang cucu."

Bahu Gayatri terkulai. Pak Ilham pasti akan memandangnya sangat rendah sekarang. Bahwa ia telah dihamili Iwas sebanyak dua kali tanpa adanya ikatan perkawinan.

Hening.

Gayatri tidak menanggapi apapun. Ia sedang sibuk merangkai kata agar tidak terkesan begitu murahan.

"Saya--" Gayatri merutuki diri. Ia belum bisa menemukan alasan yang masuk akal untuk membela diri.

"Bapak minta maaf ya, Tri? Setelah Bapak renungkan, kami bersalah padamu. Bukan hanya Iwas, tetapi Bapak sebagai orang tuanya juga ikut bersalah.""

Hening lagi.

Gayatri menahan napas. Ia tidak menyangka akan mendapatkan permintaan maaf alih-alih hujatan.

"Ayahmu memang bersalah karena telah menghancurkan reputasi keluarga Adiwangsa, tanpa menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu. Dulu Bapak marah sekali pada ayahmu. Karena Bapak merasa harga diri Bapak telah diinjak-injak."

"Maafkan Ayah saya ya, Pak?" pinta Gayatri dengan suara tersendat.

"Iya. Bapak maafkan. Bapak bisa mengerti kemarahan ayahmu dulu. Bapak juga punya anak perempuan. Ayahmu, Bapak dan Iwas, kami semua memendam dendam, tanpa memikirkan dirimu yang terjebak di tengah-tengah."

"Semua sudah berlalu. Tidak perlu dibahas lagi, Pak."

Karena setiap kali diingatkan pada masa lalu, luka lamanya yang masih basah, kembali tertoreh. Batin Gayatri.

"Kami sekeluarga pergi untuk menyembuhkan luka hati. Sementara kamu, berjuang melahirkan anak Iwas sendirian. Maafkan kami ya, Gayatri? Kami terlalu sibuk memanjakan luka tanpa menyadari kalau kamu jauh lebih terluka."

Kata-kata Pak Ilham membuat air mata Gayatri berlelehan. Ia merasa mendapat dukungan. Sudah lama sekali rasanya ia tidak pernah didukung oleh siapa pun. Selama ia hamil dulu ayah dan ibunya tidak pernah absen mengatainya bodoh, membuat malu orang tua, teledor dan berbagai omongan pedas yang menjatuhkan mentalnya. Iwas memusuhinya karena ayahnya. Begitu juga dengan Bu Arini. Ia dihujat kanan kiri atas perbuatan yang tidak ia lakukan.

"Terima kasih, Pak. Saya juga minta maaf atas--"

"Sudah, Gayatri. Kamu tidak perlu minta maaf atas apa yang tidak kamu lakukan. Bapak meneleponmu selain karena ingin meminta maaf, juga ingin membahas tentang masa depan cucu-cucu Bapak. Sebentar ya?"

"Iya, Pak," sahut Gayatri saat Pak Ilham memintanya menunggu. Gayatri tidak mematikan ponselnya. Sepertinya begitu juga dengan Pak Ilham. Karena Gayatri bisa mendengarkan percakapan Pak Ilham dengan seorang perempuan.

"Yah, coba bawa Mas Iwas keluar dulu dari ruangan Ibu. Ibu mengamuk karena teringat dengan kata-kata Mas Iwas yang mengatakan bahwa ia lebih memilih Mbak Gayatri daripada Mbak Vira. Bila takut ibu pingsan lagi."

Tangan Gayatri yang memegang ponsel mendadak berkeringat. Iwas sudah mulai bentrok dengan keluarganya.

Masalah telah semakin mengerucut. Tinggal menunggu saja. Maka bom waktu akan meledak. Gayatri tidak tahu siapa saja nanti yang akan terkena dampaknya. Satu yang pasti, dirinya adalah orang nomor satu yang akan disalahkan.

59. Bertemu Musuh Lama.

Gayatri menyusuri gerai perlengkapan bayi dengan antusias. Setiap rak ia amati dengan teliti. Ia menimbang-nimbang akan membeli perlengkapan yang mana dan warna apa. Sebentar-sebentar ia membuka notes di ponselnya. Mencocokkan barang yang akan ia beli dengan list yang sudah terlebih dahulu ia buat.

Mengetahui akan segera memiliki anak membuat jiwa keibuan Gayatri keluar dengan sendirinya. Dulu, saat mengandung Zana, ia tidak mendapat kesempatan menikmati pertumbuhan janin di rahimnya. Keadaan saat itu kacau balas. Lagi pula ia masih terlalu belia untuk memikirkan sampai sejauh itu.

Di salah satu rak, mata Gayatri berbinar saat melihat sepasang sepatu rajut bayi berwarna biru muda. Saat Gayatri akan mengambilnya, ada tangan lain yang juga ingin meraihnya.

"Maaf," Gayatri dan sang pemilik tangan sama-sama meminta maaf.

"Silakan, Mbak. Kalau Mbak menginginkan sepatu ini, untuk Mbak saja. Lho, Windy?" Gayatri terkesiap. Ternyata orang yang menginginkan sepatu rajut itu adalah Windy. Musuh lamanya.

"Nih, ambil. Gue nggak sudi berebut apa pun dari lo." Windy urung mengambil sepatu rajut incarannya.

"Ya sudah kalo lo nggak mau. Bagus amat ini sepatu. Warnanya netral bisa dipake bayi cewek atau cowok." Gayatri memanas-manasi Windy.

"Kalo lo nggak mau, ya udah, sini." Windy merebut kembali sepatu rajut incarannya. Gayatri mengulum senyum. Keinginan Windy itu mudah terbaca. Makanya dulu saat sekolah, ia selalu sukses membuat Windy jengkel. Demikian sebaliknya. Windy juga kerap membuatnya kesal.

"Aduh!" Windy mendadak gamang. Pandangannya menggelap. Tangannya yang sedang memegang kaos kaki menggapai-gapai udara. Gayatri yang melihat Windy terhuyung dengan tangan menggapai-gapai pinggiran rak, dengan sigap memegang bahunya. Ia takut Windy jatuh terjerembab.

"Lo kenapa, Win? Pusing? Kita duduk bentaran yuk?" Gayatri merangkul bahu Windy. Mengajaknya mencari tempat duduk. Sayangnya di gerai ini tidak disediakan kursi untuk pengunjung.

"Mbaknya kenapa? Sakit ya?" Pramuniaga gerai menghampiri Windy dan Gayatri.

"Iya, tapi nggak ada kursi untuk Mbak ini duduk sebentar," adu Gayatri.

"Ayo ke kasir aja, Mbak. Di sana ada dua buah kursi." Sang pramuniaga membimbing Gayatri dan Windy ke kasir.

"Tri, ambilin sepatu rajut tadi. Gue mau beli." Dengan suara lemah, Windy menunjuk sepatu rajut yang tergeletak di lantai dengan dagunya.

"Saya ambilkan, Mbak. Mbak duduk saja dulu." Sang pramuniaga membungkuk. Mengambil sepatu rajut yang terjatuh dan menyusul ke kasir.

"Biar gue aja yang bayar. Gue nggak sudi nerima duit lo." Di meja kasir Windy mengeluarkan kartu kredit dari tasnya.

"Lo duduk aja dulu." Gayatri menerima kartu kredit

Windy dan memberikannya pada sang kasir.

"Gue nggak apa-apa. Jangan sok baik lo sama gue!" Windy menghempaskan tangan Gayatri yang memegangi punggungnya.

Gayatri melepaskan punggung Gayatri. Namun ia masih berjaga-jaga. Ia takut Windy oleng dan terjatuh. Gayatri tahu kalau sesungguhnya Windy tidak dalam keadaan baik-baik saja. Namun sama persis seperti dirinya, Windy ini tidak pernah sudi memperlihatkan kelemahannya.

"Nih, kartu lo." Gayatri mengembalikan kartu kredit Windy setelah kasir menggeseknya ke mesin EDC.

"Kita ke kafe depan sebentar yuk? Gue haus banget." Setelah transaksi selesai dan air muka Windy lebih berwarna, Gayatri mengajak Windy ke kafe. Gayatri tahu kalau Windy memerlukan sedikit asupan makanan.

"Gue sebenernya males. Tapi demi membayar hutang budi gue karena udah lo tolong tadi, ayuk deh."

Windy menyetujui usul Gayatri. Sejujurnya ia memang ingin beristirahat sebentar. Kepalanya keliyengan sedari pagi. Demikianlah, berjalan beriringan duo musuh itu berjalan ke sebuah kafe berlogo ikan duyung bermahkota. Setelah memesan minuman, Gayatri dan Windy pun memilih tempat duduk.

"Eh ada istri yang nggak dianggap. Matre lagi. Tebak-tebakan yuk, Fit? Sebentar pasti ada yang nangis-nangis karena diceraikan suami tuanya."

Baru saja menghempaskan pinggul ke kursi, Gayatri dan Windy dikejutkan dengan kalimat provokatif bernada ejekan. Tampak dua orang perempuan muda berpakaian seksi sepertinya sedang menyindir Windy. Kata-kata matre dan suami tua adalah clue untuk Windy dan Pak Baskoro.

Kedua perempuan muda seksi ini duduk tepat di samping mereka.

Gayatri menanyakan pada Windy, siapa kedua wanita itu dengan kode menaikkan alisnya dua kali. Windy membalas dengan kedikan bahu. Melihat kode balasan Windy yang berarti bahwa ia tidak mengenal kedua perempuan muda tersebut, Gayatri balas mengedik. Artinya adalah abaikan saja. Walau bermusuhan keduanya paham bahasa tubuh masing-masing.

"Gila ya, Fit? Ada orang yang pura-pura tidak tahu disindir. Muka tembok. Hihihi."

Gayatri memindai kalau sesungguhnya Windy tidak nyaman. Air mukanya tampak sedih dengan kedua tangan terkepal kuat di pangkuan. Dugaan Gayatri, Windy pasti sering mendapat tekanan-tekanan dari perempuan-perempuan di sekeliling Pak Baskoro. Makanya ia pernah melakukan percobaan bunuh diri hingga tiga kali.

"Suaminya kemarin ngadu. Katanya istrinya di ranjang dingin dan beku seperti ikan mati. Nggak kayak gue yang hot dan seksi. Katanya gue juga pinter masak dan membuatnya betah nginep di apartemen gue. Beda banget sama istri matrenya yang pemalas. Pokoknya semua keburukan istri matrenya, dia ceritain sama gue. Gue yakin bentar lagi bakalan jadi janda kere. Rasain! Hahaha."

Gayatri meringis mendengar kalimat-kalimat penuh provokasi dari kaumnya sendiri. Miris sekali rasanya. Sesama perempuan saling serang demi mempertahankan daerah teritorial. Hingga rasa malu dan adab pun ditiadakan.

"Win, lain kali kalo ada suami orang nyeritain keburukan istrinya dan memuji-muji kelebihan lo, lo jangan

ke-ge-er-an dulu." Gayatri memutuskan untuk membalas duo ulat bulu di sampingnya. Telinganya gatal mendengarkan sindiran-sindiran keji keduanya.

"Lho emangnya kenapa, Tri?" Windy menyambar umpan lambung yang dilempar Gayatri. Ia tahu ke mana Gayatri akan membawa arah pembicaraan.

"Karena suami orang itu mungkin berani menceritakan keburukan-keburukan istri sahnya di depan lo. Tapi dia nggak akan berani menceritakan semua kelebihan-kelebihan lo pada istrinya. Bahkan nama lo aja nggak akan berani dia sebut. Lo itu cuma dijadiin WC umum, tempat dia buang hajat kalo kepepet. Paham lo?"

Readers also enjoyed:



Cinta Di Antara Luka



32.0K

TAG love-triangle family HE



60. Trauma.

"Bener banget, Tri. Gue cuma dijadiin WC umum doang. Amit-amit." Windy mengetuk meja kafe tiga kali dilanjutkan dengan mengetuk keningnya.

"Gue mah kagak mau jadi WC umum. Gue ini tim istri sah. Herannya kok ada ya orang yang cuma dijadiin WC umum aja bangga? Otak mereka udah pada geser kali ya?" Windy menimpali sindiran Gayatri sinis. Ia puas sekali melihat kedua perempuan seksi itu terhenyak di tempat duduk masing-masing.

"Emangnya mereka punya? Kok gue nggak yakin ya?" imbuh Gayatri pura-pura lugu.

"Emang kagak. Yang mereka punya cuma aset bawah perut yang nilainya akan terus berkurang seiring usia. Setelah itu siap-siap saja mereka didepak. Karena mereka semakin tua dan kalah saing dengan pendatang baru yang muda-muda." Windy menimpali dengan air muka puas.

"Akhirnya mereka akan mati merana setelah berkutat dengan berbagai jenis penyakit kelamin. Hih, ngeri banget." Gayatri pura-pura bergidik.

"Oh iya. Di neraka juga bakalan disiksa habis-habisan karena telah menjual diri selama masih hidup. Mereka akan dirazam dengan bola api dan dibakar hidup-hidup selama beribu-ribu tahun lamanya. Hih, serem banget," timpal Windy hiperbola seraya membuat ekspresi ketakutan.

Terdengar suara kursi yang digeser tiba-tiba. Melalui sudut mata, Gayatri memindai kalau dua perempuan seksi itu terbirit-birit meninggalkan meja. Keduanya pasti tidak tahan mendengar ocehannya dan Windy.

"Biar pun lo udah dua kali nolongin gue, gue tetap nggak suka sama lo," ketus Windy datar setelah duo pengacau itu berlalu.

"Kenapa? Coba lo sebutin alasan lo nggak suka sama gue. Satu aja." Gayatri bersedekap. Ia ingin mendengar jawaban jujur dari Windy. Windy terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Lo nggak bisa jawab karena lo emang ga ada alasan untuk membenci gue kan? Gue juga begitu, Win. Gue nggak ada alasan untuk membenci lo, karena sesungguhnya tidak ada masalah di antara kita berdua. Kita dikondisikan seperti ini karena perseteruan kedua orang tua kita. Betul tidak?" Windy diam saja. Karena apa dikatakan oleh Gayatri itu benar adanya.

"Gue mau pulang." Windy tiba-tiba berdiri. Ia takut kalau terlalu lama keluar rumah, suami penindasnya akan menghajarnya lagi. Kalau dulu, ia tidak peduli. Tapi sekarang fisiknya sudah berbeda. Ia akan mengalah untuk menang. Sayangnya akibat tindakan buru-burunya, kepalanya kembali pusing.

"Pelan-pelan, Win. Lo 'kan sedang hamil." Gayatri membantu Windy duduk kembali.

"Jangan sembarangan lo ya? Siapa yang hamil?" Sembari kembali duduk, Windy membantah tebakan Gayatri.

"Bahasa tubuh lo beda. Lo juga melihat-lihat perlengkapan bayi. Tapi lo nggak usah khawatir. Gue bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Gue nggak akan ngomong apapun soal kehamilan lo ini." Gayatri menenangkan Windy.

"Iya, gue hamil. Dan gue ingin mempertahankan anak gue ini. Karena kalo suami gue tahu, ia akan meminta gue

mengugurkan kandungan seperti sebelum-sebelumnya. Suami gue tidak menginginkan anak lagi." Windy memutuskan untuk berterus terang. Ia percaya pada Gayatri.

"Gue harap lo menyimpan rahasia gue, seperti gue juga akan menyimpan rahasia lo. Lo juga hamil bukan?" tantang Windy.

Sekarang Gayatri yang terdiam. Kalau Windy hamil, tidak masalah. Karena Windy mempunyai suami. Kalau dirinya, itu baru aneh. Karena ia belum menikah. Hamil di luar nikah adalah aib besar.

"Gue juga tahu siapa ayah anak lo. Bang Iwas bukan?" sambung Windy lagi. Kali ini air muka Gayatri berubah. Berita sudah menyebar dengan cepat rupanya.

"Siapa yang memberitahu lo?" tanya Gayatri ketar ketir.

"Bukan siapa-siapa. Gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri. Beberapa waktu lalu gue melihat lo bersama Bang Iwas masuk rumah Citra malam-malam. Rencana gue waktu itu mau nginep di sana. Tapi berhubung ada kalian, gue puter balik."

Gayatri terhenyak. Alamat kacau ini. Windy sudah mengetahui rahasianya.

"Tapi lo nggak usah khawatir. Seperti gue tahu mulut lo nggak ember, gue juga kagak. Gue nggak suka ngurusin masalah orang. Jadi lo tenang aja." Gantian Windy yang menenangkan Gayatri. Posisi Gayatri sangat riskan, mengingat bahwa ia belum menikah. Wajar kalau Gayatri ketakutan.

"Gue mau memperingati lo. Hati-hati dengan Mbak Vira. Bagi orang yang belum mengenalnya lama, Mbak Vira itu terkesan open minded dan bijaksana. Namun sesungguhnya ia seorang ambisius dan tidak bisa menerima

kekalahan. Kalah tender aja dia ngamuk. Apalagi kalah mempertahankan calon suami."

Karena pertolongan Gayatri hari ini, Windy berbaik hati menasehati Gayatri.

"Gue akan tetap dianggap salah, walau sesungguhnya gue tidak tahu apa-apa," keluh Gayatri putus asa.

"Gue nggak tahu dan nggak mau tahu urusan lo. Gue cuma bisa kasih saran. Sebaiknya lo hindari berkonfrotasi langsung dengan Mbak Vira. Dia itu licik dan bisa membolak-balikkan fakta. Apalagi cuma kata-kata. Sementara lo itu kan kayak jalan tol. Lurus terus."
Windy beringsut dari kursi.

"Gue balik dulu. Karena gue udah ngasih tahu rahasia Mbak Vira, lo yang bayar minuman kita ya?" ucap Windy seenaknya. Ia pun berlalu dengan menenteng paper bag sepatu rajutnya.

Gayatri yang ditinggalkan hanya menatap kosong bayangan Windy. Sungguh, dalam beberapa bulan terakhir ini hidupnya seperti sedang menaiki roller coaster. Emosinya naik turun dengan cepat.

Ponsel di tasnya tiba-tiba berdering. Gayatri berjengit. Ia sekarang trauma mendengar bunyi ponsel. Ragu-ragu Gayatri meraih ponsel. Tatkala memindai nomor telepon yang tidak ia kenal, Gayatri meragu. Sebaiknya ia membiarkannya saja. Setelah tiga kali berdering terus-menerus, akhirnya panggilan pun berhenti. Sebagai gantinya, masuk sebuah notifikasi. Gayatri masih mendiamkannya. Akhir-akhir ini membuka chat dari ponsel itu seperti uji nyali. Ia takut di chat oleh Vira atau pun Pak Ilham.

Masuk satu notifikasi lagi. Kali ini di layarnya langsung terbaca. Setelah mengetahui siapa yang meneleponnya,

Gayatri makin senewen. Karena dinotifikasi tertulis ; angkat teleponnya. Saya ibunya Iwas. Setelahnya masuk lagi beberapa pesan gambar. Penasaran Gayatri membuka pesan-pesan gambar itu. Seketika Gayatri limbung saat mendapati photo-photonya bersama Iwas dalam berbagai pose. Seseorang telah memata-matinya rupanya.

Angkat telepon saya, Gayatri. Setelah menjadi perusak hubungan orang lain, jangan jadi pengecut!

61. Siapa Dia?

"Iya, Bu. Ada apa Ibu menelepon saya?" Gayatri merutuki diri sendiri setelah mengucapkan kalimatnya. Akibat terlalu tegang ia jadi tidak fokus berbicara.

"Masih berani bertanya kamu ya? Kamu buta atau bagaimana sampai kamu tidak melihat photo-photo yang saya kirimkan?"

"Saya bisa menjelaskannya, Bu--"

"Tidak perlu! Saya cuma mau bilang. Jangan bersikap seperti perempuan murahan yang kerjanya mengejar-ngejar laki-laki!"

Tarik napas, buang napas. Sabar, Tri. Bu Arini orang tua.

"Photo-photo itu diambil di Jakarta kan, Bu? Jadi jelas, siapa yang mengejar siapa."

Satu... dua... tiga...

"Itu karena kamu menggodanya! Iwas itu laki-laki. Ia pasti mengejarmu kalau kamu mengiming-iminginya sesuatu. Dari dulu kamu terus menggodanya bukan?"

"Saya tidak pernah menggoda Bang Iwas, baik dulu ataupun sekarang, Bu. Makanya Ibu dengar dulu penjelasan saya," tukas Gayatri sabar. Gayatri merasa ia harus menjelaskan semuanya agar kesalahpahaman ini tidak berlarut-larut.

"Penjelasan apa lagi? Photo-photo itu sudah menceritakan semuanya. Kamu menggoda Iwas, hingga Iwas lupa kalau dirinya sudah memiliki Vira. Padahal kamu

sudah berjanji pada saya, bahwa kamu tidak akan mendekati Iwas lagi. Mulutmu memang tidak bisa dipercaya. Persis seperti mulut ayahmu!"

Hening.

"Persis seperti mulut ayah saya? Memangnya ayah saya pernah menjanjikan apa pada Ibu?" Gayatri mengubah sikap duduknya. Ia menangkap sesuatu yang ganjil dari kalimat ambigu Bu Arini.

Hening sejenak.

"Mulut ayahmu yang terus saja menjelek-jelekkan Iwas padahal yang salah itu kamu! Kamu yang memaksa Iwas menemanimu ke pesta ulang tahun--Bapak apa-apaan sih?!"

Gayatri mempertajam pendengarannya. Kalau tidak salah dengar, ia menangkap kesan kalau Pak Ilham memergoki Bu Arimi meneleponnya. Sejurus kemudian panggilan terputus. Gayatri memasukkan ponsel ke dalam tas. Setelah singgah ke meja kasir untuk membayar tagihan, Gayatri meninggalkan kafe. Ia tidak mengindahkan ponselnya yang kembali berdering di dalam tasnya. Emosinya sedang tidak baik hari ini. Ia tidak mau menyesali ucapannya kelak, apabila ia memaksa mengangkat telepon Bu Arini.

"Tante mommy!" Gayatri memejamkan mata. Tanpa menoleh pun ia sudah tahu siapa yang memanggilnya. Aimee, putri Harsa.

"Nah, benar kan, Mbak? Ini Tante mommy." Aimee tersenyum gembira pada pengasuhnya. Ia puas sekali karena tebakannya benar.

"Hallo, Aimee. Aimee sedang belanja ya?" Gayatri menyapa Aimee. Apapun masalahnya baik dengan ayah

maupun kakek Aimee, anak kecil ini tidak tahu apa-apa.

"Iya, Tante Mommy. Ai mau mencari baju princess. Karena lusa Ai akan tampil di acara kesenian sekolah." Aimee memandangi tante mommynya. Kalau sedang tersenyum begini, tante mommynya mirip sekali dengan mommynya. Aimee rindu sekali pada mommynya. Sudah lama sekali mommynya tidak pulang ke rumah.

"Tante mommy, boleh tidak Ai memeluk Tante? Ai rindu sekali pada mommy," pinta Aimee dengan mulut menjebi. Ia sedih karena tidak bisa lagi berbelanja dengan mommynya.

Gayatri bimbang. Di satu sisi, ia ingin sekali menghibur Aimee. Namun di sisi lain, ia tidak mau memberi harapan palsu pada gadis kecil ini. Ia tidak mau Aimee terlalu berharap padanya, namun akhirnya kecewa. Namun melihat air muka sedih Aimee, jiwa keibuannya menang. Ia bisa merasakan kesepian Aimee.

"Sini, sayang." Gayatri mengembangkan tangannya. Tidak perlu menunggu lama, Aimee segera memeluk pinggangnya. Gayatri membalas dengan mengusap-usap ubun-ubun Aimee. Beginilah akibat dari perceraian. Suami dan istri bisa moved on dan mencari kebahagiaan masing-masing. Namun bagi seorang anak, kedua orang tuanyalah segalanya. Tidak ada bekas ayah ataupun bekas ibu. Ayah dan ibunya tidak akan tergantikan.

"Lho, Ratri. Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Kamu bisa menolong saya mencari gaun untuk Aimee tidak? Saya tidak mengerti masalah seperti ini." Harsa menggaruk-garuk kepala. Memperlihatkan ekspresi canggung harus melakukan tugas seorang ibu.

"Mau ya, Tante mommy? Mbak Wati tidak pandai memilih baju. Daddy apalagi. Mau ya, Tante Mommy?"

Aimee memandang Gayatri dengan tatapan memelas penuh harap.

"Baik. Tante akan temani. Tapi sebentar saja ya? Karena Tante punya kesibukan lain. Oke?" Gayatri memberi batasan. Ia tidak mau memanjakan Aimee dengan menuruti semua permintaannya.

"Oke, Tante mommy. Sebentar saja pun boleh. Asal Tante mommy mau menemani Ai." Aimee menggandeng tangan kanan Gayatri, sementara tangan kirinya menggandeng sang ayah.

"Mbak Wati, sini. Ayo ikut?" Aimee memanggil sang pengasuh. Ia tidak mau dianggap melupakan pengasuhnya yang baik hati. Selanjutnya dengan menggandeng tangan tante mommy dan ayahnya, Aimee berjalan menyusuri gerai pakaian anak.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi sosok bermasker dan berjaket hitam berkali-kali membidik aksi mereka dengan ponselnya. Sesekali sosok itu berpindah posisi. Mencari angle yang paling indah dan menyentuh. Ia harus bisa mengkondisikan situasi. Misinya sekarang telah berubah. Ia harus memutar haluan seratus delapan puluh derajat. Dan itu bukan hal mudah.

Tanpa sosok itu sadari, ada seseorang yang juga telah merekam gerak-geriknya sedari tadi. Sosok yang baru saja keluar dari gerai makanan itu, heran melihat tingkah laku ganjil sang penguntit. Terlebih lagi, penguntit itu memotret dan merekam Gayatri.

"Gue emang nggak suka sama lo, Tri. Tapi gue juga nggak suka cara orang ini yang niatnya pasti juga nggak baik pada lo. Pengecut!" Sosok itu baru mematikan ponsel ketika sang penguntit akhirnya menjauh.

***

Kuliah baru saja berakhir. Iwas mematikan proyektor dan merapikan alat-alat pengajarnya. Sore ini ia menjadi dosen tamu di Universitas Bina Bangsa. Ia mengajar mata kuliah Hukum Acara Perdata pada mahasiswa hukum semester tiga di sana.

Ponselnya bergetar beberapa kali selama ia mengajar. Ia membiarkannya saja. Ia memang tidak pernah mengangkat ponsel selama mengajar. Setelah keluar ruangan dan berjalan ke tempat mobilnya di parkir, barulah ia merogoh saku. Ada notifikasi pesan dari nomor yang tidak ia kenal aplikasi percakapannya. Penasaran Iwas membuka pesan itu. Air mukanya berubah saat melihat photo-photo yang membombardir ponselnya.

Gayatri tampak tersenyum bahagia di antara Harsa dan seorang gadis kecil. Dugaan Iwas gadis kecil itu adalah putri Harsa. Mengingat wajah sang gadis cilik mencopy paste Harsa. Rahang Iwas mengetat saat melihat Gayatri dan Harsa sama-sama mengggandeng sang gadis cilik. Aksi mereka menyerupai sebuah keluarga kecil yang sedang berbahagia.

"Ternyata kamu juga menyukai Harsa ya, Tri? Penolakanmu pasti hanya karena kamu sudah terlanjur mengandung anakku," rutuk Iwas gemas. Ia sudah melakukan segala cara agar bisa bertanggung jawab pada Gayatri. Ia rela diamuk orang tuanya dan berpikir ulang tentang pernikahan dengan juga demi Gayatri. Jujur, ada secercah harapan di hatinya, ingin menikahi Gayatri dan memperbaiki segalanya. Tapi sepertinya keinginannya itu hanya mimpi di siang bolong. Ia ke-ge-er-an dan terlalu percaya diri. Sekonyong-konyong ponselnya tiba-tiba berdering. Iwas langsung mengangkatnya dengan emosi

membuncah.

"Apa maksud Anda mengirim photo-photo ini? Anda siapa?"

62. Cemburu.

"Hallo, Was. Ini Ayah. Ada apa? Siapa yang mengirim photo-photo padamu?"

Iwas berdecak. Ayahnya rupanya. Emosi membuatnya kehilangan kewaspadaan. Tidak pernah sejarahnya ia mengangkat telepon tanpa melihat pemanggilnya.

"Tidak ada apa-apa, Yah. Ada yang mengirim photo-photo dokumen client tanpa nama. Sepertinya orang ini adalah salah seorang ahli waris client yang tidak disebutkan oleh client Iwas." Iwas dengan cepat membuat alasan. Pertimbangannya, jikalau ayahnya mengetahui perihal photo-photo ini, maka ayahnya akan kehilangan respek terhadap Gayatri.

"Oh, Ayah kira entah photo-photo apalagi. Ayah hanya mau bilang. Ibumu diam-diam menelepon Gayatri."

"Menelepon Ratri? Dari mana ibu mengetahui nomor ponsel Ratri?"

"Dari kontak Ayah. Ibu kemudian menyalinnya dan menelepon Gayatri."

"Oh,"

"Hanya oh, Was. Kamu tidak penasaran dengan apa yang ibu katakan?"

"Tidak, Yah. Paling ibu meminta Gayatri untuk menjauhi Iwas." Iwas membuka kancing kemejanya. Tiba-tiba saja ia merasa gerah. Photo-photo itu berhasil membuatnya kepanasan.

"Maaf, Pak. Bapak mau keluar kampus atau mau menelepon dulu? Kalau mau menelepon, Bapak membantu

yang lain keluar parkiran dulu ya?" Pak Umar, tukang parkir kampus menegur Iwas.

"Oh iya, Pak. Saya mau menelepon dulu. Silakan Bapak membantu yang lain dulu." Dengan tangan yang bebas, Iwas memberi syarat agar Pak Umar melaksanakan tugasnya. Ia sudah kehilangan semangat untuk melakukan apapun sekarang.

"Ada apa, Was? Kenapa kamu pasrah begini? Biasanya kamu bersemangat sekali membela Gayatri?"

"Tidak apa-apa, Yah. Iwas sedang pusing karena masalah pekerjaan. Masalah ibu, tolong Ayah handle ya?" Iwas memijat-mijat keningnya. Ia hampir saja membuat ayahnya curiga.

"Ya sudah. Ayah hanya mau bilang itu saja. Ayah harap kamu bisa menelepon Gayatri dan menenangkannya. Ingat, Gayatri itu sedang hamil. Hamil anakmu tepatnya. Jangan sampai ia stress."

Gayatri tadi sama sekali tidak terlihat seperti orang yang sedang stress.

"Iya, Yah. Nanti Iwas akan menelepon Ratri."

"Tanyakan juga kapan ia mempunyai waktu luang. Supaya kita bisa duduk bersama dan membicarakan masalah kalian berdua. Sekarang, Bapak akan ke rumah pakdemu dulu. Menanyakan apa yang bisa meluluhkan hati Pak Sanwani. Dengan begitu kamu mempunyai kesempatan untuk memenangkan hatinya."

"Memenangkan hatinya? Bukannya Ayah benci pada Pak Sanwani?"

"Betul. Bapak dulu membencinya. Tapi sekarang bapak sudah bisa lebih jernih melihat permasalahan. Dulu ataupun sekarang kamu bersalah padanya. Dulu kamu menghamili anaknya. Sekarang pun sama. Sudah seyogyanya kamu

menghadapi Pak Sanwani sebagai seorang laki-laki. Karena Ayah juga mengharapkan yang sama jikalau Nabila di posisi Gayatri."

"Baik, Yah. Nanti Iwas rembukkan dengan Gayatri. Iwas tutup dulu teleponnya," ucap Iwas datar. Moodnya terjun bebas setelah mendapatkan photo-photo Gayatri dan Harsa. Namun karena teringat akan nasehat ayahnya bahwa Gayatri tidak boleh stress, Iwas menekan kontak Gayatri juga. Sekesal-kesalnya ia pada Gayatri, rasa pedulinya mengalahkan kekesalannya. Setelah menenangkan diri sejenak, Iwas menekan kontak nomor Gayatri. Panggilan baru dijawab setelah nada masuk cukup lama.

"Hallo, Bang. Ada apa?"

"Kamu di mana sekarang, Tri? Di kantor ya?" Iwas bertanya dengan tujuan menjebak. Ia yakin Gayatri pasti akan berbohong. Mana mungkin ia berani mengaku sedang bersama dengan Harsa.

"Saya sedang berada di mall bersama dengan Mas Harsa dan putrinya, Bang."

Iwas terdiam. Jawaban Gayatri di luar prediksinya. Ternyata Gayatri jujur.

"Ngapain kalian di mall? Jalan-jalan ya?"

"Bukan, Bang. Tadinya saya sendirian ke mall karena ingin melihat-lihat perlengkapan bayi. Terus saya bertemu dengan Mas Harsa dan Aimee. Nah, Mas Harsa kemudian meminta saya menemaninya membeli gaun untuk Aimee. Ada pertunjukan seni di sekolahnya."

Dalam diam, sesungguhnya Iwas lega sekali. Apa yang ia pikirkan tentang Gayatri dan Harsa ternyata tidak seperti bayangannya. Selain itu ia baru mengetahui salah satu sifat Gayatri yang ia sukai. Ternyata Gayatri ini orangnya jujur dan suka berterus terang. Tidak seperti Vira yang lebih

suka menyimpan isi hati untuk dirinya sendiri.

"Mas ada perlu apa menelepon saya? Apa soal... telepon dari Bu Arini tadi? Oh ya, tadi Bu Arini mengirim photo-photo kita saat di rumah Citra, Bang. Makanya Bu Arini marah. Sepertinya ada orang yang memata-matai kita."

"Bukan sepertinya lagi, Tri. Tapi memang ada. Nanti kita akan membicarakannya lebih lanjut. Oh ya, kapan kamu ada waktu luang untuk bertemu ayah?" Iwas mendadak kembali bersemangat. Kekesalannya pada Gayatri menguap entah ke mana.

"Kapan pun bisa, Bang. Abang datang saja. Oh ya, Bang saya--tidak jadi deh."

"Lho kok tidak jadi? Kamu mau bilang apa, Tri? Katakan saja. Jangan membuat saya penasaran."

"Saya kepengen makan spikoe khas Surabaya yang ada kismis dan selainya. Terus kalau ada, sambal bawang Bu Rudy ya, Bang? Terus kue kacang juga."

Mendengar permintaan Gayatri, Iwas tersenyum haru. Gayatri sedang mengidam. Dan untungnya kali ini ia bisa menunaikan tugasnya sebagai ayah sang jabang bayi.

"Iya. Nanti saya bawakan. Lusa, saya dan ayah akan ke Jakarta. Kebetulan saya ada seminar di sana. Nanti semua permintaanmu akan saya bawakan. Kamu mau apalagi, Tri?"

"Saat ini, itu saya yang terpikir, Bang. Nanti kalau saya kepengen yang lain-lain lagi, baru saya bilang lagi ya, Bang?"

Iwas berbahak. Gayatri ini lucu juga. Ia tidak pernah malu-malu mengungkan keinginannya.

"Sudah dulu ya, Bang. Aimee dan Mas Harsa sudah kembali dari kasir."

"Oke. Kalau sudah selesai acara belanjanya, langsung pulang. Jangan berlama-lama bersama Harsa. Nanti kamu kelelahan."

"Baik, Bang."

Gayatri menutup telepon dengan jantung berdebar. Semenjak hamil ia memang kerap deg-deg-an setiap kali berinteraksi dengan Iwas. Apakah ini termasuk mengidam juga? Entahlah.

"Karena Ai sudah mendapatkan gaunnya, Tante pulang ya? Tante ada kesibukan lain." Gayatri mengelus puncak kepala Aimee.

"Yah, kok Tante mommy cepat sekali pulangnya sih?" Aimee mengerucutkan bibirnya.

"Ai tidak boleh begitu ya? Tante mommy 'kan sudah menemani kita. Jadi sekarang ucapkan terima kasih dan selamat jalan pada Tante." Harsa memperingati sang putri. Pengalamannya, menghadapi Gayatri harus pelan-pelan. Tidak boleh memaksa.

"Baiklah. Terima kasih ya, Tante mommy." Aimee mengikuti perintah ayahnya patuh.

"Sama-sama, Ai. Tante pulang dulu ya? Saya jalan dulu, Mas." Gayatri berpamitan pada Aimee dan Harsa. Ia kemudian menaiki lift untuk sampai di parkiran. Sejurus kemudian Gayatri sudah berkendara di jalan raya. Ketika akan berbelok, Gayatri menyalakan lampu tangan dan bersiap-siap memutar setir ke kanan. Masih setelah jalan, sebuah mobil tiba-tiba melaju kencang ke arahnya. Gayatri yang kaget refleks menekan pedal gas lebih dalam sehingga mobil itu menabrak angin dan terus melaju kencang. Gayatri yang shock meminggirkan kendaraan demi menetrlisir debaran jantungnya. Mobil itu jelas-jelas ingin menabraknya!

63. Pasrah.

"Kamu tadi berbelanja bersama Harsa dan putrinya ya, Tri?" Pak Sanwani menyambut kedatangan Gayatri dengan senyum semringah. Harsa tadi meneleponnya. Menceritakan bahwa Gayatri mulai akrab dengan putrinya.

Gayatri tidak menjawab. Ia masih shock memikirkan bahwa dirinya hampir saja celaka.

"Kamu kenapa, Tri? Wajahmu kok pucat sekali." Pak Sanwani beringsut dari sofa. Ia heran melihat putrinya masuk ke dalam rumah seperti orang linglung.

"Tri, hampir saja celaka, Yah. Ada orang yang mau menabrak Tri di perempatan ta--tadi." Tergagap Gayatri menjelaskan apa yang terjadi.

"Kok bisa? Siapa yang ingin menabrakmu? Keadaanmu bagaimana?" Pak Sanwani panik. Ia kemudian menghampiri Gayatri. Memeriksa keadaan sang putri yang syukurnya baik-baik saja.

"Di mana kejadiannya, Tri? Ada yang melihatnya tidak" Bu Fauziah yang sedang membawakan kopi untuk suaminya, ikut khawatir. Setelah meletakkan kopi di atas meja, Bu Fauziah ikut memeriksa keadaan sang putri. Melihat keadaan putrinya memang baik-baik saja, barulah Bu Fauziah lega.

"Duduk dulu, Tri. Ceritakan semuanya pelan-pelan." Bu Fauziah menghela lengan Gayatri agar duduk di sofa.

"Bu Dedeh, tolong buatkan segelas teh manis hangat untuk Ratri ya?" seru Bu Fauziah. Ia meminta sang ART di

dapur membuat teh, untuk menenangkan Gayatri.

"Kejadiannya di perempatan jalan depan, Bu. Saat Ratri akan berbelok, mobil itu melaju kencang seperti ingin menabrak Ratri. Makanya Ratri langsung tancap gas," terang Gayatri lemas.

"Ya sudah. Kamu istirahat saja. Ayah pergi dulu untuk menyelidiki hal ini. Kalau ada indikasi kesengajaan, kita lapor polisi." Pak Sanwani bersiap-siap keluar rumah. Ia akan meminta beberapa rekannya di kepolisian lalu lintas untuk memeriksa CCTV.

Gayatri mengangguk. Ia setuju dengan sang ayahnya. Akhir-akhir ini ada penguntit yang kerap membayanginya. Ia penasaran sekali dengan sosok sang penguntit. Melapor pada pihak yang berwajib adalah tindakan yang paling tepat.

"Kamu istirahat di kamar saja. Nanti Ibu akan meminta Bu Dedeh untuk mengantarkan teh ke kamarmu. Ibu akan ikut ayahmu," usul Bu Fauziah. Gayatri kembali mengangguk. Ia memang membutuhkan istirahat untuk menenangkan diri. Selain itu ponsel di dalam tasnya terus bergetar. Dugaan Gayatri Iwas lah yang meneleponnya.

Sesampai di kamar, Gayatri buru-buru mengangkat ponsel.

"Iya, Bang. Ada apa?"

"Ayah bilang tadi Ibu meneleponmu. Ibu bilang apa padamu? Saya hanya mau bilang, apa pun yang dikatakan Ibu, jangan dimasukkan ke hati. Namanya juga orang tua. Maklumi saja."

"Iya, Bang. Saya tidak apa-apa. Bu Arini mengirimi saya photo-photo sewaktu kita di rumah Citra kemarin dulu. Oh ya, saya ingin memperingati Abang. Penguntit kita semakin

merajalela. Tadi saja ada mobil yang terang-terangan ingin menabrak saya. Kita harus lebih hati-hati, Bang."

"Heh, menabrakmu? Keadaanmu sekarang bagaimana? Kandunganmu--"

"Saya tidak apa-apa, Bang. Tapi saya merasa keadaan sekarang makin serius. Makanya Ayah berinisiatif untuk melaporkan hal ini ke pihak yang berwajib."

"Saya setuju! Saya juga baru menerima photo-photomu bersama Harsa dan putrinya dari orang yang tidak dikenal. Rencananya memang ingin melapor pada pihak yang berwajib juga. Tapi sebelumnya saya ingin mendiskusikan sesuatu denganmu dulu."

"Apa itu, Bang?" Gayatri duduk di sudut ranjang. Ia menduga apa yang akan didiskusikan oleh Iwas pasti serius dan lama. Makanya sebaiknya ia duduk saja.

"Non Ratri, ini tehnya." Terdengar suara Bu Dedeh di depan pintu.

"Masuk saja, Bu. Tidak dikunci." Gayatri menghentikan pembicaraannya dengan Iwas untuk sementara.

"Letakkan di meja itu saja, Bu." Gayatri menunjuk meja sudut dengan dagunya. Setelah Bu Dedeh keluar, Gayatri kembali mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Iya, Bang. Apa tadi yang ingin Abang diskusikan."

"Pertama, dengan kita melaporkan pada pihak yang berwajib, maka hubungan kita akan terbuka. Kedua orang tuamu otomatis akan tahu bahwa sayalah ayah dari bayimu."

"Kenapa, Abang takut?" tanya Gayatri begitu saja. Entah mengapa ia kecewa karena Iwas terkesan takut mengakui perbuatannya.

"Tidak sama sekali! Justru inilah yang harus saya

lakukan baik dulu ataupun sekarang. Yaitu menemui kedua orang tuamu, dan menjelaskan semuanya. Dulu, saya tidak mengetahui perihal kehamilanmu. Makanya Zana sampai bisa diadopsi orang lain. Dan sekarang, saat saya ingin menemui mereka, kamu yang tidak memperbolehkan dengan pertimbangan ini itu. Lupa?"

"Saya takut dihujat orang, Bang. Abang sudah mau menikah. Saya juga sudah berjanji pada Bu Arini untuk menjauhi Abang. Belum lagi Mbak Vira yang curhat ini itu pada saya. Saya jadi merasa seperti seorang penghianat, Bang. Coba Abang pahami posisi saya."

"Oke. Tapi semua ini terjadi di luar kuasa kita."

"Saya tidak yakin mereka akan percaya, Bang. Ujung-ujungnya pasti saya yang disalahkan. Walau sebenarnya justru saya yang dirugikan."

"Masalah mereka percaya atau tidak, bukan urusan kita. Sudahlah, jangan membahas hal yang belum tentu terjadi. Sekarang keadaannya darurat. Ada orang yang kita tidak tahu apa tujuannya, merecoki hidup kita. Hari ini orang itu bahkan sudah berniat menghabisimu. Kita putuskan saja, bahwa kita akan melaporkan masalah ini pada pihak yang berwajib. Selain itu, saya akan menemui kedua orang tuamu lusa nanti. Saya akan menjelaskan semuanya. Untuk itu saya juga sudah siap dengan segala resikonya."

Gayatri tercenung. Ia tidak bisa membayangkan betapa murkanya keduanya mengetahui bahwa ia kembali masuk dalam lubang yang sama. Dengan orang yang sama pula. Begitu pun dengan Bu Arini. Pasti ia akan mencak-mencak memakinya perempuan munafik. Tapi ia harus. Keselamatannya dan bayinya di atas segala-galanya.

"Baik, Bang. Saya setuju. Kita buka saja semuanya.

Saya juga sudah lelah kucing-kucingan terus." Gayatri menyerah. Sudahlah. Apa yang terjadi, terjadilah.

"Kita sepakat ya, Tri? Kita hadapi saja semuanya berdua. Nanti malam saya akan berterus terang tentang keadaanmu pada ibu dan Vira. Lusa baru saya dan ayah akan menemui keluargamu. Jaga dirimu baik-baik. Jikalau tidak ada keperluan, lebih baik istrahat di rumah saja. Kecuali polisi sudah menemukan si penguntit ini."

"Baik, Bang. Yang saya khawatirkan adalah reaksi Mbak Vira. Bagaimana ya sikapnya pada saya nanti?"

Hening sejenak.

"Pada mulanya mungkin Vira akan marah. Wajar, mengetahui bahwa calon suaminya menghamili wanita lain itu parah sekali. Tapi saya yakin, nantinya ia akan mengerti. Vira itu perempuan yang mengutamakan logika. Ia tidak memendam, apalagi mendendam. Selama ini saya mengenalnya seperti itu. Vira itu unik. Kita tunggu saja keputusan Vira. Apakah ia bersedia menunggu dan melanjutkan pernikahan seperti perjanjian kami semula, atau ia memilih membatalkannya."

"Baiklah, Bang. Kita lihat nanti saja ya? Semoga lusa nanti, kita semua menemukan jalan terbaik. Baik untuk saya, Abang mau pun Mbak Vira."

"Aamiin."

***

64. Cinta Sendirian.

"Ada apa kalian berdua mengumpulkan kami semua, Vir, Was? Kalian berdua ingin mengubah keputusan lagi? Kalau keputusan kalian ingin mempercepat tanggal pernikahan sih, Ibu sangat setuju."

Bu Arini menyambut kedatangan Vira berserta kedua orang tuanya dengan gembira. Ada angin apa putranya mengundang calon besannya datang ke rumah? Namun angin apa pun itu, Bu Arini sangat bahagia.

"Vira juga bingung, Bu. Pertemuan ini diprakarsai Nara sebenarnya. Vira hanya ikut saja." Vira tertawa. Apa yang ia katakan memang benar adanya. Nara mendadak mengundangnya berikut kedua orang tuanya ke rumahnya. Ingin merembukkan sesuatu katanya. Semoga saja apa yang Nara akan rembukkan, sesuai dengan keinginannya.

"Begitukah?" Bu Arini menjelingkan matanya. Menatap sang putra dengan tatapan skeptis. Akhir-akhir ini sang putra kerap membuatnya sakit kepala. Bu Arini jadi takut kalau putranya akan membuat ulah lagi.

"Iya, Bu. Iwas dan ayah sepakat untuk mendiskusikan masalah ini bersama-sama." Setelah berdehem sejenak, Iwas menanggapi pertanyaan ibunya.

"Wah, Bapak sampai ikutan juga. Ada masalah apa sih, Pak?" Walau penasaran Bu Arini sedikit lega. Jikalau suaminya mengetahui rencana Iwas, itu artinya semua akan baik-baik saja. Karena kalau tidak, suaminya pasti akan marah.

"Wah... wah... wah... ada apakah gerangan sampai ayah dan anak berkolaborasi begini?" Pak Hartono ikut

tertawa. Semoga saja kabar yang ia terima adalah kabar baik. Akhir-akhir kabar yang ia dapatkan selalu buruk.

"Mulai saja apa yang ingin kamu katakan, Was." Dengan canggung Pak Ilham mengalihkan pembicaraan pada Iwas. Ia merasa tidak enak pada sahabat lamanya ini.

"Baiklah. Vir, kamu ingat tidak saat kita menginap di Sumatera Persada Hotel? Saat kita akan merayakan ulang tahun Zana berserta acara gathering party di Medan?" Iwas berbicara langsung pada intinya.

"Zana? Siapa dia? Apa ada client kita yang bernama Zana di Medan, Vir?" Pak Hartono mengernyitkan dahi. Vira terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Nara akan membahas masalah Zana. Apa maksud Nara membawa-bawa nama Zana? Nara seperti sengaja berjalan ke tiang gantungannya sendiri.

"Zana adalah putri saya." Iwas menahan napas. Di ruangan ini hanya Vira dan ayahnya saja yang mengetahui keberadaan Zana. Kedua orang tua Vira dan ibunya tidak tahu apa-apa. Mereka pasti shock mendengarnya.

"Putrimu bagimana, Nara?" Pak Hartono bingung.

"Bapak ingat bukan mengapa kami sekeluarga pindah dari Jakarta ke Surabaya?" Iwas memberi clue.

"Tentu. Kalian sekeluarga dipermalukan Pak Sanwani karena kamu telah merusak putrinya," ujar Pak Hartono.

"Nah, ternyata waktu itu putri Pak Sanwani itu hamil. Hamil anak saya tepatnya," tegas Iwas.

"Astaghfirullahaladzim." Bu Arini terperanjat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Gayatri dulu hamil.

"Lantas, di mana anak kalian sekarang?" Bu Sania yang sedari tadi hanya menjadi pendengar, mulai bersuara.

"Diadopsi oleh orang lain," ungkap Iwas ada adanya.

"Kenapa bisa diadopsi? Si Gayatri itu tidak mau mengurus anak?" geram Bu Arini. Anak dan bapak sama saja. Sama-sama tidak punya perasaan.

"Bukan tidak mau, Bu. Kedua orang tuanya membohongi Gayatri. Pada saat Gayatri melahirkan, mereka mengatakan bahwa anak yang meninggal saat dilahirkan," terang Iwas.

"Dan kamu tahu soal ini, Vir?" Bu Arini mengalihkan pembicaraan pada Vira.

"Tahu, Bu. Bagi Vira tidak masalah. Vira menerima Nara berserta masa lalunya. Anak itu tidak salah. Ia tidak minta dilahirkan." Vira menyikapinya dengan bijak. Ia tidak mau membuat Bu Arini cemas.

"Lihatlah, Was. Betapa beruntungnya kamu memiliki seorang calon istri seperti Vira. Ia bisa menerima masa lalumu." Walau kaget dan sempat cemas Vira akan meninggalkan Iwas, Bu Arini menasehati Bagas. Jarang sekali ada perempuan sepengertian Vira.

"Jadi kamu mengumpulkan kami semua karena ingin memberitahu soal anakmu, Nara?" tanya Pak Hartono.

"Salah satunya, Pak. Karena sebenarnya ada kabar lain yang ingin saya sampaikan." Di akhir kalimat, suara Iwas bergetar. Bukan hal mudah menelanjangi diri di depan umum begini.

"Salah satunya? Kamu menyembunyikan apa lagi dari Ibu, Was?" Bu Arini gemetar. Firasatnya mengatakan kabar yang akan Iwas sampaikan, bukanlah kabar baik.

"Iwas kembali menghamili Gayatri tanpa sengaja sekitar dua bulan lalu." Iwas menahan napas. Suasana seketika menjadi sangat hening.

"b******n kamu ya, Was?" Vira tiba-tiba mengamuk. Ia beringsut dari sofa dan memukuli Iwas membabi buta.

"Kenapa kamu melakukan hal ini padaku? Gayatri juga. Ternyata ia menikamku dari belakang. Kebaikanku ia balas dengan kebusukan!" Vira menjerit histeris.

"Dengar dulu ceritaku, Vir. Ini semua terjadi, salah satunya adalah akibat keteledoranmu!" Iwas memegang kedua tangan Vira yang sedari tadi memukulinya serampangan.

"Woho, kamu yang menghamili orang, tapi kamu menyalahkanku? Hebat... hebat sekali pemikiranmu." Vira bertepuk tangan keras.

"Dengar dulu ceritaku. Setelahnya apa pun keputusanmu akan aku terima," Iwas berupaya menenangkan Vira.

"Duduk, Vir. Kita dengarkan dulu penjelasan Nara. Setelahnya baru kita mengambil keputusan." Walau kaget, Pak Hartono berusaha tetap tenang. Ia harus tetap berkepala dingin. Menyelesaikan masalah tidak bisa hanya mengandalkan emosi. Lagi pula, ia tidak mau kehilangan Nara. Nara itu penyelamat masa depan Vira.

Vira duduk kembali di sofa dengan air muka terluka. Sementara Bu Arini dan Bu Sania kehilangan kata-kata. Setitik debu pun mereka tidak menyangka akan mendengar berita ini.

Dengan singat namun runut, Iwas menjelaskan tentang peristiwa di hotel tempo hari. Setelah Iwas menyelesaikan ceritanya, orang-orang yang ada di dalam ruangan terpekur. Iwas memang tidak bisa disalahkan seratus persen. Ada campur tangan alam yang tidak bisa dicegah oleh manusia.

"Begitulah ceritanya. Saya menceritakannya dengan sebenar-benarnya. Tidak ada yang saya tambah ataupun saya kurang kurangi."

"Itu sebabnya kamu meminta menunda pernikahan selama sepuluh bulan lamanya bukan, Nar? Karen ingin menunggu hingga bayi kalian dilahirkan?" tebak Vira sinis.

"Benar. Aku dan Ratri sepakat untuk menyerahkan keputusan akhir padamu. Apakah kamu setuju untuk tetap melanjutkan pernikahan setelah sepuluh bulan, atau kamu ingin membatalkan pernikahan."

"Sebenarnya aku sangat ingin melanjutkan pernikahan ini, Nar. Aku sungguh-sungguh mencintaimu. Makanya aku juga bersedia menerima masa lalumu. Tapi akhir-akhir ini aku sadar. Kalau kamu sebenarnya tidak pernah mencintaiku. Kamu itu mencintai masa lalumu, yaitu Gayatri. Untuk itu aku pikir yang terbaik bagi kita berdua adalah berpisah."

Dengan air mata berderai Vira menatap Nara pasrah. Cinta itu memang buta. Ia juga mengalaminya. Sulit sekali membuang rasa cinta, walaupun ia sudah berusaha sedaya upaya.

"Aku mencintaimu, Vir. Hanya saja aku memiliki trauma dengan perempuan. Makanya aku tidak bisa bersikap manis seperti laki-laki pada umumnya."

"Bisa, Nar. Kamu bisa. Kamu hanya tidak bertemu orang yang tepat. Kamu ingin melihat buktinya?" tantang Vira. Ia kemudian membuka tas tangannya. Mengeluarkan ponsel dan memperlihat sejumlah photo-photo pada Nara. Photo-photo di mana Nara tampak sangat manis dan mesra pada Gayatri. Orang yang ia cintai.

Bu Arini yang penasaran, melongok dari belakang Iwas. Air mukanya mengeras melihat photo-photo yang ia dapat sebelumnya. Kali ini ada sejumlah photo lain yang tampak sangat mesra dan intim. Gayatri ini memang benar-benar jahat. Ia kembali memporak-porandakan kehidupan

putranya untuk kedua kalinya.

"Kamu sengaja bermain di belakangku bukan, Nar? Kalian berdua berniat mengelabuhiku," tutur Vira pilu.

"Tidak, Vir. Setitik debu pun kami tidak berencana untuk mengelabuhimu. Seperti yang aku terangkan tadi, kejadian ini di luar kuasa kami. Tidak ada unsur kesengajaan di dalamnya."

"Terserah apa katamu. Aku hanya mau bilang, kalau Gayatri itu tidak mencintaimu, Nar. Ia dekat dengan laki-laki lain. Kalau kamu tidak percaya, coba lihat photo-photo ini." Vira kembali memperlihatkan sejumlah photo-photo Gayatri dengan Harsa dan putrinya.

"Nar, yang mencintaimu itu aku. Bukan Gayatri. Aku mencintaimu melebihi rasa cinta itu sendiri. Makanya aku bersedia melepasmu untuk Gayatri, jikalau itu bisa membuatmu bahagia."

"Tidak bisa! Sampai mati pun, Ibu tidak akan merestuimu dengan Gayatri. Dia tidak mencintaimu, Was. Vira lah orang yang paling tepat untukmu. Ingat ya, Nak. Lebih baik dicintai daripada mencintai. Kamu itu jatuh cinta sendirian. Jangan memelihara cinta yang seperti itu, Nak. Sakit sekali rasanya, Nak. Sakit!" Bu Arini memeluk putranya. Ia tidak mau putranya mengalami nasib seperti dirinya. Tidak boleh!

65. Buka-Bukaan.

"Duduk, Bu. Emosi tidak akan menyelesaikan masalah. Iwas sudah dewasa. Demikian juga dengan Vira. Biarkan mereka menyelesaikan urusan mereka sendiri."

Merasa situasi mulai tidak kondusif, Pak Ilham turun tangan. Sedari tadi ia mengamati reaksi setiap orang tatkala Iwas bercerita. Dari bahasa tubuh masing-masing Pak Ilham menyimpulkan sesuatu. Namun ia tidak mau gegabah sembarang menuduh.

"Ibu harus mencegah Iwas membuat pilihan yang salah, Pak! Coba bayangkan kalau Nabila yang mengalami cobaan seperti Vira?" Bu Arini bersikukuh memegangi lengan Iwas. Ia tidak mau menyerah. Ia harus menyelamatkan masa depan putranya.

"Ibu hanya memandang satu sisi. Itu tidak adil, Bu. Bisa tidak Ibu bayangkan, bagaimana kalau Nabila dalam posisi Gayatri?" ucap Pak Ilham lembut. Bu Arini terdiam. Ia tidak punya alasan untuk membantah suaminya. Perlahan ia melepaskan pegangannya pada lengan Iwas. Namun ia tetap berdiri di samping Iwas.

"Tidak bisa begitu juga, Ham. Vira tidak bersalah dalam keruwetan masalah Nara dan Gayatri. Lagi pula, Vira sudah berusia tiga puluh dua tahun menuju tiga puluh tiga bulan depan. Ia juga sudah menghabiskan waktu dua tahun lamanya berpacaran dengan Nara. Tidak adil rasanya kalau Vira dipaksa mengalah untuk situasi yang bukan kesalahannya. Yang salah itu anakmu. Mengapa Vira yang harus mengalah?"

Mendengar perdebatan Pak Ilham dengan Bu Arini, Pak Hartono keberatan. Pak Ilham terkesan condong memihak Gayatri tanpa memikirkan keadaan putrinya.

"Kamu jangan salah paham, Har. Aku sama sekali tidak memaksa Vira mengalah. Yang kuinginkan, mereka berdua duduk bersama dan menyelesaikan masalah ini tanpa campur tangan orang lain. Termasuk kita berdua sebagai orang tuanya," terang Pak Ilham.

"Kamu enak bisa ngomong begitu. Coba kamu dalam posisi sepertiku, ngamuk nggak kamu? Anak dalam hitungan bulan akan menikah, eh malah calon suaminya menghamili perempuan lain," sembur Pak Hartono emosi.

"Aku paham, Har. Sebagai Ayah Nara, aku minta maaf. Tapi semua sudah terjadi. Iwas juga susah menjelaskan situasinya. Lebih baik kita membahas rencana ke depan, daripada kita salah-salahan melulu bukan?" bujuk Pak Ilham sabar.

"Ayo, kita main catur saja di ruang keluarga." Pak Ilham beringsut dari sofa. Ia kemudian menarik lengan Pak Hartono. Melalui sudut mata, Pak Ilham memberi isyarat pada sang istri, untuk melakukan hal yang sama pada Bu Sania.

"Vir, selesaikan masalahmu dengan Nara. Ambillah keputusan yang masuk akal. Ingat apa yang Ayah katakan kemarin dulu. Jangan mempermalukan Ayah." Pak Hartono mengikuti arahan Pak Ilham. Sebelumnya ia memberi tatapan yang hanya mereka berdua yang tahu apa artinya.

"Baik, Yah," tukas Vira pasrah. Pada saat seperti ini ia harus mengedepankan logikanya dibanding perasaannya.

"Kita ke taman belakang saja ya, San?" usul Bu Arini.

"Ayo. Aku sekalian ingin melihat-lihat tanaman

barumu." Bu Shania setuju. Bu Arini memandu jalan sembari melirik Vira dan Iwas sekali lagi. Ia takut sekali kalau Iwas membuat keputusan yang salah. Berjalan beriringan dengan Bu Sania, dalam hati Bu Arini heran melihat sikap Bu Shania. Karena Bu Shania terlihat kalem saja dalam masalah ini. Berbanding terbalik dengan Pak Hartono yang murka. Kalau dirinya yang menjadi Bu Sania, pasti ia sudah mengamuk.

Sementara di ruang tamu, Iwas bersiap-siap menginterogasi Vira. Ia merasa ada beberapa kejanggalan-kejanggalan dalam cerita Vira tadi. Untuk itu ia akan meluruskan kecurigaannya.

"Vir, dari mana kamu mendapatkan photo-photo ini? Apa kamu, si penguntit yang kerap meneror kami?" Iwas bertanya langsung pada poinnya.

"Kamu menuduhku, Nar?" Vira menatap Nara dengan pandangan terluka. Iwas menggeleng.

"Aku tidak menuduh. Tapi aku curiga. Kalau kamu memang tidak terlibat, coba jelaskan, dari mana kamu mendapatkan photo-photo itu? Lantas mengapa kamu juga diam saja, alih-alih meminta penjelasan padaku." Iwas bertanya sesuai fakta.

"Sudah dua kali kamu menuduhku tanpa bukti ya, Nar? Kamu benar-benar sudah berubah sekarang." Vira tersenyum miris.

"Aku tidak berubah, Vir. Tapi kamunya yang mulai mendrama. Lagi pula, kalau kamu memang tidak melakukannya, kamu tinggal bantah saja. Biasanya kamu itu straight to the point orangnya. Bukan sifatmu playing victim apalagi mendramatisir keadaan. Kenapa sekarang kamu jadi sensi-an?"

"Baik! Akan aku jawab. Bukan aku yang mengambil

photo-photo itu. Aku dikirimi photo-photo ini sudah beberapa hari. Aku memang tidak mengatakan apa-apa padamu, juga pada Gayatri, karena aku ingin kalian sikap kalian berdua. Apakah kalian berdua seperti yang kalian selalu katakan. Bahwa kamu akan selalu jujur padaku. Juga Gayatri yang mengaku telah memblokir nomor ponselmu. Tapi kenyataanya apa? Kalian malah bermain di belakangku," cibir Vira sinis. Sindiran Vira membuat Iwas menjinjitkan alisnya.

"Setelah aku menceritakan semuanya. Di mana Gayatri menyembunyikan kehamilannya sendirian. Aku yang tidak tahu apa-apa mengenai kehamilan itu. Sampai hari di mana aku bertingkah seperti orang mengidam dan mencari tahu apa penyebabnya, kamu masih menuduh kami bermain di belakangmu?" Iwas tersenyum kecut. Vira terdiam. Ia tahu bahwa tingkahnya berlebihan. Tapi mau bagaimana lagi. Sebenarnya ia juga terjebak oleh keadaan.

"Aku kehilangan Vira yang biasanya cerdas dan berpikiran logis. Kamu sekarang seperti ratu drama. Aku tidak mengenal karaktermu yang seperti ini." Iwas menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia kecewa.

"Tadinya aku berpikir kita bisa berdiskusi untuk mencari jalan keluar terbaik. Tapi melihat sikapmu yang seperti ini, aku pesimis. Sekarang sebutkan saja apa maumu. Kalau aku rasa permintaanmu masuk akal, akan aku penuhi."

Iwas memutuskan untuk menutup pembicaraan. Menghadapi orang yang lebih fokus pada masalah dibanding jalan keluar itu menguras energi. Lebih baik ia mengunakan energinya itu untuk urusan lain.

"Sebelum kujawab, aku ingin menanyakan sesuatu padamu dulu. Tapi kamu harus menjawabnya dengan jujur,"

kata Vira.

"Baik. Apa yang ingin kamu tanyakan." Iwas bersedekap.

"Apa kamu mencintai, Gayatri?"

Hening.

"Iya. Aku mencintainya." Kadung berjanji, Iwas pun menjawab dengan jujur.

"Sudah kuduga. Kamu mencintainya karena dia mengandung anakmu bukan?" cecar Vira lagi.

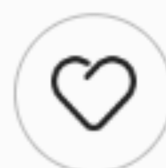
"Tidak. Aku mencintai Gayatri sudah sangat lama sebenarnya," aku Iwas. Sekarang giliran Vira yang mengubah posisi duduknya. Dari yang tadinya membungkuk, menjadi tegak. Apa yang Iwas sampaikan mengejutkannya.

"Kamu pasti bohong! Aku masih ingat, betapa emosinya kamu saat menceritakan tentang keegoisan Gayatri sepuluh tahun yang lalu. Kamu sampai trauma pada perempuan muda. Kamu bahkan butuh waktu delapan tahun lamanya untuk menerimaku. Pengakuanmu ini pasti cuma akal-akalanmu karena kamu ingin bersama dengan Gayatri bukan?" tuduh Vira getas.

Readers also enjoyed:



Hujan dan Rahasia yang Kau S...



12.4K

TAG HE heir/heiress blue collar

66. Harus Menikah!

"Ini satu sifatmu yang baru aku ketahui lagi. Kamu yang bertanya. Tapi kamu sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Kalau begitu, untuk apa kamu bertanya padaku? Buang-buang napas saja," rutuk Iwas kesal.

"Oke... oke... aku minta maaf. Lanjutkan ceritamu. Aku janji akan mendengarnya hingga selesai," janji Vira. Ia punya rencana baru. Tapi ia harus tahu dulu isi hati Iwas.

"Pertama kali aku melihat Gayatri adalah saat ia dan teman-temannya menjenguk ayah di rumah. Ayah sakit tipes waktu itu. Aku laki-laki normal. Aku suka melihat Gayatri waktu itu. Iseng memotret Gayatri diam-diam. Sayangnya aksiku itu dipergoki ayah. Ayah kemudian memperingatiku agar tidak mendekati anak-anak didiknya. Bukan hanya Gayatri seorang." Iwas membuka rahasia yang sebelumnya hanya diketahui oleh dirinya dan ayahnya.

"Makanya kamu bersedia menemaninya ke ulang tahun Citra? Karena sebelumnya kamu memang menyukainya?" tebak Vira.

"Benar. Kalau aku tidak menyukainya, buat apa aku mengambil resiko diamuk ayah karena melanggar perintahnya?"

"Jadi begitu. Kamu sudah mencintainya sejak dulu. Namun tidak berani mengakuinya?" ujar Vira.

"Benar." Iwas kembali menegaskan pengakuannya.

"Baiklah. Setelah mendengar pengakuanmu, aku memutuskan..." Vira memberi jeda. Iwas menunggu lanjutan kalimat Vira tegang. Semoga saja Vira membatalkan

pernikahan mereka. Karena ia punya firasat, kalau sebenarnya Vira pun tidak mencintainya.

"Aku setuju untuk melanjutkan pernikahan, walau harus menunggu sepuluh bulan lamanya."

Karena selama sepuluh itu, apapun bisa terjadi, batin Vira.

Iwas tercenung. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Vira membuat keputusan seperti ini. Ia kira dengan pengakuannya ini, Vira akan mundur. Perempuan cerdas seperti Vira pasti tahu konsekuensi yang akan ia terima, apabila ia nekad melanjutkan pernikahan dengan laki-laki yang mencintai wanita lain. Namun sebagai seorang laki-laki, Iwas harus memenuhi janjinya.

"Baik. Sesuai janjiku, aku akan menerima keputusanmu. Tapi aku punya satu syarat." Setelah berpikir masak-masak Iwas mengeluarkan kartu As-nya. Ia mencurigai sesuatu.

"Syarat apa, Nar? Bahwa kamu minta dibebaskan bertemu dengan anak-anakmu? Jangan khawatir. Aku tidak mempermasalahkan itu. Jika kamu ingin family time dengan mengikutsertakan Gayatri pun, aku tidak keberatan," ikrar Vira sungguh-sungguh. Selama Nara berstatus sebagai suaminya ia tidak mempermasalahkan apapun.

"Itu adalah salah satunya. Tapi poin utamanya adalah, jikalau kamu terlibat dalam masalah penguntitan, teror, atau apapun itu yang tujuannya mencelakakan Gayatri, maka perjanjian ini batal," tegas Iwas.

"Kamu menuduhku melakukan perbuatan sekampungan itu, Nar?" Vira tersinggung.

"Aku tidak menuduh. Aku hanya memperingatkan. Untuk kamu ketahui, aku dan Gayatri sepakat untuk melaporkan masalah teror ini ke pihak yang berwajib."

Air muka Vira berubah saat mendengar kalimat pihak yang berwajib. Dan perubahan itu dicatat Iwas baik-baik di benaknya. Iwas kian yakin. Bahwa sedikit banyak, Vira terlibat di dalamnya. Makanya ia takut.

"Nar... Nar... hal sepele saja sampai kamu laporkan pada pihak yang berwajib. Polisi terlalu sibuk untuk mengurus masalah remeh temeh begini." Vira menggeleng-gelengkan kepalanya. Seolah-olah apa yang dilakukan Iwas adalah kekonyolan belaka.

"Remeh-temeh katamu? Orang tersebut berniat menabrak Gayatri, kamu bilang itu masalah remeh-temeh?" dengkus Iwas berang.

"Heh, menabrak Gayatri? Masa sih dia sampai seperti itu?" Vira terperanjat. Ia tidak menyangka peneror Gayatri bertindak sampai sejauh itu.

"Benar. Makanya aku ingin lihat, siapa pelakunya. Ada dendam apa orang tersebut dengan Gayatri dan juga denganku. Karena dia terus mengirim photo-photo penuh provokasi pada kita semua. Sudah saatnya tabir ini dibuka." Iwas mengamati air muka Vira yang berubah-ubah. Sebentar seperti marah dan sebentar kemudian tampak ketakutan.

"Ya terserah kamu saja. Aku cuma mau bilang, terkadang yang terlihat oleh mata, tidak selamanya itu yang terjadi," ucap Vira lirih.

"Nar, aku ingin kamu jujur padaku, untuk sekali ini. Apa benar kamu mencintaiku? Sekarang sudah tidak ada orang lain di antara kita. Jujur sajalah." Vira ingin mendengar kebenaran dari Nara.

"Kenapa kamu menanyakan hal ini lagi?" Iwas memandang Vira skeptis. Ia tidak tahu apa tujuan Vira yang sebenarnya. Ia tidak mau terjebak dalam perangkap Vira.

Sekarang ia sudah bisa melihat sifat-sifat Vira yang tidak seperti biasanya.

"Karena aku merasa sebenarnya kamu tidak pernah mencintaiku. Kamu hanya merasa nyaman. Kenyamanan itu yang selama ini kamu anggap cinta, Nar."

"Kali ini kamu berpikir seperti Vira yang aku kenal. Jujur, Vir. Dalam beberapa jam ini aku bingung. Aku tidak tahu tujuanmu apa. Kadang kamu bersikap aneh. Kadang kamu sangat pengertian. Aku bingung sebenarnya kamu ini maunya apa?" tanya Iwas terus terang.

"Jawab saya pertanyaanku. Kamu mencintaiku atau tidak?" tantang Vira datang.

"Kamu sudah tahu jawabannya dan tepat sekali. Tidak. Aku nyaman denganmu karena hubungan kita seperti pertemanan, bukan percintaan. Kamu juga sama bukan? Aku tahu kamu juga tidak pernah mencintaiku. Kamu hanya nyaman denganku."

"Kenapa kamu berkesimpulan begitu?" Vira menjungkitkan alisnya.

"Karena kalau kamu cinta, kamu pasti akan cemburu pada Gayatri. Minimal kamu akan melarangku dekat dengan Gayatri, alih-alih bersedia menjadi penyambung lidah kami. Kalau kamu cinta, kamu juga tidak akan menunda-nunda pernikahan dengan dalih memantapkan diri dan alasan-alasan klise lainnya. Yang aku tangkap, kamu tidak ingin menikah sebenarnya." Iwas mengeluarkan isi kepalanya.

"Yang aku tidak mengerti, mengapa kamu tiba-tiba malah ngebet ingin menikah, dan menerabas segala hal yang kamu tahu akan membuat pernikahan kita sulit. Apa ada, Vira? Apa yang membuatmu berubah sikap?" cecar Iwas lagi.

"Keadaan, Nar. Kita hidup ditatanan masyarakat yang

menuntut kesempurnaan. Ayahku tidak mau malu karena anak perempuannya belum menikah di usia 32 tahun. Aku harus, Nar. Suka tidak suka, mau tidak mau aku harus. Aku tetap harus menikah denganmu apapun yang terjadi!"

67. Kedatangan Iwas.

Gayatri bolak-balik mengecek ponsel sambil mengintip jendela. Setengah jam lagi Iwas akan tiba di rumahnya. Iwas tidak datang sendirian. Menurut Iwas ia akan datang dengan membawa serta kedua orang tuanya.

"Non Ratri, rujak bebeknya sudah datang. Non mau makan di dapur atau di sini saja?" Bu Dedeh menghampiri Gayatri. Namun Gayatri tidak meresponnya sama sekali. Nona mudanya ini berjalan hilir mudik di ruang tamu sembari terus memelototi ponsel.

"Non Ratri," Bu Dedeh menepuk bahu Gayatri.

"Hah, apa, Bu?" Gayatri tergagap.

"Rujaknya sudah diantar bapak gojek. Non mau makan di mana? Di dapur atau di sini saja." Dengan sabar, Bu Dedeh mengulangi pertanyaannya.

"Simpan di kulkas saja dulu, Bu. Saya sudah tidak kepingin makan lagi. Eh, ayah dan ibu di mana, Bu?"

"Ada di ruang keluarga, Non. Sedang menonton televisi. Ini Ibu mau membuat cemilan untuk bapak dan ibu," ujar Bu Dedeh.

"Bagus. Berarti ayah dan ibu sedang santai." Gayatri lega.

"Oh iya. Cemilannya dibuat agak banyak ya, Bu? Nanti ada tiga orang lagi yang akan datang," kata Gayatri pada Bu Dedeh.

"Baik, Non. Ibu akan menggoreng lebih banyak. Ibu ke dapur dulu ya, Non?"

"Iya, Bik." Gayatri mengangguk. Sepeninggal Bu Dedeh, Gayatri kembali resah. Akankah peristiwa sepuluh tahun lalu akan terulang kembali? Semoga saja tidak. Selama kurang lebih setengah jam, Gayatri terus berdialog dengan dirinya sendiri.

"Astaghfirullahaladzim!" Gayatri nyaris menjatuhkan ponsel, saat ponselnya tiba-tiba bergetar. Iwas meneleponnya.

"Iya, Bang?"

"Saya sudah berada di depan, Tri."

"Klakson saja, Bang. Nanti Pak Irwan akan membuka pintu gerbang." Sembari berbicara, Gayatri melongok jendela. Tampak mobil berwarna hitam telah memasuki halaman. Waktunya memberitahu kedua orang tuanya. Ia memang sengaja mengabarkan tentang kedatangan Iwas, saat orangnya sudah benar-benar datang. Ia takut ayahnya menolak jikalau diberitahu sebelumnya.

Tergopoh-gopoh, Gayatri mencari Bu Dedeh di dapur. Ia bermaksud meminta Bu Dedeh menyambut rombongan Iwas terlebih dahulu.

"Bu, itu tamu-tamu Ratri sudah datang. Ibu sambut saja dulu dan bawa ke ruang tamu ya? Ratri mau memberitahu ayah dan ibu dulu."

"Baik, Non." Bu Dedeh mematikan wajan sebelum berjalan ke depan. Gayatri melanjutkan langkahnya ke ruang keluarga. Ia berdoa sejenak di koridor. Semoga saja kedua orang tuanya bisa menahan diri kali ini.

"Ngapain kamu berdiri kayak orang bingung di situ, Tri? Sini duduk." Pak Sanwani melambaikan tangannya.

"Ayah baru saja mendapatkan titik terang soal orang yang mau menabrakmu. Pihak kepolisian sudah

mendapatkan data-data mobil dari CCTV jalan. Ternyata pelakunya menggunakan nomor polisi palsu. Pihak kepolisian bilang bahwa mereka akan terus menyelidiki. Ayah yakin tidak lama lagi penguntit ini pasti akan ditemukan," imbuh Pak Sanwani optimis.

"Syukurlah kalau orang jahat tersebut segera ditemukan." Gayatri mendekati ayahnya. Setelah duduk di samping sang ayah, Gayatri meremas-remas kedua tangannya. Ia nervous. Tingkah lakunya ini tidak lepas dari pengamatan Bu Fauziah.

"Kamu mau ngomong apa sebenarnya, Tri? Kok gelisah begitu?" selidik Bu Fauziah.

"Lho, itu tamu siapa yang datang? Ada mobil di halaman, Pak. Bapak ada janji menerima tamu ya?" Secara kebetulan Bu fauziah melongok ke jendela depan.

"Nggak ada, Bu." Pak Sanwani menggeleng.

"Mereka tamu Ratri, Yah, Bu. Tapi kedatangan mereka ingin menemui Ayah dan Ibu." Tergagap Gayatri menjelaskan kebingungan kedua orang tuanya.

"Mereka? Berarti tamunya lebih dari satu? Siapa mereka itu, Tri?" tanya Pak Sanwani dan Bu Fauziah keheranan.

"Bang Iwas dan kedua orang tuanya, Yah, Bu." Gayatri menahan napas.

"Mau apa mereka ke sini? Mau memberi undangan karena mereka telah mendapatkan anaknya si Hartono, sementara kamu belum menikah juga? Nanti kita beri mereka undangan juga kalau kamu menikah dengan Harsa." amuk Pak Sanwani. Reaksi Pak Sanwani berbeda dengan Bu Fauziah. Ia menduga kedatangan Iwas sekeluarga pasti ada hubungannya dengan Gayatri.

"Kamu saja yang menerima undangannya dan langsung suruh mereka pergi. Ngapain mereka ingin bertemu Ayah dan Ibu segala?" Pak Sanwani lanjut menonton televisi.

"Kita temui saja mereka, Pak. Ibu yakin, pasti ada hal penting yang ingin mereka sampaikan," usul Bu Fauziah. Melihat ketegangan Gayatri, dugaan Bu Fauziah sepertinya mendekati kebenaran. Takdir sudah menyambangi mereka semua.

"Ya sudah. Ibu duluan saja. Aku malas melihat wajah si Rini," dengkus Pak Sanwani.

"Sama-sama saja, Pak. Ayo." Tanpa banyak bicara Bu Fauziah menarik tangan suaminya. Beriringan mereka berjalan menuju ruang tamu. Di mana ketiga tamunya sudah duduk dengan punggung tegak di sofa.

"Selamat siang, Pak Sanwani, Bu Fauziah."

Iwas dan Pak Ilham langsung berdiri dan mengucapkan salam, saat Pak Sanwani dan Bu Fauziah sampai di ruang tamu. Bu Arini ikut berdiri ogah-ogahan. Melihat wajah Sanwani kembali, mengoyak luka lamanya. Namun demi kesopanan ia ikut berdiri dan mengucapkan salam walau dengan gumaman.

"Ada perlu apa kalian ke sini?" tanya Pak Sanwani tanpa tedeng aling-aling. Iwas dan Pak Ilham saling memandang.

"Duduk dulu, semuanya. Setelah itu baru kalian beritahu maksud dan tujuan kalian ke sini." Bu Fauziah mengambil alih pembicaraan. Dengan luwes Bu Fauziah mempersilakan tamu-tamunya duduk di ruang tamu.

Setelah semuanya duduk, Pak Ilham memberi isyarat pada Iwas untuk mulai berbicara.

"Kedatangan saya dan keluarga ke sini, karena ingin meluruskan tentang ayah dari bayi yang dikandung Gayatri," terang Iwas singkat. Air muka Pak Sanwani berubah.

"Meluruskan soal ayah dari bayi Gayatri? Jangan bilang kamu adalah ayahnya. Jangan!" Pak Sanwani menggeleng keras. Satu pemikiran singgah di benaknya. Seketika kedua tangannya terkepal. Ia siap mencabik-cabik Iwas jikalau apa yang ia pikirkan benar adanya.

"Benar, Pak Sanwani. Saya adalah ayah dari bayi yang dikandung Gayatri. Tapi saya bisa menjelaskan--"

Bugh!

"Tidak perlu! Kamu tidak perlu menjelaskan apapun. Perbuatanmu menghamili putri saya, sudah menjelaskan semuanya!" Pak Sanwani menghajar Iwas dengan kedua kepalan tangannya. Emosinya telah mencapai ubun-ubun. Iwas telah menghamili putrinya dua kali di luar nikah!

"Sudah! Sudah, Sanwani! Jangan memukuli Iwas lagi. Iwas tidak sepenuhnya bersalah." Bu Arini merangsek ke depan. Ia mencoba menghalangi kepalan tangan Pak Sanwani yang terus singgah di wajah Iwas. Sayangnya, suaminya menahan aksinya.

Pak Ilham sendiri pun, sebenarnya sedari tadi mati-matian menahan diri tidak maju ke depan. Ayah mana yang tega melihat darah dagingnya sendiri disakiti. Tapi ia harus! Putranya memang bersalah. Apa yang Pak Sanwani lakukan, juga akan ia lakukan jikalau Nabila diposisi Gayatri. Yang ia lakukan, mungkin lebih parah lagi.

"Jangan menahan Ibu, Pak. Kasihan, Iwas!" Bu Arini meronta-ronta. Ia tidak terima putranya disakiti di depan matanya.

"Iwas salah, Bu. Iwas juga sudah dewasa. Biarkan ia

menerima sedikit konsekuensinya," bisik Pak Ilham lirih.

"Kasihan mana dengan anak saya yang kembali hamil tanpa suami, Bu Arini? Kalau putri Ibu dalam posisi seperti Ratri, apakah Ibu masih bilang kalau laki-laki itu tidak bersalah? Jangan menerapkan standar ganda, Bu." Bu Fauziah membalas pembelaan Bu Arini dingin.

"Seharusnya dulu kamu saya masukkan saja ke penjara! Karena kamu sama sekali tidak menyesali perbuatanmu di masa lalu. Kini kamu malah mengulanginya."

Pak Sanwani kembali menghajar Iwas hingga tersungkur. Iwas tidak membela diri. Ia pasrah menerima hukumannya. Apa yang ia rasakan saat ini, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penderitaan Gayatri.

68. Membuka Rahasia Masa Lalu.

Bugh!

"Bangun! Kamu itu pengecut! Sebagai seorang laki-laki, seharusnya kamu menyelesaikan masalahmu sejak sepuluh tahun lalu. Kamu pecundang rendah yang tidak memikirkan akibat dari perbuatanmu. Lari dari tanggung jawab seperti cecurut!" Pak Sanwani menarik kerah baju Iwas agar berdiri, untuk kemudian menghempaskannya kembali.

Iwas mengibaskan kepala. Berusaha menjernihkan pandangannya yang mengabur. Hidungnya terasa hangat oleh tetesan darah. Sementara sudut bibirnya yang robek terasa perih. Giginya telah melukai bibirnya sendirinya.

"Pak, itu anakmu ditolong, dong! Apa Bapak mau Iwas mati?" Bu Arini melepaskan cengkraman tangannya dari sang suami. Ia bermaksud menolong Iwas. Sekonyong-konyong Bu Fauziah maju dan ganti menahan tangan Bu Arini.

"Ibu kasihan melihat anak Ibu yang baru sebentar saja digebuki. Sementara kami, orang tua Gayatri. Sudah sepuluh tahun kami melihat anak kami kehilangan masa depan, tanpa kami bisa berbuat apa-apa," hardik Bu Fauziah.

Rontaan Bu Arini terhenti. Ia tidak bisa membantah kata-kata Bu Fauziah.

"Dan sekarang, putra Ibu kembali melakukan hal yang sama pada anak saya. Anak Ibu, kami masukkan ke penjara pun, belum sebanding dengan penderitaan anak saya. Mengerti, Bu?" amuk Bu Fauziah lagi.

"Sudah, Bu. Iwas... tidak apa-apa. Ibu jangan terus membela Iwas. Iwas bukan anak kecil." Iwas terbatuk saat merasakan aroma darah di hidung dan mulutnya. Entah mengapa, alih-alih kesakitan, Iwas malah merasa lega. Semakin sakit, semakin ia nyaman. Hukuman ini seperti obat penawar kegalauanannya.

"Kamu tidak apa-apa bukan? Bagus, saya tambahi lagi kalau begitu." Pak Sanwani mengepalkan kedua tangannya. Bersiap untuk menghajar Iwas lagi. Iwas menengadah. Ia akan menerima hukumannya dengan sukacita.

"Cukup, Yah. Cukup!" Gayatri menerjang ke depan. Ia tidak sanggup lagi melihat kekerasan yang terjadi di depan matanya. Selain kasihan pada Iwas, ia juga mual mencium aroma amis darah.

"Kita bicara baik-baik saja ya, Yah? Kekerasan tidak menyelesaikan apapun." Gayatri bersujud di hadapan sang ayah.

"Kedatangan mereka pun tidak akan menyelesaikan apapun, Tri. Apapun yang terjadi, Ayah tetap tidak akan memberikanmu pada mereka," tekad Pak Sanwani.

"Aku pun tidak sudi bermenantukan anak penghianat sepertimu!" Tanpa sadar Bu Arini menyuarakan isi hatinya. Setelahnya barulah ia menyadari konsekuensi dari pernyataannya. Karena semua orang di dalam ruangan kecuali Pak Sanwani, memandanginya dengan air muka penasaran.

"Apa maksud ucapan Ibu tadi? Ibu menuduh suami saya penghianat. Apa dasar Ibu berkesimpulan seperti itu?" desak Bu Fauziah. Ia menangkap bahwa ada sesuatu di antara suaminya dan Bu Arini di masa lalu.

Bu Arini bungkam. Ia menyesal membiarkan emosinya mengalahkan akal sehatnya.

"Jawab pertanyaan Bu Fauziah, Bu. Bapak juga ingin mendengarnya." Pak Ilham ikut mendesak Bu Arini.

Bu Arini menatap Pak Sanwani sekilas. Meminta bantuan harus bersikap bagaimana tanpa kentara. Pak Sanwani mengangguk samar. Tanda bahwa ia setuju masa lalu mereka akan diungkap. Bahasa isyarat Bu Arini dan Pak Ilham diamati oleh pasangan mereka masing-masing. Dugaan mereka benar. Ada sesuatu yang belum usai di antara mereka berdua.

"Ceritakan saja apa yang ingin kamu ceritakan, Rini. Aku juga ingin mendengar versimu," tukas Pak Sanwani datar.

"Baik. Aku mau lihat. Apakah istrimu akan memiliki pandangan yang sama tentangmu setelah aku menceritakan asal usulmu yang sebenarnya."

"Jangan, Bu. Ibu tidak perlu menceritakan hal yang tidak ada relevansinya dengan masalah ini. Jangan membuka aib orang, Bu." Pak Ilham memperingati sang istri.

"Tidak apa-apa, Pak Ilham. Biarkan Rini menceritakan apa saja sesukanya." Pak Sanwani mengibaskan tangannya ke udara. Ia sudah siap untuk apapun.

"Baik. Simak ceritaku baik-baik ya, Bu Fauziah. Laki-laki yang Ibu hormati setinggi langit ini sesungguhnya telah menipu Ibu mentah-mentah. Nama laki-laki ini sebenarnya hanya Sanwani. Bukan Sanwani Harimurti. Bu Arini memulai kisahnya.

"Sanwani adalah anak dari Pak Ngadirun dan Ibu Sutinah. Buruh penderes karet di Desa Suka Maju, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Pada saat Sanwani berusia sepuluh tahun, kedua orang tuanya meninggal dalam peristiwa banjir bandang. Sanwani yang selamat kemudian diasuh oleh Abdul Jalil. Kepala Desa Suka Makmur yang

kebetulan juga adalah ayah kandungku. Bu Nafisah, ibuku, turut menjadi korban waktu itu." Bu Arini tersenyum sinis saat melihat air muka Bu Fauziah berubah.

"Apa Bu Fauziah ingin aku melanjutkan cerita ini?" tantang Bu Arini jumawa. Fauziah pasti terpukul mengetahui bahwa suaminya bukan orang kaya lama seperti yang selama ini dicitrakan Pak Sanwani.

"Lanjutkan saja, Bu. Mendengar cerita setengah-setengah, bisa mengaburkan kebenaran yang terkandung di dalamnya," kata Bu Fauziah.

"Baik. Sejak hari itu, aku Sanwani, dan Dahlan, tumbuh besar bersama di Desa Suka Makmur."

Gayatri termangu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pak Dahlan, ayah Windy juga berteman baik dengan Bu Arini.

"Singkat kata, saat kami SMA, ayah membawa kabar gembira. Bahwa Sanwani mendapat bea siswa dari pengusaha Jakarta untuk melanjutkan kuliahnya di Jakarta. Kami bertiga gembira sekali waktu itu. Sebelum berangkat ke Jakarta, Sanwani berjanji. Bahwa setelah tamat kuliah dan sukses, ia akan pulang dan menikahi saya di desa. Dahlan ikut kuliah di Jakarta waktu itu. Kebetulan ia memang berasal dari keluarga yang lumayan berada.

Tahun demi tahun aku terus menunggu dan menunggu." Pandangan Bu Arini menerawang. Mengingat masa mudanya yang ia habiskan untuk menunggu Pak Sanwani.

"Hingga saat aku berusia dua puluh satu tahun, ayah memintaku segera menikah. Usia dua puluh satu tahun di desa dianggap sebagai perawan tua. Ayah malu karena anak perempuannya dianggap tidak laku-laku. Selain itu ayah juga tengah sakit keras. Ayah ingin agar saya ada yang

menjaga setelah beliau tiada.

Aku menghubungi Sanwani via telepon di wartel. Namun menurut pembantu keluarga Harimurti, Sanwani tidak ada di tempat. Besok-besoknya aku menelepon lagi. Jawaban pembantu itu tetap sama. Bahwa Sanwani tidak ada di tempat." Air mata Bu Arini menitik. Ia seperti kembali ke masa lalu.

"Keesokan harinya Dahlan pulang kampung. Dahlan bilang, ia membawa pesan dari Sanwani. Pesannya adalah aku jangan menunggu Sanwani lagi. Sanwani telah pindah ke lain hati," Bu Arini terisak. Rasanya baru kemarin ia menangisi Sanwani. Nyatanya puluhan tahun telah berlalu.

"Aku putus asa. Akhirnya aku menerima perjodohan yang ditawarkan ayah. Ayah menjodohkanku dengan seorang guru dari Jakarta. Ilham Adiwangsa namanya. Sebulan kemudian ayah meninggal. Itulah terakhir kalinya aku ada di Desa Suka Maju. Karena aku tidak pernah menginjakkan kakiku di sana lagi, setelah suamiku memboyongku ke Jakarta. Kamu penghianat, San! Kamu membalas semua kebaikan kami dengan penghianatan. Jadi jangan harap, aku sudi menerima anakmu sebagai menantuku!"

Readers also enjoyed:



Slipped Into You



83.8K

TAG HE opposites attract

69. Pengakuan Pak Sanwani.

"Sudah selesai cerita versimu, Rin? Kalau sudah, gantian. Aku yang akan menceritakan versiku." Pak Sanwani baru bersuara setelah menelaah isi hati Bu Arini.

"Cerita versi penyangkalanmu, maksudnya?" dengkus Bu Arini sinis.

"Bu Arini ternyata type orang yang judgemental ya? Suami saya belum bercerita. Tapi Ibu sudah berprasangka buruk bahkan sebelum Ibu mendengar apa yang akan suami saya ungkapkan." Bu Fauziah dingin. Sebagai seorang istri sudah seyogyanya ia membela suami. Istimewa apa yang dikatakan Bu Arini tidak benar adanya.

"Jaga sikap dan dengarkan, Bu. Ibu tadi sudah diberi kesempatan oleh Pak Sanwani bukan? Kita sudah tua-tua semua sekarang. Jadi, mari kita urai benang kusut ini. Kasihan anak cucu kita karena terkena imbas masa lalu kita yang tidak selesai-selesai." Pak Ilham menasehati sang istri.

"Silakan, Pak Sanwani. Mulai saja ceritanya. Sudah waktunya kita berdamai dengan masa lalu. Syukur-syukur bisa memperbaikinya, demi anak cucu kita." Dengan bijak, Pak Ilham berusaha mendinginkan suasana. Setelah menarik napas panjang dan melihat anggukan samar sang istri, Pak Sanwani memulai ceritanya.

"Ketahuilah, Rin. Pada saat kamu menelepon ke rumah keluarga Harimurti waktu itu, aku memang tidak ada di tempat. Aku sedang mengikuti student exchange atau pertukaran mahasiswa selama dua semester di London."

"Dahlan tidak mengatakan begitu?" bantah Bu Arini.

"Dahlan memang tidak tahu. Alat komunikasu waktu itu belum secanggih sekarang."

"Berarti Dahlan bohong padaku soal kamu telah pindah ke lain hati?" Napas Bu Arini memburu. Ia akan mencari Dahlan, kalau Dahlan benar-benar membohonginya.

"Menurutku bukan bohong. Mungkin Dahlan hanya menduga-duga. Karena aku pernah menceritakan bahwa Pak Harimurti ingin aku menikahi putrinya yang saat itu sedang kuliah di luar negeri. Jadi saat aku yang menurutnya tiba-tiba menghilang, mungkin Dahlan mengira aku menyusul putri Pak Harimurti ini keluar negeri." Walau sekarang bermusuhan, tapi Pak Sanwani tidak mau menjelek-jelekkan Dahlan.

"Setahun kemudian aku pulang ke tanah air. Sewaktu libur, aku kembali ke Desa Suka Makmur. Di sana aku baru tahu kalau ayahmu sudah meninggal, dan kamu juga sudah menikah. Aku sempat meminta alamatmu di Jakarta melalui kerabatmu di sana. Tapi mereka tidak bersedia memberitahu. Menurut mereka, kamu sudah menikah. Jadi sebaiknya aku tidak mengganggumu."

Suasana ruang tamu hening. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau cerita versi Pak Sanwani juga tidak kalah mirisnya. Ia ditinggal menikah tanpa tahu apa-apa.

"Aku kembali ke Jakarta dan fokus pada kuliahku. Setelah tamat, aku mulai bekerja dan membantu bisnis-bisnis Pak Harimurti. Demi memudahkan masalah birokrasi, Pak Harimurti menambahkan nama belakang Harimurti di belakang namaku." Pandangan Pak Sanwani menerawang ke masa lalu. Di mana bekerja keras adalah pelarian dari rasa sakit hati. Ia ditinggal menikah begitu saja.

"Aku kemudian mencoba berbisnis sendiri dan

alhamdulillah sukses. Setelah merasa cukup mapan, aku pun menikah. Beberapa tahun setelahnya aku kembali ke Desa Suka Makmur. Seperti janjiku pada ayahmu dulu, aku ingin memajukan desa. Aku membangun sekolah dan rumah sakit di sana. Kalau kamu tidak percaya pada ceritaku, kamu bisa bertanya pada kerabatmu yang masih tinggal di sana."

Bu Arini tercenung. Pak Sanwani tidak bersalah sepenuhnya rupanya. Komunikasi yang sulit dan kemarahan yang terpendam telah membutakan mata hatinya.

"Aku baru bertemu denganmu lagi setelah perististiwa Iwas dan Gayatri sepuluh tahun lalu." Pak Sanwani mengakhiri ceritanya.

"Tapi kamu benar-benar menikahi putri Pak Harimurti bukan?" tukas Bu Arini getir.

"Tidak." Kali ini Bu Fauziah lah yang menjawab.

"Aku bukan putri Pak Harimurti. Aku adalah Fauziah Latief. Anak ibu kantin kampus, di mana Pak Sanwani menimba ilmu dulu. Aku dulu selalu kasihan melihat Pak Sanwani yang hanya memesan menu tahu tempe dan sebulan sekali telur di kampus. Aku menambahi ayam dan ikan, tanpa meminta uang lebih." Bu Fauziah menjelaskan segalanya.

"Paramitha Harimurti menikah dengan teman kampusnya. Seorang laki-laki kaya berkebangsaan Inggris. Mitha tinggal di sana hingga hari ini. Usaha Pak Harimurti almarhum diteruskan oleh keponakan-keponakannya. Aku mempunyai usaha sendiri bersama istri sebelum diangkat menjadi seorang mentri." Pak Sanwani mengakhiri ceritanya.

"Apakah kamu bermusuhan dengan Dahlan karena ia telah memfitnahmu?" tanya Bu Arini penasaran.

"Tidak." Pak Sanwani menggeleng tegas.

"Sejujurnya Aku malah tidak tahu kalau Dahlan mengatakan semua itu padamu. Kami bermusuhan karena Dahlan merasa aku tidak mau membantunya, padahal aku telah menjadi seorang menteri. Dahlan tidak mengerti. Bahwa aku mempunyai tanggung jawab sebagai seorang pejabat negara. Aku tidak bisa menggoalskan bisnis-bisnisnya yang kerap mencurangi negara."

Bu Arini mengusap keningnya yang mendadak berkeringat. Ia sudah salah memusuhi orang. Lebih dari itu. Ia telah memusuhi Gayatri dan cucunya sendiri yang tidak punya salah apa-apa pada dirinya. Dirinya sungguh picik!

"Boleh Ratri bertanya sesuatu pada Ayah?" Setelah sepersekian detik ruangan terasa hening, Gayatri memberanikan diri bertanya.

"Tanya saja, Tri. Mumpung kita semua sedang berkumpul di sini," ujar Pak Sanwani.

"Ayah selalu bilang. Bahwa Ratri boleh menikahi siapa pun, selama orang itu bukan Bang Iwas. Apakah itu karena Ayah masih dendam pada Bu Arini yang meninggalkan Ayah?"

"Bukan. Setelah Ayah menikah dengan ibumu, Ayah sudah menutup masa lalu. Ayah melarangmu menikahi Iwas karena ancaman Rini," terang Pak Sanwani.

"Ancamanku? Aku tidak pernah bertemu denganmu, selain hari di mana kamu menghajar Iwas di rumahku. Bagaimana aku bisa mengancammu?" Bu Arini mengerutkan dahi.

"Sepuluh tahun lalu saat Gayatri hamil, aku pernah meminta Suryo Adiwangsa, adik iparmu, pura-pura bertanya padamu. Bagaimana kalau Gayatri hamil? Surya bilang,

kamu mengatakan bahwa sampai mati pun kamu tidak sudi bermenantukan Gayatri. Kalaupun Gayatri hamil dan Iwas terpaksa harus menikahinya, maka kamu akan menyiksa Gayatri. Kamu akan membuat hidup putriku bagai di neraka. Ayah mana yang tega memasukkan anaknya ke kandang singa bukan?" Pak Sanwani balik bertanya.

Kedua mata Gayatri berkaca-kaca. Sekarang ia mengerti. Mengapa ayahnya membohonginya mengenai keberadaan Zana. Gayatri tidak membenarkan perbuatan ayahnya. Tapi ia sekarang mengerti. Mengapa ayahnya melakukan hal tersebut.

"Aku minta maaf, San. Aku sama sekali tidak tahu mengenai kebenaran ini," aku Bu Arini lirih.

"Sudahlah, Rin. Semua sudah berlalu. Aku sudah melupakannya sejak lama. Masalah kesalahpahaman, hari ini telah terbuka semuanya. Jadi, stop membicarakan masa lalu." Pak Sanwani mencoba berdamai dengan keadaan.

"Ibu juga minta maaf padamu ya, Ratri? Ibu terlalu dirasuki dendam." Bu Arini kini memandang Gayatri yang duduk di seberangnya dengan tatapan teduh.

"Seperti yang ayah bilang tadi, kita lupakan saja semuanya, Bu. Jangan memandang ke belakang lagi," ucap Gayatri tulus.

"Baiklah. Kita akan membuka lembaran baru. Demi anak dan cucu, besok Ibu akan membicarakan tentang pembatalan pernikahan dengan Vira dan kedua orang tuanya," terang Bu Arini.

"Jangan, Bu. Iwas ada rencana lain, Bu. Iwas minta Ibu jangan melakukan apapun dulu," potong Iwas cepat.

70. Rencana Iwas.

"Rencana apa, Was? Ingat, Pak Hartono itu teman Ayah. Ayah tidak suka kalau kamu berbuat curang. Jikalau kamu ingin membatalkan pernikahan, bicarakan baik-baik. Ayah bersedia menemanimu." Pak Ilham tidak setuju dengan rencana Iwas.

"Bukan, Yah. Iwas bukan ingin mencurangi Vira. Tapi Iwas ingin membuktikan sesuatu. Iwas menduga, Vira ada kaitannya dengan penguntit dan juga teror yang kita semua alami." Setelah perseteruan kedua belah pihak mendingin, Iwas memutuskan untuk berterus terang saja.

"Mengapa Abang berpikiran begitu?" tanya Ratri penasaran.

"Karena tempo hari saat saya membicarakan tentang mobil yang ingin menabrakmu, Vira terlihat gelisah. Apalagi setelah saya mengatakan kalau kamu akan melaporkan masalah ini pada pihak yang berwajib. Vira makin ketakutan," terang Iwas.

"Selain itu saya juga teringat akan kejadian saat acara gathering party PT. Wibawa Real Estate di hotelmu beberapa bulan lalu. Kamu ingat tidak. Saat party sedang berlangsung, Vira memberi kita masing-masing es lemon tea dari waiters yang berlalu lalang?" Iwas berusaha menyegarkan kembali ingatan Gayatri.

"Ingat. Karena kita tidak suka minuman beralkohol, Mbak Vira memberi kita es lemon tea," ujar Gayatri.

"Setelah meminumnya, apa yang kamu rasakan?" tanya Iwas lagi.

"Saya tiba-tiba menjadi sangat mengantuk. Padahal sebelum minum, mata saya masih segar bugar." Gayatri mengingat-ingat kejadian waktu itu.

"Nah!" Iwas menjentikkan jemari. Ia puas sekali akan jawaban Gayatri.

"Saya juga langsung kepanasan dan kesulitan menahan libido setelahnya. Padahal sebelumnya, saya baik-baik saja." Iwas memajukan tubuhnya. Ia sekarang bersemangat sekali untuk membuka tabir ini.

"Memang kita tidak bisa langsung menuduh Vira yang melakukannya. Karena ia mengambil minuman secara random dari waiters-waiters yang berlalu lalang. Tapi saya yakin, ada campur tangan Vira di sana. Untuk itu saya ingin membuktikan dugaan saya tersebut. Nah, berhubung kejadiannya di hotelmu, penyelidikan kita akan lebih mudah. Kamu bisa mengecek CCTV untuk memantau semuanya." Iwas membeberkan rencananya.

"Siapa banquet manager hari itu, Tri?" tanya Pak Sanwani.

"Bu Norma, Yah."

"Apakah dalam acara itu Bu Norma mengunakan jasa waiters kita atau mencampur dengan waiters paruh waktu?" cecar Pak Sanwani lagi.

"Mencampur dengan waiters paruh waktu, Yah. Untuk banquet service, kita memang kerap menghire waiters-waiters paruh waktu yang sebagian besar berasal mahasiswa yang ingin mendapatkan uang saku tambahan," ujar Gayatri.

"Tapi Ayah rasa itu agak tidak masuk akal, Was." Pak Ilham yang sedari tadi menyimak pembicaraan, bersuara.

"Kenapa tidak masuk akal, Yah?"

"Was, Vira itu calon istrimu. Mana mungkin ia berencana menjebakmu dan Gayatri? Kalian sudah akan menikah bukan? Kalau kejadiannya jadi seperti ini, yang rugi 'kan Vira juga. Kalian bisa gagal menikah. Benar tidak?" Pak Ilham tidak sependapat dengan Iwas.

"Pada mulanya Iwas merasa Vira memang tidak ingin menikah. Makanya ia terus menunda dengan cara meminta waktu untuk berpikirlah, memastikan bahwa pilihannya tepatlah dan sebagainya. Benar tidak, Yah, Bu?"

"Iya, Pak. Vira itu dulu kalau diminta menikah, selalu ada saja alasannya. Tidak pernah langsung bilang iya." Bu Arini sependapat dengan Iwas.

"Tapi sekarang, tiba-tiba ia ngotot ingin menikah walau mengetahui soal kehamilan Gayatri. Ibu juga bingung," imbuh Bu Arini lagi.

"Iwas setuju dengan kata-kata Ibu. Dulu, Vira tidak ingin menikah sebenarnya. Makanya ia mengusahakan segala cara, agar pernikahan itu ditunda atau gagal sekalian. Tapi sekarang, ia berusaha mati-matian agar tetap jadi menikah. Walaupun ia harus menunggu sepuluh bulan lamanya. Kesannya ia tidak mempermasalahkan kehamilan Gayatri. Yang penting jadi menikah saja. Benar tidak kesimpulan Iwas ini?" Iwas menanyakannya pada semua orang di dalam ruangan.

"Kalau semua dugaanmu terbukti, apa yang akan kamu lakukan, Was? Tepatnya, apa hubungannya dengan Gayatri?" Bu Fauziah menanyakan nasib putrinya.

"Kalau terbukti, selain berhadapan dengan hukum, pernikahan kami juga batal. Itulah perjanjian kami. Oleh karenanya, dengan sepenuh hati saya meminta izin untuk menikahi, Gayatri. Seharusnya saya menunaikan tanggung jawab sepuluh tahun lalu. Saya minta maaf atas kebodohan

dan kepengecutan saya waktu itu." Iwas beringsut dari sofa. Ia kemudian berjalan ke hadapan Pak Sanwani dan Bu Fauziah. Ia membungkuk dengan gestur penuh penyesalan.

"Saya menyesal dan memohon maaf sebesar-besarnya, Pak, Bu. Besar harapan saya, Bapak dan Ibu merestui niat saya untuk menjadikan Gayatri sebagai istri, apabila semua masalah ini selesai." Iwas dengan mulut perih dan luka-luka di wajah, dengan besar hati memohon maaf pada Pak Sanwani dan Bu Fauziah.

"Restui saja, Pak. Terlepas dari segala masalah masa lalu, anak mereka sudah mau dua." Bu Fauziah mengalah. Masalah Gayatri dan Iwas berlarut-larut sudah sekian lama.

"Aku berjanji akan memperlakukan putri dan cucu kita dengan baik, San. Maafkan atas kesalahpahamanku di masa lalu." Bu Arini membantu sang putra mendapatkan restu.

"Belum tentu juga si Vira bersalah, sudah main restu-restuan saja," dengkus Pak Sanwani. Ia kesal karena nasib putrinya digantung-gantung terus. Dulu sepuluh tahun. Dan kini sepuluh bulan.

"Sebagai ayah Iwas dan guru Gayatri, saya memohon maaf, Pak Sanwani. Saya telah gagal mendidik anak dalam arti tanggung jawab. Yang lalu biarlah berlalu. Sebagai orang tua, kita sama-sama mendukung masa depan anak dan cucu kita yuk, Pak? Kita mulai semuanya dengan niat baik." Pak Ilham ikut mendukung putranya. Posisi memohon Iwas di depan Pak Sanwani dan Bu Fauziah menggugah rasa kebapakannya.

"Baiklah. Kalau memang semua berjalan seperti rencana, saya akan merestui hubunganmu dengan Ratri." Pak Sanwani mengalah.

"Alhamdullilah. Niat saya untuk bertanggung jawab pada Gayatri telah dimudahkan. Terima kasih, Pak, Bu.

Terima kasih." Iwas tidak henti-hentinya mengucap syukur.

"Saya permisi istirahat di dalam." Sekonyong-konyong Gayatri berdiri.

"Kamu tidak enak badan, Tri?" Iwas menghampiri Gayatri.

"Tidak, Bang. Saya mau istirahat saja. Tujuan Abang untuk menunaikan tanggung jawab sudah direstui bukan?" tukas Gayatri datar. Ia kemudian berjalan masuk ke kamarnya.

"Kenapa Ratri sepertinya marah ya?" Iwas berbicara pada dirinya sendiri.

"Ya jelas marahlah, anak bodoh. Kamu melamarnya hanya mengulang-ulang kata berdasarkan tanggung jawab. Tidak ada kata cinta satu kali pun. Bagaimana Ratri tidak mengamuk? Dasar gemblung!" Bu Arini mengomeli Iwas.

"Iya juga ya?" Iwas mengangguk-angguk.

"Tapi 'kan Ratri sudah tahu kalau Iwas mencintainya walaupun tidak Iwas ucapkan?" bantah Iwas.

"Mana mungkin dia tahu, Was! Ratri itu bukan dukun yang bisa membaca kata hati orang. Dukun juga cuma menebak-nebak kalau menurut Ibu. Sana, bujuk dia di telepon. Apa hal sekecil ini pun harus Ibu ajari?" Bu Arini memelototi sang putra.

"Jangan memarahi Iwas, Bu. Namanya juga baru pertama kali jatuh cinta sungguh-sungguh. Pasti ia grogi. Biarkan ia belajar secara alami saja. Ya, sambil kita ajari sedikit-sedikit." Dengan sabar Pak Ilham menasehati sang istri.

Pak Sanwani nyengir. Seperti inilah Bu Arini adanya. Frontal dan tanpa basa basi. Berbanding terbalik dengan Pak Ilham yang lembut dan sabar. Bu Arini dan Pak Ilham

memang pasangan yang cocok. Begitu juga dengan dirinya dan Fauziah. Saling melengkapi. Jodoh memang sudah diatur oleh Allah adanya.

71. Berubah Sikap.

"Setelah mengetahui duduk permasalahannya, kami tidak keberatan menunggu selama sepuluh bulan. Asal setelah sepuluh bulan itu kamu benar-benar menikahi Vira." Pak Hartono menasehati Nara.

"Jikalau tidak ada aral yang melintang, saya pasti akan menikahi Vira. Tetapi jika Vira--"

"Tidak akan! Saya mengenal anak saya. Begitu juga denganmu bukan? Vira bukan perempuan bodoh yang bertindak tanpa berpikir panjang. Kalau ia memang tidak menyukai Gayatri, mustahil ia bisa mentolerir kedekatan kalian berdua. Betul tidak?" Pak Hartono memotong kalimat Nara. Vira itu putrinya. Jiwa kebapakannya tercuil saat mendengar ada orang yang mendiskreditkan putrinya.

"Saya harap juga begitu, Pak," sahut Iwas singkat.

Bohong. Kamu pasti berharap sebaliknya bukan, Nar? Batin Vira.

Vira yang sedianya akan menghidangkan minuman ke ruang tamu, menghentikan langkahnya. Ia mencuri dengan obrolan Nara dan ayahnya. Sekonyong-konyong ponsel di saku Vira bergetar.

"Akhirnya lo nelpon gue juga," desis Vira kesal. Sudah sekian lama ia menunggu panggilan ini.

Vira urung melanjutkan langkah ke ruang tamu. Ia kembali ke dapur untuk mengangkat telepon yang sudah ia tunggu-tunggu.

"Hallo, Vir. Ada apa lo nelpon gue?"

"Lo pake nanya lagi ada apa? Lo gila ya mau nabrak si Ratri? Gue 'kan mintanya lo neror dia doang. Supaya dia merasa bersalah dan menjauhi Nara. Bukannya mencelakakan dia!" maki Vira dengan suara tertahan. Ia takut ada orang yang mendengar pembicaraannya.

"Kagak ada gunanya gue neror-neror si Ratri, Vir. Karena masalahnya bukan di Ratri. Tapi di Nara. Nara itu ngejar-ngejar si Ratri terus. So, Ratri menjauh sampai mana pun, Nara pasti akan mencari Ratri. Strategi lo nggak ngefek. Cara yang paling efektif itu, ya melenyapkan Ratri. Cabut langsung ke akarnya. Habis perkara."

"Tapi kita berdua bisa masuk penjara kalau hal itu sampai terjadi! Inget ya, gue nggak mau ada yang mati dalam rencana kita ini. Pinter-pinter lo aja membuat si Ratri menjauhi Nara, sampai gue menikah dengan Nara. Setelah itu, gue nggak peduli. Mereka berdua mau jengking kek, nungging kek, bahkan punya sepuluh anak lagi pun, no problem. Toh aib kita sudah tertutupi dengan sendirinya. Paham lo?"

"Tapi kita jadi kembali ke titik nol bukan? Hubungan kita tetap kucing-kucingan. Gue capek menyembunyikan semua ini, Vir. Gue pengen kita bebas mengekspresikan cinta kita."

"Nasi udah menjadi bubur. Mending mana coba. Kita udahan atau main kucing-kucingan seperti biasanya?"

"Jangan udahan, Vir! Gue sangat mencintai lo. Oke, untuk sementara kita ngalah dulu. Sampai posisi kita aman."

"Gue juga cinta sama lo. Makanya gue mengupayakan segala cara agar kita bersama. Gue minta, lo ikuti instruksi gue aja. Jangan main eksekusi sendiri. Bisa?"

"Oke, Sayang. Maafin gue ya?"

"Iya, Sayang. Gue juga minta maaf kalau kata-kata gue tadi menyinggung lo ya?"

Vira menutup telepon lega, setelah dirinya dan sang kekasih sama-sama mengucapkan kata maaf. Mereka berdua memang tidak tahan marahan terlalu lama. Ia meninggikan suara karena takut kalau kekasihnya ini melakukan hal yang aneh-aneh lagi.

"Kamu sedang berbicara dengan siapa, Vir?"

"Astaga, kamu kok tiba-tiba muncul sih, Nar? Membuatku jantungan saja." Vira terperanjat saat Nara tiba-tiba muncul di depannya.

"Aku mau ke kamar kecil. Tapi aku melihat kamu sedang menelepon. Siapa yang menelepon kamu, Vir?" tanya Iwas dengan tatapan menyelidik.

"Bukan siapa-siapa." Vira mengibaskan tangannya. Iwas mengangkat bahu. Ia pura-pura tidak tahu, padahal ia mendengar dengan jelas kalimat terakhir Vira. Vira mengucapkan kata sayang dan maaf. Masa itu bukan siapa-siapa?

"Aku ke kamar kecil dulu. Oh ya, ada Om Danu di depan. Ibumu meminta tambahan satu kopi lagi," ucap Iwas sambil lalu. Mendengar nama Om Danu, punggung Vira menegang.

"Apa urusan apa lagi orang itu ke sini?" rutuk Vira geram. Namun tak urung ia mencari Bik Misnah juga. Iwas sempat mencatat gerutuan Vira di benaknya. Jelas terlihat Vira membenci adik ayahnya ini. Pasti ada sesuatu yang tidak ia ketahui. Setelah keluar dari toilet Iwas menyusul ke ruang tamu.

"Akhirnya kamu menikah juga ya, Vir? Dengan laki-laki segagah ini pula. Ck... ck... ck... Om bahagia untukmu." Om

Danu memang berbicara pada Vira. Tapi tatapannya tertuju pada Iwas dan memandanginya dari atas ke bawah.

"Terima kasih. Om kapan nyusul? Nggak baik main-main terus," sindir Vira sinis. Ia membenci laki-laki manipulatif ini hingga ke tulang sumsumnya.

"Karena Om sudah ditikung keponakan sendiri, kayaknya Om mau nikah juga ah. Sudah tidak seru lagi," cengir Om Danu. Ia suka sekali mengisengi keponakannya ini.

"Baguslah. Nikah om, biar jadi orang bener," ejek Vira lagi. Ia makin berani menunjukkan tajinya.

"Vira, bercandanya jangan kurang ajar. Jangan lupa, Om Danu ini adik Ayah." Pak Hartono memperingati Vira.

"Tidak, Yah. Tidak sedetik pun Vira lupa. Kalau Om Danu ini adalah adik Ayah." Vira mengucapkan kalimatnya dengan geraman. Om Danu hanya menyeringai mendengar sindiran Vira.

"Kita ke taman belakang saja yuk, Nar? Gerah banget di sini," usul Vira. Ia tidak nyaman karena adanya Om Danu. Istimewa saat melihat seringainya. Vira jijik sekali melihatnya.

"Ayo," Iwas mengikuti Vira yang sudah terlebih dulu beringsut dari sofa. Sebelum berlalu, Iwas sempat melirik Om Danu. Ada satu hal yang menjadi catatan Iwas. Om Danu ini acapkali menyeringai saat berinteraksi dengan Vira. Entah memang karakternya atau khusus dengan Vira saja. Sedangkan Vira, jelas-jelas terlihat entah ia takut atau muak pada Om Danu. Yang jelas sikap keduanya tidak wajar antara keponakan dan omnya. Iwas mencatat baik-baik semua kejanggalan ini dalam benaknya.

"Duduk sini, Nar." Vira menjatuhkan bokongnya pada

kursi taman. Iwas menyusul duduk di sampingnya.

"Oh ya, bagaimana rekonsiliasimu dengan keluarga Gayatri? Mereka memaksamu menikahi Gayatri tidak?" tanya Vira harap-harap cemas. Iwas menggeleng.

"Mereka terlalu angkuh untuk meminta pertanggungjawaban dari rakyat jelata sepertimu bukan?" dengkus Vira muak.

"Bukan masalah itu." Iwas kembali menggeleng."

"Gayatri tidak mau menyakitimu. Ia lebih memilih menyakiti dirinya sendiri," ucap Iwas apa adanya. Vira melirik Iwas. Mencari-cari tatapan kagum dari air muka datarnya.

"Kamu sekarang menyukainya ya, Nar? Setelah kamu dulu membencinya habis-habisan, kini kamu mengaguminya habis-habisan pula. Aku tidak menyangka kalau kamu adalah tipe orang yang suka menjilat ludah sendiri," cibir Vira.

Readers also enjoyed:



Slipped Into You



83.8K

TAG HE opposites attract

72. Cemburu.

"Walau kamu sendiri juga tahu kondisiku dan Gayatri, aku terima hujatanmu. Aku cuma tidak menyangka kalau kamu sekarang mahir menyindir-nyindir alih-alih menyuarakan isi hatimu seperti biasanya."

Pipi Vira memerah. Saking nervous karena kehadiran Om Danu serta takutnya kehilangan Nara, ia sampai bertingkah kampungan.

"Maaf, sebenarnya aku tidak bermaksud bertingkah childish begini. Aku hanya takut kamu berpaling pada Gayatri. Sekali lagi, aku minta maaf, Nar." Setelah menyadari kesalahannya, Vira berusaha memperbaiki sikapnya. Dulu Nara menyetujui perjodohan ini karena tertarik pada sikapnya. Ia harus mempertahankan ketertarikan Nara padanya. Harus!

"Maaf ya, Nar? Aku sedang PMS. Makanya emosiku tidak terkontrol." Vira mengelus sekilas lengan Nara dan merebahkan kepalanya kikuk ke lekuk bahu Nara. Ia memang jarang mendemonstrasikan keintimannya pada Nara.

Sementara Nara, punggungnya seketika menegang. Ia memang tidak nyaman bersentuhan secara intim begini. Namun ia terpaksa membiarkannya karena tidak ingin menyinggung perasaan Vira. Rencananya baru saja dimulai. Ia tidak boleh membuat Vira curiga. Mereka berdua saling diam walaupun posisi tubuh keduanya tampak mesra. Entah penglihatan Iwas yang salah, ia seperti melihat Om Danu menatap Vira marah saat akan berpamitan. Akan halnya Vira, tatapan muaknya pada Om Danu, lolos dari matanya.

Apa masalah apa sebenarnya di antara mereka berdua? Iwas merasa PR tambah lagi untuk menyelidiki hubungan keduanya.

***

"Ini makanan kiriman dari ibu, Tri. Mudah-mudahan kamu suka." Iwas memberikan bungkusan besar yang berisi masakan-masakan ibunya untuk Gayatri. Ibunya memisahkan tiap jenis makanan dalam wadah-wadah yang rapi. Mengetahui dirinya akan ke Jakarta, ibunya sengaja memasak seharian. Ibunya ingin cucunya makan makanan sehat katanya.

"Terima kasih, Bang. Lain kali bilang pada Bu Arini, jangan repot-repot. Abang juga jangan membuang-buang uang dan tenaga bolak-balik Jakarta Surabaya terus."

Gayatri menerima bungkusan besar tersebut. Pada saat Bu Dedeh mengantarkan minuman, Gayatri meminta Bu Dedeh untuk menyimpan makanan-makanan itu di belakang.

"Ibu tidak repot kok, Tri. Ayah menemani Ibu belanja dan memasak dengan semangat. Asal kamu tahu, Ibu berkali-kali mewanti-wanti agar saya hati-hati dalam membawa makanan. Jangan tumpah, apalagi sampai terbalik. Dimakan nanti ya, Tri?" Iwas menyampaikan pesan ibunya.

"Pasti, Bang." Gayatri mengangguk takzim.

"Mengenai saya yang menurutmu membuang-buang waktu dan tenaga, itu juga tidak benar. Selain saya memang ada jadwal mengajar di sini, tidak ada waktu yang terbuang demi melihat tumbuh kembang anak kita. Hari ini jam lima sore jadwalmu periksa ke dokter bukan?" Iwas balik bertanya.

"Kok Abang tahu?" Gayatri heran.

"Saya 'kan bisa berhitung, Tri. Kamu juga pernah memberitahu saya perihal jadwal itu. Citra memastikan jadwalmu juga dengan saya kemarin."

"Si Citra ini mulutnya memang ember." Gayatri bersungut-sungut.

"Jangan marah padanya. Saya yang memaksanya membuka mulut. Jadi, nanti jam empat sore saya ke sini lagi ya? Selesai mengajar, saya akan langsung ke sini, biar tidak terlambat. Bagaimana, Tri?" Iwas meminta persetujuan Gayatri.

"Terserah Abang saja." Gayatri mengalah. Ada baiknya juga Iwas melihat perkembangan anak mereka.

"Sebentar ya, Bang? Ada telepon masuk." Gayatri segera mengangkat telepon. Sepagian memang telepon dari Bu Norma ini yang ia tunggu-tunggu.

"Bu Norma sudah mendapatkan identitas waiters-waiters yang saya minta tadi?"

"Sudah, Bu Ratri. Waiters-waiters di acara waktu itu tidak semuanya waiters tetap hotel kita. Saya mencampurnya dengan waiters-waiters part time, Bu."

"Baik. Bu Norma jadwalkan saja agar mereka semua menghadap saya besok sore di hotel."

"Baik, Bu. Mengenai CCTV yang Ibu minta, saya juga sudah mengkoordinasinya dengan petugas CCTV di hari itu."

"Bagus. Untuk mempersingkat waktu. Katakan pada petugas kalau saya ingin CCTV di lobby, di parkiran, koridor, kamar hotel, lift, restaurant, kantin karyawan, dan juga di lorong ruang kerja karyawan. Besok saat saya tiba di sana, semua sudah harus ada."

"Baik, Bu."

"Kamu besok akan ke Medan, Tri?" Iwas yang sudah cukup lama mendengar pembicaraan Gayatri bersuara.

"Iya, Bang. Saya akan menyelidiki penyebab hilang kesadarannya kita berdua."

"Apa kamu kuat ke sana sini dalam keadaan sedang berbadan dua, Tri?" Iwas ragu.

"Saya merasa kandungan saya baik-baik saja, Bang. Tapi nanti kita tanyakan lagi pada dokter. Pula, ayah akan ikut ke Medan kok," terang Gayatri. Ia mengerti akan kekhawatiran Iwas.

"Syukurlah. Setidaknya kamu ada yang menjaga. Kalau saja memungkinkan, saya ingin sekali menemanimu ke sana. Sayangnya pekerjaan saya tidak membolehkan saya meninggalkan wilayah selama tujuh hari kerja berturut-turut tanpa ada alasan yang sah."

"Tidak perlu, Bang. Saya dan Ayah bisa menyelesaikannya. Abang urus saja pekerjaan Abang." Gayatri menghentikan kalimatnya. Ia melihat Pak Irwan membuka pintu gerbang. Itu artinya ada tamu yang datang. Menilik Pak Irwan langsung membuka gerbang tanpa memberitahunya, itu artinya tamu tersebut telah dikenal dengan baik.

"Mas Harsa?" Gayatri berdecak setelah mengenali tamunya. Kedatangan Harsa saat ini bukanlah waktu yang tepat.

"Mau apa lagi si Harsa-Harsa ini ke sini, Tri? Bukannya ayahmu sudah menolak lamarannya?" Iwas mendadak merasa gerah. Padahal cuaca mendung.

"Kayaknya ayah lupa, Bang. Sedari kemarin Ayah sibuk menyelidiki si penguntit." Gayatri meringis. Wajah Iwas seketika tidak enak dipandang.

"Ya sudah. Karena ayahmu belum bilang, saya saja

yang mengatakannya," sahut Iwas dengan suara geraman. Ia menatap Harsa dalam-dalam, saat Harsa mulai menaiki undakan.

"Jangan, Bang. Ingat, saat ini Abang adalah tunangan Mbak Vira. Kita mau rencana kita lancar bukan?" Gayatri memperingati Iwas.

"Lho ada Pak Nara. Kamu sedang mengurus dokumen apa pada Pak Nara, Tri?" tanya Harsa. Gayatri terdiam. Ia tidak tahu harus memberi jawaban apa pada Harsa.

73. Patah Hati.

"Mas Harsa ada keperluan apa di sini?" Gayatri dengan luwes mengalihkan topik pembicaraan. Ia sengaja menjawab pertanyaan Harsa dengan pertanyaan.

"Ya ingin bertemu denganmu lah. Masa ingin bertemu dengan Bu Dedeh?" Harsa tertawa. Gayatri meringis. Ia belum terbiasa melihat Harsa yang ramah begini.

"Oh iya, lupa. Saya ada sesuatu untukmu." Harsa kembali ke mobil.

"Abang nggak pulang sekalian?" Takut kalau Harsa dan Iwas berselisih paham, Gayatri bermaksud menjauhkan keduanya. Saran Gayatri membuat Iwas jengkel.

"Kamu mau mengusir saya?" tanya Iwas langsung.

"Bukan mengusir, Bang. Abang bilang ada jadwal mengajar bukan? Saya hanya takut nanti Abang terlambat." Gayatri gelagapan. Ia merasa serba salah.

"Jangan-jangan kamu memang punya rasa pada si Harsa," cibir Iwas. Setelahnya Iwas jadi malu sendiri. Ia bertingkah seperti anak abege labil yang tengah cemburu.

"Ya sudah, saya pulang dulu. Nanti sore saya akan ke sini lagi." Iwas pamit. Sebelum ia mempermalukan diri sendiri lebih jauh, lebih baik ia mendinginkan kepala dulu.

"Ini, Tri. Saya membawakan makanan dan vitamin untuk kesehatanmu." Harsa menyerahkan sebuah bungkusan pada Gayatri.

"Saya jalan dulu, Pak Harsa." Walau dongkol Iwas tetap mengangguk sopan pada Harsa.

"Saya titip pesan saja ya, Bu Ratri? Katakan pada Pak Sanwani kalau saya sudah datang ke sini." Demi kebaikan bersama, Iwas mengalah. Hubungannya dengan Gayatri tidak boleh diketahui oleh Harsa. Hafid Girsang, notaris Harsa adalah kerabat Vira. Jikalau Hafid tahu kalau ia mengunjungi Gayatri ke Jakarta, bisa panjang urusannya.

"Oke, Pak Nara. Nanti saya sampaikan." Gayatri mengikuti sandiwara Iwas. Iwas menatap Gayatri sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil.

"Ayo masuk, Tri. Nanti kamu kepanasan. Di teras ini panas sekali." Harsa bermaksud membimbing Gayatri masuk ke dalam rumah. Gayatri refleks mengelak, saat Harsa akan menyentuh bahunya.

"Tidak apa-apa, Mas. Di sini saja. Matahari pagi baik untuk kesehatan." Gayatri menolak dengan halus. Ia tidak mau berlama-lama menemani Harsa.

"Ya sudah kalau maumu begitu." Harsa mengangkat bahu.

"Oh ya, bagaimana dengan rencana pernikahan kita? Apakah kamu dan ayahmu sudah menemukan hari baik? Saran saya, jangan lama-lama. Ingat kondisimu," saran Harsa prihatin.

"Maaf, Mas. Seperti yang saya katakan sebelumnya. Saya tidak menginginkan pernikahan. Mengenai kondisi saya saat ini, biarlah itu menjadi urusan saya sendiri. Mas tidak perlu ikut memikirkannya," tegas Gayatri.

"Kamu masih saja keras kepala, Tri? Ayahmu saja setuju kalau kita menikah." Harsa mendecakkan lidahnya.

"Yang menikah itu saya, Mas. Bukan ayah. Lagi pula pernikahan itu mencakup banyak hal, Mas. Waktunya seumur hidup lagi. Mana bisa diputuskan oleh orang lain.

Sekalipun orang itu adalah ayah saya sendiri. Mas Harsa sangat mengenal kepribadian saya bukan? Bahwa sekali saya bilang tidak, sampai kapan pun tetap tidak, Mas." Gayatri terus menunjukkan sikap menolak.

"Kamu tidak kasihan pada Aimee, Tri? Aimee itu membutuhkan sosok seorang ibu." Harsa mengubah strategi. Ia mencoba menggedor hati Gayatri dengan memanfaatkan putrinya.

"Aimee itu sudah punya ibu, Mas. Terlepas apapun masalah di antara Mas dan Mbak Novi, kalian berdua itu tetap orang tuanya. Berkompromilah dengan Mbak Novi mengenai cara mengasuh Aimee. Ada bekas suami dan istri. Tapi bekas anak, tidak ada, Mas. Anak tetaplah anak sampai kapan pun. Begitu juga orang tua."

Mendengar ulasan panjang lebar Gayatri, Harsa tertuntuk lesu. Usaha tidak kenal lelahnya sepertinya akan sia-sia.

"Kamu selama ini buta atau bagaimana, Tri? Tidak bisakah kamu melihat pengorbanan saya?" Menghembuskan napas kesal, Harsa mengangkat kepala. Ia menatap Gayatri lurus-lurus. Ada kekecewaan besar di kedua bola matanya.

"Bisa, Mas. Saya tahu, banyak hal yang sudah Mas korbankan untuk saya. Termasuk mengirim email agar saya bisa mencari celah kesalahan Pak Bakri. Saya tahu, Mas lah orangnya."

"Lantas, mengapa kamu tidak mau menerima saya? Katakan apa kekurangan saya? Saya pasti akan berusaha memperbaikinya." Harsa memajukan tubuhnya. Harapannya kembali tumbuh.

"Saya tidak mencintai, Mas. Tidak mencintai itu

mencakup banyak hal. Termasuk tidak suka, tidak nyaman, tidak merasa klop untuk berbagi hidup sebagai suami istri. Mas Harsa yang saya kenal selama ini adalah laki-laki yang logis. Saya yakin kalau penjelasan saya ini, Mas pahami dengan baik." Gayatri merasa sudah waktunya Harsa ini diberi penolakan tegas.

Harsa terdiam cukup lama mendengar penolakan yang dipaparkan secara detail oleh Gayatri.

"Baik. Saya paham maksudmu. Saya permisi dulu." Harsa beringsut dari kursi dengan gerakan kaku.

"Mengenai hutang-hutang ayahmu, bayarlah tepat waktu. Jikalau ada keterlambatan bayar, saya akan menambahkan denda. Jikalau kalian melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi perjanjian, saya akan melakukan beslah terhadap aset yang kalian agunkan," tukas Harsa dingin.

"Baik, Mas. Saya akan usahakan membayar tepat waktu," janji Gayatri. Harsa telah kembali ke sifat dasarnya. Harsa seperti inilah yang Gayatri kenal. Dingin, praktis dan taktis.

Baru saja Gayatri bermaksud masuk ke dalam rumah, ponsel di sakunya bergetar. Gayatri memicingkan mata saat memindai sederet nomor yang tidak ia kenal. Setelah mengetahui ada penguntit, ia sekarang memang lebih hati-hati dalam melakukan hal apa pun.

Ting!

Masuk sebuah pesan baru. Lagi-lagi Gayatri ragu. Apakah ia akan membuka pesan itu atau menangguhkannya. Penasaran, akhirnya Gayatri membuka pesan.

Ini gue, Windy. Ada hal penting yang mau gue

omongin. Angkat teleponnya.

"Ya, Win. Ada apa?" Mengetahui yang meneleponnya adalah Windy, Gayatri segera mengangkat telepon tatkala Windy kembali menghubungi.

"Gue lupa mau ngasih tahu lo sesuatu. Lo inget waktu kita nggak sengaja ketemu tempo hari di gerai perlengkapan bayi?"

"Iya, inget. Ada apa, Wind? Perempuan-perempuan reseh itu nyari perkara sama lo lagi ya?" Gayatri langsung teringat pada perempuan-perempuan seksi yang menyindir-nyindir Windy.

"Bukan. Gue memergoki orang yang merekam lo secara diam-diam. Bentar, gue kirim videonya."

Gayatri terpaku. Jangan-jangan orang inilah yang selama ini menguntitnya!

Ting!

Satu pesan video masuk ke ponselnya. Dengan tidak sabar, Gayatri membukanya. Matanya terbelalak saat memindai seseorang yang jelas-jelas sedang merekamnya. Merekam kebersamaannya dengan Harsa dan Aimee tepatnya. Ternyata orang inilah yang telah menyebarkan videonya!

Ponsel Gayatri kembali bergetar. Windy meneleponnya lagi.

"Lo udah liat, Tri? Lo kenal nggak sama orang yang merekam lo ini?"

"Nggak, Wind. Soalnya sosoknya nggak jelas. Pake jaket item, masker, kacamata item, bertopi lagi. Mukanya nyaris nggak kelihatan."

"Iya, emang. Tapi dugaan gue orang ini perempuan.

Soalnya tingginya standard. Kurus tapi masih kelihatan bentuk pinggulnya. Kalo laki, walaupun kurus, pasti pinggulnya lurus kayak ukuran pinggang. Nggak berbentuk jarum pasir begini."

74. Drama Vira.

"Iya juga ya?" Gayatri mengingat-ingat sosok sih perekam tadi.

"Satu lagi, bentuk tubuh laki-laki itu biasanya kayak segitiga terbalik. Yang artinya bahu mereka lebar. Berlawanan dengan pinggul mereka yang sempit. Dugaan gue, ini orang fixed perempuan."

"Bisa jadi ya, Wind. Gue boleh memperlihatkan video ini pada Bang Iwas nggak?" Gayatri meminta izin terlebih dahulu.

"Ya bolehlah. Bukan cuma sama Bang Iwas aja sih. Menurut gue, lo perlihatkan aja sama pihak yang berwajib. Kayaknya orang ini berbahaya."

"Oke. Terima kasih banget atas videonya ya, Wind? Kabar lo sendiri bagaimana? Pak Baskoro udah tahu belum kalo lo hamil?" Gayatri gantian menanyakan keadaan Windy. Windy pasti juga membutuhkan orang untuk mendengarkan curhatannya.

"Belum. Tapi rencana gue untuk meminta cerai sudah mendapatkan titik terang. Gue bertingkah semenyebalkan mungkin tiap hari agar si Baskoro muak dan mau melepaskan gue."

"Lo siap jadi janda, Win?"

"Siap banget. Untuk apa punya laki tapi dianggap kayak keset? Bagusan gue berdiri di atas kaki gue sendiri. Nasib gue lah, Tri punya bokap tukang utang."

Sama, Wind. Gue juga, batin Gayatri.

"Ya udah. Gue tutup dulu teleponnya. Oh ya, hari

Sabtu nanti gue mau ke rumah Citra. Lo kalo kesepian, lo nyusul aja ke sana. Kita bisa bertukar cerita."

"Gue pasti ke sana, Wind. Pasti. Tungguin gue ya? Kita buat si Citra kaget. Karena dia pernah bilang, kalau kita berdua akur, akan masuk delapan keajaiban dunia."

"Hehehe. Oke. Jam satu siang kita berangkat ya?"

"Iya. Wind. Sampai jumpa di sana ya?"

Gayatri menutup telepon dengan perasaan cemas bercampur lega. Cemas karena kegiatannya terus diintai penguntit, dan lega karena perseteruannya dengan Windy telah berakhir. Semoga saja ini adalah awal baik bagi kehidupannya selanjutnya.

***

Iwas memperhatikan dengan teliti proses selama Gayatri diperiksa. Pada saat masuk ke ruang periksa, Gayatri ditimbang berat badannya. Setelahnya dicek tekanan darahnya. Pada saat dokter memperdengarkan suara detak jantung bayinya, mata Iwas menghangat. Anaknya sudah mulai bertumbuh. Namun status bayinya ini belum jelas. Iwas merasa sangat bersalah. Setelah Zana, adiknya kini juga mengalami nasib yang sama.

Ponsel di saku Iwas bergetar. Ketika memindai nama pemanggilnya adalah Vira, Iwas membiarkannya. Tidak enak rasanya kalau ia menerima telepon Vira di ruang periksa, di mana ada Gayatri di dalamnya. Beberapa kali bergetar dan Iwas terus membiarkannya, panggilan akhirnya berhenti.

Sejurus kemudian terdengar suara gemeresik kain dan tirai yang disibak. Gayatri telah selesai menjalani pemeriksaan. Kini Gayatri sudah duduk bersebelahan dengannya di depan meja dokter. Sang dokter kemudian menyusul duduk dengan senyum terkembang di bibirnya.

"Perkembangan bayinya bagus ya, Pak, Bu? Bayinya

sehat sekali di dalam sana." Dokter Budianto tersenyum ramah. Pekerjaannya sebagai seorang dokter kandungan, membuatnya selalu melihat aura haru bercampur bahagia pasangan suami istri.

"Terima kasih, Dok. Kesehatan is--ibunya bagaimana, Dok?" Iwas terpeleset kata. Ia nyaris menyebut istri pada Gayatri. Gayatri yang duduk di samping Iwas juga berdehem rikuh. Dirinya sedang duduk bersebelahan dengan ayah bayi sekaligus calon suami orang. Ia merasa bersalah.

"Ibunya juga sehat sekali, Pak. Buktinya berat badannya bertambah dua kilogram." Dokter Budianto tertawa.

"Syukurlah kalau ibu dan bayinya sehat. Usia sepuluh minggu begini, perkembangan janinnya sudah seperti ada ya, Dok?" Iwas penasaran.

"Pada usia ini, kepala janin sudah tumbuh hingga sepertiga keseluruhan tubuhnya. Jari tangan dan kaki juga sudah mulai terpisah. Alat kelamin sih masih terus terbentuk. Yang terakhir, organ-organ vitalnya juga mulai berfungsi." Dokter Budianto menjelaskannya dengan rinci.

Gayatri merogoh tas tangannya saat merasa ponselnya bergetar. Saat berada di ranjang periksa tadi pun, sebenarnya ia sudah merasakan ponselnya bergetar. Tasnya kebetulan ia letakkan di dekat kepala saat menjalani pemeriksaan.

Tanpa kentara, Gayatri mengeluarkan ponsel dari tas tangannya. Ketika memindai nama si pemanggil, perasaannya seketika tidak enak. Ternyata Vira lah yang meneleponnya berkali-kali sedari tadi. Karena keadaannya tidak memungkinkan untuk mengangkat telepon, Gayatri membiarkannya saja. Masuk sebuah pesan. Gayatri membacanya sekilas.

Saya ada di ruang tunggu rumah sakit, Tri. Saya ingin mengajak Nara melihat-lihat souvenir pernikahan. Kamu bisa pulang sendiri bukan?

Setelah termangu sejenak, Gayatri pun mengetik diam-diam.

Bisa, Mbak. Nanti saya naik taksi online saja.

Bagus. Saya harap kamu sadar posisi. Jangan diberi hati tapi malah minta jantung. Itu namanya tidak tahu diri. Ya walaupun sekarang kamu memang tidak tahu diri sih. Tidak tahu malu lagi. Hamil dengan calon suami orang.

Tarik napas, buang napas. Sabar, Tri. Di mata orang lain, kamu memang salah.

"Ini saya buatkan resep obat untuk Ibu Gayatri. Segera ditebus obatnya di apotik ya? Kalau tidak ada keluhan, kita akan berjumpa lagi bulan depan." Dokter Budianto merobek selembar resep.

"Baik, Dok. Terima kasih." Iwas berdiri seraya membimbing Gayatri. Gayatri tampak murung setelah membuka ponselnya. Entah kabar buruk apa lagi yang ia terima. Setelah menerima kiriman video dari Windy tadi, Gayatri memang tampak muram.

"Lama sekali sih kalian di dalam sana? Aku sampai jamuran menunggu di sini."

"Astaga," Gayatri kaget karena hampir saja menabrak Vira yang berdiri di depan pintu ruang praktek. Untung saja Iwas sigap menahan laju tubuhnya.

"Astaga, ngapain kamu di sini, Vir?" tanya Iwas dengan suara tertahan. Banyak pasien di ruang tunggu dan petugas rumah sakit yang berlalu lalang.

"Kok ngapain? Ya menunggu calon suamiku untuk melihat-lihat souvenir pernikahan lah. Apalagi?" Vira

dengan sengaja meninggikan suaranya. Seketika para pasien yang tadinya sama-sama menunggu kehadiran dokter dengan Gayatri, memandang mereka dengan tatapan skeptis. Beberapa berbisik-bisik lirih sambil memandang Gayatri dengan tatapan menuduh. Gayatri merasa sangat tidak nyaman.

"Bang, saya pulang sendiri saja. Abang dan Mbak Vira silakan melanjutkan rencana kalian. Mari, Mbak."

"Hem," Vira menyahuti Gayatri dengan suara dengkusan.

"Tunggu, Tri. Saya antar kamu pulang dulu. Sudah sore sekali." Iwas menahan lengan Gayatri.

"Kamu lebih memilih mengantarkan selingkuhanmu yang sedang hamil dari pada calon istrimu ya, Nar? Tega sekali kamu!" Vira tiba-tiba saja menangis histeris. Dengungan suara bisik-bisik tadi kian membesar. Kali ini diikuti tatapan menuduh pada Gayatri. Gayatri limbung. Ia sedih dan malu sekali.

"Terserah apa katamu. Aku sama sekali tidak menyangka kalau kamu itu mempunyai bakat terpendam menjadi ratu drama. Menyedihkan!" Iwas berlari menyusul Gayatri yang berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit.

Vira yang ditinggalkan Nara dan Gayatri, menghapus air mata dengan punggung tangan. Drama satu babaknya sudah selesai. Ia harus menjalani babak-babak lainnya demi mempertahankan kesempatan baiknya ini. Harus pokoknya!

75. Ancaman Iwas.

"Tunggu, Tri!" Iwas mencengkram pergelangan tangan Gayatri. Saat ini Gayatri telah sampai di parkiran rumah sakit.

"Ngapain Abang menyusul saya? Sana, temani saja Mbak Vira. Saya bisa pulang dengan menumpang taksi online." Gayatri mengibaskan lengan Iwas.

"Tidak bisa. Kamu pergi bersama saya. Maka pulangnya kamu juga harus bersama saya. Lagi pula kita belum menebus obat bukan?" Iwas menghadang langkah Gayatri.

"Minggir, Bang. Saya bisa menebusnya sendiri nanti. Apotik toh tidak hanya ada di rumah sakit ini." Gayatri mendorong d**a Iwas dengan kedua tangannya sekaligus. Tapi Gayatri seperti mendorong tembok. Iwas tidak bergeser sesenti pun. Sementara di belakang Iwas, tampak Vira sudah menyusul.

"Bang, tolong jangan membuat kekacauan di rumah sakit. Malu, Bang," pinta Gayatri lirih. Ia sedang tidak punya energi untuk ribut-ribut dengan Vira.

"Iya, Was. Malu. Tepatnya si pelakor ini yang malu. Bisa-bisanya hamil dengan calon suami orang," celetuk Vira gemas. Seperti di dalam rumah sakit tadi. Vira juga menaikkan satu oktaf desibel suaranya. Ia memang ingin membuat Gayatri malu. Usahanya berbuah manis. Akibat kata-kata provokasinya, beberapa ibu-ibu yang ada di parkiran seketika menatap Gayatri dengan tatapan mencemooh. Arti tatapan mereka cuma satu. Tuduhan

bahwa Gayatri adalah musuh semua perempuan.

"Kalau kamu terus bertingkah seperti ini, Gayatri bisa melaporkanmu pada pihak yang berwajib atas pasal perbuatan tidak menyenangkan. Paham kamu, Vir?" Iwas gerah melihat tingkah gila Vira. Lama-lama ia jadi muak mendapati sisi lain Vira yang ternyata ratu drama.

"Lah, dia yang salah malah dia yang mau melapor. Bagaimana logikanya?" tantang Vira panas. Ia emosi melihat Iwas yang terus memihak Gayatri.

"Logikanya, secara hukum Gayatri tidak punya salah apapun padamu. Memangnya apa kerugianmu yang disebabkan oleh Gayatri?" Iwas lama-lama panas juga melihat kelakuan Vira.

"Masih bertanya lagi? Dia bermaksud menyabotase pernikahan kita?" seru Vira setengah berteriak.

"Dalam hukum tidak ada kata bermaksud, yang berarti hanya dugaan dan belum dilakukan. Jadi tidak bisa dipidanakan. Sementara kamu, kamu sudah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan pada Gayatri berkali-kali. Ini baru bisa dipidanakan," terang Iwas.

"Tapi, Nar--"

"Sudah, Vir. Jangan permalukan kecerdasanmu. Semakin kamu berdrama begini, aku semakin ilfeel padamu. Pulanglah, sebelum aku benar-benar akan membatalkan pernikahan kita," ancam Iwas dingin.

"Tapi--"

"Pergi! Dan mulai hari ini aku tidak akan memberitahumu tentang kegiatanku lagi. Karena kamu telah melanggar perjanjian kita," tegas Iwas geram. Vira yang tadinya berniat memprotes keputusan Nara akhirnya mengalah. Ia takut kalau ia terlalu banyak protes, Nara akan

benar-benar meninggalkannya. Bisa bubar jalan rencana besarnya jikalau Nara menyerah.

"Baik. Aku pulang. Tapi sebelumnya aku ingin kamu tetap menginformasikan kegiatanmu padaku. Kita sudah sepakat untuk selalu jujur satu sama lain bukan?" Vira mulai gentar dengan amarah Nara. Sepertinya strateginya untuk mempertahankan Nara dengan cara membayangi setiap langkahnya, salah total. Ia harus mengubah taktik baru.

"Tidak bisa. Kamu telah mencederai perjanjian kita. Dengan sendirinya perjanjian kita sudah batal," bantah Iwas dingin.

"Ayo, Tri, kita pulang." Iwas menatap Gayatri dengan ancaman tidak mau dibantah.

"Jangan keras hati, Tri. Ingat, kamu sedang mengandung. Jadi kamu wajib menjaga tubuhmu yang menjadi wadah tumbuh kembang anak kita dengan baik. Oke, Tri?" bujuk Iwas. Gayatri tidak menjawab. Namun ia berjalan ke arah mobil saat Iwas membuka pintu mobil melalui remote di tangannya.

"Tunggu, Nar." Vira menahan lengan Nara.

"Aku tahu aku salah karena sudah bertingkah kekanakan. Namun aku harap kamu mengerti. Bahwa aku melakukan semua ini karena insecure. Aku takut kehilanganmu." Vira menelan ludah. Ia harus bisa berpikir cepat dalam waktu sepersekian detik.

"Aku berjanji, bahwa mulai hari ini, aku tidak akan bersikap seperti ini lagi. Bisakah kamu mencabut pernyataanmu tadi?" Vira memohon dengan tatapan sedih.

"Aku ini seorang notaris, Vir. Dan aku paling menghindari klien yang plin plan. Karena hari ini mereka ingin perjanjian begini, besok ingin perjanjian begitu.

Menghabiskan dokumen akta saja. Bagiku perjanjian itu dibuat sekali. Dan hanya bisa diubah apabila keadaannya memang memaksa. Kalau diubah hanya berdasarkan emosi sesaat, maaf bukan di tempatku pembuatannya. Aku harap analogiku ini bisa kamu pahami." Iwas meninggalkan Vira yang mematung di parkiran. Ia harus memberi pelajaran pada Vira, agar ke depannya ia tidak lagi bertingkah semaunya.

"Saya tidak enak dengan Mbak Vira, Bang. Sungguh," ungkap Gayatri saat Iwas masuk ke dalam mobil.

"Hilangkan perasaan tidak berguna itu. Jangan sedikit-sedikit tidak enakan. Nanti orang jadi bersikap seenaknya padamu. Kamu sendiri yang rugi nantinya," tukas Iwas seraya menghidupkan mesin mobil.

"Hati-hati di jalan ya, Nar, Ratri!" Terdengar teriakan keras Vira dari parkiran.

"Jangan disahuti," kata Iwas saat Gayatri tampak ingin membuka kaca mobil.

"Tidak enak sama Mbak Vira, Bang." Setelah mengucapkan kalimatnya Gayatri terdiam. Ia kembali mengulang kesalahannya.

"Biarkan. Setiap orang yang melakukan kesalahan, wajib menerima sanksi. Dengan begitu setiap kali orang tersebut ingin melakukan kesalahan lagi, ia akan berpikir ulang. Saat ini biarkan Vira menerima hukumannya." Iwas melajukan kendaraan.

"Oh ya, ayahmu sudah memberitahumu belum kalau kedua orang tuaku akan menyusul kalian ke Medan besok pagi?"

"Belum," Gayatri menggeleng.

"Ayah tidak bilang apa-apa. Kalau boleh tahu, Pak

Ilham dan Bu Arini ada keperluan ada di Medan?" tanya Gayatri hati-hati.

"Biasalah. Mau melihat cucu kata mereka. Asal kamu tahu, obrolan mereka berdua setiap hari sekarang hanya soal Zana dan Zana saja. Makanya mereka ingin menjenguk Zana secara langsung." Iwas tersenyum saat mengingat tingkah kedua orang tuanya.

"Sikap Bu Nuraini dan Pak Azwar bagaimana nanti ya, Bang?" Gayatri resah.

"Kata ayahmu sih aman. Mereka berdua pasti tidak berkutik kalau ada ayahmu. Belum lagi kalau tanduk ibuku keluar. Mereka berdua tidak akan berkutik." Iwas nyengir. Setelah baikan dengan Pak Sanwani, ayah dan ibunya memang kembali menjalin tali silaturahmi. Mereka berdua musuhan, murni karena kesalahpahaman. Bukan karena benci.

"Semoga semuanya baik-baik saja ya, Bang? Pesan saya hanya satu. Jaga mental Zana. Jangan sampai ia merasa sebagai anak yang tidak diinginkan," ucap Gayatri.

"Tentu saja, Tri. Saya sudah berkali-kali memperingati ayah dan ibu. Pelan-pelan kalau ingin memberi pengertian pada Zana," imbuh Iwas.

"Eh, itu di depan ada apotik. Kita tebus dulu obatmu." Iwas melambatkan laju kendaraan.

76. Si Penguntit dan Sedan Merah.

"Lain kali kita tebus di apotik rumah sakit saja. Saya yakin, Vira tidak akan berani macam-macam lagi. Saya sudah memberi shock therapy padanya. Mana resep obatnya, Tri?" Iwas meminta resep setelah menghentikan kendaraan.

"Kamu tunggu di mobil saja, ya? Apotiknya ramai sekali. Ini remote mobilnya kamu pegang saja. Nanti sensornya bunyi dan ribut sekali kalau saya bawa. Buka kaca mobilmu sedikit ya, Tri? Biar sirkulasi udaranya lancar."

Iwas berlalu setelah menyerahkan remote mobil dan menerima resep dari Gayatri. Gayatri yang ditinggal di dalam mobil, memandangi keramaian jalan raya. Iwas benar, apotik ramai sekali. Iwas masih mengantri di belakang pembeli lainnya.

Sekonyong-konyong kedua mata Gayatri terbelalak. Secara tidak sengaja ia melihat sosok berjaket kulit, bermasker dan berkacamata hitam keluar dari minimarket di depannya. Sosok itu mirip sekali dengan penguntitnya. Saat ini si penguntit tidak mengunakan topi. Tapi Gayatri yakin sekali, orang inilah penguntitnya. Sosoknya mirip sekali dengan orang yang ada di video Windy.

Saat sosok tersebut berjalan ke arah sepeda motor di parkiran minimarket, Gayatri dengan cepat berpindah ke posisi pengemudi tanpa keluar dari mobil. Ia tidak mau kehilangan jejak si penguntit. Saat si penguntit melaju dengan sepeda motornya, Gayatri mengikuti dari belakang. Gayatri tidak sadar kalau Iwas berteriak keras dan berlari menyusulnya.

Sosok itu menoleh saat mendengar teriakan Iwas. Sejurus kemudian sosok itu menoleh ke arah Gayatri. Setelahnya ia menaiki sepeda motor dan melaju kencang saat mengetahui ada mobil yang mengikutinya. Gayatri menekan pedal gas kian dalam, saat mengetahui penguntitnya menyadari keberadaannya.

"Mau lari ke mana lo, penguntit sialan!" rutuk Gayatri geram.

"Lo lari ke mana pun bakalan gue kejer!" Gayatri menyalip-nyalip kendaraan di depannya, demi bisa mengejar si penguntit. Dalam hal mengemudi Gayatri bukan kaleng-kaleng. Semenjak SMP ia sudah bisa berkendara. Oleh karenanya tidak sulit baginya mengikuti si penguntit yang berupaya meloloskan diri.

"Kena lo sekarang!" Gayatri akhirnya berhasil juga tiba di belakang si penguntit. Gayatri bermaksud memotong laju motor si penguntit dengan berbelok ke sebelah kanan. Mendadak ada sebuah mobil yang melaju tidak terkendali ke arahnya dari depan. Kaget, Gayatri membelokkan stir ke arah kiri dan mengerem mendadak meninggalkan bahu jalan. Suara remnya berdecit nyaring. Kejadian ini membuat sang penguntit melaju kencang begitu juga mobil yang nyaris menabraknya. Keduanya berlalu dengan jalur berlawanan. Gayatri yang selamat dari maut, menguburkan wajahnya di atas kemudi mobil dengan napas terengah.

Hampir saja!

Gayatri tetap diam di atas kemudi walau terdengar suara ketukan diikuti teriakan di kaca jendela mobilnya. Ia perlu menenangkan dirinya terlebih dahulu.

"Buka kaca jendelanya! Buka, Tri!" Dengan telinga yang berdenging, Gayatri mendengar suara teriakan dan gedoran tidak sabar di kaca jendela.

Tri? Ada orang yang mengenalinya rupanya.

Dengan tangan memegangi d**a, Gayatri menoleh ke samping. Iwas mengetuk-ngetuk jendela mobil dengan air muka cemas. Beberapa orang juga ikut melongok ke arah jendela. Sembari membuka pintu mobil, Gayatri memandang sekeliling. Banyak orang yang mengelilingi mobilnya rupanya.

"Kamu tidak apa-apa, Tri? Ada yang luka tidak? Mana yang sakit?" Dengan tangan gemetar Iwas menarik Gayatri keluar dari mobil. Tatapannya dengan intens meneliti sekujur tubuh Gayatri.

"Saya ti--tidak apa-apa, Bang." Dengan suara terbata, Gayatri menjawab pertanyaan Iwas.

"Tunggu sebentar di sini ya? Saya akan memarkir mobil dulu." Iwas masuk ke dalam mobil. Ia memarkir mobil dengan benar, agar tidak mengganggu pengguna jalan lainnya.

"Memang gila mobil tadi. Melaju kencang tidak terkendali. Untung saja Mbak ini cepat banting stir ke kiri. Kalau tidak pasti sudah laga kambing tadi." Penonton yang berkerumun menceritakan apa yang mereka lihat pada Iwas.

"Bapak-bapak ada yang melihat nomor polisi mobil itu tidak?" tanya Iwas.

"Tidak keburu, Mas. Soalnya laju mobil itu kencang sekali. Yang kami lihat cuma mobilnya type sedan berwarna merah," terang salah seorang saksi mata.

"Baiklah. Terima kasih atas informasinya ya, Pak." Iwas mengucapkan terima kasih pada seorang bapak yang memberi keterangan. Setelahnya ia menghampiri Gayatri.

"Ayo kita duduk di warung sebelah sana Tri? Saya akan memesankan teh hangat dulu untukmu." Iwas menuntun Gayatri yang masih linglung menuju sebuah warung pinggir

jalan. Pemilik warung dengan cepat membuatkan teh hangat untuk Gayatri.

"Minum dulu seteguk dua teguk, Tri. Biar kamu merasa lebih tenang." Iwas mengangkat gelas dan mendekatkan mulut Gayatri pada birainya. Gayatri menyesap teh perlahan, hingga tenggorokannya terasa hangat.

"Abang naik apa menyusul ke sini?" Gayatri teringat pada Iwas yang ia tinggalkan di apotik.

"Naik sepeda motor Bapak yang ikut mengantri obat. Tapi saya yang mengendarai motornya," jawab Iwas.

"Tri, coba katakan, mengapa kamu tiba-tiba meninggalkan saya? Jantung saya mau lepas saat melihatmu melaju kencang tadi. Apa yang terjadi, Tri?" Setelah melihat Gayatri sedikit lebih tenang, Iwas mulai menginterogasinya.

"Saya melihatnya, Bang," bisik Gayatri lirih. Wajah si penguntit yang sempat menoleh ke belakang sekilas kembali terbayang di benak Gayatri.

"Melihat siapa, Tri?" Iwas penasaran.

"Melihat si penguntit. Saat penguntit sadar saya mengenalinya, dia lari dengan sepeda motornya. Makanya saja mengejarnya."

"Lho, bukannya si mobil sedan merah yang menyerangmu?" Iwas mengernyitkan dahi.

"Bukan, Bang. Mobil sedan merah itu menghalangi saya, saat saya ingin menghadang si penguntit. Saya yakin si penguntit dan si pemilik sedan merah bekerjasama."

"Gila! Masalah ini tidak bisa ditunda lagi. Ayo kita buat laporan ke pihak yang berwajib saja sekarang." Iwas tidak bisa mentolerir teror yang terus menyerang Gayatri.

"Ayah sudah melapor, Bang. Kita tunggu saja kabar

dari mereka."

"Kalau begitu kita cari Juper yang menerima laporan dari ayahmu. Kita ceritakan saja apa yang kamu alami hari ini. Ayo, Tri, kita berangkat. Jangan menunggu-nunggu lagi."

77. Vira dan Rahasia Masa Lalu.

Vira menghentikan kendaraannya di sudut jalan yang relatif sepi. Sekarang ia menghindari jalanan yang ada Area Traffic Control System Atau CCTV lalu lintas. Ia takut kalau kejahatannya akan terbongkar. Setelah menenangkan diri sejenak, Vira mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

"Gue ada di sudut jalan Gatsu. Di depan ruko-ruko kosong yang sepi. Lo ke sini sekarang!" perintah Vira kesal. Bagaimana ia tidak kesal. Kekasihnya ini kembali melanggar perjanjian yang baru saja mereka sepakati. Akibatnya kekasihnya itu tadi hampir saja tertangkap oleh Gayatri. Untung dirinya tiba tepat waktu. Kalau tidak, mereka berdua saat ini pasti sudah digelandang ke kantor polisi.

Kurang lebih sepuluh menit menunggu, Vira memindai kehadiran sang kekasih yang mendekat dengan mengendarai sepeda motornya.

"Lo gila, ya? Udah gue bilang jangan main "kasar" lagi. Tapi lo masih aja mengusik, si Ratri?" Vira meneriaki sang kekasih yang belum turun dari motor.

"Gue nggak melakukan apa-apa, Vir. Gue tadi haus dan berniat membeli minuman di minimarket. Mana gue tahu kalo Ratri ada di sekitar sana?" sahut si penguntit tak kalah kesal. Ia juga kaget dikejar-kejar oleh Gayatri tadi.

"Kalo begitu, next lo harus lebih hati-hati lagi. Yang gue heran, dari mana dia tahu kalo lo itu penguntitnya? Toh selama ini dia nggak tahu siapa orang yang sudah menerornya." Vira memijat-mijat kepalanya. Ia mulai dihantui rasa takut ketahuan. Iwas pasti akan langsung

membatalkan pernikahan, seperti ancamannya beberapa hari lalu.

"Atau jangan-jangan pihak kepolisian sudah menemukan petunjuk soal keberadaan lo ya?" Vira mondar-mandir di hadapan sang kekasih gelap. Sungguh ia bingung dengan situasi yang kini berbalik. Bukan kekasihnya lagi yang meneror Gayatri. Tapi Gayatri yang menakut-nakuti kekasihnya.

"Atau perasaan lo aja kalo Gayatri mengenali lo?" Vira menghibur diri.

"Kagak, Vir! Gayatri langsung natap mata gue dan ngejer gue pake mobilnya. Lo tadi aja liat sendiri dia mau menghadang gue," bantah sang penguntit.

"Oke... oke... kalo begitu sebaiknya lo ganti penampilan deh. Pokoknya style li harus berbeda 180 derajat dari yang sekarang. Terus kita juga jangan bertemu dulu di publik. Pokoknya jangan sampai Gayatri curiga kalo gue dan lo ada dibalik semua ini." Vira membuat keputusan yang menurutnya aman.

"Ya udah. Gue cabut dulu. Mulai besok gue nggak akan menggunakan motor ini lagi." Si penguntit segera berlalu. Apa yang Vira katakan memang benar. Jangan sampai mereka berdua berakhir di penjara. Vira memandangi punggung sang penguntit yang menjauh. Tanpa Vira sadari, seseorang yang sedari tadi terus membayanginya dari seberang jalan, menghampiri dan menepuk pundaknya.

"Hallo, Cantik. Baru selesai melakukan permufakatan jahat ya?"

"Astaga!" Vira terkesiap. Saat membalikkan tubuh, amarah berkobar di kedua matanya.

"Ngapain Om ke sini?" Vira refleks menjauh. Manusia

ini adalah orang yang paling ia benci sedunia.

"Lho kenapa rupanya?" Om Danu mengedikkan bahu.

"Ini kan jalan umum. Bukan jalan bapakmu," ejek Om Danu.

"Oh, Om tahu. Kamu takut ketahuan karena telah melakukan kejahatan bersama kekasih terlarangmu itu ya?" Om Danu mengedip-ngedipkan matanya. Gayanya sangat memuakkam sekali. Vira mendadak sesak napas. Om Danu mengenali lawan bicaranya tadi rupanya.

"Cup... cup... cup... jangan takut ya, Sayang? Om pasti akan tutup mulut. Tapi biasa, harus ada imbalannya dong." Om Danu menyeringai. Akhirnya ia punya kesempatan untuk memesrai gadis cantik ini lagi. Keberuntungan sedang berpihak padanya.

"Om bicara apa? Saya tidak mengerti. Minggir Om, saya mau pulang." Vira mendorong bahu Om Danu kasar. Manusia satu ini mesumnya di luar nalar. Kalau saja Om Danu tidak memegang kartu As-nya, betapa inginnya ia mengadukan tingkah menjijikkan omnya ini pada ayahnya.

"Kura-kura dalam perahu. Pura-pura tidak tahu. Hehehe." Om Danu tertawa mengejek. Ia paling suka melihat keponakan cantiknya saat tersudut begini. Menggemaskan sekali ekspresinya. Ia jadi tambah b*******h saja.

"Pergi!" Vira memukul d**a Om Danu, karena ia tidak mau menepi. Kebencian tampak jelas di kedua bola matanya.

"Mau pergi ke mana? Toh kita tinggal di rumah yang sama. Ayahmu tadi meminta Om tinggal di rumahmu selama Om ada di Jakarta. Mana mungkin Om menolak kebaikan hati kakak sendiri bukan?" Om Danu menaikturunkan alisnya

dengan jenaka.

"Oh ya, sebelum kita pulang dan menyelesaikan kesepakatan kita, Om minta DP kecil darimu dulu. Pilih saja, mau Om cium di pipi kanan atau kiri?" Om Danu mendekatkan wajahnya pada Vira.

Bret... bret...

Sekonyong-konyong Vira mengoyak lengan kemeja dan menyentakkan beberapa kancingnya. Daripada ia disentuh oleh p*****l berkedok omnya ini, lebih baik ia membuat drama. Ia sanggup menahan malu, daripada disentuh p*****l ini.

"Tolong! Tolong! Ada orang yang ingin berbuat tidak senonoh pada saya!" Vira berteriak keras.

"Sialan!" rutuk Om Danu geram.

"Nanti ya? Om janji, Om akan membuatmu menyesal karena sudah berani melawan Om!" Om Danu melontarkan ancaman sebelum kembali ke mobilnya. Ia segera tancap gas saat beberapa orang pejalan kaki yang melintas menoleh kepadanya. Ia bisa menjadi bulan-bulanan massa kalau ia tidak cepat melarikan diri.

"Yang mana orangnya, Mbak? Mana?" Orang-orang yang sedang melintas di jalan, mengerumuni Vira. Penampilan acak-acakan Vira membuat mereka geram.

"Itu orangnya! Baru saja pergi." Vira menunjuk mobil Om Danu yang meninggalkan kepulan asap di depannya.

"Waduh, udah keburu pergi rupanya. Lain kali hati-hati ya, Mbak? Jangan berhenti di jalan sepi." Salah seorang pejalan kaki menasehati Vira.

"Iya, Pak. Terima kasih." Vira mengucapkan terima kasih pada orang-orang yang mengerumuninya. Setelah

orang-orang tersebut membubarkan diri, barulah Vira kembali ke mobilnya. Ia memutuskan akan kembali ke kantor saja. Karena di rumah nanti ia akan kembali bertemu dengan Om Danu. Melihat kenbali manusia jahat itu, menghadirkan mimpi-mimpi buruk masa kecilnya, yang sangat ingin ia lupakan. Dalam hati Vira berjanji. Bahwa suatu hari nanti ia akan membuat Om Danu membayar semua kejahatannya.

***

"Ini adalah daftar semua waiters yang bertugas di acara gathering party PT. Wibawa Real Estate pada tanggal 11 Agustus 2023 lalu, Bu Ratri." Bu Norma memberikan daftar nama-nama waiters pada Gayatri.

Readers also enjoyed:

TERPAKSA MENIKAH DENGAN KAKAK SEPUPU

Terpaksa Menikah Dengan Ka...

4.9K

TAG one-night stand family HE

78. Mencari Benang Merah.

"Saya sudah memisahkan nama-nama waiters tetap dan juga waiters paruh waktu. Orang-orangnya juga sudah saya kumpulkan di aula," terang Bu Norma lagi.

"Baik. Saya akan mempelajari daftar ini sebentar, sebelum memanggil waiter yang ingin saya temui." Gayatri membolak-balik berkas. Mencoba ingat-ingat wajah orang yang telah memberikannya minuman padanya selama party berlangsung.

"Coba Abang lihat wajah-wajah waiters didaftar ini. Siapa tahu Abang mengingat orang yang telah memberi kita minuman."

Gayatri mengoper daftar waiters pada Iwas. Ya, pada akhirnya Iwas ikut juga ke Medan. Hanya saja ia tidak bisa lama-lama. Iwas hanya bisa dua hari di Medan. Iwas bersikukuh ikut, karena ingin mengungkap kecurigaannya pada Vira.

"Oke." Iwas membuka daftar dan mulai membolak-balik lembaran data-data waiters. Karena di sana ada pas photo, Iwas bisa melihat wajah disetiap nama. Iwas mengamati satu persatu wajah di sana dengan teliti.

"Panggil ke sini petugas CCTV yang bertugas waktu itu, Bu. Bawa juga sekalian rekaman CCTV di spot-spot yang saya minta waktu itu," ujar Gayatri lagi.

"Baik, Bu." Bu Norma mengangguk mengiyakan.

"Ini orangnya, Tri. Saya ingat sekali wajah gadis ini. Karena ada tanda lahir di pipinya." Iwas menunjuk seseorang di dalam daftar.

"Ah iya. Saya juga mengingatnya, Bang." Gayatri sependapat dengan Iwas. Memang gadis inilah yang membawa baki lemon tea waktu itu. Vira memberikan mereka masing-masing satu gelas lemon tea dari baki waiters yang ini. Karena mereka berdua memang tidak mengkonsumsi minuman beralkohol.

"Desy Iriani." Gayatri membaca nama sang waiters. Mendengar nama Desy Iriani, air muka Bu Norma seketika memucat. Hal ini tidak luput dari perhatian Gayatri dan Iwas.

"Bu Norma mengenal dekat waiters yang bernama Desy ini ya?" tebak Gayatri.

"I--iya, Bu Ratri. Kenal lumayan dekat." Walau kaget Bu Norma memutuskan untuk bersikap jujur. Ia sudah mengabdi di hotel ini selama belasan tahun. Karena kejujurannya lah, maka ia bisa menempati jabatan sekarang ini. Ia tidak mungkin menghianati orang yang telah memberinya "makan".

"Begitu? Siapa Desy ini, Bu?" cecar Gayatri lagi.

"Pacar Hanif, putra sulung saya. Desy ini satu fakultas dengan Hanif. Desy memang kerap menjadi waiters separuh waktu agar bisa tetap kuliah," terang Bu Norma jujur.

"Baiklah. Kalau begitu tolong panggil Desy Iriani ini ke sini. Waiters yang lain, boleh pulang," tegas Gayatri.

"Baik, Bu." Bu Norma keluar ruangan. Di hotel ia akan bersikap profesional. Di rumah nanti baru ia akan menginterogasi Desy secara pribadi.

Sejurus kemudian Bu Norma masuk kembali dengan membawa Desy Iriani. Setelah bertemu muka langsung seperti ini, Gayatri makin yakin bahwa gadis inilah yang membawa nampan lemon tea. Air muka ketakutan Desy telah membuktikan keyakinannya. Desy tidak berani

menatap wajahnya. Sedari dibawa masuk, Desi terus menunduk.

"Tolong tinggalkan kami berdua ya, Bu?" ucap Gayatri tegas. Air muka Desy semakin pias. Apalagi saat Iwas menatap tajam Desy. Gadis manis ini langsung mengusap matanya. Ia sudah lebih dulu menangis padahal belum ditanya apa-apa.

"Duduk, Desy," perintah Gayatri setelah Bu Norma menutup pintu. Takut-takut Desy menghempaskan pinggulnya ke sofa di hadapan Gayatri.

"Kamu tahu tidak, mengapa saya memanggilmu ke sini, Desy?" tanya Gayatri dingin.

"Tahu. Eh tidak tahu, Bu," bantah Desy cepat.

"Mana yang benar. Tahu atau tidak tahu?" bentak Iwas. Ia harus memberi Desy shock therapy agar kasus ini lebih mudah diusut. Alih-alih menjawab pertanyaannya, gadis muda ini malah menangis sesenggukan. Iwas berdecak. Kebenaran sudah di depan mata, namun Desy terlalu pengecut untuk mengaku.

"Kalau kamu tidak mau menjawab pertanyaan saya, tidak masalah. Saya akan membawamu ke kantor polisi saja. Biar juru periksa kepolisian yang akan mengetik curhatan kejahatanmu," ancam Iwas dingin. Iwas merogoh saku. Mengeluarkan ponsel dan berpura-pura ingin menelepon kantor polisi.

"Jangan! Baik, saya mengaku. Sayalah orang yang membubuhkan obat di minuman Bapak dan Ibu." Bayangan akan dibawa ke kantor polisi membuat Desy berkeringat dingin. Seumur hidup, ia belum pernah berurusan dengan pihak yang berwajib.

"Atas perintah siapa?" Iwas terus menekan Desy. Desy tidak langsung menjawab. Benaknya diserbu oleh

kemungkinan terburuk jikalau ia mengaku. Tapi kalaupun ia tidak mengaku, penjara tetap akan menjadi pelabuhan terakhirnya. Ia seperti makan buah simalakama.

"Kalau kamu mengaku pada kami, setidaknya hukumanmu akan diperingan. Karena apa? Karena kamu mau bekerjasama. Jikalau tidak, maka kamu bisa menghabiskan masa mudamu di dalam jeruji besi lebih lama. Pilihan ada di tanganmu." Gayatri ikut mengintimidasi Desy. Desy bergeming. Bibirnya gemetar dengan kedua tangan saling meremas di pangkuan. Ia benar-benar kebingungan. Di satu sisi, ia ingin menyelamatkan periuk nasi keluarganya. Di sisi lain, ia juga takut masuk penjara.

"Kamu anak Rahmad Riyadi bukan? Kenalkan saya Savira Wibawa. Saya adalah pemilik

PT. Wibawa Real Estate. Perusahaan tempat ayahmu bekerja. Apakah kamu bersedia menolong saya?"

"Menolong bagaimana, Bu?"

"Menolong saya membubuhkan dua gelas minuman dengan bubuk ini."

"Bubuk apa itu, Bu? Saya takut."

"Cuma obat tidur biasa. Kamu tidak usah takut. Tidak akan ada masalah apa-apa. Kamu tinggal bubuhkan saja. Setelah ini kamu mendekat kalau saya memanggilmu. Bagaimana, kamu bisa membantu saya tidak?"

"Saya takut, Bu. Nanti ada apa-apa pula. Maaf, saya tidak berani."

"Kalau begitu, kalian sekeluarga harus siap-siap mengikat pinggang lebih ketat. Karena saya akan memecat ayahmu. Oh ya, ngomong-ngomong kamu punya tiga orang adik yang masih sekolah ya? Kamu juga masih kuliah. Benar tidak?"

"Karena kamu tidak mau bekerjasama, baiklah. Saya benar-benar akan menyerahkan masalah ini pada pihak yang berwajib." Iwas kembali meraih ponsel dan menekan sembarang nomor.

"Ibu Savira Wibawa yang memerintahkan saya membubuhkan dua macam obat itu pada dua gelas berbeda." Desy mengaku juga.

"Tapi saya tidak tahu kalau Bu Gayatri dan Bapak inilah target Bu Vira. Sungguh, Pak, Bu. Saya berani bersumpah!"

79. Kelicikan Vira.

"Begitulah ceritanya, Bu, Pak. Bu Savira mengancam akan memecat ayah saya, kalau saya tidak menuruti keinginannya. Ibu saya tidak bekerja. Sementara ketiga adik saya masih bersekolah. Saya terpaksa melakukannya." Dengan bibir bergetar Desy mengakui semua perbuatannya.

"Apa buktinya bahwa kamu mengatakan hal yang sebenarnya." Iwas tidak begitu saja mempercayai kata-kata Desy. Harus ada alat bukti yang mendukung ceritanya.

"Saya punya buktinya dan memang bukti itu sengaja saya bawa." Desy merogoh saku kemejanya. Mengeluarkan dua bungkus kemasan obat yang sudah kosong.

"Ini, Pak." Desy memberi bungkusan obat itu pada Iwas.

"Ini adalah bungkus dua macam obat yang diberikan Bu Vira pada saya. Pada waktu itu Bu Vira berpesan, agar saya langsung membuang bungkus obat setelah saya mencampurnya di minuman. Tapi saya sengaja tidak membuangnya. Karena saya pikir, jika terjadi sesuatu, maka kemasan obat ini bisa menjadi bukti. Ternyata dugaan saya benar," ungkap Desy.

"Oh iya, untuk semakin membuktikan bahwa saya tidak berbohong, Bu Ratri bisa mengecek CCTV dapur. Karena sewaktu Bu Vira mengancam, saya sengaja berjalan ke arah CCTV yang memang keberadaannya tersamarkan oleh catatan pesan-pesan di dinding dapur," lanjut Desy lagi.

Gayatri dan Iwas saling bertukar pandangan. Desy rupanya cukup cerdik. Sejurus kemudian terdengar suara

ketukan pintu. Setelah Gayatri menjawab masuk, pintu pun terbuka. Bu Norma masuk ke dalam ruangan bersama seorang laki-laki muda yang membawa tas kerja. Gayatri mengenal sang petugas CCTV sebagai Rizal. Ia mengenal baik semua karyawan yang bekerja di hotelnya.

"Ini Rizal, Bu Ratri. Petugas CCTV yang bertugas hari itu, kata," Bu Norma.

"Oh, jadi Rizal yang bertugas waktu itu ya? Baik. Tolong antarkan Desy keluar ya, Bu?" Gayatri mengusir Bu Norma dan Desy secara halus.

"Baik. Jikalau Bu Ratri membutuhkan saya lagi, silakan panggil saja." Bu Norma berpamitan diikuti dengan Desy. Setelah dalam ruangan hanya tersisa tiga orang, barulah Gayatri beraksi.

"Bawa laptopnya ke meja saya, Zal." Ratri beringsut dari sofa menuju meja kerjanya. Ia ingin memeriksa CCTV dengan seksama.

"Baik, Bu." Rizal mengikuti instruksi Gayatri.

"Kamu duduk di samping saya saja, agar saya bisa melihat laptop," usul Gayatri.

Rizal meletakkan laptop di atas meja. Ia kemudian menarik kursi di hadapan Gayatri. Setelah menyandingkan kursi di samping Gayatri, Rizal pun siap bekerja.

"Mulai dengan rekaman di parkiran sekitar pukul delapan malam, Zal." Gayatri memberi instruksi. Ketika rekaman dibuka, Gayatri mengamati tamu-tamu yang mulai berdatangan. Tidak ada yang aneh. Para tamu datang dan pergi seperti biasanya.

"Coba rekaman yang ada di dapur, Zal." Teringat pada kata-kata Desy, Gayatri ingin memeriksa kebenarannya. Kamera pun berganti di bagian dapur. Setelah memeriksa

beberapa saat, keadaan di sana normal-normal saja. Para chef sibuk memasak dan waiters bersiap-siap menyajikan makanan. Tidak ada yang hal yang mencurigakan di dapur. Sekonyong-konyong Gayatri melihat seorang tamu masuk ke area dapur. Padahal biasanya tamu tidak boleh masuk langsung ke dapur. Ada tulisan staff only di depan pintu.

"Itu Vira, Tri!" Iwas yang sedari tadi ikut mengamati dari balik punggung Gayatri dan Rizal, menujuk satu titik.

"Iya. Tahan dulu, Zal." Gayatri benar-benar ingin memastikan bahwa orang tersebut adalah Vira. Rizal pun menghentikan rekaman.

"Memang Vira itu, Tri. Aku ingat pakaiannya," imbuh Iwas lagi.

"Oke, lanjutkan, Zal." Setelah benar-benar yakin, Gayatri meminta Rizal melanjutkan kembali rekamannya.

"Nah, Vira langsung mencari Desy. Itu artinya Vira memang sudah merencanakan semuanya. Ia sudah tahu kalau ayah Desy bekerja padanya." Iwas melihat Vira mendekati Desy. Vira melewati waiters-waiters lain yang jaraknya lebih dekat dengannya.

"Desy memang pintar. Lihat, ia sengaja menggeser tubuhnya semakin mendekat ke kamera." Iwas menunjuk Desy yang terus bergeser ke arah kanan. Di mana kamera CCTV tersamarkan oleh papan pesanan. Penglihatan kamera pun menjadi lebih jelas.

"Vira memberikan sesuatu dari tasnya pada Desy. Lihat, Vira memberikannya dengan cara menggenggamkannya pada Desy." Iwas menunjuk layar lagi. Setelah memberikan sesuatu ke tangan Desy, Vira pun berlalu.

"Aku tidak menyangka kalau Vira sebusuk itu!" Iwas

mengkertakkan gerahamnya. Banyak hal tentang Vira yang baru ia ketahui hari ini.

"Sekarang pindahkan kamera ke lantai empat, Zal. Posisi di mana gathering party berlangsung." Gayatri ingin melihat kejadian di mana Vira memberikan minuman padanya.

"Baik, Bu. Mau di jam dan menit berapa kita menganalisa?" tanya Rizal. Jari jemarinya dengan lincah mengarahkan kursor ke sana ke mari.

"Sekitar pukul setengah sepuluh, Zal." Gayatri mengingat-ingat waktu di mana ia kembali ke kamar sesaat setelah menyesap segelas lemon tea.

"Baik, Bu." Rizal kembali menggerakkan kursor. Kamera segera berpindah pada suasana party. Sebagian tamu terlihat menikmati hidangan. Sebagian lagi menari-nari lepas mengikuti irama musik. Gayatri dan Iwas menonton diri mereka sendiri yang tengah berbincang-bincang dengan Vira.

"Itu, Desy." Iwas menunjuk layar. Desy dengan baki penuh lemon tea, berjalan langsung menuju tempat Vira berdiri. Tidak seperti waiters-waiters lain, yang berjalan mengitari tiap tamu untuk menawarkan minuman. Dari sini saja sudah terlihat bahwa Desy khusus dipesan oleh Vira.

"Lihat, Vira mengambil gelasnya hati-hati sekali. Ia memastikan minuman kita tidak tertukar," geram Iwas lagi.

"Oke, sekarang pindahkan kamera ke koridor lima. Zoom di sekitar room 223," perintah Gayatri lagi.

"Pukul berapa, Bu?" Rizal menggerakkan kursor.

"Amati mulai dari pukul sepuluh sampai pukul setengah sebelas malam." Gayatri mengingat-ingat jam saat Vira meninggalkan pesan di aplikasi percakapannya. Saat

kamera berpindah ke koridor, suasana koridor sepi. Hanya tampak bagian staff hotel sesekali mengantar makanan atau berkeliling. Hingga pukul sepuluh lewat empat puluh menit, tampak Vira masuk ke dalam kamar.

"Coba ulangi pada pukul sembilan tiga puluh, Zal," pinta Iwas.

Iwas pasti ingin melihat waktu ia masuk ke dalam kamar, batin Gayatri.

80. Tragedi Berdarah!

Rizal pun memundurkan waktu seperti yang dipinta Iwas. Alih-alih melihat Iwas, Gayatri malah melihat dirinya yang menguap berulang kali sebelum masuk ke dalam kamar 224. Sekitar dua puluh menit kemudian, barulah Iwas terlihat masuk ke dalam kamar 223. Di sepanjang koridor Iwas terlihat menggerak-gerakkan kerah jasnya. Iwas tampak gelisah.

Tepat pada pukul sepuluh lewat lima belas menit barulah Vira masuk ke kamar 233. Lima menit kemudian Vira keluar kamar sambil menelepon seseorang. Satu hal Gayatri anggap janggal adalah ; Vira tertawa-tawa selaman menelepon. Padahal pesan di ponselnya mengatakan bahwa Vira kembali ke Surabaya karena ayahnya sakit keras. Kontradiktif sekali bahasa tubuh Vira bukan?

"Ok, Zal. Terima kasih atas bantuannya. Untuk kamera-kamera selanjutnya, saya akan memeriksanya sendiri. Kamu boleh kembali bertugas," ucap Gayatri tegas.

"Baik. Saya permisi dulu. Mari, Bu, Pak." Rizal mohon diri. Iwas mengangguk singkat. Ia mengerti maksud Gayatri. Gayatri meminta Rizal pergi, pasti karena ia ingin memeriksa waktu pada saat mereka berdua keluar kamar. Kalau ada Rizal, Gayatri sungkan. Karena dengan begitu Rizal pasti nengetahui kegiatan mereka berdua di dalam kamar malam sebelumnya.

"Sekarang sudah tidak ada orang, Tri. Buka rekaman saat kamu keluar kamar. Saya ingin melihatnya," ujar Iwas. Gayatri bergeming. Sebenarnya ia malu. Ia ingat, pada saat keluar kamar waktu itu keadaannya tidak begitu baik.

Pakaiannya tidak rapi karena ia kenakan dengan terburu-buru. Rambutnya juga kusut masai. Penampilannya jelas memperlihatkan kegiatan yang ia lakukan sebelum keluar kamar.

"Ayo, Tri. Kita ingin mengupas kasus ini hingga tuntas bukan? Oleh karenanya kita harus menganalisa semuanya dengan seksama. Petunjuk sekecil apapun, bisa kita jadikan bukti," bujuk Iwas lagi.

"Baik, Bang." Walau senewen, Gayatri mengerakkan kursor. Melanjutkan apa yang distop oleh Rizal tadi. Gayatri membuka rekaman sekitar pukul tujuh pagi keesokan harinya. Ketika waktu menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh menit, Gayatri melihat dirinya keluar dari kamar 223 dengan tergesa-gesa. Pakaiannya berantakan begitu juga dengan rambutnya. Ia menenteng tas travelling dan segera berjalan menuju front desk di lobby. Di sana lah ia menyerahkan cardlock pada Yanti. Setelahnya Gayatri melihat bayangannya sendiri bergegas meninggalkan hotel.

"Kamu sengaja membuat kesan kalau Vira bertukar kamar denganmu ya, Tri?" tanya Iwas lirih. Di sini Iwas sudah bisa melihat kebesaran hati Gayatri. Gayatri selalu berkorban untuk orang lain. Dan orang lain itu adalah dirinya sendiri. Sudah dua kali Gayatri mengandung dan akan melahirkan anaknya, tanpa ia ketahui. Mirisnya ia dendami lagi. Rasa bersalah mendera hati kecil Iwas. Ia sudah bersikap tidak adil pada Gayatri.

"Maafkan kesalahan saya selama ini padamu ya, Tri? Saya terlalu cengeng karena merasa jadi korban hingga terus mengumpati masa lalu. Sekali lagi, maaf ya, Tri?" Iwas mengelus surai Gayatri sekilas. Ia mengagumi ketegaran dan kebesaran hati Gayatri. Bukan hal mudah tetap diam dan mengalah, padahal sebenarnya ia bisa membalas. Gayatri sungguh baik hati.

"Lupakan, Bang. Saya sudah belajar untuk mengikhlaskan segalanya," sahut Gayatri pelan.

"Mengapa kamu begitu mudah memaafkan orang, Tri? Apa kamu tidak takut akan dimanfaatkan orang jikalau kamu terlalu gampang memaafkan?" ungkap Iwas penasaran.

"Tidak, Bang." Gayatri menggeleng.

"Saya mempunyai satu prinsip. Bahwa dalam hidup ini tidak selamanya saya benar. Bisa saja suatu hari nanti saya melakukan kesalahan. Untuk itulah meminta maaf dan memaafkan itu penting, Bang." Gayatri menjelaskan pedoman hidupnya. Iwas menggeleng-gelengkan kepalanya. Ternyata dibalik sikap Gayatri yang datar, tersimpan hati yang begitu besar.

Demi menetraliaisr debar-debar halus yang mulai menyusupi hatinya, Gayatri memindahkan kamera ke arah lobby. Ia harus menahan diri agar tidak jatuh hati pada Iwas. Iwas akan menjadi suami orang sepuluh bulan lagi. Sebelum status Iwas berubah, dirinya harus menjaga jarak dengan Iwas.

Gayatri juga tahu kalau sedari tadi Iwas terus mencuri-curi pandang padanya. Ketertarikan mereka berdua sudah mulai terlihat seperti dua kutub magnet yang berlawanan. Mereka berdua sama-sama saling tarik menarik.

"Eh, itu seperti si penguntit ya, Bang?" Sekonyong-konyong Gayatri melihat sosok orang yang mirip dengan menguntitnya. Berjaket kulit hitam, berkacamata, bermasker dan bertopi hitam. Sosok itu sedang menelepon dengan tatapan terus mengarah padanya, yang baru saja berjalan ke arah parkiran.

"Penguntit ini sudah membayangi saya sejak lama rupanya, Bang," ucap Gayatri ngeri. Iwas tidak menjawab. Ia tengah mengamati si penguntit dengan teliti. Ketika si

penguntit berbalik, Iwas memaki geram. Ia mengenali si penguntit itu.

"Saya sudah tahu siapa orang ini, Tri." Iwas mengklik kursor pada tulisan pada topi si penguntit. Ketika gambar topi si penguntit di zoom oleh Iwas, makian kasar kembali berhamburan dari mulut Iwas.

"Siapa dia, Bang?" tanya Gayatri tegang.

"Armenia Arifta alias Nia, Sahabat Vira. Saya mengenali bordiran inisial AA di topinya. Vira mempunya topi yang sama dengan inisial SW. Saya tidak menyangka kalau musuh-musuh kita adalah orang-orang yang dekat dengan kita. Saya akan segera mengeksekusi mereka berdua. Lihat saja!" janji Iwas serupa sumpah. Baru saja selesai mengucapkan janji, ponsel Iwas berbunyi.

"Ck, ada apa lagi Pak Hartono menelepon." Iwas berbicara pada dirinya sendiri. Namun tak urung ia mengangkat ponselnya juga.

"Nara, kamu bantu Bapak mencari pengacara terbaik untuk Vira ya?"

"Pengacara terbaik untuk Vira? Vira kenapa, Pak?"

"Vira membunuh omnya, Nar!"

"Apa? Vira membunuh Om Danu maksud Bapak?" Iwas terperanjat.

"Benar, Nar. Sekarang Vira sudah digelandang ke kantor polisi. Pak Rasyid, pengacara keluarga sedang ke luar negeri. Untuk sementara tolong kamu carikan dulu pengacara yang kompeten untuk Vira ya, Nar?"

Gayatri yang duduk di samping Iwas ikut terperanjat. Vira membunuh omnya sendiri. Kenapa? Apa yang mendasari Vira membunuh omnya itu?

81. Mati Saja!

"Yah, Bu. Temani Vira bermain yuk? Vira mau main belanja-belanjaan."

"Main sendiri saja ya, Vir? Ayah dan ibu sedang sibuk."

"Nggak bisa main sendiri, Yah, Bu. Vira yang ibu tukang jualan. Harus ada pembelinya baru bisa main."

"Vira, sini main dengan Om saja. Vira yang jadi ibu penjual sayur, dan Om pembelinya. Bu Vira, harga sayur bayamnya ini berapa ya satu ikat?"

"Oh Vira mau main dokter-dokteran ya? Boleh, tapi Om yang jadi dokternya dan Vira sebagai pasien ya? Sekarang buka dulu dong bajunya. Biar Om periksa, Vira ini sakit apa."

"Om mencintaimu, Vira. Dari kamu kecil Om sudah mencintaimu. Ingat, hanya Om yang selalu ada untukmu bukan? Jadilah kekasih abadi Om. Kalau kamu tidak mau, nanti tidak ada orang yang menyayangimu lagi lho. Nurut sama Om ya?"

"Apa yang kalian berdua lakukan? Oh... oh... ternyata kalian berdua pecinta sesama jenis ya? Akan Om laporkan semua ini pada ayahmu!"

"Jangan, Om! Tolong jangan katakan apapun pada ayah."

"Boleh saja. Tapi ada imbalannya. Kamu tidak boleh lari lagi dari Om. Bagaimana, Vir, deal?"

"Jangan!" Vira terduduk di ranjang dengan napas terengah. Keringat bermanik-manik di dahinya. Ia bermimpi rupanya. Vira memindai jam dinding. Pukul dua siang. Ia

mimpi di siang bolong rupanya.

Vira beringsut dari ranjang. Ia bermaksud mengganti pakaiannya yang kuyup oleh peluh. Mimpi buruk masa lalu telah membuatnya mandi keringat. Vira membuka lemari pakaian. Mengeluarkan sehelai atasan dan bawahan berbahan rayon yang adem.

Baru saja membuka kaos, pintu kamarnya berkeriut. Vira yang kaget, sontak menyilangkan kedua tangannya ke d**a. Seseorang telah membuka pintu kamarnya. Ketika Vira menoleh ke arah pintu, tatapannya bertemu dengan mata Om Danu yang memandanginya penuh napsu.

"Keluar, Om. Keluar!" teriak Vira berang. Alih-alih keluar Om Danu malah melebarkan pintu kamar. Ia masuk ke dalam kamar dengan santai.

"Jangan mendekat!" Vira mundur-mundur ke belakang.

"Kenapa kamu galak sekali sih sekarang? Padahal dulu kita berdua sangat dekat satu sama lain. Sedekat nadi malahan. Betul tidak?" Om Danu menghampiri Vira yang masih berdiri di depan lemari.

"Jangan mendekat! Atau saya akan berteriak agar seisi rumah datang ke sini?" ancam Vira panik.

"Seisi rumah? Memangnya kapan rumahmu ini pernah terisi?" cibir Om Danu.

"Kedua orang tuamu sibuk dengan urusan masing-masing. Pak Marto jauh di pos Satpam. Sementara Bik Uwi pasti sedang tidur siang di paviliun. Lantas siapa yang mendengar teriakanmu, Sayang?" Om Danu terkekeh.

"Sudahlah, kita tidur siang bersama saja ya? Tapi sambil main dokter-dokteran seperti kamu kecil dulu dong?" seringai Om Danu memuakkan.

"Om sakit jiwa. Saya jijik melihat Om! Minggir, Om!" teriak Vira geram. Matanya liar melihat ke arah pintu kamar. Ia mencari-cari celah untuk melarikan diri.

"Jangan coba-coba lari ya, Sayang? Karena kalau kamu melakukannya, Om akan mengadukan hubungan tidak wajarmu dengan si Nia. Kekasih gelapmu itu."

Om Danu terus mendekati Vira. Jaraknya kini hanya tinggal sejengkal. Vira panik. Hembusan napas Om Danu yang menerpa wajahnya membuatnya hilang akal. Tepat ketika Om Danu akan menciumnya, Vira menyambar stik golf yang ia letakkan di samping lemari. Ia kemudian menghantamnya sekuat tenaga berulang-ulang kali ke kepala Om Danu.

"Mati kamu, Om sialan! Mati!" Vira berteriak histeris sembari menggebuki kepala Om Danu. Om Danu berteriak kesakitan. Ia menggunakan kedua tangannya untuk menutupi kepalanya yang berdarah.

"Dasar keponakan gila, awas kamu!" Menahan sakit, Om Danu mencoba berdiri. Sempoyongan ia mengejar Vira yang sudah berlari keluar dari kamar. Kepala dan kedua tangan Om Danu sudah berlumuran darah. Namun ia tetap mengejar Vira yang sudah sampai ke ruang tamu walau sempoyongan.

Mengetahui Om Danu mengejarnya, Vira meraih pajangan kristal di buffet. Ia melemparnya ke arah kepala Om Danu yang akhirnya roboh ke lantai. Dalam keadaan setengah sadar Om Danu menarik kaki Vira hingga sang empunya kaki jatuh berdebum ke lantai. Keduanya kini sama-sama tergeletak di lantai.

"Setan kecil si--sialan! Sini, Om akan menghabisimu sekali-an!" Dengan napas terengah, Om Danu merangkak

menghampiri Vira. Ia kemudian mencekik leher Vira dengan tangannya yang berlumuran darah. Jika ia mati, maka Vira pun harus mati!

Vira megap-megap. Dadanya serasa mau meledak karena kehabisan napas. Vira ingin sekali mendorong Om Danu dengan kedua tangannya. Sayangnya ia tidak kuasa. Tangannya hanya menggapai-gapai udara. Tepat ketika ia merasa napasnya akan hilang untuk selama-lamanya, ia berhasil meraih vas bunga di meja. Vira menghantam vas bunga itu sekuat tenaga ke kepala Om Danu. Mata Om Danu terbeliak sejenak sebelum cekikannya melemah dan akhirnya lepas.

Vira mengesot. Ia menjauhi Om Danu sambil terbatuk-batuk keras. Berjuang meraih udara karena paru-parunya sangat sesak. Kerongkongannya juga sakit luar biasa.

"Astaghfirullahaladzim, Non Vira. Ada apa ini? Ya ampun, ini... ini... Pak Danu kenapa berdarah-darah?" Bik Uwi histeris melihat kekacauan di ruang tamu. Pajangan kristal dan vas bunga pecah berhamburan sementara darah ada di mana-mana. Vira hanya diam dengan tatapan horor ke arah Om Danu yang tidak bergerak sama sekali.

"To... Marto, sini cepat! Aduh bagaimana ini?" Bi Uwi berlari ke pos Satpam. Ia merasa nona mudanya tidak bisa diajak bicara karena shock. Vira hanya duduk diam dengan tatapan nyalang. Dirinyalah yang harus mencari bantuan.

"Selesai sudah, Om. Hari ini semua usai. Aku tidak takut lagi sama Om sekarang. Aku bebas, Om. Aku bebas!"

Vira berteriak keras. Ia merasa lega karena hantu masa lalunya telah mati. Namun setelahnya Vira ketakutan. Ia telah membunuh orang. Sanksinya, ia akan masuk penjara! Tidak, ia tidak mau masuk penjara. Lebih baik ia melarikan

diri saja. Benar, dengan ia menghilang dari kehidupan lamanya sebagai Vira, ia bisa membuat identitas baru. Dengan begitu ia bisa hidup bahagia dengan Nia. Tidak akan ada paksaan dari kedua orang tuanya lagi untuk menikah dengan Nara, atau laki-laki manapun yang menjijikan di muka bumi ini. Benar, dirinya harus kabur secepat mungkin dari sini.

Vira bangkit. Ia melompati tubuh kaku Om Danu untuk kembali ke kamar. Ia harus mengganti pakaiannya yang telah berlumuran darah. Setelah berganti pakaian, ia mengambil sejumlah uang dan passport di brankas. Ia memerlukan uang tunai dan passport, agar ia bisa meninggalkan negara ini secepatnya.

82. Mengurai Masalah.

Apa yang ia rencanakan ternyata hanya tinggal rencana. Karena ia sudah mendengar suara sirene polisi yang semakin dekat ke rumahnya. Sepertinya Bik Uwi dan Pak Marto telah melapor pada pihak yang berwajib. Sialan! Lihatlah orang-orang gajiannya pun menghianatinya. Dasar orang-orang tidak tahu membalas budi!

Vira memutar otak. Ia harus keluar dari rumah ini sebelum polisi menangkapnya. Setelah memandang sekeliling, ia melihat peluang. Ya, ia harus keluar dari jendela. Karena jendela kamarnya langsung menghadap ke halaman. Vira membuka gerendel jendela. Setelah jendela kaca terbuka. Ia pun melompat keluar.

"Angkat tangan, Bu Vira. Anda kami tahan." Vira kaget. Tiba-tiba saja dua orang polisi muncul di depan jendela kamar dan langsung memborgolnya. Tas kecilnya dibuang para polisi itu begitu saja.

"Lepaskan! Saya tidak bersalah. Manusia b***t itu ingin memperkosa saya. Saya hanya membela diri!" Vira meronta-ronta. Ia tidak mau di penjara.

"Di kantor nanti Bu Vira bisa memberi keterangan. Ibu juga berhak didampingi oleh pengacara. Sekarang ikut kami dulu ke kantor." Salah seorang orang polisi menggelandangnya. Sementara yang satu lagi memungut tas kecilnya. Salah melewati Pak Marto dan Bik Uwi, Vira mengamuk.

"Kalian berdua memang penghianat! Kalian tega memanggil polisi untuk menangkapku. Padahal ayahku yang membayar gaji kalian. Dasar manusia-manusia penghianat.

Cuih!" Vira meludah geram.

"Bukan kami yang memanggil polisi, Non. Tapi Pak RT. Lagi pula itu memang kewajibannya," terang Pak Marto.

"Tapi Bapak yang melapor pada Pak RT bukan?" bentak Vira kesal.

"Benar. Saya yang melapor. Prosedurnya memang begitu kan, Non. Jika terjadi sesuatu hal, prosedurnya saya memang harus melaporkannya pada Pak RT," imbuh Pak Marto lagi.

"Sudah, jalan sekarang!" Dua orang polisi yang memborgol Vira, memandunya berjalan ke mobil polisi. Di depan rumah sudah ramai oleh tetangga dan orang-orang yang berkerumun. Sejurus kemudian mobil ambulance tiba. Vira seketika tersenyum sinis.

"Mayat di dalam rumah itu tidak perlu lagi diotopsi. Hasilnya sudah ketahuan. Hatinya berulat karena penuh dengan kebusukan," cibir Vira. Dua orang polisi itu tidak menggubris kata-kata Vira. Mereka membuka pintu mobil dan mendorong Vira masuk ke dalamnya.

Nun jauh diujung jalan, seorang gadis bergaun bunga-bunga kecil memandangi kepergian Vira kebingungan. Apa yang sudah Vira lakukan hingga polisi menggelandangnya? Istimewa ada sesosok tubuh yang diangkat masuk ke dalam ambulance. Tangan gadis itu refleks meraih ponsel yang segera ia urungkan. Vira tidak akan bisa menjawab teleponnya. Lebih baik ia menjauh saja. Karena dirinya juga sedang terlibat dalam masalah.

***

"Ada apa, Bang? Vina membunuh omnya sendiri ya?" tanya Gayatri penasaran.

"Iya, Tri. Saya akan kembali ke Surabaya dulu." Iwas beringsut dari kursi yang diikuti oleh Gayatri.

"Saya akan mengurus masalah Vira dan secepatnya saya akan kembali padamu." Iwas mengusap sayang puncak kepala Gayatri. Ia lega sekarang. Karena Vira sudah terbukti melakukan kejahatan padanya dan juga Gayatri. Dengan demikian janjinya untuk menikahi Vira gugur.

"Jangan, Bang. Abang bantu saja Pak Hartono mencari pengacara. Bantu juga Mbak Vira semampu Abang. Mbak Vira pasti punya alasan, kenapa ia sampai membunuh omnya sendiri. Ingat, saat ini Abang adalah calon suaminya."

Gayatri merasa ia harus bersikap netral. Walau ia marah pada Vira yang sudah berbuat jahat padanya, tidak semestinya ia bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Ia akan meminta pertanggungjawaban Vira juga. Tetapi nanti. Setelah masalah ini selesai.

"Saya bukan lagi calon suaminya. Saya punya perjanjian dengan Vira. Bahwa apabila ia terbukti melakukan kejahatan pada kita berdua, maka saya akan membatalkan pernikahan. Hari ini kita sama-sama tahu kalau Vira telah mengelabuhi kita. Dengan demikian pernikahan kami batal dengan sendirinya."

Gayatri terdiam. Ia merasa bukan kapasitasnya membahas masalah Iwas dan Vira. Tiba-tiba ponsel Gayatri bergetar. Memindai nama sang ayah yang ada di layar ponsel, Gayatri segera mengangkatnya. Saat ini ayahnya beserta kedua orang tua Iwas menyambangi Zana di rumahnya. Gayatri khawatir kalau kedatangan mereka ke rumah keluarga Parinduri menimbulkan kekacauan. Mengingat sifat keras ayahnya dan juga Bu Arini.

"Ya, Yah. Ada apa? Ayah dan Bu Arini tidak bertengkar dengan Pak Azwar dan Bu Nuraini 'kan?" tanya Gayatri was-was.

"Tidak, Tri. Ayah ingin mengabarkan kalau penguntitmu sudah diamankan polisi. Penguntitmu ini ditangkap di Surabaya. Kita harus kembali ke Jakarta secepatnya untuk memberikan keterangan. Karena penguntitmu dibawa ke Jakarta, sesuai dengan lokasi kejadiannya."

"Baik, Yah. Ratri akan bersiap-siap. Saat Ayah kembali ke hotel, kita akan langsung pulang ke Jakarta. Oh ya, apakah Ayah tahu soal Mbak Vira?"

"Tahu. Televisi dan berita onlinenya sudah berseliweran. Berikan ponselnya pada Iwas. Ini Pak Ilham ingin bicara dengannya."

"Bang. Ini Pak Ilham ingin bicara." Gayatri memberikan ponsel pada Iwas.

"Was, kita kembali ke Surabaya sore ini juga. Pak Hartono sudah memberitahukanmu bukan? Apapun yang terjadi, Pak Hartono itu teman baik Ayah. Oh ya, penguntit Gayatri sudah ditangkap polisi. Pak Sanwani dan Gayatri akan pulang ke Jakarta hari ini juga. Pesan tiket segera untuk kita bertiga ya, Was?"

"Baik, Yah. Iwas akan mengurus semuanya."

"Ini ponselmu, Tri. Kita sama-sama bersiap-siap. Mengenai si penguntit yang tertangkap, kita pura-pura tidak tahu saja. Jikalau Nia membantah, baru kita perlihatkan bukti-bukti ini pada pihak penyidik. Tapi saya yakin, polisi juga sudah mengantongi bukti-bukti."

"Iya, Bang. Semoga semuanya menemukan titik terang. Termasuk pembunuhan yang dilakukan Mbak Vira pada omnya."

"Aamiin. Tri. Saya sangat berharap semua kekacauan ini segera usai. Dengan begitu kita bisa mulai menata masa depan kita berdua. Ingat ada anak-anak kita di dalamnya. Mereka berdua tidak tahu apa-apa."

Gayatri tidak menjawab. Ia tidak mau memberi kesan menari di atas penderitaan orang lain. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah mengurai masalah salah demi satu. Semoga semuanya bisa berakhir dengan baik. Aamiin.

83. Pengakuan Vira.

"Kenapa kamu membunuh Om Danu, Vir? Kamu punya masalah apa sih dengan ommu itu?" Pak Hartono langsung berdiri saat Vira dihadirkan dalam ruangan. Pak Hartono datang ke kantor polisi didampingi Nara dan juga pengacara terbaik pilihan Nara juga.

"Banyak, Yah," sahut Vira singkat. Ia sedang tidak mood untuk berbicara dengan siapa pun. Istimewa dengan Nara. Karena Vira tahu, Nara sekarang bukan siapa-siapanya lagi. Televisi di kantor polisi tadi memperlihatkan sosok Nia yang diciduk aparat. Judul beritanya adalah ; peneror anak mantan mentri PUPR telah ditangkap. Itu artinya pernikahannya dengan Nara gugur dengan sendirinya. Karena ia telah terbukti melanggar kesepakatan. Nia pasti akan bernyanyi saat dimintai keterangan.

"Banyak? Sebutkan salah satunya," sergah Pak Hartono.

"Kenalkan, bapak ini adalah pengacaramu. Pak Hanafi Iskandar namanya. Kamu boleh menceritakan kronologi kejadian tadi pada Pak Nafi."

Pak Hartono memperkenalkan pengacara terbaik pilihan Nara. Nara memang bisa diandalkan. Setelah ia memberitahu Nara perihal ditangkapnya Vira, Nara langsung terbang ke Surabaya. Nara juga membawa pengacara terbaik saat ini. Calon menantunya ini memang bisa diandalkan.

Ogah-ogahan Vira menjabat tangan Pak Hanafi. Ia tidak yakin kalau Pak Hanafi bisa mengeluarkannya dari

kantor polisi ini.

"Sekarang sebutkan apa salah satu masalahmu dengan Om Danu." Pak Hartono kembali mengulangi pertanyaannya.

"Om Danu kerap melecehkan Vira sejak kecil. Tadi Om Danu kembali berniat ingin melecehkan Vira. Makanya Vira bunuh saja sekalian. Tuman," ucap Vira dingin.

"Apa? Melecehkanmu? Astaga." Pak Hartono kaget. Ia terduduk lemas di kursinya. Ia tidak menyangka kalau adiknya kesayangannya ternyata sebejat ini. Sementara Iwas langsung memaklumi sikap Vira yang kerap menyindir-nyindir Om Danu. Ternyata Om Danu adalah seorang p********a.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya sejak dulu, Vir? Ayah kira Danu adalah om kesayanganmu. Karena kamu dulu sangat dekat dengannya," keluh Pak Hartono lemah.

"Karena Om Danu mengancam Vira! Om Danu punya photo-photo tidak senonoh Vira yang dia ambil tanpa sepengetahuan Vira. Om Danu bilang, kalau Vira mengadu pada Ayah, maka ia akan menyebarkan photo-photo tidak senonoh Vira itu ke publik!" teriak Vira geram.

"Dulu Vira mengira kalau Om Danu menyayangi Vira. Karena Om Danu selalu bersedia menemani Vira bermain. Sementara Ayah dan Ibu terus menolak dengan alasan sibuk. Vira dulu sangat kesepian, Yah," Vira meluapkan semua kekecewaannya.

"Semakin besar, Vira mulai merasa tidak nyaman dengan Om Danu. Om Danu kerap menyentuh bagian-bagian tubuh Vira yang tidak pantas untuk disentuh."

"Kurang ajar!" Pak Hartono mengepalkan kedua tangannya. Dadanya sesak oleh emosi yang tidak

terlampiaskan.

"Vira jijik, Yah! Tapi Vira tidak bisa melawan. Nama besar Ayah akan hancur kalau photo-photo Vira tersebar. Tahun demi tahun Om Danu terus melecehkan Vira. Hingga lama kelamaan Vira jadi membenci laki-laki." Selama bercerita air muka Vira berubah-ubah. Antara takut, benci hingga marah.

"Karena itulah orientasi seksua*mu berubah, Vir? Kamu jadi tidak bisa mencintai laki-laki," tebak Pak Hartono lemah. Ternyata putrinya sakit karena ketidakpeduliannya akan tumbuh kembang putrinya ini di masa lalu. Kesibukannya telah menghancurkan masa depan sang putri.

"Vira tidak tahu pasti, Yah. Yang Vira rasakan, Vira selalu ketakutan dan jijik setiap kali dekat pada laki-laki. Siapa pun orangnya," aku Vira lirih.

"Om Danu juga mengetahui hubungan Vira dengan Nia. Makanya Om Danu jadi merasa di atas angin. Semua rahasia Vira ada di tangannya. Makanya Vira tidak bisa mengadukan semua perbuatannya pada Ayah," aku Vira lagi.

Iwas mematung. Ia sekarang tahu kenapa Vira dulu terkesan tidak mau ia nikahi. Vira terus mengulur-ulur waktu, setiap kali ia membahas masalah pernikahan. Vira juga tidak pernah cemburu pada Gayatri atau perempuan mana pun. Ternyata inilah jawabannya. Vira tidak bisa mencintai lawan jenisnya. Nia yang kerap mendampinginya ke mana-mana ternyata adalah kekasih Vira yang sebenarnya.

"Kalau kamu tidak bisa mencintai laki-laki. Lantas mengapa kamu memaksaku menikahimu? Padahal sebelum-sebelumnya kamu selalu menolak. Kenapa sekarang kamu

terkesan ngebet untuk menikah?" Iwas tidak tahan untuk tidak bersuara.

"Awalnya aku ingin membatalkan pernikahan kita. Makanya aku menjebakmu dan Gayatri di hotel waktu itu. Aku pikir kalau Gayatri sampai hamil pasti kamu akan menikahinya. Dengan begitu kamulah yang dianggap membatalkan pernikahan. Bukan aku. Jadi posisiku aman. Ayah tidak bisa menyalahkanku. Aku bisa melanjutkan rencanaku dan Nia untuk menikah di luar negeri. Sayangnya ayah memergoki hubungan kami berdua. Ayah mengancamku.

Ayah bilang, kalau aku tidak menikahimu, Ayah akan mengirimku ke luar negeri. Aku tidak bisa, Nar. Aku tidak bisa berpisah dengan Nia," aku Vira lirih.

"Jadi rencana awalmu adalah menikah denganku demi membuat ayahmu tenang. Sementara kamu bisa terus berhubungan dengan Nia di belakangku?"

"Benar," aku Vira singkat. Ia tidak punya alasan lagi untuk membantah Nara.

"Demi mewujudkan ambisimu itu, kamu memerintahkan Nia untuk melenyapkan Gayatri. Betul begitu, Vir?" cecar Iwas lagi.

"Bukan melenyapkan." Vira menggeleng.

"Tapi menakut-nakuti Gayatri agar tidak menjadi batu sandungan sampai kita menikah. Setelah menikah, aku tidak peduli jikalau kalian bersama. Aku akan pura-pura tidak tahu saja." Vira membeberkan semua rencananya. Ia merasa lega setelahnya. Dadanya lapang karena sebagian bebannya hilang.

"Bapak mengetahui ini semua, tapi Bapak tetap ingin menjebak saya?" Iwas menatap tajam Pak Hartono.

"Bapak berharap, dengan menikahimu, sakit Vira bisa sembuh," aku Pak Hartono.

"Keegoisan Bapak dan Vira telah merugikan banyak orang," cela Iwas sembari berdiri.

"Mulai hari ini saya nyatakan kalau saya membatalkan pernikahan saya dengan Vira. Tapi sebagai orang yang mengerti hukum, saya sarankan agar Vira jujur pada Pak Nafi. Semoga Pak Nafi bisa membantu meringankan hukuman Vira apabila ia memang membunuh demi membela diri. Saya permisi dulu." Merasa kehadirannya tidak dibutuhkan lagi, Iwas pamit.

"Diringankan, tapi kamu akan menambahkan hukumanku karena kasus Nia bukan?" sindir Vira.

"Bukan aku yang menentukan hukuman. Yang aku tahu, setiap kejahatan harus ada sanksinya. Kamu ini pintar, Vir. Sangat pintar malahan. Saya yakin kamu sudah tahu konsekuensi dari segala perbuatanmu." Iwas menasehati Vira terakhir kalinya sebelum berlalu dari ruangan. Iwas yakin, Pak Hanafi bisa membantu Vira. Walau marah dan kecewa pada Vira, sebagai orang yang mengerti hukum, Iwas menjunjung tinggi azas praduga tak bersalah.

Di belakang Nara, Pak Hartono dan Vira memandangi kepergian pria gagah itu dengan pemikiran berbeda. Vira menyesal karena melakukan banyak hal tanpa pikir panjang. Sedangkan Pak Hartono, ia galau memikirkan omongan orang-orang perihal gagalnya pernikahan Nara dengan sang putri. Belum lagi kasus Vira yang membunuh omnya sendiri. Sepertinya mulai hari ini, nama besar Wibawa akan hancur tak bersisa.

***

84. Pengakuan Nia.

"Saya dan Vira mempunyai masa lalu yang hampir sama. Jikalau Vira kerap dilecehkan oleh omnya, saya oleh ayah tiri saya." Nia memandangi langit-langit ruangan. Hari ini ia menerima kunjungan dari Gayatri dan Nara di kantor polisi. Mereka sekarang duduk berhadapan dengan sebuah meja sebagai pemisah.

"Jikalau Vira dijebak omnya dengan photo-photo, saya dijebak dengan masalah finansial. Saya mempunyai dua orang adik yang masih kecil-kecil. Sementara ibu saya hanyalah ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan. Kalau saya mengadu, ayah tiri saya mengancam akan menceraikan ibu saya. Saya terpaksa bertahan demi ibu dan adik-adik," ungkap Nia jujur.

"Saya menyesal atas semuanya, Tri. Tapi mau bagaimana lagi. Nasi telah menjadi bubur," ucap Nia lesu.

"Saya tidak akan menghakimi masa lalu Mbak Nia, karena saya tidak berada di posisi Mbak. Yang saya sayangkan kenapa kalian berdua tidak berterus terang dari awal? Masalah kalian ini sebenarnya penyelesaiannya sederhana. Kalian cukup mengaku saja. Habis perkara. Mengapa kalian berdua harus menciptakan drama-drama yang merusak hidup saya?" tukas Gayatri geram.

"Saya maunya juga begitu, Tri. Mengakui saja penyimpangan orientasi seksua* kami saja. Tapi Vira tidak mau, Tri. Ia bilang banyak hati yang harus ia jaga. Orang tuanya, keluarga besarnya, relasi-relasinya. Bagaimana pandangan mereka semua kalau mereka tahu kami menyimpang? Yang paling utama adalah kedua orang

tuanya. Kamu tahu sendiri bagaimana sikap Pak Hartono bukan? Nama besar Wibawa harus dijaga," ucap Nia apa adanya.

"Jadi kalian memilih bungkam dan berencana melenyapkan saya dalam diam. Begitu?" kecam Gayatri gusar.

"Pada mulanya saya tidak bermaksud seekstrim itu. Masalahnya Pak Hartono mengultimatum Vira bahwa mereka berdua harus menikah. Sementara kamu dan Nara tampaknya sudah sangat sulit untuk dipisahkan. Saya tidak buta tuli, Tri. Saya tahu kalian berdua saling mencintai."

"Ayo kita pulang, Tri. Sudah saya bilang, tidak ada gunanya menemui Nia. Vira dan Nia ini sama-sama egois. Mereka akan melakukan apa saja, asal mereka berdua selamat. Biarkan mereka berdua menerima sanksi atas perbuatan jahat mereka sendiri." Iwas gerah melihat keegoisan Nia.

"Demi orang yang kita cinta, kita bersedia melakukan apapun juga bukan, Nar? Kamu juga melakukan segala cara agar bisa terus bersama dengan Gayatri. Betul tidak?" Nia menyindir Nara.

"Betul. Tapi aku melakukannya dengan cara-cara yang benar. Dan yang pasti tidak melawan hukum. Dengar Vir, kamu tidak bisa mengatasnamakan cinta untuk denial setiap kesalahan yang ingin kamu benarkan. Cinta tidak sejahat itu. Ayo, Tri. Kita pulang."

Iwas beringsut dari kursi sembari meraih lengan Gayatri. Semakin lama berbicara dengan Nia, membuatnya semakin muak. Nia adalah seorang playing victim sejati. Iwas takut kalau Gayatri akan termakan oleh siasat Nia.

"Jangan pergi dulu, Tri. Saya mohon, tolong cabut laporanmu. Saya minta maaf karena telah menerormu. Saya

terpaksa melakukanya. Kamu juga sudah tahu alasannya bukan? Tolonglah, Tri." Nia menarik lengan kanan Gayatri yang sudah setengah berdiri.

"Lepaskan tanganmu." Iwas melepaskan cengkraman Nia dari pergelangan tangan Gayatri.

"Setelah jadi jagoan, jangan jadi pengecut yang memohon mohon pengampunan, Nia. Hadapi semuanya dengan jiwa besar. Tangan mencencang, bahu memikul." Iwas menyindir Nia dengan peribahasa."

"Kamu tidak kasihan melihat masa lalu saya dan Vira, Tri? Tidakkah itu bisa menjadi pertimbanganmu untuk mencabut BAPmu?" Nia mengabaikan sindiran Iwas. Ia masih berusaha membujuk Gayatri.

"Tentu saja saya kasihan, Mbak. Tapi saya juga harus memberi sanksi atas perbuatan kriminal Mbak Nia. Nasihat saya pada Mbak Nia ; jikalau Mbak merasa sudah masuk terlalu dalam pada sebuah lubang yang bernama kesalahan, maka berhentilah menggali. Dengan begitu Mbak tidak akan masuk kian dalam. Permisi, Mbak. Semoga di dalam sel nanti Mbak bisa merenungi segala kesalahan Mbak." Gayatri mengikuti langkah Iwas yang menjauh.

"Tri, jangan pergi dulu, Tri! Saya mohon, cabut laporanmu! Tri, Gayatri!" Nia terus berteriak putus asa. Gayatri memaksakan diri seolah-olah ia tidak mendengar teriakan Nia. Iwas melirik Gayatri melalui sudut mata. Ia senang karena kali ini Gayatri tidak lagi bersikap seperti seorang pahlawan kesiangan. Gayatri sungguh-sungguh ingin memberi pelajaran pada Nia.

"Apa lihat-lihat?" Gayatri menjelingkan matanya pada Iwas. Ia senewen karena Iwas berkali-kali meliriknya sembari mengulum senyum.

"Tidak lihat apa-apa? Saya senang karena kamu hari ini

bisa bersikap tegas. Tidak melulu memainkan peran pratagonis. Sering-sering bersikap begini ya, Tri? Dengan begini orang-orang jadi tidak berani bersikap seenaknya padamu." Iwas mengacungkan jempolnya.

"Memainkan peran protogonis? Jadi menurut Abang sikap saya selama ini sandiwara? Pura-pura gitu?" ketus Gayatri.

"Lho, yang bilang kamu bersandiwara dan pura-pura siapa?" Iwas tergagap.

"Ya abang lah! Pakai bertanya lagi. Bukannya tadi Abang bilang jangan memainkan peran protogonis terus. Memainkan peran itu kan artinya bersandiwara," sergah Gayatri.

Iwas menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Gayatri sedang badmood rupanya.

"Ya sudah, saya ubah kalimatnya. Jangan terlalu baik pada orang yang telah menjahatimu."

"Tidak perlu repot-repot meralat. Abang sudah lebih dulu menuduh saya bersandiwara bulan?" sahut Gayatri sewot.

"Oke... oke... saya salah. Saya minta maaf ya, Tri? Tidak seharusnya saya berbicara seperti tadi." Iwas mengalah demi kedamaian.

"Nah, berarti benar 'kan? Abang memang menuduh saya bersandiwara tadi. Makanya Abang minta maaf." Gayatri memelototi Iwas.

Iwas memejamkan mata. Ya

Allah ya Robbi. Panjangkanlah kesabaranku ini.

"Tidak, Tri. Saya tidak berniat menuduhmu. Saya meminta maaf karena saya tidak ingin melukai hatimu. Pokoknya semua kesalahpahaman ini adalah salah saya

sendiri."

"Nah, begitu dong. Kan jadi cepat selesai urusannya." Gayatri mengangguk puas. Dalam diam Iwas mengelus d**a sekilas. Akhirnya masalah selesai juga. Beriringan mereka sekarang berjalan ke arah parkiran.

"Oh ya, Bang. Nanti sebelum pulang kita makan mie ayam di perempatan jalan Sudirman tadi ya?" Gayatri tiba-tiba saja teringat pada gerai mie ayam yang mereka lewati tadi sebelum ke kantor polisi ini.

"Mie ayam? Bukannya biasa kamu tidak suka makan mie ayam? Kamu bilang geli melihat kuahnya yang coklat kehitaman begitu." Iwas mengernyitkan alis. Sepengetahuannya Gayatri itu paling anti makan mie ayam.

"Oh, Abang tidak mau Mengantarkan saya ke sana ya? Ya sudah, saya naik taksi online saja." Gayatri merogoh tas. Ia bermaksud mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi online.

"Oke... oke... kita ke sana sekarang." Tanpa banyak cincong Iwas menghela lengan Gayatri mendekati mobil. Iwas trauma saling debat kusir dengan Gayatri. Mulai sekarang Iwas bertekad untuk mengalah saja demi ketentraman mereka berdua. Habis perkara. Sekarang ia juga benar-benar memahami meme yang mengatakan bahwa wanita selalu benar. Ternyata meme itu bukan dibuat iseng-iseng belaka. Melainkan dibuat berdasarkan pengalaman.

85. Jatuh Cinta Berjuta Rasanya.

Iwas menjalankan kendaraan dengan hati-hati. Saat ini Gayatri tertidur dalam mobil. Kepala Gayatri bersandar nyaman di bahunya. Selama berkendara dari gerai mie ayam menuju rumah Gayatri, Gayatri terkantuk-kantuk yang berakhir dengan tertidur di bahunya. Iwas tidak tega membangunkan Gayatri. Ia tahu Gayatri kelelahan.

Mendekati rumah Gayatri, Iwas melambatkan laju kendaraan sebelum benar-benar berhenti. Saat Pak Irwan membuka pintu gerbang, Iwas melajukan kendaraan dan berhenti di teras rumah. Iwas menunggu sekitar lima menit, baru ia membangunkan Gayatri. Lebih baik Gayatri istirahat di kamar saja daripada bersandar begini.

"Tri, bangun. Kita sudah sampai di rumahmu." Iwas mengusap-usap bahu Gayatri.

"Heh, sampai di rumah? Kok tidak ke hotel saja?" Gayatri tersentak saat dibangunkan Iwas. Menyadari bahwa sekarang ia sudah berada di rumah, Gayatri mendecakkan lidah. Salahnya sendiri yang ketiduran.

"Kamu mau ke hotel ya? Apa kamu tidak capek, Tri? Bukannya lebih baik kalau kamu istirahat di rumah saja?" usul Iwas. Ia khawatir melihat Gayatri ke sana ke mari seperti gasing. Sementara dirinya tengah berbadan dua.

"Ya capek sih, Bang. Tapi mau bagaimana lagi. Saya harus giat mencari uang. Jatuh tempo cicilan hutang pada Mas Harsa tinggal seminggu lagi." Gayatri memberitahu alasannya.

"Maafkan saya ya, Tri? Saya tidak bisa membantumu.

Aset-aset dan uang cash yang saya miliki tidak mencapai lima puluh milyar," aku Iwas jujur.

"Astaga, Bang. Saya tidak pernah meminta Abang untuk membayar hutang-hutang ayah," sergah Gayatri ngeri.

"Prinsip saya ; berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Ayah yang berhutang, tentu saja harus ayah yang membayar. Meski itu melalui perantara saya sebagai anaknya. Abang tidak perlu ikut-ikutan. Saya bukan type perempuan manipulatif seperti itu," tegas Gayatri.

"Saya tahu kamu tidak meminta. Tapi saya yang ingin, jikalau saya mampu," ungkap Iwas sungguh-sungguh.

"Kalau Abang mampu pun, saya tidak mau. Karena itu bukan kewajiban Abang. Biarkan ayah mencicil kesalahannya sedikit demi sedikit. Ayah sekarang juga mulai semangat lagi untuk berbisnis. Dengan begitu saya berharap hutang-hutang ayah bisa segera lunas."

"Syukurlah kalau begitu. Saya lega mendengarnya. Oh ya, saya juga sering mempromosikan hotel-hotelmu pada kolega dan teman-teman. Kalau mereka ingin seminar atau liburan di Bali, saya pasti merekomendasikan Hotel Grand Mediterania. Kalau di Jakarta, sudah pasti saya merekomendasikan Emerald Green Hotel. Kabar baiknya mereka mengikuti anjuran saya. Kalau saya membantumu dengan dengan cara seperti itu, boleh kan?"

"Boleh banget, Bang. Kalau bisa lebih gencar lagi ya promosinya?" Gayatri tersenyum lebar. Memamerkan barisan gigi putihnya yang indah. Tak ayal Iwas pun terpesona. Dirinya yang memang sudah lama menyukai Gayatri, tidak kuasa lagi menyembunyikan rasa cintanya. Ia menatapi senyum indah Gayatri dengan mata berlumur

"Astaga, Bang. Saya tidak pernah meminta Abang untuk membayar hutang-hutang ayah," sergah Gayatri ngeri.

"Prinsip saya ; berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Ayah yang berhutang, tentu saja harus ayah yang membayar. Meski itu melalui perantara saya sebagai anaknya. Abang tidak perlu ikut-ikutan. Saya bukan type perempuan manipulatif seperti itu," tegas Gayatri.

"Saya tahu kamu tidak meminta. Tapi saya yang ingin, jikalau saya mampu," ungkap Iwas sungguh-sungguh.

"Kalau Abang mampu pun, saya tidak mau. Karena itu bukan kewajiban Abang. Biarkan ayah mencicil kesalahannya sedikit demi sedikit. Ayah sekarang juga mulai semangat lagi untuk berbisnis. Dengan begitu saya berharap hutang-hutang ayah bisa segera lunas."

"Syukurlah kalau begitu. Saya lega mendengarnya. Oh ya, saya juga sering mempromosikan hotel-hotelmu pada kolega dan teman-teman. Kalau mereka ingin seminar atau liburan di Bali, saya pasti merekomendasikan Hotel Grand Mediterania. Kalau di Jakarta, sudah pasti saya merekomendasikan Emerald Green Hotel. Kabar baiknya mereka mengikuti anjuran saya. Kalau saya membantumu dengan dengan cara seperti itu, boleh kan?"

"Boleh banget, Bang. Kalau bisa lebih gencar lagi ya promosinya?" Gayatri tersenyum lebar. Memamerkan barisan gigi putihnya yang indah. Tak ayal Iwas pun terpesona. Dirinya yang memang sudah lama menyukai Gayatri, tidak kuasa lagi menyembunyikan rasa cintanya. Ia

Aset-aset dan uang cash yang saya miliki tidak mencapai lima puluh milyar," aku Iwas jujur.

"Astaga, Bang. Saya tidak pernah meminta Abang untuk membayar hutang-hutang ayah," sergah Gayatri ngeri.

"Prinsip saya ; berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Ayah yang berhutang, tentu saja harus ayah yang membayar. Meski itu melalui perantara saya sebagai anaknya. Abang tidak perlu ikut-ikutan. Saya bukan type perempuan manipulatif seperti itu," tegas Gayatri.

"Saya tahu kamu tidak meminta. Tapi saya yang ingin, jikalau saya mampu," ungkap Iwas sungguh-sungguh.

"Kalau Abang mampu pun, saya tidak mau. Karena itu bukan kewajiban Abang. Biarkan ayah mencicil kesalahannya sedikit demi sedikit. Ayah sekarang juga mulai semangat lagi untuk berbisnis. Dengan begitu saya berharap hutang-hutang ayah bisa segera lunas."

"Syukurlah kalau begitu. Saya lega mendengarnya. Oh ya, saya juga sering mempromosikan hotel-hotelmu pada kolega dan teman-teman. Kalau mereka ingin seminar atau liburan di Bali, saya pasti merekomendasikan Hotel Grand Mediterania. Kalau di Jakarta, sudah pasti saya merekomendasikan Emerald Green Hotel. Kabar baiknya mereka mengikuti anjuran saya. Kalau saya membantumu dengan dengan cara seperti itu, boleh kan?"

"Boleh banget, Bang. Kalau bisa lebih gencar lagi ya promosinya?" Gayatri tersenyum lebar. Memamerkan barisan gigi putihnya yang indah. Tak ayal Iwas pun terpesona. Dirinya yang memang sudah lama menyukai Gayatri, tidak kuasa lagi menyembunyikan rasa cintanya. Ia menatapi senyum indah Gayatri dengan mata berlumur

kekaguman. Akan halnya Gayatri, senyum lebarnya telah berganti dengan rasa rikuh. Ia salah tingkah ditatap sedalam itu oleh Iwas.

"Kenapa Abang memandangi saya sampai segitunya sih? Ada ada yang aneh di wajah saya? Tumbuh tanduk di kepala saya atau bagaimana?"

Gayatri mencoba bercanda demi mengusir debar-debar aneh di dadanya. Sesungguhnya ia juga sudah mulai menyukai Iwas. Hanya saja ia berusaha menekan rasa itu dalam-dalam mengingat Iwas adalah calon suara Vira. Kini setelah Iwas resmi menyatakan bahwa ia telah membatalkan pernikahannya dengan Vira, rasa itu membuncah. Gayatri kesulitan menyembunyikan perasaannya. Gayatri baru mengerti bahwa jatuh cinta itu sedemikian dahsyatnya.

"Iya, ada yang aneh," sahut Iwas serius.

"Heh, beneran aneh ya? Apanya yang aneh, Bang?" tanya Gayatri tegang. Ia takut sekali kalau Iwas bisa membaca isi hatinya.

"Aneh karena saya sangat suka memandang wajahmu. Entah itu saat kamu tersenyum, tertawa melamun, bahkan tidak melakukan apapun. Aneh sekali bukan?"

Gayatri terperangah. Setitik debu pun ia tidak menduga kalau Iwas akan memberi jawaban yang dibarengi pertanyaan seperti ini. Gayatri membuka mulut untuk kemudian menutupnya kembali. Ia tidak tahu bagaimana menanggapi pernyataan Iwas. Dirinya belum pernah sekalipun berpacaran. Makanya ia jadi bingung harus membalas dengan jawaban yang bagaimana.

Untunglah kebingungannya itu diurai oleh kehadiran Pak Irwan. Satpam rumahnya itu membungkuk dan mengetuk kaca mobil dua kali. Gayatri segera menurunkan

kaca mobilnya.

"Maaf, Non Ratri. Bapak lancang karena mengganggu. Bapak cuma bingung harus menutup pagar atau tidak." Seraya membungkukkan tubuh, Pak Irwan meminta penjelasan. Ia memang ragu antara harus menutup pintu gerbang atau membiarkannya tetap terbuka. Sedari tadi ia berdiri di pintu gerbang. Menunggu mobil akan bertamu dan parkir di dalam, atau keluar setelah mengantar nona mudanya.

"Hah, astaga. Maaf ya, Pak. Kami kelamaan di dalam mobil. Makanya Bapak jadi bingung." Gayatri baru menyadari bahwa ia dan Iwas terlalu lama ngobrol di dalam mobil dengan keadaan mesin belum dimatikan. Pantas saja Pak Irwan bingung.

"Kami akan kembali ke hotel, Pak. Tetap buka saja gerbangnya. Ayo, Bang, kita lanjut ke hotel Emerald Green." Gayatri memberi instruksi pada Pak Irwan dan juga Iwas. Pipi Gayatri memerah. Tingkahnya dan Iwas seperti sepasang anak remaja yang sedang kasmaran karena berpacaran di dalam mobil.

"Oh, oke." Iwas segera menjalankan kendaraan. Jatuh cinta telah membuat mereka berdua lupa segala. Iwas baru sekali ini merasakan debar-debar halus yang membuatnya candu akan rasanya. Debar ini, rindu ini, bibir yang tiba-tiba tersenyum tanpa sebab ini sumbernya hanya satu. Gayatri. Ya Gayatri lah pusat dunianya akhir-akhir ini.

"Harsa menekanmu ya, Tri?" Setelah menjalankan kendaraan sekitar lima menit barulah Iwas bersuara.

"Bukan menekan sih, Bang. Lebih tepatnya Mas Harsa telah kembali ke setelan pabrik." Gayatri tertawa mendengar istilah yang ia ciptakan sendiri.

"Maksudmu ia kembali bersikap pada keadaan normal sebelum ia jatuh cinta padamu ya?"

"Benar, Bang. Mas Harsa kembali perhitungan, tegas dan pelit bicara. Tapi saya senang sih, Mas Harsa kembali normal begini. Dengan begitu saya jadi lebih mudah menghadapinya."

"Begitu ya? Kalau pada saya? Kamu lebih suka sikap saya yang dulu atau yang sekarang? Jawabnya harus jujur ya?" Iwas mencoba mengajuk hati Gayatri. Ia merasa sudah saatnya ia mengeluarkan sisi lain dirinya yang tidak Gayatri ketahui.

86. Tunggu Kejutan Dariku.

Gayatri tidak menjawab. Ia mengerutkan kening. Berpikir keras sebelum menjawab. Iwas memintanya menjawab jujur. Makanya harus hati-hati. Lebih baik ia memberi jawaban yang aman saja.

"Sama saja kok, Bang. Dulu maupun sekarang, saya suka-suka saja."

"Begitu ya? Coba berikan alasannya." Iwas tidak mau dijawab seadanya. Ia ingin mengetahui perasaan Gayatri padanya.

"Alasannya? Apa ya? Sikap Abang dulu walau dingin, Abang baik pada saya. Buktinya Abang dulu bersedia memenuhi permintaan saya. Baik itu permintaan menemani ke pesta ulang tahun Citra, ataupun ke rumah sakit menemui Zana."

"Kalau saya yang sekarang?" cecar Iwas lagi.

"Kalau Abang yang sekarang, ya lebih ramah sih." Gayatri mulai kesulitan merangkai kata-kata. Ia memang paling tidak bisa memuji-muji orang. Setelan pabriknya memang begitu.

"Masa cuma begitu? Tambahin lagi dong. Kan saya minta jawabnya yang jujur." Sembari tetap fokus menyetir, Iwas memasang telinganya baik-baik. Sulit sekali rupanya meminta Gayatri mengutarakan isi hatinya.

"Nggak nyesel kalau saya jawab jujur?" Gayatri menjelingkan matanya kesal. Baiklah. Moodnya mendadak berubah karena ditekan oleh Iwas.

"Nggak dong. Saya lebih suka kejujuran walaupun

mungkin menyakitkan," sahut Iwas kalem. Ia tahu bahwa ia telah berhasil memancing emosi Gayatri. Kalau sudah begini biasanya Gayatri akan kehilangan kewaspadaannya.

"Baik. Kalau begitu saya akan menjawab yang sebenarnya." Gayatri memutuskan akan berterus terang saja.

"Saya lebih senang Abang yang setelan pabrik. Karena saya jadi lebih mudah menghadapi Abang. Kalau Abang yang manis manja begini, saya jadi bingung."

"Kenapa bingung?" Iwas melirik Gayatri sekilas. Iwas tahu Gayatri memang jujur. Buktinya sekarang Gayatri meremas-remas tangannya di pangkuan. Ciri khas Gayatri apabila sedang gelisah.

"Bingung karena saya tidak tahu maksud Abang itu apa. Seperti tadi misalnya. Abang bilang kalau Abang sangat suka memandang wajah saya walau saya tidak melakukan apapun. Tujuan Abang berbicara seperti itu apa sih?" cibir Gayatri.

Iwas mengulum senyum. Umpannya mulai ditangkap oleh Gayatri. Waktunya untuk melakukan eksekusi. Ia mengikuti nasehat ibunya. Bahwa ia tidak boleh lagi menunda-nunda pernyataan cintanya kalau ia tidak mau kehilangan Gayatri. Harus sat set kalau menurut istilah ibunya.

"Tujuan saya sangat jelas, Tri. Saya jatuh cinta setengah mati padamu. Baik itu dulu, sekarang dan insyaallah selama-lamanya."

Gayatri mematung. Jikalau ia tidak mendengar dengan telinganya sendiri, Gayatri pasti sulit mempercayainya. Iwas terang-terangan menyatakan cinta padanya.

In hale ex hale, tenangkan hatimu, Tri. Kajilah pernyataan cinta Iwas dengan teliti sebelum menjawab

pernyataan cintanya.

"Abang mencintai saya dari dulu? Maaf, Bang. Saya sulit mempercayainya." Gayatri tertawa tanpa merasa lucu. Ingatan akan betapa tidak bersahabatnya sikap Iwas dulu, singgah di kepalanya.

"Percayalah, Tri. Sebenarnya saya sudah tertarik padamu pada saat kamu dan teman-temanmu menjenguk ayah di rumah. Ayah juga mengetahui hal itu. Makanya ayah langsung mengultimatum, agar saya tidak mendekatimu."

Gayatri melongo. Ia tidak menyangka kalau Iwas memperhatikan dirinya saat ia dan teman-teman sekelasnya menjenguk Pak Ilham.

"Masa sih, Bang? Perasaan waktu itu Abang memandang saya pun tidak. Abang cuma membuka pintu. Setelah itu Abang mengurung diri di kamar." Gayatri mengingat-ingat kejadian waktu itu.

"Benar, saya memang masuk ke dalam kamar. Tapi saya mengintipmu melalui tirai pintu kamar. Saya bahkan, ehm memotretmu dengan ponsel dari sela-sela tirai." Iwas mengakui kelakuan noraknya di masa lalu.

"Sewaktu kamu meminta ditemani ke acara ulang tahun Citra, sebenarnya saya dilema. Di satu sisi tentu saja saya senang. Tapi di sisi lain, saya takut ayah marah. Namun gejolak darah muda saya yang menang. Saya tetap menemanimu dengan resiko dimarahi ayah. Setelah kamu menelepon waktu itu, saya berteriak-teriak kegirangan sampai ibu saya kebingungan. Ibu mengira saya ngelindur dan mimpi seram karena tidur di siang bolong." Iwas nyengir. Dulu ia mengira, bahwa ia akan menyimpan cerita ini sampai mati. Bahwa ia tidak akan pernah menceritakannya pada Gayatri. Siapa yang menyangka bahwa akhirnya ia akan mengisahkannya juga.

"Tapi setelahnya Abang menyesal bukan?" sergah Gayatri pahit.

"Iya saya menyesal. Tapi menyesalnya karena saya tidak bisa menjaga diri dan juga menjagamu. Tapi soal saya gembira pernah bersama-sama denganmu, tidak pernah sekalipun saya sesali. Asal kamu tahu. Saya sudah lebih dulu mengaku bahwa saya mencintaimu sejak lama pada Vira."

"Mbak Vira marah?"

"Marah karena takut rencananya gagal. Mengenai perasaan saya padamu, saya kira ia tidak peduli. Vira toh tidak pernah mencintai saya." Iwas mengedikkan bahunya.

"Lantas perasaanmu sendiri, apakah kamu mencintai saya, Tri? Tidak usah mencintai deh. Kejauhan. Menyukai saja. Ada tidak, Tri?" tanya Iwas penuh harap.

Ngaku jangan... ngaku jangan... ngaku jangan.

"Tri," Iwas mengulangi pertanyaannya.

"Abang ini bagaimana sih? Masa menyatakan cinta di tengah jalan? Sambil menyetir lagi. Tidak ada romantis-romantisnya," cibir Gayatri. Ditodong tiba-tiba begini membuat Gayatri kelimpungan.

Mendengar jawaban Gayatri, hati Iwas berbunga. Gayatri tidak menolaknya. Gayatri pasti hanya bingung menanggapi pernyataan cintanya.

"Baik, saya akan mengulangi pernyataan cinta saya dengan layak nantinya. Kamu tunggu saja waktunya ya? Saya janji, saya akan menjadikan saat itu sebagai satu moment yang tidak akan pernah kamu lupakan seumur hidupmu, insyaallah." Iwas mengedipkan sebelah matanya pada Gayatri.

"Ih, Abang mulai genit sekarang. Saya tidak kenal

dengan Abang yang seperti ini." Gayatri mencebikkan bibirnya. Beginilah dirinya. Semakin ia bingung, mulutnya akan semakin tidak terkontrol.

"Hehehe. Saya genit khusus hanya untukmu saja. Ibu dari anak-anak saya." Iwas tertawa sambil membelokkan mobil menuju pelataran parkir hotel.

"Kok berhenti, Bang?" Gayatri makin senewen karena Iwas tiba-tiba menghentikan laju mobil. Iwas nyengir. Gayatri benar-benar sedang bingung rupanya. Buktinya ia tidak fokus dengan segala yang ada di sekelilingnya.

"Kita sudah sampai di Emerald Green Hotel, Tri. Ya saya berhenti dong. Atau kamu ingin kita jalan-jalan dulu ke mana gitu, agar kamu bisa lebih lama lagi berduaan dengan saya?" goda Iwas jahil.

"Ish, Abang perasaan dicintai!" Kalah malu Gayatri memelototi Iwas. Ia kemudian keluar dari mobil dengan langkah bergegas. Sungguh, Gayatri malu sekali pada Iwas. Salah tingkah telah membuatnya bertingkah seperti orang bodoh.

Di belakang Gayatri Iwas tertawa lepas. Ia sudah mengetahui jawaban Gayatri. Memang tidak dari mulut Gayatri sendiri. Melainkan dari bahasa tubuhnya. Jawaban dari bahasa tubuhnya biasanya malah lebih akurat dari bibir. Karena bibir bisa saja berbohong, tetapi sikap, tidak. Mudah-mudahan saja keyakinannya ini benar. Karena ia sudah berencana akan membuat kejutan besar-besaran untuk Gayatri saat ia menyatakan cintanya. Insyaallah.

87. Lamaran Tak Biasa.

Gayatri menguap lebar. Rapat baru saja ia bubarkan. Akhir-akhir ini dirinya dan segenap pengurus hotel memang bekerja lebih keras. Dengan adanya cicilan hutang yang jumlahnya tidak sedikit pada Harsa, Gayatri melakukan segala cara untuk menambah income hotel.

Sembari memindai jam dinding, Gayatri memutar pinggangnya yang pegal ke kiri dan ke kanan. Gerakannya sangat hati-hati mengingat dirinya sedang mengandung.

"Sudah pukul setengah tujuh rupanya," gumam Gayatri. Terlalu semangat bekerja telah membuatnya lupa waktu. Menguap lebar sekali lagi, Gayatri membereskan meja kerjanya. Setelah semua tertata rapi, Gayatri meraih tas. Ia bermaksud pulang dan beristirahat di rumah. Merogoh tas untuk mencari ponsel, Gayatri pun menelepon Pak Diman. Ia menginstruksikan agar Pak Diman menjemputnya di depan lobby.

Gayatri memang meminta Pak Diman menjemputnya. Ia tadi menolak tawaran Iwas yang menelepin ingin mengantarnya pulang. Gayatri mengerti bahwa kedatangan Iwas ke Jakarta selain mengurus masalah Nia, juga karena ia mempunyai kesibukan lain. Iwas menjadi dosen tamu di salah satu universitas di Jakarta. Bolak-balik menjemputnya akan menghabiskan waktu Iwas dijalan.

Lima belas menit kemudian Gayatri telah duduk di kursi penumpang. Pak Diman mengendari mobil dengan hati-hati karena jalan yang mereka lalui padat merayap. Maklum saja karena saat ini adalah jam-jam sibuk. Di mana orang-orang

pulang kantor dan kesibukan lainnya.

"Supaya Non Ratri tidak bosan, kita membuka radio saja ya, Non?" usul Pak Diman. Ia memang dalam rangka menjalankan misi.

"Boleh, Pak," sahut Gayatri. Walau sedikit heran ia setuju dengan usul Pak Diman. Belasan tahun menyopirinya, Pak Diman tidak pernah sekalipun mengusulkan untuk memutar radio. Kali ini entah angin apa yang membuat Pak Diman ingin menyalakan radio.

Sejurus kemudian lagu-lagu kekinian yang romantis pun mengalun indah di dalam mobil. Ketika terdengar lagu jadul yang berjudul Kesempurnaan Cinta dari Naff, lamunan Gayatri berpindah ke masa lalu. Dulu ia dan Citra sangat menyukai lagu ini. Liriknya yang romantis dan nadanya yang indah membuatnya sering mendengar ulang lagu ini.

Keindahanmu tak pernah dapat terlukiskan.

Kecantikanmu, menghancurkan hati.

Ketulusanmu, mengalir sebening kasihmu.

Setiamu menguatkan aku.

Kau begitu berarti.

Sungguh sangat berarti.

Kesempurnaan cinta,

Kau beri.

Aku menyayangimu.

Dalam senyum dan tangisku.

Dan aku mencintaimu.

Dalam hidup dan matiku.

Syahdunya suara musik dan dinginnya udara dalam mobil membuat Gayatri mengantuk. Gayatri menyandarkan

kepala ke jok mobil. Menikmati alunan lagu dengan mata separuh tertutup.

"Hallo, sobat muda. Lagu spesial tadi direquest oleh seseorang untuk kekasih hatinya. Melalui lagu ini, ia ingin mengungkapkan perasaannya untuk kekasih hatinya, yang sudah lama sekali ia pendam."

Suara renyah sang penyiar radio yang menceritakan tentang sang pengirim lagu, membuat Gayatri tersenyum. Si pemesan lagu pasti orang yang sangat romantis.

"Selain lagu, ia juga ingin saya membacakan pesan untuk kekasihnya. Mudah-mudahan saja, kekasih hatinya itu sedang mendengarkan siaran radio ini dan bisa menjawab permohonannya."

Senyum Gayatri melebar. Menilik romantisnya si pemesan lagu, Gayatri menduga kalau si pemesan lagu itu ingin melamar kekasihnya melalui siaran radio ini.

Sekonyong-konyong ingatan Gayatri kembali ke masa awal-awal dirinya mengenakan seragam putih abu-abu. Gayatri ingat. Dulu, ia pernah mengatakan pada Citra. Bahwa impiannya adalah dilamar kekasihnya melalui siaran radio. Pasti seru sekali kalau lamaran pernikahan mereka didengarkan oleh seluruh pendengar di seluruh nusantara. Berasa diaminkan orang banyak, katanya kala itu.

"Sayangku, hal terberat yang kita lalui adalah sama-sama berjuang untuk saling melupakan. Tapi, semakin kita menjauh, ternyata simpul di hati kita semakin kuat menaut bukan? Kamu tahu apa artinya? Menurutku itu adalah pertanda bahwa kita memang ditakdirkan untuk bersatu selama-lamanya dan secepat-cepatnya pula."

Senyum Gayatri kini berubah menjadi tawa kecil. Ia semakin yakin kalau ini adalah pesan lamaran. Ada kata

bersatu selama-lamanya dan secepatnya di sana.

"Lho, Pak. Kok kita berhenti di sini sih?" Gayatri yang tengah menikmati siaran radio, heran saat Pak Diman tiba-tiba saja menghentikan kendaraan di samping Wisma Adi Mulia.

"Bapak disuruh berhenti, Non." Pak Diman terkekeh. Seru juga rasanya dilibatkan dalam acara lamaran tidak biasa seperti ini. Pak Diman jadi merasa kembali muda.

"Heh, disuruh berhenti? Siapa yang menyuruh Bapak berhenti?" Gayatri bingung.

"Wahai kekasih hatiku Gayatri Harimurti, maukah kamu menikah denganku?"

Gayatri mematung. Ini telinganya yang salah mendengar atau bagaimana? Dirinyakah yang dilamar? Jikalau iya, oleh siapa? Nama Gayatri Harimurti toh bukan dirinya saja.

"Kepada Mbak yang namanya Gayatri Harimurti. Mohon di terima lamaran dari Bang Narawastu Adiwangsa ini ya?"

Gayatri mengelus d**a. Semua ini ulah Iwas rupanya.

"Abang ini bagaimana sih? Masa menyatakan cinta di tengah jalan? Sambil menyetir lagi. Tidak ada romantis-romantisnya,"

"Baik, saya akan mengulangi pernyataan cinta saya dengan layak nantinya. Kamu tunggu saja waktunya ya? Saya janji, saya akan menjadikan saat itu sebagai satu moment yang tidak akan pernah kamu lupakan seumur hidupmu, insyaallah."

Iwas menyeriusi ucapan senewennya tadi siang rupanya.

"Non, coba lihat papan reklame besar di sebelah Wisma Adi Mulia itu," usul Pak Diman.

"Ada apa di sana memangnya, Pak?" Gayatri memegangi dadanya. Ia takut jantungnya copot karena menerima kejutan-kejutan lainnya.

"Non, lihat saja dulu," Pak Diman tertawa melihat reaksi Gayatri. Nona mudanya memegangi d**a dengan air muka tegang. Jarang-jarang ia melihat nona mudanya kehilangan kontrol diri seperti ini.

"Jangan menakuti saya, Pak Diman. Saya yakin Pak Diman pasti bekerjasama dengan Bang Iwas 'kan?" tebak Gayatri.

"Benar, Non. Tapi tujuan Pak Iwas itu baik. Makanya Bapak setuju bekerjasama dengannya. Jadi, Non Ratri tidak perlu takut. Lihat dulu papan reklame raksasanya, Non." Pak Diman menyemangati Gayatri. Takut-takut Gayatri melirik billboard reklame di sebelah Wisma Adi Mulia. Mulut Gayatri ternganga setelah melihat apa yang tampak di reklame Raksasa tersebut.

"You are the one I've been waiting for my whole life. Will you marry me, Gayatri Harimurti?" Dengan bibir bergetar, Gayatri membaca pelan kalimat yang tertulis di billboard berlatar belakang bunga mawar merah. Air matanya seketika terjun bagai air bah. Ia terharu hingga meneteskan air mata.

"Sekarang lihat ke depan, Non," Pak Diman kembali melanjutkan instruksi. Ia ikut terharu melihat Gayatri menangis sesenggukan. Kebahagiaan sejati memang terkadang mengundang tangisan. Ketika mengikuti instruksi Pak Diman, isakan Gayatri lolos satu persatu. Ia tidak kuasa lagi menahan tangisnya dalam d**a.

88. Tobat.

Di depan mobil, Gayatri melihat Iwas berdiri. Iwas mengembangkan sebuah poster di d**a dengan tulisan ; will you make me the happiest man on earth and say yes? Bukan itu saja. Di samping kanan dan kiri Iwas tampak Citra dan Windy bertepuk tangan dan berteriak ; say yes, Bestie.

"Ya Allah, semoga semua kebahagiaan ini bukan mimpi," bisik Gayatri dengan bibir bergetar.

"Baiklah, Bang. Mari kita sempurnakan kebahagiaan kita." Gayatri membuka pintu mobil. Ia kemudian berlari menghampiri Iwas. Ketika tinggal berjarak beberapa langkah, Gayatri menghentikan langkahnya.

“I’ve been waiting for this moment all my life. And the answer is, yes!” Gayatri berteriak keras. Setelahnya ia berlari menuju Iwas yang mengembangkan kedua tangannya. Citra dan Windy berteriak gembira. Suitan dan tepuk tangan dari para pengguna jalan lainnya mengiringi kebahagiaan Gayatri dan Iwas. Beberapa orang tampak merekam aksi mereka dengan ponsel.

"Selamat ya, Tri, Bang Iwas." Citra memeluk Gayatri dan mengucapkan selamat pada Iwas. Windy juga melakukan hal sama. Sore hari menjelang malam itu telah menjadi saksi kebahagiaan mereka berdua. Gayatri dan Iwas sepakat untuk meningkatkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Yaitu pernikahan.

***

Di salah satu ruangan, Vira memegang ponsel dengan tangan bergetar. Ayahnya memperlihatkan berita online yang berseliweran di berbagai media sosial. Beritanya

adalah tentang seorang pengacara muda yang melamar anak mantan menteri dengan cara yang tidak biasa. Romantis ala drama-drama Korea.

"Untuk apa Ayah memperlihatkan berita-berita ini pada Vira? Ingin mengejek, Vira?" Vira mengembalikan ponsel kepada ayahnya dengan senyum kecut.

"Bukan. Ayah hanya ingin kamu memframing berita ini demi kebaikan kita berdua," terang Pak Hartono.

"Memframing apa maksud Ayah?" Vira mengerutkan keningnya. Ia tidak memahami maksud kalimat ayahnya.

"Ayah ingin memframing berita ini, dengan mengatakan bahwa Iwas menyakitimu karena berselingkuh dengan anak sang mantan mentri." Pak Hartono menghentikan kalimatnya. Ia ingin Vira mencerna kata-katanya. Karena Vira hanya diam, Pak Hartono pun melanjutkan kalimatnya.

"Kamu akhirnya stress dan tidak sengaja membunuh Om Danu. Kamu tidak dalam kondisi sehat lahir batin waktu itu. Dengan demikian kita mendapat dua keuntungan sekaligus. Pertama, kamu tidak akan di penjara. Karena kamu dianggap tidak sehat secara psikis. Jadi kamu paling akan dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa untuk sementara. Kedua, kamu akan mendapat simpati dari masyarakat. Karena kamu adalah pihak yang diselingkuhi hingga kehilangan kewarasan. Ketiga, nama baik keluarga besar kita akan terpulihkan dengan sendirinya. Kamu setuju dengan usul Ayah, Vir?" Pak Hartono membeberkan rencana cemerlangnya.

"Tanpa membohongi pengadilan pun, menurut Pak Nafi Vira bisa bebas. Asalkan Vira bisa membuktikan kalau Vira membunuh Om Danu demi membela diri. Saat ini Pak Nafi dan team sedang menggeledah rumah lama Om Danu. Mereka optimis akan memenangkan kasus ini. Karena

teamnya tadi pagi sudah berhasil memeriksa laptop Om Danu yang penuh dengan photo-photo tidak senonoh Vira. Bukti-bukti lainnya juga banyak. Om Danu ini pedophil. Jadi Vira bisa bebas tanpa perlu memfitnah Nara," ungkap Vira datar.

"Tapi dengan begitu Om Danu akan dianggap sebagai seorang pedophil, dan Ayah sebagai orang tua yang tidak bisa menjaga anak sendiri!" raung Pak Hartono emosi.

"Lho itu semua memang fakta bukan? Om Danu memang pedophil dan Ayah memang tidak mampu menjaga Vira?" ketus Vira muak.

"Kalau perlu dipersidangan nanti Vira akan mengaku. Bahwa akibat perbuatan Om Danu, Vira menjadi penyuka sesama jenis. Karena Vira jadi jijik terhadap laki-laki," lanjut Vira lagi.

"Kamu ini memang tidak bisa diatur. Bisa lolos dengan cara mudah, malah memilih menghancurkan nama baik sendiri. Ayah tidak mengerti jalan pikiranmu!" bentak Pak Hartono berang.

"Ayah mengerti. Tapi Ayah memang terbiasa berpikir jahat. Vira capek terus berbohong, Yah. Kali ini Vira memilih jujur. Kalaupun Vira tetap akan dipenjara, Vira ikhlas. Mungkin di dalam sana nanti, Vira bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Vira capek memanipulasi orang, Yah. Vira benar-benar capek," keluh Vira lesu.

"Vir, Ayah memahami perasaanmu. Tapi, di dunia ini semua orang memakai topeng. Tidak ada orang yang benar-benar menampilkan wajah aslinya sendiri. Oleh karenanya, kita juga harus membentengi diri dengan topeng juga. Kalau kamu terang-terangan menelanjangi diri, kamu sendiri yang akan rugi. Kamu akan dicemooh dan dijauhi orang. Pikirkan apa yang Ayah katakan ini baik-baik." Pak

Hartono menasehati putri semata wayangnya.

"Kalau kita nyaris tenggelam. Pikirkan cara untuk timbul ke permukaan. Raih apapun yang bisa menopangmu kembali ke daratan. Jangan pasrah. Karena akibatnya kamu akan tenggelam dan mati dalam kehinaan," bujuk Hartono lagi. Vira hanya diam. Dulu ia mungkin sependapat dengan ayahnya. Sekarang, tidak lagi. Ia muak dimanupulasi dan memanipulasi. Sekarang ia menyukai ketenangan. Ia tidak mau lagi memuaskan semua orang.

"Ayah pulang saja. Sudah malam. Masalah Vira, biarkan Vira yang menanggungnya sendiri." Vira mengusir ayahnya secara halus. Pak Hartono menghela napas panjang. Sepertinya mulai sekarang putrinya tidak akan lagi sepaham dengannya.

"Baiklah. Ayah pulang dulu." Pak Hartono beringsut dari kursi.

"Ayah memang bukan Ayah yang baik. Tapi untuk saat ini, Ayah akan mengupayakan yang terbaik untukmu. Ayah akan berusaha menyelamatkan masa depanmu, bagaimanapun caranya." Pak Hartono keluar dari ruangan.

"Yah, jangan menyogok siapapun lagi. Karena Vira sudah bertekad akan menjalani semua prosedur peradilan ini. Jangan membuang-buang uang lagi," seru Vira. Pak Hartono tidak menjawab. Ia meneruskan langkah seolah-olah tidak mendengar kata-kata sang putri. Dalam hati Pak Hartono membatin. Bahwa karir dan nama baiknya sebentar lagi akan musnah. Benar-benar musnah.

89. Akankah Badai Usai?

"Tidak apa-apa kalau mereka membatalkan pesanan, Pak Wayan. Selama mereka mengikuti prosedur, proses saja. Anggap saja belum rezeki mereka menginap di hotel kita." Gayatri menutup ponsel. Ia baru saja berbicara dengan pengurus hotel Grand Mediterania yang berlokasi di Ubud Bali. Semalam hingga siang hari ini, banyak tamu yang tiba-tiba membatalkan kamar yang sudah mereka pesan. Gayatri menduga hal itu ada hubungannya dengan berita-berita online yang berseliweran di media sosial.

Sedari malam hingga siang ini Gayatri terus mendapat telepon dari relasi dan teman-teman dekatnya. Termasuk Citra dan juga Windy. Mereka memberinya link-link berita tentang dirinya dan Iwas yang wara wiri di tabloid online. Gayatri sama sekali tidak menduga. Kalau aksi lamaran tidak biasa Iwas akan mendapat tanggapan negatif dari netizen.

Judul-judul berita yang ia baca dari berita-berita online tersebut rata-rata memojokkan dirinya dan Iwas. Malangnya nasib anak konglomerat ; dihianati kekasih, dilecehkan om sendiri, berakhir menjadi seorang membunuh. Sub judulnya ; sang tunangan malah melamar selingkuhannya dengan cara tak biasa. Mirip-mirip seperti itulah judul-judul beritanya. Intinya mereka menyebutnya pelakor karena merebut Iwas dari Vira. Akibatnya Vira depresi hingga membunuh omnya yang melecehkannya sejak lama. Istilah untuk Vira adalah ; sudah jatuh, tertimpa tangga. Dirinya dianggap tidak mempunyai empati terhadap sesama perempuan.

Gayatri meletakkan ponsel di atas meja. Kepalanya pusing karena kurang tidur, akibat terus ditelepon oleh segenap pengurus hotel Grand Mediterani. Ditambah membaca berita-berita online provokatif, membuat kepalanya kian berdenyut.

Di tengah kegalauannya, terdengar suara ketukan pintu. Setelah Gayatri menjawab masuk, Bu Afri bergegas menghampiri. Menilik kecemasan pada air muka Bu Afri, Gayatri menduga kalau telah terjadi sesuatu yang tidak beres juga di hotel Emerald Green ini.

"Maaf menganggu, Bu. Ratri. Saya ingin memberitahu, bahwa tamu-tamu melakukan check out serempak tadi pagi. Padahal waktu check out mereka masih bersisa beberapa hari lagi. Tamu-tamu yang rencananya akan extend pun, tiba-tiba membatalkan rencana mereka." Bu Afri menyampaikan kebingungannya.

Masalah mulai merambah ke sini rupanya.

"Sebentar ya, Bu?" Bu Afri mengangkat ponselnya yang bergetar.

"Iya, Rin. Ada apa? Semua travel agent membatalkan kontraknya? Kok bisa begitu?" Air muka Bu Afri semakin gelisah.

Percakapan Rini dan Bu Afri ini sudah bisa disimpulkan oleh Gayatri. Ini semua pasti ada hubungannya dengan berita tentang dirinya dan Iwas.

"Selama mereka mengikuti prosedur, proses saja, Bu Afri," tegas Gayatri.

"Baik, Bu." Bu Afri pun memberi perintah yang sama pada anak buahnya.

"Ada apalagi, Rin?" Genggaman Bu Afri di ponsel menguat. Sepertinya berita buruknya belum selesai.

"Global Travel dan Jaya Travel yang ingin mengubah contract rate hingga 50%? Gila mereka! Gantung saja jawabannya. Saya akan mendiskusikannya dengan Bu Gayatri. Hasilnya nanti baru kita sampaikan pada mereka." Bu Afri menutup ponsel. Masalah kini semakin rumit.

"Mereka semua termakan issue di berita online ya, Bu Afri?" tebak Gayatri.

"Sepertinya begitu, Bu. Karena beberapa tamu yang antri check out tadi pagi juga menyindir-nyindir perihal issue itu pada petugas front desk." Bu Afri memberitahu kebenarannya.

"Selain pagi tadi, banyak yang check out lebih awal juga siang ini ya?" tanya Gayatri sembari memeriksa CCTV. Gayatri merasa tidak perlu menunggu jawaban Bu Afri, setelah melihat sendiri kesibukan di front desk. Antrian tamu yang ingin keluar hotel lebih cepat, mengular di depan meja resepsionis.

"Sangat, Bu. Sejak semalam hingga hari ini, hotel berangsur-angsur kosong. Hanya tersisa beberapa tamu lama yang loyal saja," terang Bu Afri lagi.

"Baik. Tidak apa-apa, Bu Afri. Lakukan aktivitas hotel seperti biasanya saja. Hotel kita tidak melakukan kesalahan, juga tidak merugikan mereka," perintah Gayatri datar.

"Mengenai Global Travel dan Jaya Travel, biar saya langsung yang memfollow up. Bu Afri kembali bekerja saja."

"Baik, Bu. Permisi." Bu Afri meninggalkan ruangan. Setelah bayangan Bu Afri menghilang dibalik pintu, Gayatri menekan nomor ponsel Pak Darwis. Pemilik Global Travel. Panggilannya langsung diangkat pada nada pertama.

"Wah... wah... wah... ada angin apa Bu Gayatri langsung yang menelepon saya?"

Gayatri mendengar nada sumbang dalam sambutan telepon Pak Darwis.

"Saya langsung menelepon Pak Darwis karena ingin segera memutuskan masalah contract rate 50 % yang Bapak minta," sahut Gayatri datar.

"Bagaimana? Bu Gayatri setuju 'kan?"

Nada jumawa dalam suara Pak Darwis membuat Gayatri muak. Pak Darwis jelas mengejeknya. Bahwa posisinya saat ini tidak dalam kondisi baik. Jikalau ia menolak, maka dirinya sendiri yang akan rugi.

"Iya. Saya setuju--"

"Bagus. Berarti Bu Gayatri tanggap memahami situasi. Hehehe. Oh ya, saya ingin mengucapkan selamat karena Bu Gayatri sudah berhasil merebut, apa ya? Merebut hati Pak Narawastu Adiwangsa maksud saya. Semoga pernikahannya disegerakan. Hehehe."

Genggaman tangan Gayatri pada ponsel menguat. Ejekan Pak Darwis mencuil harga dirinya.

"Saya belum selesai berbicara, Pak Darwis." Gayatri dengan sengaja menggantung ucapannya.

"Belum selesai berbicara bagaimana maksud, Ibu?"

"Maksud saya. Iya, saya setuju untuk mengakhiri kerjasama kita. Lebih tepatnya, saya tidak bersedia lagi bekerjasama dengan Global Travel. Jadi saya persilakan Pak Darwis mencari hotel lain yang harganya lebih murah dari harga yang selama ini saya tawarkan. Dengan catatan fasilitasnya juga apple to apple dengan hotel kami. Jelas, Pak Darwis?" terang Gayatri dingin.

Hening.

"Waduh, saya tidak serius kok meminta potongan 50%.

Saya bercanda saja, Bu Gayatri."

Suara Pak Darwis terdengar gugup. Gayatri tersenyum puas. Triknya untuk menggertak Pak Darwis berhasil.

"Tapi saya serius, Pak Darwis. Saya tidak bercanda. Sedikit kilas balik. Masih segar dalam ingatan saya. Kalau sekitar tujuh tahun lalu, Pak Darwis memohon-mohon pada saya agar diberi harga spesial. Alasan Bapak waktu itu, Bapak baru saja memulai usaha travel. Dan saya dengan senang hati memberi Bapak potongan harga hingga 50%, demi membantu usaha yang baru Bapak rintis itu. Saya juga sering meminta karyawan hotel untuk memberikan brosur-brosur dari travel Bapak, kepada para tamu hotel. Ingat tidak, Pak?"

Hening sejenak.

"Ingat sekali, Bu Gayatri."

Nada suara Pak Darwis melemah.

"Pak Darwis, memang business is business. Tapi di dalamnya ada yang namanya attitute. Jadi janganlah membalas air s**u yang dulu saya berikan dengan air tuba, di saat saya sedang lemah. Itu namanya tidak tahu membalas budi."

"Saya minta maaf, Bu Gayatri. Baiklah, kita kembali ke contract rate yang biasa saja. Anggap pembicaraan ini tidak pernah ada. Sekali lagi, saya minta maaf."

"Saya terima maafnya. Tapi mengenai perjanjian kerjasama, sudah tidak ada lagi. Jikalau Pak Darwis ingin membuat contract rate yang baru, silakan hubungi pihak hotel saja. Terima kasih." Gayatri menutup ponsel tanpa memberi Pak Darwis kesempatan berbicara lagi. Selain ia memang ingin mengakhiri pembicaraan, ada panggilan masuk juga dari Iwas.

"Ya, Bang. Ada apa?"

"Buka televisi sekarang. Vira membuat pengakuan saat diwawancarai wartawan."

Readers also enjoyed:



Dicintai Kakak Kekasihku



26.3K

TAG love-triangle one-night stand HE



90. Saling Menyatakan Cinta.

Setelah mematikan telepon, Gayatri segera membuka televisi. Vira yang kini berseragam oranye, diwawancari beberapa awak media.

"Semenjak saya kecil, saya sudah lama mengalami pelecehan seksua* oleh Om Danu. Saya tetap diam karena Om Danu mengancam akan membuka rahasia saya. Yaitu bahwa saya mempunyai orientasi seksua* yang menyimpang. Ya, saya adalah penyuka sesama jenis. Ketika Om Danu kembali mengetahui rahasia saya yang lainnya, ia kembali mengancam saya. Bahwa jikakau saya ingin rahasia saya aman lagi, maka saya harus mengizinkannya mengulangi perbuatannya seperti dulu. Saya melawan, yang berakhir dengan terbunuhnya Om Danu. Saya hanya membela diri.

Gayatri terkesima. Ia tidak menyangka kalau Vira dengan gagah berani membuka semua rahasianya.

"Saya tidak pernah mencintai Narawastu Adiwangsa. Saya telah mempunyai pacar sesama jenis sejak lama sekali. Saya berpacaran dengan Nara, karena tuntutan orang tua dan kehidupan sosial saya. Mengenai Gayatri Harimurti, dia dan Nara sudah sepuluh tahun lamanya saling mencintai. Kesalahpahaman yang berlarut-larutlah yang membuat mereka berdua tidak bisa bersatu. Jadi mengenai saya yang sekarang ada di sini, tidak ada hubungannya dengan Nara. Apalagi Gayatri. Jikalau pada akhirnya Gayatri menerima cinta Nara, saya turut bahagia atas keduanya. Saya percaya bahwa jodoh, maut dan rezeki memang sudah ada yang mengatur. Kita semua hanya menjalani apa yang

sudah ditakdirkan oleh sang khalik."

Gayatri mematikan televisi. Ia berterima kasih pada kebesaran hati Vira yang bersedia mengakui segalanya. Dengan begitu, baik nama Iwas maupun namanya akan kembali bersih. Gayatri merenung. Pada dasarnya Vira itu bukan orang jahat. Keadaanlah yang memaksanya menjadi seperti itu.

Pintu ruangan kembali diketuk. Bu Afri masuk ke dalam ruangan dengan air muka berbeda. Senyum semringah tersungging di bibirnya.

"Bu, saya baru saja menerima kabar dari Jaya Travel. Pak Andi, owner travel mengatakan bahwa ia akan kembali melanjutkan kerjasama. Begitu juga dengan beberapa travel-travel lainnya."

"Syukurlah. Pasti beberapa travel itu rekanan atau berteman dengan Global Travel," tebak Gayatri.

"Benar, Bu. Pak Andi itu kan adik ipar owner Global Travel," tukas Bu Afri.

"Oh ya, tadi Global Travel menelepon Rini. Katanya Ibu telah memutus kontrak kerjasama. Dan kalau mereka ingin bekerjasama lagi, harus melalui pihak hotel. Benar begitu, Bu?"

"Benar. Katakan pada Rini, kalau mereka ingin kembali bekerja sama, contrack rate-nya telah berubah. Yaitu naik 30% dari harga yang biasa. Kalau mereka mau, baru lanjutkan. Kalau tidak, ya sudah. Biar mereka mencari hotel lain saja."

"Baik, Bu. Saya akan informasikan pada Rini dulu." Bu Afri tersenyum. Ia sama sekali tidak menyangka kalau atasannya ini sangat pintar bermain taktik. Global Travel telah menjadi korbannya.

Sepeninggal Bu Afri, ponsel Gayatri kembali berdering.

Iwas meneleponnya.

"Sudah lega, Tri?"

"Sangat, Mas. Saya tidak menyangka kalau Vira sekesatria itu."

"Vira itu nothing to lose. Toh, apapun yang ia lakukan, ia akan tetap masuk penjara. Dengan ia kooperatif dan bersedia mengungkapkan kebenaran, itu bisa mengurangi masa hukumannya. Vira melakukan hal yang benar."

"Syukurlah. Semoga saja Vira bisa mendapatkan keadilan dari kasus pembunuhan demi membela dirinya ini."

"Semoga saja. Sebagai orang yang berkecimpung di bidang hukum, saya selalu menginginkan keadilan. Termasuk keadilan yang harus kamu dapatkan dari perbuatan Vira yang meminta Nia menerormu."

"Saya tidak ingin menuntut Vira lagi, Bang."

"Hukum tidak bisa diatur-atur begitu, Tri. Yang salah tetap harus menerima hukuman."

"Tapi--" Gayatri menghentikan kalimatnya. Ia kaget saat pintu ruangannya tiba-tiba saja terbuka. Iwas muncul diambang pintu dengan cengiran lebar.

"Abang ada di sini? Kalau begitu ngapain Abang menelepon saya?" Gayatri memutar bola mata.

"Saya rindu mendengar suaramu. Dan sekarang saya ingin menatap wajahmu. Tidak salah 'kan? Iwas menaikturunkan alisnya. Gayatri menjebikan mulutnya. Iwas yang gombalan seperti ini membuatnya rikuh. Ia tidak biasa melihat Iwas beromantis-romantis ria begini.

"Kok diam?" Iwas menghempaskan pinggulnya ke sofa.

"Duduk sini dong, Tri. Jangan duduk di kursi direktur terus. Saya bukan staffmu. Tapi rekananmu. Rekan seumur hidupmu, insyaallah," goda Iwas sembari menepuk-nepuk

sofa di sampingnya.

"Baik, Bang." Gayatri menghampiri Iwas. Ia kemudian duduk tepat di sampingnya. Entah apa yang merasuki benak Gayatri, tiba-tiba saja ia ingin sekali merebahkan kepalanya di bahu Iwas. Semalaman hingga sepagian terus dibombardir dengan berita buruk di media sosial membuat Gayatri lelah lahir batin. Ia membutuhkan tempat bersandar sejenak.

Tanpa berpikir panjang, Gayatri merebahkan kepalanya di bahu Iwas. Seketika Gayatri merasa sangat tenang. Mungkin memang seharusnya di sini lah tempatnya.

"Untuk sekarang dan insyaallah selama-lamanya, bahu saya akan selalu menjadi tempatmu bersandar jikalau kamu butuhkan. Saya berjanji bahwa saya akan selalu menjagamu supaya kamu tetap bisa bersandar selamanya padaku." Iwas mengecup puncak kepala Gayatri penuh rasa sayang. Gayatri tidak mengatakan apapun. Namun dengan makin dalamnya ia menyurukkan kepala dari bahu hingga lekuk leher Iwas, sudah menunjukkan persetujuannya.

"Saya sudah tidak sabar menunggu bulan depan, Tri. Di mana kita akan saling bersandar secara halal. Apakah kamu mempunyai rasa yang sama, Tri?" Iwas ingin memvalidasi perasaan Gayatri padanya.

"Kenapa Abang mempertanyakan hal seperti itu?" guman Gayatri di d**a Iwas.

"Karena saya tidak pernah mendengar kamu mengungkapkan secara gamblang perasaanmu pada saya?" ungkap Iwas terus terang.

"Kamu memang menerima lamaran saya. Tapi saya tidak tahu isi hati terdalammu. Saya penasaran karenanya Tri?"

"Bang, bagi kaum perempuan, cinta itu punya banyak

nama. Salah satunya adalah ; saya setia selalu menunggu Abang. Walaupun tidak ada jaminan, kelak apakah Abang akan datang dalam hidup saya. Nama lainnya ; tidak ada satu laki-laki pun yang sanggup membuat hati saya bergetar, kecuali Abang. Puas?" Gayatri tersenyum di d**a Iwas. Ia bisa merasakan degup jantung Iwas bertambah kencang setelah mendengar kata-katanya.

"Terima kasih, Tri. Saya puas. Saya puas sekali mendengar ungkapan cinta dengan nama lainmu itu." Iwas mengecup puncak kepala Gayatri berkali-kali.

"Kalau saya pribadi. Sekarang saya sudah tidak malu apalagi gengsi lagi untuk menyatakan cinta. Sindiran ibu kemarin dulu seperti siraman air es yang menyadarkan saya," aku Iwas.

"Sindiran apa, Bang?" tanya Gayatri penasaran.

"Kata ibu, kalau cinta, bilang. Kalau sayang, tunjukkan. Jangan kebanyakan gengsi kalau tidak mau gigit jari." Iwas tertawa.

"Bu Arini sikapnya memang frontal ya? Tidak pernah setengah-setengah dalam menentukan sikap." Gayatri ikut tertawa. Masih segar dalam ingatannya Bagaimana Bu Arini dulu sangat membencinya. Namun kini, Bu Arini adalah pendukung setianya.

"Sebentar ya, Tri? Ponsel saya bunyi." Gayatri menjauhkan kepalanya dari d**a Iwas. Sementara Iwas merogoh saku kemejanya.

"Ya, Pak Nafi? Vira ingin bertemu dengan kami berdua sebelum persidangan? Baik. Nanti akan saya tanyakan dulu pada Gayatri. Apakah ia cukup sehat untuk ke Surabaya."

Vira ingin bertemu dengannya rupanya, batin Gayatri.

91. Badai Telah Usai.

Gayatri dan Iwas duduk bersisian di ruangan juru periksa kepolisian. Mereka berdua sedang menunggu kedatangan Vira. Pada akhirnya Gayatri bersedia memenuhi permintaan Vira. Ia dan Iwas terbang ke Surabaya tadi pagi. Dan sore ini mereka berdua sudah duduk di kantor polisi tempat Vira ditahan.

Sejurus kemudian Vira masuk ke dalam ruangan dikawal oleh seorang petugas. Gayatri termangu melihat penampakan Vira. Jikalau di televisi kemarin Vira tampak sehat dan tegar, saat ini Vira terlihat depresi. Wajahnya murung dengan mata memerah. Ditambah rambutnya yang acak-acakan, Vira tampak nelangsa. Namun Vira memaksakan seulas senyum padanya dan Iwas setelah mereka duduk berhadapan.

"Apa kabar, Mbak?" Setelah kalimat pembukanya terucap, Gayatri menyesalinya. Pertanyaan ini bisa artikan ambigu. Salah satunya adalah mengejek keterpurukan Vira.

"Maaf, Mbak. Bukan maksud saya untuk menyindir keberadaan Mbak Vira di sini." Gayatri meralat kalimatnya.

"Tidak apa-apa, Tri. Saya sudah mengenal kepribadianmu. Kamu bukanlah orang yang nyinyir. Namun jikalau pun maksudmu memang menyindir, tidak masalah. Saya memang pantas berada di tempat ini," pungkas Vira sungguh-sungguh.

"Kata Pak Nafi, kamu ingin bertemu dengan Gayatri. Apa yang ingin kamu bicarakan?" Iwas memotong basa basi antara Gayatri dan Vira. Ia tidak mau Gayatri berbicara

terlalu lama dengan Vira. Karena ia takut kalau Vira akan memprovokasi Gayatri.

"Kalau boleh, aku ingin bicara berdua saja denganmu Gayatri, Nar," pinta Vira.

"Tidak boleh!" potong Iwas cepat.

"Tidak apa-apa, Bang. Abang tunggu di luar saja ya?" Gayatri memberi tatapan menenangkan pada Iwas.

"Baiklah. Saya akan menunggumu di depan. Jangan lama-lama ya, Tri? Banyak hal yang harus kita urus. Dan kamu, Vir. Saya harap kamu tidak mencekoki Vira dengan dongeng-dongeng yang tidak benar mengenai hubungan kita dulu." Setelah menyetujui permintaan Gayatri, Iwas mengalihkan perhatian pada Vira. Ia memberi tatapan peringatan ; jangan berani berbuat macam-macam.

"Tenang saja, Nar. Aku tidak akan mengusik Gayatri," janji Vira.

"Saya minta maaf atas semuanya ya, Tri?" Vira meminta maaf secara pribadi kepada Gayatri setelah Iwas keluar dari ruangan.

"Saya maafkan. Tapi, ada tapinya ya, Mbak? Perbuatan yang Mbak lakukan pada saya melalui Nia itu tindak kriminal. Jadi walau saya memaafkan Mbak, sanksi hukum tetap harus berjalan," ujar Gayatri apa adanya.

"Saya paham, Tri. Saya mempunyai dua kasus sekarang. Kasus pertama, karena saya melenyapkan nyawa Om Danu. Kasus kedua, saya adalah dalang dari teror Nia padamu. Tapi kamu tidak perlu khawatir. Saya akan bertanggung jawab, Tri," pungkas Vira lesu. Bayangan bahwa ia akan menghabiskan masa depannya di balik jeruji besi cukup lama, membuatnya hilang semangat.

"Kamu pernah tidak Tri, berpikir ingin mati saja agar

terlepas dari masalah?" tanya Vira tiba-tiba. Gayatri tidak segera menjawab. Pertanyaan Vira ini sensitif. Ia harus hati-hati menjawabnya.

"Pernah, Mbak. Sekali," jawab Gayatri jujur.

"Saya yakin Mbak bisa menebak kapan keinginan itu pernah singgah di benak saya."

"Pada waktu kamu hamil Zana dulu ya?" tebak Vira.

"Benar, Mbak. Bayangkan. Saya hamil di usia 17 tahun. Tidak punya suami, masih sekolah, dan disalah-salahkan semua orang. Ketika saya mengira bahwa anak yang saya lahirkan mati, saat itu saya juga kepikiran ingin mati. Untuk apa lagi saya hidup? Toh yang saya perjuangkan juga sudah tidak ada. Saya hidup pun hanya akan menjadi cemoohan orang banyak. Tidak ada yang mengerti saya waktu itu." Gayatri memandangi langit-langit ruangan. Mengingat-ingat masa lalunya yang begitu pahit.

"Saya sedang di posisi itu sekarang, Tri," aku Vira.

"Saya akan di penjara. Masa kecil saya yang kerap dilecehkan oleh om saya sendiri akan diketahui semua orang. Ditambah kisah asmara tidak biasa saya dan Nia, tiada lagi alasan saya untuk terus hidup bukan? Orang seperti saya tidak punya tempat di dunia ini," bisik Vira lirih. Ia sedang berada di titik nadir.

"Seperti itulah yang saya rasakan dulu, Mbak. Sampai suatu hari saya mengunjungi rumah sakit para pejuang kanker. Hati saya terenyuh saat mereka mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur jikalau mereka masih bisa membuka mata dan bernapas di pagi hari." Mata Gayatri basah saat mengingat harapan para pejuang kanker yang mayoritas anak-anak kecil kala itu.

"Mbak, di luar sana begitu banyak orang berjuang ingin

hidup. Masa kita yang sehat walafiat begini tidak mensyukurinya?" Gayatri merangkum kedua tangan Vira di atas meja.

"Selain itu apa Mbak pernah berpikir, kalau kita mati pun, persoalan tidak akan selesai, Mbak. Mungkin di dunia selesai. Tapi di akhirat, kita akan diadili oleh peradilan yang sesungguhnya. Saat kita menyesal kemudian, tidak berguna lagi. Karena kita tidak mungkin hidup lagi bukan?" Gayatri mengeratkan genggaman tangannya.

Vira tidak menjawab. Namun dia membalas genggaman tangan Gayatri tak kalah erat.

"Hubungan saya dengan Nia pasti mendapat hukuman yang berat juga ya, Tri?" Kengerian terdengar dari nada bicara Vira.

"Saya bukan Tuhan, Mbak. Jadi saya tidak bisa menimbang hukuman tiap-tiap orang. Tapi yang pasti, itu salah, Mbak. Perempuan itu pasangannya adalah laki-laki. Demikian sebaliknya."

"Saya juga pada dasarnya tidak mau seperti ini, Tri. Tapi saya tidak kuasa menahannya. Saya tidak tahu kapan perasaan seperti ini muncul!" Vira meremas rambut kusutnya putus asa.

Selama ini ia tidak pernah takut akan dosanya dengan Nia. Tapi kali ini, untuk pertama kalinya ia memikirkan dosanya di akhirat kelak.

"Kalau begitu, Mbak nanti bisa menemui psikiater dan pemuka agama. Konseling dengan psikiater ditambah rajin beribadah, siapa tahu bisa mengubah kepribadian Mbak Vira, insyallah. Di dunia ini tidak ada hal yang mustahil, Mbak. Asalkan kita mau berusaha dan sungguh-sungguh bertobat. Jadi jangan pernah berpikir untuk bunuh dir* ya,

Mbak?" Gayatri mengusap-usap kedua tangan Vira yang ada dalam genggamannya. Mencoba memberi dukungan kecil di tengah kegamangan Vira.

"Aneh ya?" sergah Vira tiba-tiba.

"Aneh apa, Mbak?" Gayatri penasaran.

"Aneh karena saya tidak merasakan debar apa pun saat kamu menggenggam tangan saya seperti ini." Vira takjub.

"Heh, maksudnya?" Gayatri heran melihat sikap ganjil Vira.

"Saya tidak merasakan debaran rasa suka padamu, Tri. Padahal biasanya, jikalau ada perempuan cantik yang menggenggam tangan saya, saya pasti baper. Terpanah asmara tepatnya."

"Be--begitu ya, Mbak?" pungkas Gayatri gugup. Ia jadi ngeri mendengar pernyataan Vira. Perlahan-lahan Gayatri menarik tangannya tanpa kentara. Ia lupa kalau Vira menyukai kaumnya. Sebagai manusia biasa, ada rasa tak nyaman merambatinya.

"Nah, itu artinya kemungkinan besar Mbak Vira bisa sembuh. Karena Mbak mengalami perasaan ini akibat trauma masa kecil. Bukan karena hal-hal lainnya." Gayatri ikut senang.

"Semoga saja ya, Tri." Vira mengamini. Sejurus kemudian petugas berseragam memberitahukan bahwa vira harus kembali ke selnya. Gayatri balas melambaikan tangan tatkala Vira melambai-lambaikan tangan padanya. Air muka Vira kini tampak lebih cerah dibandingkan saat mereka baru bertemu nanti. Semoga saja ini merupakan awal yang baik untuk mereka semua ke depannya.

"Melihat cerahnya air muka kalian berdua, sepertinya

bincang-bincang kalian berdua tadi memuaskan ya?" Iwas yang kembali masuk ke dalam ruangan menggoda Gayatri.

"Iya, Bang. Kami berdua sudah berhasil mengatasi keinginan kami berdua yang pernah kepikiran untuk bunuh dir*."

"Apa? Astaga, Tri. Kamu serius dulu pernah benar-benar ingin mengakhiri hidup?" Iwas mengguncang bahu Gayatri dengan air muka ngeri.

"Benar, Bang. Untungnya saya berhasil meraih kembali kewarasan saya tepat pada waktunya. Saya sadar bahwa sesungguhnya hidup itu sungguh berharga. Dan juga saya kemudian mrmahami, bahwa sesungguhnya saya itu bukan kepingin mengakhiri hidup. Saya cuma ingin penderitaan yang saya alami cepat berakhir. Bunuh dir* itu waktu itu saya anggap sebagai jalan terakhir, karena saya tidak mendapatkan dukungan dari siapa pun."

"Maafkan saya ya, Tri? Sungguh jika ada kata lain di atas kata maaf, saya bersedia mengulangnya setiap hari. Sungguh, Tri. Saya tidak bohong." Iwas merasa sangat berdosa. Karena keegoisan dan kepicikannya di masa lalu, hampir merenggut nyawa Gayatri.

"Sudahlah, Bang. Jangan dibahas lagi. Saya tidak ingin mengingat badai-badai yang saya alami di masa lalu. Kita fokus saja menata masa depan ya, Bang?"

"Baiklah. Mulai hari ini kita lihat ke depan saja. Oh ya, sebelum saya mengantarmu ke hotel, kita ke rumah saya dulu ya? Ada orang yang ingin bertemu denganmu." Iwas tersenyum penuh rahasia.

"Bertemu dengan saya? Siapa, Bang?" Vira heran. Siapa yang ingin menemuinya di Surabaya.

"Ada deh. Supaya kamu tidak penasaran, ayo sekarang

kamu ke rumah saya. Saya yakin kamu pasti akan senang." Iwas memamerkan gigi putihnya. Sesungguhnya sejak menerima telepon tentang tamunya tadi, ia sudah sulit menahan senyum kebahagiaan.

"Siapa sih tamunya, Bang? Jangan membuat saya penasaran." Gayatri gregetan melihat Iwas yang terus saja menjemur giginya.

"Lihat saja sendiri. Ayo kita jalan." Iwas mendorong bahu Gayatri dari belakang seperti bermain kereta api-kereta apian, sebelum kembali merangkulnya. Bersisian mereka berjalan ke parkiran. Bersiap-siap menyambut tamu istimewa mereka.

***

92. Tamu Istimewa (Tamat)

"Ramai sekali rumah Abang sepertinya ya?" Gayatri mengamati keadaan rumah Iwas. Dirinya dan Iwas baru saja tiba. Ada dua buah mobil yang diparkir sejajar di halaman. Iwas juga parkir sejajar di sana. Sekarang halaman dipenuhi oleh tiga buah mobil.

"Seperti yang saya bilang tadi. Ada seseorang yang istimewa ingin bertemu denganmu." Iwas tersenyum simpul. Selain ingin mempertemukan Gayatri dengan tamunya, Sesungguhnya ia juga sudah tidak sabar ingin bertemu dengan tamu istimewa tersebut.

"Ayolah, Bang. Kemisteriusan sikap Abang membuat saya makin senewen saja." Gayatri mengikuti Iwas yang keluar dari mobil. Setelah Iwas menekan remote untuk mengunci pintu mobil, Gayatri melangkah lebar-lebar menuju pintu rumah Iwas.

"Kamu sudah sampai, Tri?" Gayatri disambut oleh ayah dan ibunya di ruang tamu. Kedua orang tua Iwas juga berada di ruangan yang sama. Hubungan orang tuanya dan Iwas memang semakin membaik dari hari ke hari.

"Oh, tamu istimewanya Ayah dan Ibu ya?" Gayatri meringis. Ia memang tidak mengira akan menemui kedua orang tuanya di rumah Iwas.

"Bukan orang tuamu saja, Tri. Ada tamu istimewa lainnya lho," timpal Bu Arini.

"Siapa memangnya, Bu?" Gayatri makin penasaran. Ia kemudian duduk di sebelah sang ibu. Sementara Iwas duduk di samping ayahnya.

"Tunggu saja, Tri. Pokoknya kamu dijamin senang." Kali ini ibunyalah yang berbicara. Sementara ayahnya tersenyum kecil.

"Hallo, Mama. Hai, Papa." Suara imut nan merdu tiba-tiba muncul dari koridor ruang tamu. Gayatri ternganga. Zana hadir di ruang tamu. Di belakangnya ada Pak Azwar dan Bu Nuraini.

"Za--Zana? Saya tidak salah lihat 'kan?" Gayatri mengucek-ucek matanya.

"Ini mimpi bukan sih?" Tidak yakin dengan penglihatannya, Gayatri mencubit tangannya sendiri.

"Aduh, sakit." Gayatri meringis kesakitan. Itu artinya bukan mimpi.

"Kamu tidak bermimpi, Tri. Ini memang, Zana, putri kita." Iwas mengusap matanya yang memanas. Keharuan melingkupi dirinya. Dadanya serasa pecah karena mengembang bangga. Zana memanggilnya papa untuk pertama kalinya.

"Kamu memanggil Tante apa tadi, Zana. Coba u--ulangi," pinta Gayatri dengan suara tersendat."

"Mama. Kata ibu dan ayah, Tante Tri adalah mama Zana. Om Iwas itu papa Zana. Jadi mulai hari ini Zana harus memanggil mama dan papa pada Mama Tri dan Papa Iwas. Begitu 'kan, Bu? Yah?" Zana menoleh ke arah ayah dan ibunya.

"Benar, Zana," tukas Pak Azwar dan Bu Nuraini berbarengan. Walau d**a mereka sesak, namun kebenaran tetaplah kebenaran. Mereka berdua tidak kuasa untuk menyembunyikan jati diri putri angkat mereka lebih lama lagi. Pak Sanwani dan Bu Fauziah siap membawa mereka melalui jalur hukum, apabila mereka berdua terus berkelit.

"Alhamdullilah. Sini, Nak. Peluk Mama dan Papa."

Gayatri tidak kuasa menahan isakannya. Tamu kecilnya ini memang istimewa karena merupakan darah dan dagingnya.

Tanpa perlu di suruh dua kali, Zana menghampiri Gayatri dan Iwas yang kini berjongkok di ruang tamu. Menyesuaikan tinggi badan mereka berdua dengan sang putri.

Ketika Zana memeluk baik Gayatri maupun Iwas erat-erat dengan kedua tangan kecilnya, air mata Gayatri dan Iwas mengalir bagai air bah. Kebahagiaan mereka berdua tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Maafkan Mama dan Papa ya, karena akhir-akhir ini baru menjenguk Zana." Gayatri meminta maaf di tengah isakannya. Sementara Iwas mengangguk perlahan. Meminta maaf tanpa kata.

"Kata Ayah, waktu Mama melahirkan Zana, Mama masih kecil. Jadi Mama titip Zana pada Ayah dan Ibu," ungkap Zana lagi. Zana merespon sesuai usianya. Gayatri saling berpandangan dengan Iwas. Ketika melihat anggukan samar Iwas, barulah Gayatri merespon pertanyaan Zana.

"Benar, Nak. Mama minta maaf ya, karena telah menitipkan Zana pada ayah dan ibu." Demi kebaikan semua pihak, Gayatri mengalah. Ia memilih dianggap menyerahkan Zana pada Pak Azwar dan Bu Nuraini untuk diasuh, daripada mengatakan yang sebenarnya. Semua ini demi kebaikan mental Zana.

"Tidak apa-apa kok, Ma. Kata Nenek, Zana sekarang punya banyak keluarga. Zana jadi punya dua ibu, dua ayah, empat kakek dan empat nenek. Benar 'kan, Nek?" Zana mengalihkan perhatiannya pada Bu Arini.

"Benar sekali, Zana. Cucu nenek memang begini." Bu Arini menunjukkan jempolnya.

"Bukan itu saja. Zana sekarang mendapatkan om dan

tante-tante baru lagi. Pokoknya keluarga Zana sekarang menjadi bertambah besar." Dengan suaranya yang teduh, Pak Ilham menimpali obrolan istri dan cucunya.

Gayatri dan Iwas tidak bisa lagi berkata-kata. Kebahagiaan melingkupi keduanya. Mereka hanya bisa menangis sesenggukan karena kekhawatiran mereka berdua telah diambil alih oleh para orang tua. Gayatri dan Iwas takut kalau Zana kelak akan membenci mereka berdua. Namun kini beban berat itu telah terlepas dari pundak keduanya. Zana telah mengetahui kebenarannya, tanpa mereka perlu turun tangan. Orang-orang tua merekalah yang telah lebih dulu beraksi.

Gayatri sadar. Sampai Pak Azwar dan Bu Nuraini bersedia membeberkan jati diri Zana, pasti itu karena andil kedua orang tuanya. Karena dulu ayah dan ibunyalah yang dulu menyerahkan Zana pada mereka. Lalu Pak Ilham dengan kebijaksanaannya memberitahukan semuanya kepada Zana. Pengalamannya sebagai seorang guru membuat Pak Ilham mudah menyelami hati Zana. Ditambah luwesnya cara ibunya dan Bu Arini dalam memperlakukan Zana, membuat putrinya gembira alih-alih sedih karena diadopsi. Mereka semua bekerja solid hingga hasil akhirnya memuaskan.

"Ayo, semuanya, kita makan dulu," seru Bu Fauziah. Sepagi dan sesiangan dirinya, Bu Arini dan Nabila sibuk berbelanja dan memasak bersama-sama. Mereka semua telah berdamai dengan masa lalu. Kini di hari tua, mereka sepakat untuk menyambut masa depan demi anak dan cucu-cucu mereka insyallah.

Bergandengan tangan Gayatri, Zana dan Iwas memasuki dapur. Nabila telah menyiapkan makan sore. Di belakang mereka menyusul orang-orang tua mereka juga Pak Azwar dan Bu Nuraini. Hari ini adalah hari besar mereka

semua, yang sepakat untuk menyongsong masa depan.

Begitulah, di sore menjelang malam hari itu, suasana meja makan riuh oleh canda tawa dan dentingan peralatan makan. Semua yang duduk di sana saling menebar senyuman.

"Bang, tolong cubit saya sekali lagi. Saya ingin meyakinkan kalau semua ini nyata," bisik Gayatri pada Iwas.

"Tidak perlu cubitan, Tri. Semua ini memang nyata. Bahwa badai kita berdua telah reda. Terima kasih karena kamu bersedia menunggu saya sampai semua badai usai." Iwas menggenggam tangan Gayatri di bawah meja makan.

"Saya selalu yakin bahwa setelah hujan ada pelangi. Setelah badai ada ketenangan. Dan setelah sebuah akhir, akan ada awal yang baru. Kita mulai lagi semuanya dari awal ya, Bang?" Gayatri balas berbisik.

"Tentu, Tri. Tiada yang paling saya inginkan sekarang selain bersamamu dan anak-anak kita Dengar, Tri. Saya tidak bisa berani berjanji bahwa ke depannya hidup kita akan selalu seindah pelangi. Tapi saya janji, bahwa saya akan selalu ada untuk kalian, walau sesulit apapun keadaannya, insyaallah."

"Saya aminkan ya, Bang?" Gayatri mengaminkan dengan suara bergetar. Akhirnya cintanya dan Iwas menemukan muaranya. Sepuluh tahun terpisah dari Iwas. Tanpa kabar, tanpa usaha mencari tahu bahkan tanpa berniat ingin bertemu. Namun karena memang berjodoh, mereka kembali dipertemukan. Dan semoga kali ini mereka tidak akan terpisah dan selalu bersama selama-lamanya. Aamiin.

TAMAT.

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



REKOMENDASI UNTUK ANDA



Lima Tahun Diselingkuhi



Suamiku Sayang,



Hurt Wife

  Suzy Wiryanty 

Ikut



Tunggu Aku Sampai Badai



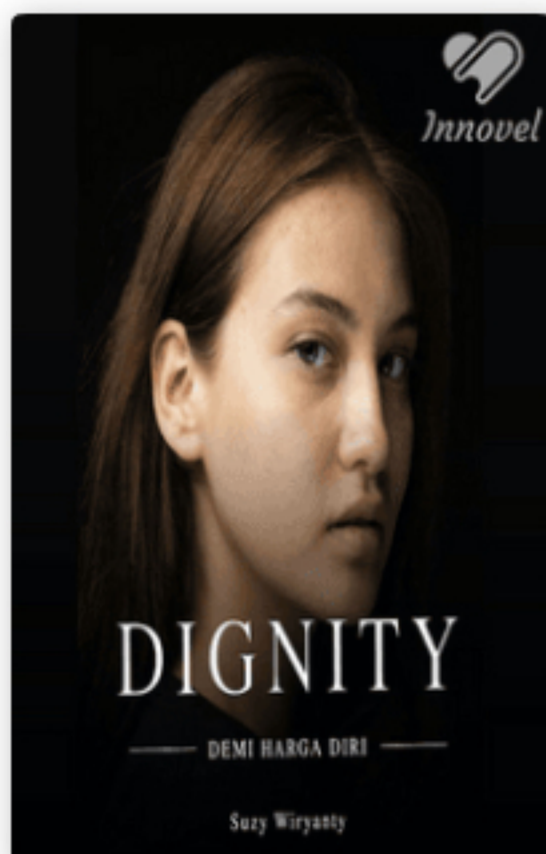
Menantang Takdir (Putri



Tuan Mafia dan Nona Badut



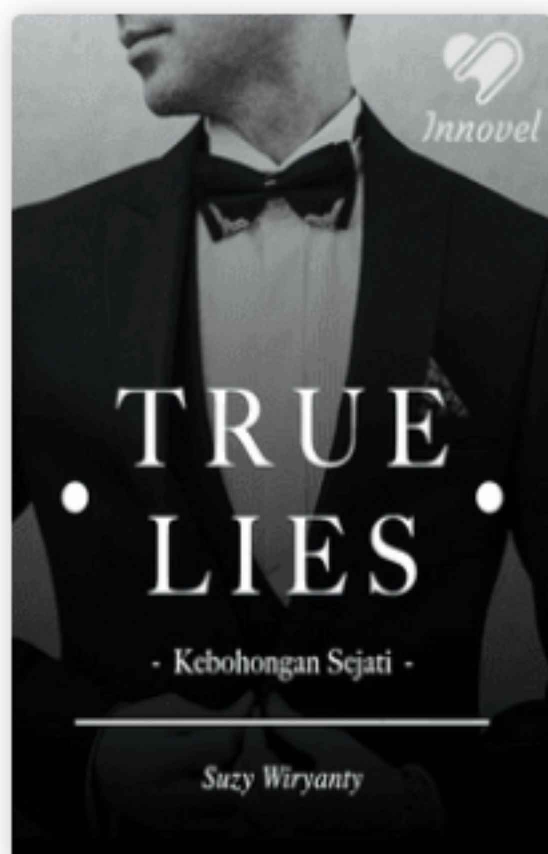
Lelaki Kedua



Dignity (Demi Harga Diri)



Bukan Perempuan





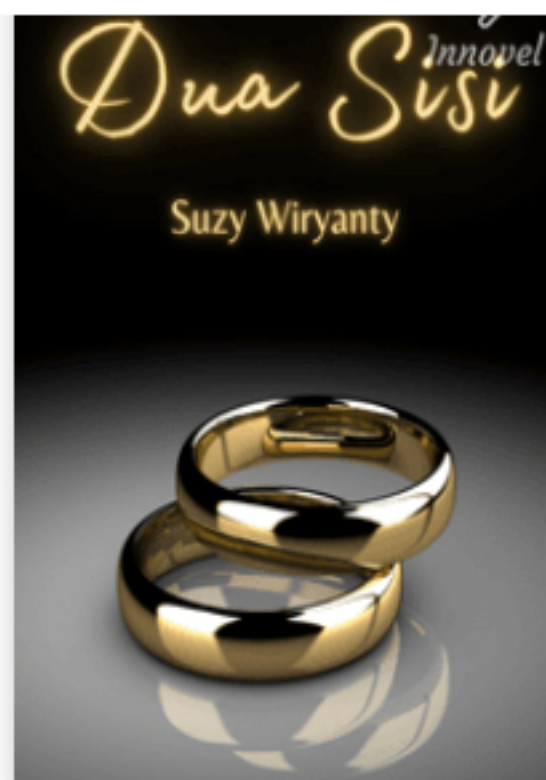




Princess Oneng vs Abang Polisi



Misteri Cinta#sequel



Dua Sisi



The Tears I Shed (Indonesia)

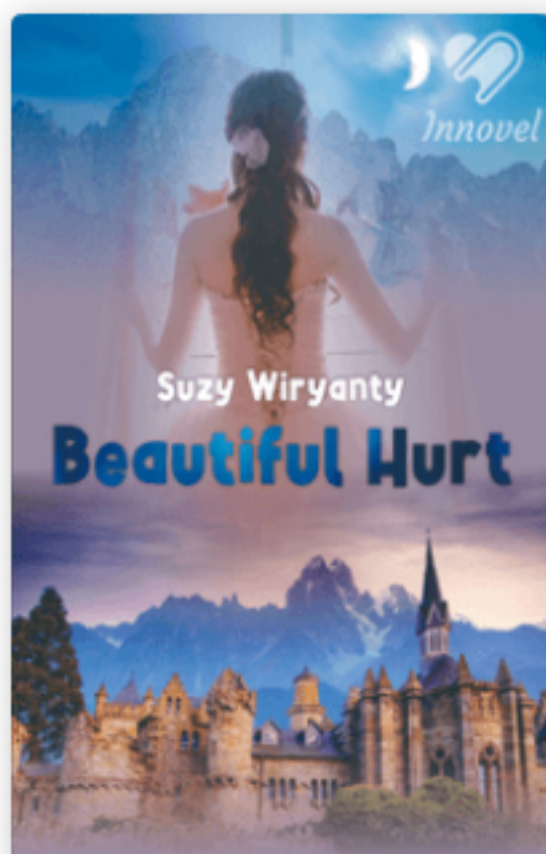


Kupu Kupu Kertas#sequel



Camelia









The Ugly Duckling



Air Mata yang Kutumpahkan



Love of My Life #sequel Darling



Wholehearted Love (sequel



Darling Enemy (sequel



Hati Seorang Perempuan





